Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya

Mengenal Golongan Selamat (al-Firqah an-Nâjiyah)
Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap
al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari

أبو الحسن الأشعري

Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya

Mengenal Golongan Selamat (al-Firqah an-Nâjiyah) Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari

Sesungguhnya al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari dan al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi tidak datang dengan membawa ajaran atau faham baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-pemasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama Salaf sebelumnya.

Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh para sahabat Rasulullah. Al-Imâm Abul Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab asy-Syafi'i, sementara al-Imâm Abu Manshur memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab Hanafi.

Dalam perjuangannya, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syari'at terhadap berbagai faham firqah yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Pada dasarnya, perjuangan semacam ini adalah merupakan jihad hakiki, karena benar-benar memperjuangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjaga kemurnian dan kesuciannya. Para ulama membagi jihad kepada dua macam. Pertama; Jihad dengan senjata (Jihâd Bi as-Silâh), kedua; Jihad dengan argumen (Jihâd Bi al-Lisân).

Dengan demikian, mereka yang bergabung dalam barisan al-Imâm al-Asy'ari dan al-Imâm al-Maturidi pada dasarnya melakukan pembelaan dan jihad dalam mempertahankan apa yang telah diyakini kebenarannya oleh para ulama Salaf terdahulu. Dari sini kemudian setiap orang yang mengikuti langkah kedua Imam besar ini dikenal sebagai sebagai al-Asy'ari dan sebagai al-Maturidi.

ISBN 978-623-90574-7-3

Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya

Mengenal Golongan Selamat (al-Firqah an-Najiyah)
Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap
al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari

Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya?

Mengenal Golongan Selamat (al-firqah an-najiyah) Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari

Penyusun :
Dr. H. Kholilurrohman, MA

ISBN : 978-623-90574-7-3

Editor :
Kholil Abou Fateh

Penyunting :
Kholil Abou Fateh

Desain Sampul Dan Tata Letak :
Fauzi Abou Qalby

Penerbit :
Nurul Hikmah Press

Redaksi :
Pondok Pesantren Nurul Hikmah
Jl. Karyawan III Rt. 04 Rw. 09
Karang Tengah, Tangerang 15157
https://nurulhikmah.ponpes.id
admin@nurulhikmah.ponpes.id
adjee.fauzi@gmail.com
Hp : +62 87878023938

Cetakan pertama, Agustus 2019

Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya?
Mengenal Golongan Selamat *(al-Firqah an-Nâjiyah)* Dan Meluruskan Tuduhan Terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari

Bab IV Membersihkan Nama *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari Dan Ajarannya,_109

Bab V Tokoh-Tokoh Asy'ariyyah Dari Masa Ke Masa,_233

Mukadimah

Al-Hamdu Lillah, Wa ash-Shalatu Wa as-Salamu 'Ala Rasulillah.

Dalam mukadimah buku ini ada beberapa poin yang hendak penulis tuangkan, sebagai berikut:

(Satu); al-Hamdu lillâh, senantiasa kita mengucapkan syukur kepada Allah bahwa kita dijadikan oleh-Nya sebagai orang-orang mukmin. Sesungguhnya, di antara nikmat teragung yang dikaruniakan oleh Allah bagi kita adalah nikmat Iman dan Islam. Semoga kita terus diberi kekuatan oleh Allah untuk senantiasa menjaga nikmat teragung ini hingga akhir hayat.

(Dua); Sungguh karunia besar, kita dihimpunkan dalam kelompok mayoritas umat Islam; Ahlussunnah Wal Jama'ah. kelompok moderat, tidak ekstrim kanan, juga tidak ekstrim kiri, tetapi pertengahan antara kedua *(al-Firqah al-Mu'tadilah).*

Kelompok yang dijamin keselamatannya oleh Rasulullah di akhirat kelak *(al-Firqah an-Nâjiyah)*.

(Tiga); Di antara ni'mat Allah yang sangat besar, beberapa puluh tahun ke belakang, penulis diperkenalkan oleh Allah lewat guru-guru penulis terhadap sebuah kitab agung yang sangat berharga. Kitab karya seorang ulama terkemuka, pimpinan para ahli hadits di daratan Syam (Siria dan sekitarnya) pada masanya; *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Asakir, berjudul *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari*. Sebuah kitab berisi dalil-dalil tekstual *(Barâhîn Naqliyyah)* dan bukti-bukti logis *(Barâhîn 'Aqliyyah)* kebenaran aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Terjemah harfiah judul kitab tersebut adalah; *"Penjelasan kobohongan pendusta dalam apa yang disandarkan kepada al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari"*. Kitab yang tidak hanya membela Imam Ahlussunnah; Abul Hasan, tetapi juga sebagai pijakan dan dalil bagi kita dalam kebenaran apa yang kita yakini. Yang karena itulah, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki mengatakan siapa yang mengaku dirinya Ahlussunnah tetapi tidak memiliki dan membaca kitab tersebut maka ia belum kokoh dalam ke-*sunni*-annya.

Demi Allah, saat pertama kali penulis membaca kitab tersebut tidak terasa air mata menetes, sujud syukur kepada Allah. Betapa besar karunia Allah kepada kita bahwa kita dijadikan oleh-Nya berada dalam barisan kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah di dalam aqidah yang notabena golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah sebenarnya. Sementara dalam fiqh, --yang toleransi *khilâfiyah* di dalamnya sangat luas-- kita dijadikan orang-orang pengikut *al-Imâm* Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 205 H).

(Empat); Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah kutipan-kutipan dari kitab *Tabyîn* di atas. Itu-pun hanya sebagian kecilnya saja. Ditambah catatan-catatan kecil di sana-sini. Tentu, buku ini sama sekali bukan representasi kitab *Tabyîn*, apa lagi untuk menjelaskannya. Namun paling tidak, semoga "kulit" atau pandangan global dari kitab *Tabyîn* tersebut dapat tertuang dalam buku sederhana ini. Tentu, dengan harapan semoga buku ini dapat memberikan kontribusi dan pencerahan bagi setiap peribadi muslim *Sunni* dalam pijakan keyakinan Ahlussunnah mereka. *Âmîn.*

* * * * * * * * *

Ada sekelompok orang membuat pertanyaan aneh, berkata: *"Apakah kaum Asy'ariyyah (para pengikut al-Imam Abul Hasan al-Asy'ari) termasuk golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah?".* Tepatnya pertanyaan ini dilontarkan oleh orang-orang Wahabi. Ini betul-betul pertanyaan aneh dan sangat tidak ilmiah.

Secara ringkas, pertanyaan tendesius ini tersirat mengandung banyak kemungkinan pemahaman atau tuduhan.

(Satu): Bisa jadi orang yang membuat pertanyaan tersebut adalah orang yang sangat bodoh, tidak pernah belajar ilmu agama dengan benar, khususnya sejarah. Karena orang yang pernah belajar dengan baik dan benar, kepada para ulama yang terpercaya *(tsiqah)* dan memiliki mata rantai keilmuan *(sanad)* yang bersambung ke atas maka ia akan mendapati bahwa para ulama

pengemban (pewaris) ajaran syari'at ini adalah kaum Asy'ariyyah dalam setiap generasinya.

(Dua): Boleh jadi orang yang melontarkan pertanyaan itu adalah orang yang sangat lugu, picik, dan sempit dalam berfikirnya. Katak dalam tempurung. Ia hanya mengetahui beberapa nama saja yang --menurutnya-- sebagai ulama yang lurus di atas jalan kebenaran. Dan seperti demikian inilah doktrin faham Wahabi. Mereka memandang sesat kepada siapapun, kecuali yang sepaham dengan ajaran mereka. Hanya bila sudah dikatakan kepada mereka; *"Ibnu Taimiyah berkata: ...",* atau *"Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: ..."*, atau *"Utsaimin berkata: ..."*, atau *"Ibnu Baz berkata: ..."*; maka mereka akan diam menerima; *sami'na wa atha'na*. Selain ulama mereka sendiri mereka menilainya bukan ulama, atau bukan Ahlussunnah.

(Tiga): Poin yang tersirat dari pertanyaan tendensius itu adalah bahwa kaum Asy'ariyyah adalah orang-orang sesat. Atau paling tidak, yang tersirat dari pertanyaan itu adalah bahwa dipenanya meragukan kebenaran aqidah Asy'ariyyah. Sebenarnya, redaksi pertanyaan di atas adalah "model halus" untuk menyesatkan, bahkan mengkafirkan kaum Asy'ariyyah. Karena demikian itulah keyakinan mereka; kaum Asy'ariyyah dan Matridiyyah adalah orang-orang kafir musyrik[1]. Karena itu besar

---

[1] Golongan Wahabi mengkafirkan kaum Asy'ariyyah tertuang dalam banyak karya-karya ulama mereka. Bahkan doktrin ini menjadi kurikulum resmi sekolah mereka dalam berbagai tingkatan. Di antaranya, buku berjudul *"at-Tauhid", -al-Marhalah ats-Tsanawiyyah, ash-Shaff al-Awwal-*, karya Saleh ibn Fawzan, yang secara resmi menjadi buku kurikulum mereka. Pada halaman 67, berkata: "Maka orang-orang musyrik adalah orang-orang terdahulu dari kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah".

kemungkinan pertanyaan di atas dilontarkan untuk tujuan cibiran, melecehkan dan hanya untuk olok-olok.

Seharusnya, jika hendak ditanyakan maka redaksi pertanyaan bagi seorang yang terpelajar adalah; "Siapakah bersama kaum Asy'ariyyah yang masuk dalam barisan Ahlussunnah Wal Jama'ah?". Ini namanya pertanyaan seorang yang paham dan ilmiyah.

Anda jelaskan kepada orang yang melontarkan pertanyaan "bodoh / asal jadi" di atas, bahwa seluruh ulama terkemuka di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah, dari masa ke masa, dari generasi ke generasi mereka semua adalah para pengikut *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, atau pengikut *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi. Mereka semua adalah Asy'ariyyah Maturidiyyah.

Tanyakan kepada orang itu, apakah anda kenal dengan para ulama terkemuka ini; Abul Hasan al-Bahili, Abu Sahl ash-Shu'luki (w 369 H), Abu Ishaq al-Isfirayini (w 418 H), Abu Bakar al-Qaffal asy-Syasyi (w 365 H), Abu Zaid al-Marwazi (w 371 H), Abu Abdillah ibn Khafif asy-Syirazi; seorang sufi terkemuka (w 371 H), *al-Qâdlî* Abu Bakar Muhammad al-Baqillani (w 403 H), Abu Bakar Ibn Furak (w 406 H), Abu Ali ad-Daqqaq; seorang sufi terkemuka (w 405 H), Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi; penulis kitab *al-Mustadrak 'Alâ ash-Shahîhain,* Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir al-Baghadadi (w 429 H) penulis kitab *al-Farq Bayn al-Firaq*, *al-Hâfizh* al-Khathib al-Baghdadi (w 463 H), Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan al-Qusyairi penulis kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* (w 465 H), Abu Ali ibn Abi Huraisah al-Hamadzani, Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini penulis kitab *at-Tabshîr Fî ad-Dîn Wa Tamyîz al-Firqah an-Nâjiyah Min al-Firaq al-*

Hâlikîn (w 471 H), Abu Ishaq asy-Syirazi; penulis kitab *at-Tanbîh Fî al-Fiqh asy-Syâfi'i* (w 476 H), Abu al-Ma'ali Abd al-Malik ibn Abdullah al-Juwaini yang lebih dikenal dengan Imam al-Haramain (w 478 H)??

Kalau si-penanya itu berkata tidak kenal nama-nama ulama di atas, dan ia hanya mengenal nama Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab saja, maka anda katakan kepadanya; *"Selamat tinggal"*. Berarti, nyatalah orang tersebut telah berjalan di atas faham ekstrim. Ia tidak faham keyakinan dan ajaran mayoritas ulama. *Wa man syadzdza syadzdza fin-nar*.

Kholil Abu Fateh,
Al-Asy'ari as-Syafi'i ar-Rifa'i al-Qadiri

Bab I
Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah?

Definisi Dan Sejarah Penamaan Ahlussunnah Wal Jama'ah

Dalam tinjauan bahasa kata Ahlussunnah Wal Jama'ah tersusun dari tiga kata; *Ahl, as-Sunnah,* dan *al-Jamâ'ah*. Kata *Ahl* dalam pengertian bahasa adalah keluarga, golongan atau komunitas. Salah seorang pakar bahasa, *al-Imâm* Ar-Raghib al-Ashbahani dalam *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* mengatakan bahwa penggunaan kata *Ahl* biasa dipakai pada perkumpulan beberapa orang yang mungkin disatukan oleh satu keturunan, satu agama, satu pekerjaan, satu rumah, satu negara, atau perkumpulan apapun. Namun pada dasarnya, dalam bahasa Arab jika dikatakan *"Ahl ar-Rajul"*, maka yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut adalah bagian dari anggota keluarga yang sama-sama berasal dari satu tempat atau satu rumah[2].

Sementara kata *Ahl* dalam pemaknaan yang lebih khusus adalah dalam pengertian nasab atau keturunan, seperti bila dikatakan *"Ahl Bayt ar-Rajul"*, maka yang dimasud adalah bahwa orang tersebut adalah bagian dari anggota yang berasal dari satu keturunan. Adapun penggunaan secara mutlak, seperti bila

---

[2] Ar-Raghib al-Ashbahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân,* h. 25

dikatakan *"Ahl al-Bayt"*, maka yang dimaksud adalah khusus keluarga Rasulullah dan keturunannya. Penyebutan secara mutlak semacam ini seperti dalam firman Allah:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (سورة الأحزاب: ٣٣)

"Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dari kalian wahai Ahl al-Bayt akan syirik (kufur) dan untuk mencucikan kalian" (QS. Al-Ahzab: 33).

Kata *Ahl al-Bayt* yang dimaksud dalam ayat ini adalah keluarga Rasulullah; artinya bahwa Allah secara khusus membersihkan keluarga Rasulullah dari syirik dan kufur[3].

Kata *as-Sunnah* dalam tinjauan bahasa memiliki beberapa arti. Dalam *al-Qâmûs al-Muhîth*, pakar bahasa *(al-Lughawi)* al-Fairuzabadi menuliskan beberapa maknanya. Kata *as-Sunnah*, --dengan di-*zhammah*-kan pada huruf *sin*-nya--, di antara maknanya; wajah atau muka *(al-Wajh)*, bulatan wajah *(Dâ-irah al-Wajh),* bentuk wajah *(Shûrah al-Wajh)*, kening *(al-Jab-hah)*, perjalanan hidup *(as-Sîrah)*, tabi'at *(ath-Thabî'ah)*, jalan menuju Madinah, dan hukum-hukum Allah; artinya segala perintah dan larangan-Nya *(Hukmullâh)*[4].

Pakar bahasa lainnya, *al-Imâm al-Lughawi* Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqin* menyebutkan bahwa di antara makna *as-Sunnah* dalam pengertian bahasa adalah jalan yang ditapaki *(ath-Tharîqah al-Maslûkah)*[5].

---

[3] Ar-Raghib al-Ashbahani, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân,* h. 25

[4] Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhith,* h. 1207

[5] Az-Zabidi, *Taj al-'Arus Min Jawahir al-Qamus,* j. 35, h. 231

Demikian pula kata *as-Sunnah* dalam pengertian syari'at juga memiliki ragam definisi, di antaranya; *as-Sunnah* dalam makna sejarah hidup Rasulullah dan ajaran-ajarannya, *as-Sunnah* dalam makna hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah; dari segala perkataannya, perbuatannya, ketetapannya, ataupun sifat-sifat pribadinya; baik sifat dalam makna gambaran fisik atau dalam makna akhlak-akhlak-nya, dan *as-Sunnah* dalam makna sesuatu yang apa bila dilakukan maka pelakunya akan mendapatkan pahala, namun bila ditinggalkan tidak berdosa.

Sementara kata *al-Jamâ'ah* dalam tinjauan bahasa adalah perkumpulan sesuatu yang terdiri dari tiga anggota atau lebih, seperti bila dikatakan dalam bahasa Arab *"Jamâ'ah an-Nâs"* maka artinya perkumpulan manusia yang terdiri dari tiga orang atau lebih, atau bila dikatakan *"Jamâ'ah ath-Thuyûr"* maka artinya perkumpulan burung-burung yang terdiri dari tiga ekor atau lebih lebih.

Demikian pula *al-Jamâ'ah* dalam pengertian syari'at memiliki ragam definisi, di antaranya; *al-Jamâ'ah* dalam makna seseorang yang melaksanakan shalat yang mengikatkan dan mengikutkan shalatnya tersebut kepada shalat orang lain, dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu; yaitu shalat jama'ah. *Al-Jamâ'ah* bisa dalam makna perkumpulan orang-orang Islam di bawah satu pemimpin atau seorang Imam yang telah sah dibai'at oleh *Ahl al-Hilli Wa al-'Aqdi* dengan syarat-syarat tertentu. Makna ini sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah bahwa siapa yang keluar dari *al-Jamâ'ah* dan memberontak kepada Imam, -setelah sah Imam tersebut diangkat-, kemudian orang tersebut meninggal dalam keadaannya tersebut, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah. Artinya mati dengan membawa dosa besar. (HR. Muslim).

Adapun definisi Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pengertian terminologis adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dalam mengikuti ajaran-ajaran mereka.

Tarik menarik seputar siapakah yang berhak disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah terus memanas, terlebih di akhir zaman ini. Hal ini terjadi karena hanya Ahlussunnah satu-satunya kelompok yang dijamin keselamatannya oleh Rasulullah. Kelompok siapapun tidak ingin dicap sebagai kelompok sesat dan akan masuk neraka karena berseberangan dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Namun kebenaran tidak hanya dinilai dari klaim atau penampilan zahir semata. Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka adalah *Sya'b Allâh al-Mukhtâr* (kaum pilihan Allah) dan orang-orang Nasrani mengaku sebagai anak-anak dan para kekasih Allah. Lalu apakah dengan hanya klaim semata kemudian pengakuan mereka dibenarkan? Tentu tidak, karena faktanya mereka telah menyimpang jauh dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Demikian pula halnya dengan kaum Khawarij, yang secara zahir mereka adalah kaum yang sangat rajin dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah kepada Allah, bahkan seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat hadits, amalan shalat atau puasa para sahabat Rasulullah dibanding dengan shalat dan puasa kaum Khawarij tersebut dari segi kuantitas sangatlah sedikit, namun demikian Rasulullah justru mengatakan bahwa seandainya beliau bertemu dengan kaum Khawarij tersebut maka beliau akan memerangi mereka. Hal ini karena faham akidah kaum Khawarij berseberangan dengan akidah Islam yang benar, berseberangan dengan akidah yang telah diajarkan oleh Rasulullah. Di antara akidah sesat Kaum Khawarij, adalah mereka mengkafirkan sahabat Ali ibn Abi Thalib karena menurut mereka beliau tidak menerapkan hukum Islam.

Karenanya, di antara doktrin mendasar dari akidah kaum Khawarij adalah pengkafiran secara mutlak terhadap siapapun yang tidak memberlakukan hukum-hukum Allah. Dari mulai bentuk instistusi kecil seperti sebuah keluarga, hingga institusi besar seperti negara, bila tidak memakai hukum-hukum Allah, maka semua orang yang terlibat di dalamnya menurut mereka adalah orang-orang kafir. Dan karena itu pula di antara ajaran kaum Khawarij ini adalah bahwa setiap orang Islam yang melakukan dosa besar maka ia telah menjadi kafir, keluar dari Islam.

Dengan demikian klaim kelompok-kelompok yang mengaku Ahlussunnah tidak mutlak dibenarkan, terlebih apa bila mereka tidak memegang teguh ajaran Ahussunnah itu sendiri dan jauh dari dari ciri-cirinya. Sebuah klaim tidak dapat dibenarkan jika hanya slogan atau label semata, terlebih lagi bila menyangkut akidah. Ahlussunnah memiliki karakteristik tersendiri yang telah disepakati di kalangan mereka. Kelompok yang memiliki karakteristik inilah yang benar-benar berhak disebut dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan bahwa mayoritas umatnya ini tidak akan berkumpul di dalam kesesatan. Dengan demikian golongan ini mendapat jaminan keselamatan dari Rasulullah, yang karenanya Ahlussunnah Wal Jama'ah ini disebut dengan sebutan *al-Firqah an-Nâjiyah*.

Ahlussunnah Wal Jama'ah Adalah Kelompok Mayoritas

Sejarah mencatat bahwa di kalangan umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn

Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan *(firqah)* dalam masalah akidah. Faham akidah yang satu sama lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam hadits di atas telah menyebutkan bahwa umatnya ini akan terpecah-belah hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dengan berbagai hikmah terkandung di dalamnya, walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu. *Wa Allâh A'lam.*

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

وَإِنّ هذِهِ الِملّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النّارِ
وَوَاحِدَةٌ فِي الجَنّةِ وَهِيَ الجَمَاعَة (رَواه أَبُو دَاوُد)

"Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di antaranya di dalam neraka, dan hanya satu di dalam surga yaitu al-Jama'ah". (HR. Abu Dawud)[6].

Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan yang selamat yang harus kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci keselamatan tersebut adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh *al-Jamâ'ah*, artinya keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Karena Allah sendiri telah menjanjikan kepada Nabi bahwa umatnya ini tidak akan tersesat selama mereka berpegang tegung terhadap apa yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan. Kesesatan hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

---

[6] Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, nomor hadits 4597, Ibn Majah, Sunan, nomor hadits 3993, Ahmad ibn Hanbal, Sunan, 3/145, al-Haytsami, Majma' az-Zawa-id, 7/260, dan lainnya.

Mayoritas umat Rasulullah, dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka yang mengikuti jejak para sahabat tersebut dalam meyakini dasar-dasar akidah *(Ushûl al-I'tiqâd)*. Walaupun generasi pasca sahabat ini dari segi kualitas ibadah sangat jauh tertinggal di banding para sahabat Rasulullah itu sendiri, namun selama mereka meyakini apa yang diyakini para sahabat tersebut maka mereka tetap sebagai kaum Ahlussunnah.

Dasar-dasar keimanan adalah meyakini pokok-pokok iman yang enam *(Ushûl al-Imâm as-Sittah)* dengan segala tuntutan-tuntutan yang ada di dalamnya. Pokok-pokok iman yang enam ini adalah sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang dikenal dengan hadist Jibril:

الإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ باللهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوم الآخِرِ وَالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه وَمُسْلم وأبو داود والنسائي وغيرهم)

"Iman adalah engkau percaya dengan Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, serta beriman dengan ketentuan (Qadar) Allah; yang baik maupun yang buruk" (HR. Muslim, Abu Dawud, an-Nasa-i, dan lainnya)[7].

Pengertian *al-Jamâ'ah* yang telah disebutkan dalam hadits riwayat *al-Imâm* Abu Dawud di atas yang berarti mayoritas umat Rasulullah, yang kemudian dikenal dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah, telah disebutkan dengan sangat jelas oleh Rasulullah dalam haditsnya, sebagai berikut:

---

[7] Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 8. Lihat pula Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 4695, an-Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i*, hadits nomor 4990, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah,* hadits nomor 65, dan lainnya.

أُوْصِيْكُمْ بأصْحَابِي ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثمّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، (وفيْه): عَلَيْكُمْ بالجَمَاعَةِ وَإِيّاكُمْ وَالفُرْقَةَ فَإِنّ الشّيْطَانَ مَعَ الوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الاثْنَيْنِ أَبْعَد، فَمَنْ أرَادَ بُحْبُوْحَةَ الجَنّةِ فَلْيَلْزَمِ الجَمَاعَةَ (رَواهُ ابن حبان والنسائي والتّرمِذيّ وَقالَ حسَنٌ صَحِيْحٌ، وصَحّحَه الحَاكِم)

"Aku berwasiat kepada kalian untuk mengikuti sahabat-sahabatku, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang datang sesudah mereka". Dan termasuk dalam rangkaian hadits ini: "Hendaklah kalian berpegang kepada mayoritas (al-Jamâ'ah) dan jauhilah perpecahan, karena setan akan menyertai orang yang menyendiri. Dia (Setan) dari dua orang akan lebih jauh. Maka barangsiapa menginginkan tempat lapang di surga hendaklah ia berpegang teguh kepada (keyakinan) al-Jamâ'ah". (HR. at-Tirmidzi. Ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih. Hadits ini juga dishahihkan oleh al-Imâm al-Hakim)[8].

Kata *al-Jamâ'ah* dalam hadits di atas tidak boleh diartikan dengan orang-orang yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah, juga bukan jama'ah masjid tertentu, atau juga bukan dalam pengertian para ulama hadits saja. Karena pemaknaan semacam itu tidak sesuai dengan konteks pembicaraan hadits ini, juga karena bertentangan dengan kandungan hadits-hadits lainnya. Konteks pembicaraan hadits ini jelas mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *al-Jamâ'ah* adalah mayoritas umat Rasulullah dari segi jumlah. Penafsiran ini diperkuat pula oleh hadits riwayat *al-Imâm* Abu Dawud di atas. Sebuah hadits dengan kualitas Shahih Masyhur.

---

[8] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 2165, Ahmad, *Musnad Ahmad*, hadits nomor 177, ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath,* 7/193, dan an-Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i*, hadits nomor 9219, Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* nomor hadits 5586

Hadits riwayat Abu Dawud tersebut diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh orang sahabat Rasulullah. Hadits ini memberikan kesaksian akan kebenaran apa yang dipegang teguh oleh mayoritas umat Nabi Muhammad, bukan kebenaran *firqah-firqah* yang menyempal. Dari segi jumlah, *firqah-firqah* sempalan 72 golongan yang diklaim Rasulullah akan masuk neraka seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud ini, adalah kelompok yang sangat kecil dibanding pengikut Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kemudian di kalangan Ahlussunnah dikenal istilah "Ulama Salaf"; mereka adalah orang-orang terbaik dari kalangan Ahlussunnah yang hidup pada tiga abad pertama tahun hijriah. Tentang para ulama Salaf ini, Rasulullah bersabda:

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ (رَوَاهُ مسلم والترمذي وابن حبان وغيرهم)

"Sebaik-baik abad adalah abad-ku (periode sahabat Rasulullah), kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'in), dan kemudian abad sesudah mereka (periode Tabi'i at-Tabi'in)" (HR. Muslim)[9].

Ahlussunnah Wal Jama'ah Adalah Kaum Asy'ariyyah Dan Maturidiyyah

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menuliskan bahwa produk-produk hukum yang berkembang dalam disiplin ilmu fiqih yang digali dari berbagai dalil-dalil syari'at menghasilkan banyak perbedaan pendapat antara satu imam *mujtahid* dengan

---

[9] Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2535. At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 2302, Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 7228, al-Haitsami, *Majma' az-Zawa-id,* 10/21,

lainnya. Perbedaan pendapat di antara mereka tentu disebabkan banyak alasan, baik karena perbedaan pemahaman terhadap teks-teks yang tidak *sharîẖ*, maupun karena adanya perbedaan konteks. Dengan demikian demikian maka perbedaan pendapat dalam produk hukum ini sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun begitu, setiap produk hukum yang berbeda-beda ini selama dihasilkan dari tangan seorang ahli ijtihad *(Mujtahid Muthlak)* maka semuanya dapat dijadikan sandaran dan rujukan bagi siapapun yang tidak mencapai derajat *mujtahid*, dan dengan demikian masalah-masalah hukum dalam agama ini menjadi sangat luas. Bagi kita, para ahli *taqlîd*; orang-orang yang tidak mencapai derajat *mujtahid*, memiliki keluasan untuk mengikuti siapapun dari para ulama *mujtahid* tersebut.

Dari sekian banyak imam *mujtahid*, yang secara formulatif dibukukan hasil-hasil ijtihadnya dan hingga kini madzhab-madzhabnya masih dianggap eksis hanya terbatas kepada Imam madzhab yang empat saja, yaitu; *al-Imâm* Abu Hanifah an-Nu'man ibn Tsabit al-Kufy (w 150 H) sebagai perintis madzhab Hanafi, *al-Imâm* Malik ibn Anas (w 179 H) sebagai perintis madzhab Maliki, *al-Imâm* Muhammad ibn Idris asy-Syafi'i (w 204 H) sebagai perintis madzhab Syafi'i, dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal (w 241 H) sebagai perintis madzhab Hanbali. Sudah barang tentu para Imam *mujtahid* yang empat ini memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni hingga mereka memiliki otoritas untuk mengambil intisari-intisari hukum yang tidak ada penyebutannya secara *sharîẖ*, baik di dalam al-Qur'an maupun dalam hadits-hadits Rasulullah. Selain dalam masalah fiqih *(Furû'iyyah)*, dalam masalah-masalah akidah *(Ushûliyyah)* para Imam *mujtahid* yang empat ini adalah Imam-Imam teolog terkemuka *(al-Mutakllimûn)* yang menjadi rujukan utama dalam segala persoalan teologi. Demikian pula dalam masalah hadits dengan segala aspeknya, mereka merupakan

tumpuan dalam segala rincinan dan berbagai seluk-beluknya *(al-Muhadditsûn)*. Lalu dalam masalah tasawwuf yang titik konsentrasinya adalah pendidikan dan pensucian ruhani (*Ishlâh al-A'mâl al-Qalbiyyah*, atau *Tazkiyah an-Nafs*), para ulama *mujtahid* yang empat tersebut adalah orang-orang terkemuka di dalamnya *(ash-Shûfiyyah)*. Kompetensi para Imam madzhab yang empat ini dalam berbagai disiplin ilmu agama telah benar-benar ditulis dengan tinta emas dalam berbagai karya tentang biografi mereka.

Pada periode Imam madzhab yang empat ini kebutuhan kepada penjelasan masalah-masalah fiqih sangat urgen dibanding lainnya. Karena itu konsentrasi keilmuan yang menjadi fokus perhatian pada saat itu adalah disiplin ilmu fiqih. Namun demikian bukan berarti kebutuhan terhadap Ilmu Tauhid tidak urgen, tetap hal itu juga menjadi kajian pokok di dalam pengajaran ilmu-ilmu syari'at, hanya saja saat itu pemikiran-pemikiran ahli bid'ah dalam masalah-masalah akidah belum terlalu banyak menyebar. Benar, saat itu sudah ada kelompok-kelompok sempalan dari para ahli bid'ah, namun penyebarannya masih sangat terbatas. Dengan demikian kebutuhan terhadap kajian atas faham-faham ahli bid'ah dan pemberantasannya belum sampai kepada keharusan melakukan kodifikasi secara rinci terhadap segala permasalahan akidah Ahlussunnah. Namun begitu, ada beberapa karya teologi Ahlussunnah yang telah ditulis oleh beberapa Imam madzhab yang empat, seperti *al-Imâm* Abu Hanifah yang telah menulis lima risalah teologi; *al-Fiqh al-Akbar, ar-Risâlah, al-Fiqh al-Absath, al-'Âlim Wa al-Muta'allim,* dan *al-Washiyyah*, juga *al-Imâm* asy-Syafi'i yang telah menulis beberapa karya teologi. Benar, perkembangan kodifikasi terhadap Ilmu Kalam saat itu belum sesemarak pasca para Imam madzhab yang empat itu sendiri.

Seiring dengan semakin menyebarnya berbagai penyimpangan dalam masalah-masalah akidah, terutama setelah lewat paruh kedua tahun ke tiga hijriyah, yaitu pada sekitar tahun 260 hijriyah, yang hal ini ditandai dengan menjamurnya *firqah-firqah* dalam Islam, maka kebutuhan terhadap pembahasan akidah Ahlussunnah secara rinci menjadi sangat urgen. Pada periode ini para ulama dari kalangan empat madzhab mulai banyak membukukan penjelasan-penjelasan akidah Ahlussunnah secara rinci hingga kemudian datang dua Imam agung; *al-Imâm* Abul Hasan al-As'yari (w 324 H) dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi (w 333 H). Kegigihan dua Imam agung ini dalam membela akidah Ahlussunnah, terutama dalam membantah faham rancu kaum Mu'tazilah yang saat itu cukup mendapat tempat, menjadikan keduanya sebagai Imam terkemuka bagi kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Kedua Imam agung ini tidak datang dengan membawa faham atau ajaran yang baru, keduanya hanya melakukan penjelasan-penjelasan secara rinci terhadap keyakinan yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya ditambah dengan argumen-argumen rasional dalam mambantah faham-faham di luar ajaran Rasulullah itu sendiri. Yang pertama, yaitu *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, menapakan jalan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm* asy-Syafi'i. Sementara yang kedua, *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi menapakan madzhabnya di atas madzhab *al-Imâm* Abu Hanifah. Di kemudian hari kedua madzhab Imam agung ini dan para pengikutnya dikenal sebagai al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah.

Penamaan *Ahlussunnah* adalah untuk memberikan pemahaman bahwa kaum ini adalah kaum yang memegang teguh ajaran-ajaran Rasulullah, dan penamaan *al-Jamâ'ah* untuk menunjukan para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang

mengikuti mereka di mana kaum ini sebagai kelompok terbesar dari umat Rasulullah. Dengan penamaan ini maka menjadai terbedakan antara faham yang benar-benar sesuai ajaran Rasulullah dengan faham-faham *firqah* sesat seperti Mu'tazilah (Qadariyyah), Jahmiyyah, dan lainnya. Akidah Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah sebagai akidah Ahlussunnah dalam hal ini adalah keyakinan mayoritas umat Islam dan para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Termasuk dalam golongan Ahlussunnah ini adalah para ulama dari kalangan ahli hadits *(al-Muhadditsûn)*, ulama kalangan ahli fiqih *(al-Fuqahâ)*, dan para ulama dari kalangan ahli tasawuf *(ash-Shûfiyyah)*.

Penyebutan Ahlusunnah wal jama'ah dalam dua kelompok ini (Asy'ariyyah dan Maturidiyyah) bukan berarti bahwa mereka berbeda satu dengan lainnya, tapi keduanya tetap berada di dalam satu golongan yang sama. Karena jalan yang telah ditempuh oleh *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Mansur al-Maturidi di dalam pokok-pokok akidah adalah jalan yang sama. Perbedaan yang terjadi di antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah adalah hanya dalam masalah-masalah cabang akidah saja *(Furû' al-'Aqîdah)*, yang hal tersebut tidak menjadikan kedua kelompok ini saling menghujat atau saling menyesatkan satu atas lainnya.

Contoh perbedaan tersebut, prihal apakah Rasulullah melihat Allah saat peristiwa Mi'raj atau tidak? Sebagian sahabat, seperti Aisyah, Abdullah ibn Mas'ud mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah tidak melihat Allah. Sedangkan sahabat lainnya, seperti Abdullah ibn Abbas mengatakan bahwa ketika itu Rasulullah melihat Allah dengan mata hatinya. Dalam pendapat Abdullah ibn Abbas; Allah telah memberikan kemampuan kepada hati Rasulullah untuk dapat melihat-Nya. Perbedaan dalam masalah-masalah cabang aqidah *(Furû' al-'Aqîdah)* semacam inilah yang terjadi antara al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah, sebagaimana

perbedaan tersebut telah terjadi di kalangan para sahabat Rasulullah sendiri.

Kesimpulannya, kedua kelompok ini masih tetap berada dalam satu ikatan *al-Jamâ'ah*, dan kedua kelompok ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang disebut dengan *al-Firqah an-Nâjiyah*, artinya sebagai kelompok yang selamat. Kesimpulan ini dikuatkan dengan berbagai dalil, dan penyataan para ulama yang anda anda baca dalam buku ini.

Pernyataan Ulama Tentang Kebenaran Akidah Asy'ariyyah Sebagai Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah

Sesungguhnya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dan *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi tidak datang dengan membawa ajaran atau faham baru. Keduanya hanya menetapkan dan menguatkan segala permasalahan-pemasalahan akidah yang telah menjadi keyakinan para ulama Salaf sebelumnya. Artinya, keduanya hanya memperjuangkan apa yang telah diyakini oleh para sahabat Rasulullah. *Al-Imâm* Abul Hasan memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab asy-Syafi'i, sementara *al-Imâm* Abu Manshur memperjuangkan teks-teks dan segala permasalahan yang telah berkembang dan ditetapkan di dalam madzhab Hanafi.

Dalam perjuangannya, kedua Imam agung ini melakukan bantahan-bantahan dengan berbagai argumen rasional yang didasarkan kepada teks-teks syari'at terhadap berbagai faham *firqah* yang menyalahi apa yang telah digariskan oleh Rasulullah. Pada dasarnya, perjuangan semacam ini adalah merupakan jihad hakiki, karena benar-benar memperjuangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan menjaga kemurnian dan kesuciannya. Para ulama

membagi jihad kepada dua macam. Pertama; Jihad dengan senjata *(Jihâd Bi as-Silâh)*, kedua; Jihad dengan argumen *(Jihâd Bi al-Lisân)*.

Dengan demikian, mereka yang bergabung dalam barisan *al-Imâm* al-Asy'ari dan *al-Imâm* al-Maturidi pada dasarnya melakukan pembelaan dan jihad dalam mempertahankan apa yang telah diyakini kebenarannya oleh para ulama Salaf terdahulu. Dari sini kemudian setiap orang yang mengikuti langkah kedua Imam besar ini dikenal sebagai sebagai al-Asy'ari dan sebagai al-Maturidi.

Al-Imâm al-Hâfizh al-Bayhaqi (w 458 H), seperti yang dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tabyîn*, berkata:

إلى أن بلغت النوبة إلى شيخنا أبي الحسن الأشعري رحمه الله فلم يحدث في دين الله حدثا، ولم يأت فيه ببدعة، بل أخذ أقاويل الصحابة والتابعين ومن بعدهم من الأئمة في أصول الدين فنصرها بزيادة شرح وتبيين، وأن ما قالوا وجاء به الشرع في الأصول صحيح في العقول، بخلاف ما زعم أهل الأهواء من أن بعضه لا يستقيم في الآراء، فكان في بيانه تقوية ما لم يدل عليه من أهل السنة والجماعة، ونصرة أقاويل من مضى من الأئمة كأبي حنيفة وسفيان الثوري من أهل الكوفة، والأوزاعي وغيره من أهل الشام، ومالك والشافعي من أهل الحرمين. اهـ

"Hingga sampailah kepada giliran Syekh kita Abul Hasan al-Asy'ari, -semoga Allah merahmatinya-, maka beliau dalam agama ini tidak membuat ajaran baru. Beliau tidak mendatangkan perkara bid'ah (yang sesat), tetapi beliau mengambil pendapat-pendapat para sahabat Nabi, Tabi'in, dan orang-orang sesudah mereka dari para Imam (penutan) dalam pokok-pokok agama (Usuluddin). Beliau membela itu semua dengan tambahan penjelasan; bahwa apa yang dikatakan oleh mereka, dan yang datang syara' dengannya dalam pokok-pokok agama adalah benar adanya

pada akal. Berbeda dengan apa yang diprasangka oleh golongan-golongan sesat yang mengatakan bahwa sebagian pokok-pokok agama itu ada yang tidak sejalan dengan pendapat akal. Maka apa yang dijelaskan olehnya (al-Asy'ari) adalah menguatkan apa yang telah ada di dalam ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan merupakan pembelaan terhadap apa yang telah lalu dari pendapat para Imam terkemuka, seperti Abu Hanifah, Sufyan ats-Tsawri dari penduduk Kufah, al-Awza'i dan lainnya dari penduduk Syam (Siria dan sekitarnya), dan Malik dan Syafi'i dari penduduk Mekah dan Madinah".[10]

Al-Imâm al-Hafizh Ibnu 'Asakir (w 571 H) dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* berkata:

وهم –يعني الأشاعرة– المتمسكون بالكتاب والسنة، التاركون للأسباب الجالبة للفتنة، الصابرون على دينهم عند الابتلاء والمحنة، الظاهرون على عدوهم مع اطراح الانتصار والإحنة، لا يتركون التمسك بالقرآن والحجج الأثرية، ولا يسلكون في المعقولات مسالك المعطلة القدرية، لكنهم يجمعون في مسائل الأصول بين الأدلة السمعية وبراهين العقول، ويتجنبون إفراط المعتزلة ويتنكبون طرق المعطلة، ويطرحون تفريط المجسمة المشبهة، ويفضحون بالبراهين عقائد الفرق المموهة، وينكرون مذاهب الجهمية وينفرون عن الكرامية والسالمية، ويبطلون مقالات القدرية ويرذلون شبه الجبرية فمذهبهم أوسط المذاهب، ومشربهم أعذب المشارب، ومنصبهم أكرم المناصب، ورتبتهم أعظم المراتب فلا يؤثر فيهم قدح قادح، ولا يظهر فيهم جرح جارح. اهـ

"Dan mereka (kaum Asy'ariyyah) adalah orang-orang yang berpegangteguh dengan al-Qur'an dan Sunnah, meninggalkan perkara-perkara yang

---

[10] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 103. Lihat pula as-Subki, *Thabaqât asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364

menyebabkan kepada fitnah (kesesatan), orang-orang yang sabar dalam memegang ajaran agama saat mereka mendapat musibah dan ujian, orang-orang yang tampil kuat dalam memerangi musuh-musuh untuk meraih kemenangan, mereka tidak pernah meninggalkan ajaran al-Qur'an dan atsar-atsar (hadits-hadits Nabi dan ajaran para sahabatnya), dalam perkara-perkara al-ma'qulat mereka tidak mengikuti cara-cara kaum Mu'ath-thilah Qadariyyah, tetapi mereka dalam masalah-masalah aqidah menyatukan antara dalil-dalil naqli (sam'i) dengan dalil-dalil 'aqli, mereka menghindari faham ekstrim [kanan/keras] kaum Mu'tazilah dan menjauhi jalan sesat Mu'ath-thilah, mereka membuang ekstrim [kiri/lemah] kaum Mujassimah Musyabbihah, mereka membongkar kelompok-kelompok sesat [lainnya] dengan dalil-dali yang kuat; mengingkari faham kelompok Jahmiyyah, Karramiyyah, dan Salimiyyah, memerangi faham Qadariyyah dan Jabriyyah; maka mereka (al-Asy'ariyyah) adalah kelompok moderat/adil (pertengahan antara ekstim kanan dan ekstrim kiri), ajaran mereka adalah ajaran yang paling murni/bersih, kedudukan mereka adalah kedudukan yang paling mulia, kehormatan mereka adalah kehormatan yang paling tinggi, maka tidak berpengaruh terhadap mereka cacian orang yang mencaci, dan tidak berbekas terhadap mereka celaan orang yang mencela".[11]

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan sebagai berikut:

وهؤلاء الحنفية والشافعية والمالكية وفضلاء الحنابلة في العقائد يد واحدة كلهم على رأي أهل السنة والجماعة يدينون لله تعالى بطريق شيخ السنة أبي الحسن الأشعري رحمه الله، -وبالجملة- عقيدة الأشعري هي ما تضمنته عقيدة أبي جعفر الطحاوي التي تلقاها علماء المذاهب بالقبول، ورضوها عقيدة. اهـ

[11] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 398

"Dan mereka; orang-orang bermadzhab Hanafi, bermadzhab Syafi'i, bermadzhab Maliki, dan orang-orang utama yang bermadzhab Hanbali di dalam masalah-msalah keyakinan memiliki pemahaman yang sama. Mereka semua di atas ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka menjalankan ajaran agama bagi Allah dengan jalan Syekh as-Sunnah; Abul Hasan al-Asy'ari –semoga rahmat Allah tercurah baginya-. Dan secara global; Aqidah al-Asy'ari adalah aqidah yang telah terhimpun dalam Aqidah [yang ditulis oleh] Abu Ja'fat ath-Thahawi; yang telah diterima oleh semua madzhab (sebagai kebenaran), di mana mereka meridlainya sebagai sebuah aqidah (keyakinan)".[12]

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* berkata:

واعلم أن أبا الحسن الأشعري لم يبدع رأياً ولم يُنشئ مذهبًا؛ وإنما هو مقرر لمذاهب السلف، مناضل عما كانت عليه صحابة رسول الله صلي الله عليه وسلم فالانتساب إليه إنما هو باعتبار أنه عقد على طريق السلف نطاقا وتمسك به، وأقام الحجج والبراهين عليه فصار المقتدي به في ذلك السالك سبيله في الدلائل يسمى أشعريًا. اهـ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa Abul Hasan al-Asy'ari tidak merintis pemikiran (faham) baru, dan tidak membuat madzhab; tetapi beliau hanya menetapkan (menguatkan) madzhab-madzhab Salaf (yang sudah ada), dan membela apa yang di atasnya para sahabat Rasulullah*. Maka penyandaran (Ahlussunnah) kepadanya adalah dari segi karena beliau yang telah memformulasikan ajaran Salaf, berpegang dengannya, dan mendirikan dalil-dalil dan argumen-argumen bagi ajaran tersebut. Karena itulah orang yang menapaki jalan (Ahlussunnah) ini dalam dalil-dalilnya disebut dengan Asy'ari (artinya; pengikut al-Asy'ari)".*[13]

---

[12] Tajuddin as-Subki, *Mu'id an-Ni'am Wa Mubid an-Niqam,* h. 75

[13] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 3, h. 365

Di bagian lain dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* Tajuddin as-Subki mengutip perkataan *al-Imâm* al-Ma-ayurqi; seorang ulama terkemuka dalam madzhab Maliki, menuliskan sebagai berikut:

ولم يكن أبو الحسن أول متكلم بلسان أهل السنة؛ إنما جرى على سنن غيره، وعلى نصرة مذهب معروف فزاد المذهب حجة وبيانًا، ولم يبتدع مقالة اخترعها ولا مذهبا به، ألا ترى أن مذهب أهل المدينة نسب إلى مالك، ومن كان على مذهب أهل المدينة يقال له مالكي، ومالك إنما جرى على سنن من كان قبله وكان كثير الاتباع لهم، إلا أنه لما زاد المذهب بيانا وبسطا عزي إليه، كذلك أبو الحسن الأشعري لا فرق، ليس له في مذهب السلف أكثر من بسطه وشرحه وما ألفه في نصرته.

"Sesungguhnya al-Imâm Abul Hasan bukan satu-satunya orang yang pertama kali berbicara membela Ahlussunnah. Beliau hanya mengikuti dan memperkuat jejak orang-orang terkemuka sebelumnya dalam pembelaan terhadap madzhab yang sangat mashur ini. Dan karena beliau ini maka madzhab Ahlussunnah menjadi bertambah kuat dan jelas. Sama sekali beliau tidak membuat pernyataan-pernyataan yang baru, atau membuat madzhab baru. Sebagaimana telah engkau ketahui, bahwa madzhab para penduduk Madinah adalah madzhab yang dinisbatkan kepada al-Imâm Malik, dan siapapun yang mengikuti madzhab penduduk Madinah ini kemudian disebut seorang yang bermadzhab Maliki (Mâliki). Sebenaranya al-Imâm Malik tidak membuat ajaran baru, beliau hanya mengikuti ajaran-ajaran para ulama sebelumnya. Hanya saja dengan adanya al-Imâm Malik ini, ajaran-ajaran tersebut menjadi sangat formulatif, sangat jelas dan gamblang, hingga kemudian ajaran-ajaran tersebut dikenal sebagai madzhab Maliki, karena disandarkan kepada nama beliau sendiri. Demikian pula yang terjadi dengan al-Imâm Abul Hasan. Beliau hanya

memformulasikan dan menjelaskan dengan rincian-rincian dalil tentang segala apa yang di masa Salaf sebelumnya belum diungkapkan".[14]

Kemudian *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

المالكية أخص الناس بالأشعري، إذ لا نحفظ مالكيا غير أشعري، ونحفظ من غيرهم طوائف جنحوا، إما إلى اعتزال أو إلى تشبيه، وإن كان من جنح إلى هذين من رعاع الفرق. اهـ

"Kaum Malikiyyah (orang-orang yang bermadzhab Maliki) adalah orang-orang yang sangat kuat memegang teguh akidah Asy'ariyyah. Yang kami tahu tidak ada seorangpun yang bermadzhab Maliki kecuali ia pasti seorang yang berakidah Asy'ari. Sementara dalam madzhab lain (selain Maliki), yang kami tahu, ada beberapa kelompok yang keluar dari madzhab Ahlussunnah ke madzhab Mu'tazilah atau madzhab Musyabbihah. Namun demikian, mereka yang menyimpang dan sesat ini adalah firqah-firqah kecil [yang sama sekali tidak berpengaruh]".[15]

Al-Imâm al-'Izz ibn Abdis-Salam mengatakan bahwa sesungguhnya akidah Asy'ariyyah telah disepakati *(Ijmâ')* kebenarannya oleh para ulama dari kalangan madzhab asy-Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari kalangan madzhab Hanbali. Kesepakatan *(Ijmâ')* ini telah dikemukan oleh para ulama terkemuka di masanya, di antaranya oleh pemimpin ulama madzhab Maliki di zamannya; yaitu *al-Imâm* 'Amr ibn al-Hajib, dan oleh pemimpin ulama madzhab Hanafi di masanya; yaitu *al-Imâm* Jamaluddin al-Hashiri. Demikian pula Ijma' ini telah dinyatakan oleh para Imam terkemuka dari madzhab asy-Syafi'i, di antaranya oleh *al-Hâfizh al-Mujtahid al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki, sebagaimana hal ini telah telah

[14] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 3, h. 365
[15] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 3, h. 365

dikutip pula oleh putra beliau sendiri, yaitu *al-Imâm* Tajuddin as-Subki[16].

Al-Imâm al-Hâfizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam pasal ke dua pada Kitab *Qawâ-id al-'Aqâ-id* dalam kitab *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn,* menuliskan sebagai berikut:

إذا أُطلق أهلُ السّنة والجماعة فالمرادُ بهم الأشاعرَة والماتريديّةُ. اهـ

"Jika disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah maka yang dimaksud adalah kaum Asy'ariyyah dan kaum Maturidiyyah"[17].

Asy-Syaikh Ibnu Abidin al-Hanafi (w 1252 H) dalam kitab *Hâsyiyah Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr*, menuliskan:

أهل السنة والجماعة وهم الأشاعرة والماتريدية، وهم متوافقون إلا في
مسائل يسيرة أرجعها بعضهم إلى الخلاف اللفظي كما بين في محله. اهـ

"Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Mereka adalah kelompok yang sapaham, kecuali dalam beberapa (sedikit) masalah; yang oleh sebagian ulama perbedaan tersebut hanyalah perbedaan lafzhi (istilah/narasi; bukan dalam materinya), sebagaiman itu telah dijelaskan pada tempatnya"[18].

Al-Imâm al-Hâfizh Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' Ulumiddîn* mengutip catatan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam kitab *Syarh 'Aqîdah Ibn al-Hâjib* menuliskan sebagai berikut:

---

[16] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ,* j. 3, h. 365

[17] Murtadla az-Zabidi, *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 6

[18] Ibn 'Abidin, *Radd al-Muhtâr 'Ala ad-Durr al-Mukhtâr,* j. 1, h. 49

اعلم أن أهل السنة والجماعة كلهم قد اتفقوا على معتقد واحد فيما يجب ويجوز ويستحيل، وإن اختلفوا في الطرق والمبادئ الموصلة لذلك، أو في لِميّة ما هنالك، وبالجملة فهم بالاستقراء ثلاث طوائف؛ الأولى: أهل الحديث ومعتمد مباديهم الأدلة السمعية، أعني الكتاب والسنة والإجماع، الثانية: أهل النظر العقلي والصناعة الفكرية، وهم الأشعرية والحنفية، وشيخ الأشعرية أبو الحسن الأشعري، وشيخ الحنفية أبو منصور الماتريدي، الثالثة: أهل الوجدان والكشف، وهم الصوفية، ومباديهم مبادئ أهل النظر والحديث في البداية، والكشف والإلهام في النهاية. اهـ.

"Ketahuilah bahwa Ahlussunnah telah sepakat di atas satu keyakinan tentang perkara-perkara yang wajib (al-Wâjibât), perkara-perkara yang boleh (al-Jâ-izât), dan perkara-perkara yang mustahil (al-Musta<u>h</u>ilât), sekalipun ada beberapa perbedaan di antara mereka dalam hal metodologi untuk mencapai perkara yang telah disepakati tersebut. Secara garis besar Ahlussunnah ini berasal dari tiga kelompok. <u>Pertama</u>; Ahlul <u>H</u>adîts, yaitu para ulama terkemuka yang bersandar kepada al-Kitab dan as-Sunnah dengan jalan Ijma'. <u>Kedua</u>; Ahlun-Nazhar al-'Aqlyy Wa ash-Shinâ'ah al-Fikriyyah, yaitu para ulama terkemuka yang dalam memahami teks-teks syari'at banyak mempergunakan metode-metode logika, -dengan batasan-batasannya-. Kelompok kedua ini adalah kaum al-Asy'ariyyah dan al-Hanafiyyah. Pemuka kaum Asy'ariyyah adalah al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari dan pemuka kaum Hanafiyyah adalah al-Imâm Abu Manshur al-Maturidi. Kedua kelompok ini semuanya sepakat dalam berbagai permasalahan pokok akidah. <u>Ketiga</u>; Ahlul Wujdân Wa al-Kasyf, yaitu para ulama ahli tasawuf. Metodologi yang dipakai kelompok ketiga ini pada permulaannya adalah dengan menyatukan antara dua metodologi

Ahlul-Hadîts dan Ahlun-Nazhar, dan pada puncaknya dengan jalan kasyaf dan ilham"[19].

Al-'Ârif Billâh al-Imâm as-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad (w 1132 H), *Shâhib ar-Râtib,* dalam karyanya berjudul *Risâlah al-Mu'âwanah* menuliskan sebagai berikut:

وعليك بتحسين معتقدك وإصلاحه وتقويمه على منهاج الفرقة الناجية وهي المعروفة بين سائر الفرق الإسلامية بأهل السنة والجماعة وهم المتمسكون بما كان عليه رسول الله ﷺ وأصحابه، وأنت إذا نظرت بفهم مستقيم مع قلب سليم في نصوص الكتاب والسنة المتضمنة لعلوم الإيمان، وطالعت سير السلف الصالح من الصحابة والتابعين، علمت وتحققت أن الحق مع الفرقة الموسومة بالأشعرية نسبة إلى الشيخ أبي الحسن الأشعري رحمه الله، فقد رتب قواعد عقيدة أهل الحق وحرر أدلتها، وهي العقيدة التي إجتمعت عليها الصحابة ومن بعدهم من خيار التابعين، وهي عقيدة أهل الحق من أهل كل زمان و مكان وهي عقيدة جملة أهل التصوف كما حكى ذلك أبو القاسم القشيري في أول رسالته، وهي بحمد الله عقيدتنا، وعقيدة إخواننا من السادة الحسينيين المعروفين بآل أبي علوي، وعقيدة أسلافنا من لدن رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى يومنا هذا، وكان الإمام المهاجر إلى الله جد السادة المذكورين سيدي "أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن علي ابن الإمام جعفر الصادق ﵁ لما رأى ظهور البدع وكثرة الأهواء واختلاف الآراء بالعراق هاجر منها ولم يزل –نفع الله تعالى به– يتنقل في الأرض، حتى أتي

[19] az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn,* j. 2, h. 6

أرض "حضرموت" فأقام بها إلى أن توفي، فبارك الله في عقبه، حتى اشتهر منهم الجم الغفير العلم والعبادة والولاية والمعرفة ولم يعرض لهم ما عرض لجماعات من أهل البيت النبوي من انتحال البدع واتباع الأهواء المضلة ببركات نية هذا الإمام المؤتمن وفراره بدينه من مواضع الفتن، فالله تعالى يجزيه عنا أفضل ما جزى والداً عن ولده ويرفع درجته مع آبائه الكرام في عليين ويلحقنا بهم في خير وعافية غير مبدلين ولا مفتونين إنه أرحم الراحمين. والماتريدية كالأشعرية في جميع ما تقدم. اهـ

"Hendaklah engkau memperbaiki akidahmu dengan keyakinan yang benar dan meluruskannya di atas jalan kelompok yang selamat (al-Firqah an-Nâjiyah). Kelompok yang selamat ini di antara kelompok-kelompok dalam Islam adalah dikenal dengan sebutan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka adalah kelompok yang memegang teguh ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Dan engkau apa bila berfikir dengan pemahaman yang lurus dan dengan hati yang bersih dalam melihat teks-teks al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah yang menjelaskan dasar-dasar keimanan, serta melihat kepada keyakinan dan perjalanan hidup para ulama Salaf saleh dari para sahabat Rasulullah dan para Tabi'in, maka engkau akan mengetahui dan meyakini bahwa kebenaran akidah adalah bersama kelompok yang dinamakan dengan al-Asy'ariyyah, golongan yang namanya dinisbatkan kepada asy-Syaikh Abul Hasan al-Asy'ari -Semoga rahmat Allah selalu tercurah baginya-. Beliau adalah orang yang telah menyusun dasar-dasar akidah Ahl al-Haq dan telah memformulasikan dalil-dalil akidah tersebut. Itulah akidah yang disepakati kebenarannya oleh para sahabat Rasulullah dan orang-orang sesudah mereka dari kaum tabi'in terkemuka. Itulah akidah Ahl al-Haq setiap genarasi di setiap zaman dan di setiap tempat. Itulah pula akidah yang telah diyakini kebenarannya oleh para ahli tasawwuf sebagaimana telah dinyatakan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam pembukaan Risâlah-nya (ar-Risâlah al-Qusyairiyyah). Itulah pula

akidah yang telah kami yakini kebenarannya, serta merupakan akidah seluruh keluarga Rasulullah yang dikenal dengan as-Sâdah al-Husainiyyîn, yang dikenal pula dengan keluarga Abi Alawi (Al Abî 'Alawi). Itulah pula akidah yang telah diyakini oleh kakek-kakek kami terdahulu dari semenjak zaman Rasulullah hingga hari ini. Adalah al-Imâm al-Muhâjir yang merupakan pucuk keturunan dari as-Sâdah al-Husainiyyîn, yaitu as-Sayyid asy-Syaikh Ahmad ibn Isa ibn Muhammad ibn Ali Ibn al-Imâm Ja'far ash-Shadiq -semoga ridla Allah selalu tercurah atas mereka semua-, ketika beliau melihat bermunculan berbagai faham bid'ah dan telah menyebarnya berbagai faham sesat di Irak maka beliau segera hijrah dari wilayah tersebut. Beliau berpindah-pindah dari satu tempat ke tampat lainnya, dan Allah menjadikannya seorang yang memberikan manfa'at di tempat manapun yang beliau pijak, hingga akhirnya beliau sampai di tanah Hadramaut Yaman dan menetap di sana hingga beliau meninggal. Allah telah menjadikan orang-orang dari keturunannya sebagai orang-orang banyak memiliki berkah, hingga sangat banyak orang yang berasal dari keturunannya dikenal sebagai orang-orang ahli ilmu, ahli ibadah, para wali Allah dan orang-orang ahli ma'rifat. Sedikitpun tidak menimpa atas semua keturunan Imam agung ini sesuatu yang telah menimpa sebagian keturunan Rasulullah dari faham-faham bid'ah dan mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. Ini semua tidak lain adalah merupakah berkah dari keikhlasan al-Imâm al-Muhâjir Ahmad ibn Isa dalam menyebarkan ilmu-ilmunya, yang karena untuk tujuan itu beliau rela berpindah dari satu tempat ke tampat yang lain untuk menghindari berbagai fitnah. Semoga Allah membalas baginya dari kita semua dengan segala balasan termulia, seperti paling mulianya sebuah balasan dari seorang anak bagi orang tuanya. Semoga Allah mengangkat derajat dan kemulian beliau bersama orang terdahulu dari kakek-kakeknya, hingga Allah menempatkan mereka semua ditempat yang tinggi. Juga semoga kita semua dipertemukan oleh Allah dengan mereka dalam segala kebaikan dengan tanpa sedikitpun dari kita terkena fitnah. Sesungguhnya Allah maha pengasih. Dan ketahuilah

bahwa akidah al-Maturidiyyah adalah akidah yang sama dengan akidah al-Asy'ariyyah dalam segala hal yang telah kita sebutkan"[20].

Al-Imâm al-'Allâmah as-Sayyid Abbdullah Alydrus al-Akbar, dalam karyanya berjudul *'Uqûd al-Almâs* menuliskan:

عقيدتي أشعرية هاشمية شرعية كعقائد الشافعية والسنية الصوفية. اهـ

"Akidahku adalah akidah Asy'ariyyah Hasyimiyyah Syar'iyyah sebagaimana akidah para ulama madzhab Syafi'i dan kaum Ahlussunnah Shufiyyah"[21].

Al-Imâm al-Mutakallim Abul Fath asy-Syahrastani dal kitab *al-Milal Wa an-Nihal* menuliskan:

الأشعرية أصحاب أبي الحسن علي بن اسماعيل الأشعري المنتسب إلى أبي موسى الأشعري رضي الله عنهما، وسمعت من عجيب الاتفاقات أن أبا موسى الأشعري ﷺ كان يقرر عين ما يقرر الأشعري أبو الحسن في مذهبه. اهـ

"Golongan Asy'ariyyah adalah para pengikut Abul Hasan al-Asy'ari yang bernasabkan kepada (sahabat Rasulullah) Abu Musa al-Asy'ari, --semoga ridla Allah tercurah atas keduanya--, dan aku telah mendenngar keajaiban adanya kesepakatan (antara keduanya); bahwa sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah menetapkan apa yang ditetapkan oleh Abul Hasan dalam madzhab-nya"[22].

Al-Imâm Abu Nashr Abdul Rahim ibn Abdul Karim ibn Hawazan al-Qusyairi, salah seorang teolog terkemuka di kalangan Ahlussunnah, berkata:

---

[20] *Risâlah al-Mu'âwanah,* h. 14

[21] Abdullah Alydrus al-Akbar, 'Uqud al-Almas, j. 2, h. 90

[22] Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal,* j. 1, h. 94

شَيْئَانِ مَنْ يَعذلُنِي فِيْهِمَا * فَهُوَ عَلَى التَّحْقِيْقِ مِنِّي بَرِي

حُبُّ أَبِي بَكْرٍ إِمَامِ الهُدَى * وَاعْتِقَادِيْ مَذْهَبَ الأَشْعَرِيّ

"Ada dua perkara, apa bila ada orang yang menyalahiku di dalam keduanya, maka secara nyata orang tersebut terbebas dari diriku (bukan golonganku). (Pertama); Mencintai sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai Imâm al-Hudâ (Imam pembawa petunjuk), dan (kedua), adalah keyakinanku di dalam madzhab al-Asy'ari".

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn 'Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menuliskan:

فكما لا يمكنني إحصاء نجوم السماء، كذلك لا أتمكن من استقصاء ذكر جميع العلماء، مع تقادم الأزمان والأعصار، وكثرة المشتهرين في البلدان والأمصار، وانتشارهم في الأقطار والآفاق، من المغرب والشام وخراسان والعراق، فاقنعوا من ذكر حزبه بمن سمي ووصف، واعرفوا فضل من لم يسم لكم بمن سمي وعرف، ولا تسأموا أن مدح الأعيان وقرض الأئمة، فعند ذكر الصالحين تنزل الرحمة. اهـ

"Sebagaimana tidak mungkin bagiku untuk menghitung bintang di langit, demikian pula aku tidak akan mampu untuk menyebutkan seluruh ulama Ahlussunnah di atas madzhab al-Asy'ari ini; dari mereka yang telah terdahulu dan dalam setiap masanya, mereka berada di berbagai negeri dan kota, mereka menyebar di setiap pelosok, dari wilayah Maghrib (Maroko), Syam (Siria, lebanon, Palestin, dan Yordania), Khurrasan dan Irak. Maka cukuplah bagi kalian dari disebutkan kelompoknya dengan nama orang-orang (biografi) yang telah ditulis dan digambarkan (dalam kitab ini). Dengan demikian hendaklah pula kalian mengetahui (meyakini) keutamaan mereka yang tidak disebutkan (di sini) karena sebab telah disebutkan orang-orang yang utama (yang sama seperti mereka). Janganlah

kalian bosan untuk memuji orang-orang utama/mulia dan para imam terkemuka. Karena dengan disebut nama orang-orang saleh maka turunlah Rahmat Allah"[23].

Al-Muhaddits al-Hâfizh asy-Syaikh Abdullah al-Harari al-Habasyi (w 1430 H) dalam banyak karyanya menuliskan syair sebagai berikut:

البَيْهَقِيُّ أشْعَرِيّ المعْتَقَدْ * وَابْنُ عَساكِرِ الإمَامِ المعْتَمَدْ

قَدْ كَانَ أفْضَلَ المحَدِّثِيْنا * فِيْ عَصْرِهِ بِالشَّامِ أجْمَعِيْنَا

كَذَلِكَ الْغَازِيْ صَلاَحُ الدِيْنِ * مَنْ كَسَرَ الكُفَّارَ أهْلَ الميْنِ

جُمْهُوْرُ هذي الأمةِ الأشَاعِرَة * حُجَجُهُمْ قَوِيّةٌ وَسَافِرَة

أئِمَّةٌ أكَابِرٌ أخْيَارُ * لَمْ يُحْصِهِمْ بِعَدَدٍ دَيَّارُ

قُوْلُوا لِمَنْ يَذُمُّ الأشْعَرِيَّة * نِحْلَتُكُمْ بَاطِلَةٌ رَدِّيّة

وَالماتُرِيْدِيّةُ مَعْهُمْ فِي الأصُوْل * وَإِنّمَا الخِلاَفُ فِي بَعْضِ الفُصُوْل

فهَؤلاَءِ الفِرْقَةُ النَّاجِيَة * عُمْدَتُهُمُ السُّنة الماَضِيَة

قَدْ جَمَعُوا الإثبَاتَ وَالتّنْزِيْهَا * وَنَفَوْا التّعْطِيْلَ وَالتّشْبِيْهَا

فَالأشْعَرِيُّ مَاتُرِيْدِيٌّ وَقُلْ * المِاتُرِيْدِيْ أشْعَرِيٌّ لاَ تُبَلْ

"(al-Hâfizh) al-Bayhaqi adalah seorang yang berkeyakinan Asy'ari, demikian pula (al-Hâfizh) Ibn Asakir; seorang Imam yang menjadi sandaran.

[23] Ibn 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 331

Dia (al-Hâfizh Ibn Asakir) adalah seorang ahli hadits yang paling utama di masanya di seluruh daratan Syam (sekarang Siria, Lebanon, Yordania, dan Palestina).

Demikian pula panglima Shalahuddin al-Ayyubi berakidah Asy'ari; dialah orang yang telah menghancurkan tentara kafir yang zhalim (Membebaskan Palestina dari tentara Salib).

Mayoritas umat ini adalah Asy'ariyyah, argumen-argumen mereka sangat kuat dan sangat jelas.

Mereka adalah para Imam, para ulama terkemuka, dan orang-orang pilihan, yang jumlah mereka tidak dapat dihitung.

Katakan oleh kalian terhadap mereka yang mencaci-maki Asy'ariyyah: "Kelompok kalian adalah kelompok batil dan tertolak".

Dan al-Maturidiyyah sama dengan al-Asy'ariyyah di dalam pokok-pokok akidah. Perbedaan antara keduanya hanya dalam beberapa pasal saja (yang tidak menjadikan keduanya saling menyesatkan).

Mereka adalah kelompok yang selamat. Sandaran mereka adalah Sunnah Rasulullah terdahulu.

Mereka telah menyatukan antara Itsbat dan Tanzîh. Dan mereka telah menafikan Ta'thil dan Tasybîh.

Maka seorang yang berfaham Asy'ari ia juga pastilah seorang berfaham Maturidi. Dan katakan olehmu bahwa seorang Maturidi pastilah pula ia seorang Asy'ari.

Dengan demikian akidah yang benar dan telah diyakni oleh para ulama Salaf terdahulu adalah akidah yang diyakini oleh kelompok al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Akidah Ahlussunnah ini adalah akidah yang diyakini oleh ratusan juta umat Islam di seluruh penjuru dunia dari masa ke masa, dan antar generasi ke generasi. Di dalam fiqih mereka adalah para pengikut

madzhab Syafi'i, madzhab Maliki, madzhab Hanafi, dan orang-orang terkemuka dari madzhab Hanbali. Akidah Ahlussunnah inilah yang diajarkan hingga kini di pondok-pondok pesantren di negara kita, Indonesia. Dan akidah ini pula yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, di Indonesia, Malasiya, Brunei, India, Pakistan, Mesir (terutama al-Azhar yang giat mengajarkan akidah ini), negar-negara Syam (Siria, Yordania, Lebanon, dan Palestina), Maroko, Yaman, Irak, Turki, Dagestan, Checnya, Afganistan, dan negara-negara lainnya.

Biografi Ringkas *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari

Beliau adalah seorang Imam yang luas ilmunya *(al-Imâm al-Habr),* seorang yang sangat bertaqwa dan saleh *(at-Taqiy al-Barr)*, pembela ajaran-ajaran Rasulullah *(Nashir as-Sunnah)*, bendera/tiang/rujukan agama Islam *('Alam ad-Din)*, dan syiar bagi orang-orang Islam *(Syi'ar al-Muslimin)*, pemimpin Ahlussunnah Wal Jama'ah dan para teolog Islam *(Syekh Ahlissunnah Wa al-Mutakallimin).* Adalah *al-Imâm* Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa al-Asy'ari. Maka *al-Imâm* Abul Hasan adalah keturunan sahabat Rasulullah; Abu Musa al-Asy'ari.

Al-Imâm Abul Hasan lahir pada tahun 260 H di Bashrah, pendapat lain mengatakan tahun 270 H. Tahun wafatnya diperselisihkan ulama. Satu pendapat mengatakan wafat tahun 333 H. Pendapat lain menyebutkan 324 H. Dan pendapat lainnya mengatakan wafat tahun 330 H. Beliau wafat di Baghdad. Dimakamkan di antara al-Karkhi dan Bab al-Bashrah[24].

---

[24] Lengkap biografi al-Asy'ari lihat Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 25-45. Tajuddin As-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 360

Al-Imâm Abul Hasan adalah seorang yang berfaham Ahlussunnah. Berasal dari keluarga berpegangteguh dengan ajaran Ahlussunnah. Kemudian belajar faham Mu'tazilah kepada Abu 'Ali al-Jubba'i, hingga mengikutinya dalam faham tersebut. Lalu beliau rujuk dan taubat dari faham Mu'tazilah tersebut. Beliau naik kursi di Masjid Jami' di kota Bashrah di hari Jum'at, dengan suara yang sangat lantang beliau berkata:

من عرفني فقد عرفني ومن لم يعرفني فإني أعرفه بنفسي، أنا فلان بن فلان كنت أقول بخلق القرآن، وأن الله لا تراه الأبصار، وأن أفعال الشر أنا أفعلها، وأنا تائب مقلع، معتقد للرد على المعتزلة مخرج لفضائحهم ومعايبهم، إنما تغيبت عنكم هذه المدة؛ لأنى نظرت وتكافأت عندى الأدلة، ولم يترجح عندى شيء على شيء، فاستهديت الله تعالى، فهدانى إلى اعتقاد ما أودعته فى كتبى هذه، وانخلعت من جميع ما كنت أعتقده، كما انخلعت من ثوبى هذا. اهـ

"Siapa yang telah mengetahuiku maka ia telah tahu siapa aku. Dan siapa yang tidak mengetahuiku maka aku sendiri memperkenalkan kepadanya siapa aku. Aku adalah fulan bin fulan. Aku telah mengatakan (berfaham) al-Qur'an makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh mata, dan bahwa perbuatan buruk aku sendiri yang melakukannya (menciptakannya). Aku (sekarang) telah bertaubat dari faham tersebut dan telah aku lepaskan. Aku berkeyakinan untuk membantah faham Mu'tazilah, dan membuka segala kesatatan mereka dan segala aib mereka. Sesungguhnya aku menghilang dari kalian pada beberapa masa ini; karena aku memandang, hingga menumpuk / tumpang tindih bagiku berbagai dalil, sementara tidak ada dalil yang kuat bagiku perkara yang haq (benar) atas perkara yang batil, atau perkara batil atas perkara haq. Aku memohon petunjuk kepada Allah. Maka Allah memberi petunjuk kepadaku kepada keyakinan yang telah aku tuangkan dalam kitab-ku ini.

Dan aku melepaskan diri seluruh apa yang talh aku yakini (dari faham-faham Mu'tazilah) sebagaimana aku melepaskan diri dari bajuku ini"[25].

Kemudian *al-Imâm* Abul Hasan melepaskan pakian luar yang ia kenakan dan melemparkannya, lalu menyerahkan kitab hasil karya kepada orang banyak. Di antara kitab tersebut adalah *"al-Luma'",* dan kitab berjudul *"Kasyf al-Asrar Wa Hatk al-Astar"*; kitab membongkar faham-faham sesat Mu'tazilah dan bantahan kuat terhadap mereka, serta beberapa kitab lainnya. Kaum Mu'tazilah ketika itu benar-benar telah tercorang muka mereka dan sangat dipermalukan. *Al-Hafizh* Ibn 'Asakir mengatakan bahwa al-Asy'ari bagi Mu'tazilah saat itu seperti seorang ahli kitab yang masuk Islam; ia membongkar habis kesesatan-kesesatan dan menampakan aib-aib yang telah ia yakini sebelumnya, hingga jadilah si-ahli kitab ini sangat dimusuhi oleh orang-orang yang sebelumnya menjadi pengikutnya dan mengagungkannya. Demikian pula dengan al-Asy'ari, yang semula ia seorang pemuka di kalangan Mu'tazilah, diagungkan, dan sebagai panutan bagi mereka, tiba-tiba berubah menjadi orang yang sangat dibenci oleh kaum Mu'tazilah[26].

Para ulama berkata bahwa kaum Mu'tazilah saat itu mada mulanya telah mengangkat kepala-kepala mereka (sombong / menang / merasa di atas angin dalam keyakinan mereka), hingga kemudian tampilah *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari balik menyerang mereka, hingga beliau telah menjadikan meraka orang-orang kerdil (ciut nyalinya), seperti terkungkung (dipenjarakan) dalam biji-biji wijen, menjadi sangat remeh.

Al-Qadli 'Iyadl al-Maliki menuliskan:

---

[25] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h.39

[26] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 40

وصنف لأهل السنة التصانيف، وأقام الحجج على إثبات السنة، وما نفاه أهل البدع من صفات الله تعالى ورؤيته، وقدم كلامه، وقدرته، وأمور السمع الواردة. اهـ

"Beliau (Abul Hasan al-Asy'ari) talah menyusun berbagai karya bagi Ahlussunnah, mendirikan dalil-dalil untuk menetapkan ajaran Rasulullah, mendirikan apa yang dinafikan oleh para ahli bid'ah; seperti sifat-sifat Allah, melihat kepada Allah (oleh penduduk surga), Qidam-nya Kalam Allah (Qidam; tidak bermula), dan Qudrah-Nya, serta dalam beberapa perkara yang kebanarannya secara sam'i (naqli)"[27].

Al-Qadli 'Iyadl juga berkata:

تعلق بكتبه أهل السنة، وأخذوا عنه، ودرسوا عليه، وتفقهوا في طريقه، وكثر طلبته وأتباعه، لتعلم تلك الطرق في الذب عن السنة، وبسط الحجج والأدلة في نصر الملة، فسموا باسمه، وتلاهم أتباعهم وطلبتهم، فعرفوا بذلك – يعني الأشاعرة – وإنما كانوا يعرفون قبل ذلك بالمثبتة، سمة عرفتهم بها المعتزلة؛ إذ أثبتوا من السنة والشرع ما نفوه. اهـ

"Ahlussunnah bergantung kepada kitab-kitab karya al-Asy'ari, meraka mengambil (faedah besar) darinya, mempelajari ajaran-ajarannya, memahami ajaran agama di atas jalannya, banyak murid-muridnya dan para pengikutnya yang mempelajari metodenya dalam membela ajaran-ajaran Rasulullah, menghamparkan argumen-argumen dan dalil-dalil dalam membela agama; sehingga mereka (Ahlussunnah) disandarkan kepada namanya, demikian pula orang-orang yang datang sesudah mereka dari para murid dan para pengikut mereka; sehingga mereka dikenal dengan sebutan namanya (kaum Asy'ariyyah). Sebelumnya mereka (kaum Asy'ariyyah) dikenal dengan sebutan golongan al-Mutsbitah (artinya; yang

[27] Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 24

menetapkan). Penamaan demikian disematkan oleh kaum Mu'tazilah (untuk membedakan dua kelompok tersebut); karena mereka mentapkan apa yang dinafikan oleh kaum Mu'tazilah sendiri"[28].

Lalu Al-Qadli 'Iyadl berkata:

فأهل السنة من أهل المشرق والمغرب، بحججه يحتجون، وعلى منهاجه يذهبون، وقد أثنى عليه غير واحد منهم، وأثنوا على مذهبه وطريقه. اهـ

"Maka kaum Ahlussunnah dari orang-orang yang ada di bagian timur dan orang-orang yang ada di bagian barat; mereka semua berdalil dengan dalil-dalilnya (al-Asy'ari), di atas ajarannya mereka berjalan. Beliau telah dipuji kaum Ahlusunnah tidak hanya oleh satu orang dari meraka. Mereka semua telah memuji madzhabnya dan jalannya"[29].

Murid-murid *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari sangat banyak. Di antara tokoh-tokoh terdepan dari mereka seperti; *al-Imâm* Abul Hasan al-Bahili, *al-Imâm* Abu Abdillah ibn Mujahid, *al-Imâm* Abu Muhammad ath-Thabari yang populer dengan al-'Iraqi, *al-Imâm* Abu Bakr al-Qaffal asy-Syasyi, *al-Imâm* Abu Sahl ash-Sha'luqi, dan lainnya.

Generasi kedua, yaitu orang-orang yang belajar kepada para pengikut / Ash-hab al-Asy'ari jauh lebih banyak lagi jumlah. Mereka menjadi tokoh-tokoh panutan umat Islam, seperti; *al-Imâm* al-Qadli Abu Bakr al-Baqilani, *al-Imâm* Abu ath-Thayyib ibn Abi Sahl ash-Sha'luqi, *al-Imâm* Abu Ali ad-Daqqaq, *al-Imâm* al-Hakim an-Naysaburi, *al-Imâm* Abu Bakr ibn Furak, *al-Imâm* Abu Nu'aim al-Ashbahani, dan lainnya. Secara global, para tokoh ulama dan para imam terkemuka dalam setiap generasi, dari masa ke masa, adalah orang-orang yang berada di atas jalan aqidah Asy'ariyyah.

---

[28] Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 25
[29] Al-Qadli 'Iyadl, *Tartib al-Madarik,* j. 5, h. 25

Al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari telah banyak menyusun kitab. Beliau sangat produktif. Disebutkan lebih dari 200 judul karya yang telah beliau tulis.

Salah seorang ulama besar dan sangat terkemuka di masanya, yaitu *al-Imâm* Abu al-Abbas al-Hanafi; yang dikenal dengan sebutan Qadli al-Askar, adalah salah seorang Imam terkemuka di kalangan ulama madzhab Hanafi dan merupakan Imam terdahulu dan sangat senior hingga menjadi rujukan dalam disiplin Ilmu Kalam. Di antara pernyataan Qadli al-Askar yang dikutip oleh *al-H̲âfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* adalah sebagai berikut:

وقد وجدت لأبي الحسن الأشعري ﷺ كتبا كثيرة في هذا الفن، وهي قريبة من مائتي كتاب والموجز الكبير يأتي على عامة ما في كتبه، وقد صنف الأشعري كتابا كبيرا لتصحيح مذهب المعتزلة، فإنه كان يعتقد مذهب المعتزلة في الابتداء ثم إن الله تعالى بين له ضلالهم، فبان عما اعتقده من مذهبهم وصنف كتابا ناقضا لما صنف للمعتزلة، وقد أخذ عامة أصحاب الشافعي بما استقر عليه مذهب أبي الحسن الأشعري، وصنف أصحاب الشافعي كتبا كثيرة على وفق ما ذهب إليه الأشعري.

"Dan saya telah menemukan kitab-kitab hasil karya Abul Hasan al-Asy'ari sangat banyak sekali dalam disiplin ilmu ini (Ilmu Usuluddin), hampir mencapai dua ratus karya, yang terbesar adalah karya yang mencakup ringkasan dari seluruh apa yang beliau telah tuliskan. Di antara karya-karya tersebut banyak yang beliau tulis untuk meluruskan kesalahan madzhab Mu'tazilah. Memang pada awalnya beliau sendiri mengikuti faham Mu'tazilah, namun kemudian Allah memberikan pentunjuk kepada beliau tentang kesesatan-kesesatan mereka. Demikian pula beliau telah menulis beberapa karya untuk membatalkan tulisan beliau sendiri yang telah beliau tulis dalam menguatkan madzhab Mu'tazilah terhadulu. Di

atas jejak Abul Hasan ini kemudian banyak para pengikut madzhab asy-Syafi'i yang menapakkan kakinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya para ulama pengikut madzhab asy-Syafi'i yang kemudian menulis banyak karya teologi di atas jalan rumusan Abul Hasan"[30].

Al-Qâdlî Ibnu Farhun al-Maliki dalam kitab *ad-Dîbâj al-Mudzhhab* dalam penulisan biografi *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, menuliskan:

كان مالكيا صنف لأهل السنة التصانيف وأقام الحجج على اثبات السنن وما نفاه أهل البدع. اهـ

"Beliau (al-Asy'ari) adalah seorang bermadzhab Maliki (dalam fiqh), menulis bagi Ahlussunnah beberapa karya, mendirikan dalil-dalil untuk menetapkan sunnah-sunnah dan menetapkan apa yang diinkari oleh para ahli bid'ah"[31].

Di bagian lain dalam kitab yang sama *al-Qadli* Ibnu Farhun berkata:

فأقام الحجج الواضحة عليها من الكتاب والسنة والدلائل الواضحة العقلية، ودفع شبه المعتزلة ومن بعدهم من الملحدة، وصنف في ذلك التصانيف المبسوطة التي نفع الله بها الأمة، وناظر المعتزلة وظهر عليهم، وكان أبو الحسن القابسي يثني عليه وله رسالة في ذكره لمن سأله عن مذهبه فيه أثنى عليه وأنصف، وأثنى عليه أبو مُحَمَّد بن أبي زيد وغيره من أئمة المسلمين. اهـ

"Maka ia (Abul Hasan) mendirikan dalil-dalil yang jelas di atasnya dari al-Qur'an dan Sunnah, serta dalil-dalil aqli yang jelas. Memerangi

---

30 Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 139-140

31 Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhab,* h. 194

kesesatan-kesesatan Mu'tazilah dan orang-orang sesudah mereka dari kaum Mulhid (orang-orang kafir). Dalam hal itu (Ilmu Kalam) beliau telah menyusun beberapa karya yang luas yang dengannya Allah memberikan manfaat terhadap umat. Beliau mendebat Mu'tazilah, dan tampil (menaklukan) atas mereka. Dan Abul Hasan al-Qabisi memujinya (al-Asy'ari), dan baginya telah menulis risalah dalam biografinya bagi siapa yang ingin tahu tentang madzhabnya. Al-Qabisi memuji al-Asy'ari dan telah mendudukannya secara proporsional. Juga, al-Asy'ari telah telah dipuji oleh Abu Muhammad ibn Abi Zaid, dan oleh lainnya dari para Imam orang-orang Islam"[32].

Asy-Syaikh Abu Abdillah ath-Thalib ibn Hamdun al-Maliki dalam *Hasyiyah*-nya menuliskan tentang *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari:

إنه أول من تصدى لتحرير عقائد أهل السنة وتلخيصها ودفع الشكوك والشبه عنها وإبطال دعوى الخصوم. اهـ

"Sesungguhnya beliau (al-Asy'ari) adalah orang yang pertamakali bergelut dalam menertibkan (edit) akidah-akidah Ahlussunnah dan memformulasikannya, memberangus berbagai keraguan dan syubhat-syubhat (kesesatan), dan meruntuhkan tuduhan-tuduhan (faham rusak) dari para musuh (di luar Ahlussunnah)"[33].

Al-Imâm Jalaluddin al-Mahalli (W 864 H) dalam menjelaskan perkataan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki menuliskan sebagai berikut:

---

[32] Ibnu Farhun, *ad-Dibaj al-Mudzahhab Fi Ma'rifah A'yan 'Ulama' al-Madzhab,* h. 194

[33] Ibnu Hamdun, *Hasyiyah Ibn Hamdun 'Ala Mayyarah,* h. 16

ونرى أن أبا الحسن علي بن إسماعيل الأشعري وهو من ذرية أبي موسى الأشعري الصحابي إمام في السنة أي الطريقة المعتقدة مقدم فيها على غيره، ولا التفات لمن تكلم فيه بما هو بريء منه. اهـ

"Dan kita memandang bahwa Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, -yang merupakan keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari-; adalah imam (pimpinan) dalam sunnah (ajaran Rasulullah); artinya dalam jalan keyakinan beliau adalah orang yang didahulukan atas yang lainnya. Dam jangan hiraukan orang yang berkata-kata [buruk terhadapnya] yang padahal beliau terbebas darinya".[34]

Al-Imâm Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynif al-Masami' Bi SyarhJam'il Jawami'* menuliskan sebagai berikut:

لا التفات لما نسبه إليه الكرامية والحشوية، فالقوم أعداء له وخصوم، وهو إما مفتعل، أو لم يفهموا مراده، وقد بين ذلك ابن عساكر في كتابه تبيين كذب المفتري فيما نسب للأشعري. اهـ

"Jangan hiraukan bagi apa yang disandarkan kepadanya (al-Asy'ari dari tuduhan-tuduhan) oleh kaum Karramiyyah dan Hasyawiyyah. Mereka adalah musuh-musuh beliau. Apa yang mereka tuduhkan itu adalah kedustaan yang dibuat-buat, atau dasarnya memang mereka tidak memahami apa yang dimaksud oleh al-Asy'ari. Dan telah dijelaskan demikian itu oleh Ibnu 'Asakir dalam kitabnya Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fima Nusiba Lil Asy'ari (Penjelasan kedustaan pelaku dusta dalam apa yang mereka sandarkan kepada al-Imâm al-Asy'ari)".[35]

Al-Imâm al-Hafizh Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H) dalam *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin*, menuliskan:

---

[34] al-Mahalli, *al-Badr ath-Thali' Fi Hall Syarh Jam'il Jawami',* j. 2, h. 452
[35] Az-Zarkasyi, *Tasynif al-Masami'*, j. 2, h. 355

وليعلم أن كلا من الإمامين أبي الحسن وأبي منصور -رضي الله عنهما وجزاهما عن الإسلام خيرا- لم يبدعا من عندهما رأيا ولم يشتقا مذهبا إنما هما مقرران لمذاهب السلف مناضلان عما كانت عليه أصحاب رسول الله ﷺ، وناظر كل منهما ذوي البدع والضلالات حتى انقطعوا وولوا منهزمين. اهـ

"Dan ketahuilah, bahwa setiap dari dua orang Imam; Abul Hasan dan Abu Manshur, -semoga membalas kebaikan oleh Allah bagi keduanya- tidak merintis pendapat baharu dari keduanya, dan keduanya tidak membuat madzhab. Tetapi keduanya hanya menetapkan madzhab (ajaran) Salaf. Keduanya membela apa yang di atasnya para sahabat Rasulullah. Setiap dari dua orang Imam ini telah memerangi pra ahli bid'ah dan orang-orang sesat sehingga mereka mati kutu dan lari terbirit-birit".[36]

Bantahan Terhadap Tuduhan Adanya Tiga Fase Faham *al-Imâm* al-Asy'ari

Ada sebagian orang, tepatnya bersumber dari kaum Wahabi, mengatakan bahwa *al-Imâm* Abul Hasan melewati tiga fase faham (ajaran) dalam hidupnya. Pertama; fase faham Mu'tazilah. Dua; fase mengikuti faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab. Dan ke tiga; fase kembali kepada faham Salaf dan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Mereka mengatakan bahwa di akhir hidupnya hingga wafat, al-Asy'ari kembali kepada ajaran Salaf. Fase ke tiga ini menurut mereka al-Asy'ari telah benar-benar menjadi seorang yang berfaham Ahlussunnah.

Lanjutan tuduhan mereka ini kemudian mengatakan bahwa kaum Asy'ariyyah (para pengikut *al-Imâm* Abul Hasan) mengikuti *al-Imâm* Abul Hasan hanya dalam fase kedua dari fahamnya, yaitu fase mengikuti faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab. Kaum

[36] Az-Zabidi, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin,* j. 2, h. 7

Asy'ariyyah tidak mengikuti al-Asy'ari di fase ke tiga. Karena itu, menurut mereka, kaum Asy'ariyyah ini tidak layak disebut Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tuduhan ini banyak disebarkan dalam berbagai tulisan orang-orang Wahabi.

Tuduhan ini sangat mengelitik, dan patut kita kritisi. Ada banyak kemugkinan latar belakang timbulnya kesimpulan pembagian faham al-Asy'ari kepada tiga bagian di atas, sebagai berikut;

(Pertama); Tujuan utama faham pembagian fase tersebut adalah untuk menetapkan tuduhan bahwa kaum Asy'ariyyah adalah orang-orang sesat, bukan Ahlussunnah, para pengikut faham Mu'tazilah; atau dalam istilah mereka *Afrakh al-Mu'tazilah* (cicit-cicit Mu'tazilah), dan berbagai tuduhan lainnya.

(Dua); Mereka hendak menetapkan bahwa *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari sepaham dengan mereka. Yaitu, --menurut mereka-- berfaham Salaf [ala Wahabi]; sangat anti takwil dalam memahami teks-teks mutasyabihat. Sementara kaum Asy'ariyyah menurut mereka tidak sepaham dengan Imam mereka sendiri. Kesimpulannya; *al-Imâm* Abul Hasan lurus, di atas kebenaran. Sementara kaum Asy'ariyyah; sesat, bukan Ahlussunnah dan bukan di atas ajaran Salaf, bahkan mereka adalah orang-orang kafir. Alasannya; karena kaum Asy'ariyyah telah memberlakukan takwil terhadap teks-teks mutasyabihat.

(Tiga); Mereka hendak menyebarkan faham tasybih dan faham anti takwil, yang mereka bungkus dengan nama ajaran Salaf. Untuk itu mereka berani mereduksi (merubah) isi karya-karya al-Asy'ari, seperti yang akan anda lihat dalam catatan di bawah ini. Salah satunya, karya al-Asy'ari berjudul al-Ibanah Fi Ushul ad-Diyanah yang dirombak menjadi berfaham tasybih dan tajsim.

(Empat); Pembagian tiga fase faham *al-Imâm* al-Asy'ari di atas memberikan kesimpulan bahwa Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab bukan seorang yang berfaham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Artinya, menurut mereka beliau adalah seorang yang sesat. Ini mengaburkan pemahaman umat Islam, utamanya mereka yang tidak kenal siapa sesungguhnya Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab.

(Lima); Membuat opini di kalangan umat Islam dan menggiring mereka, utamanya orang-orang awam, agar mengikuti faham mereka; bahwa kaum Asy'ariyyah --menurut mereka-- adalah orang-orang sesat yang wajib dihindari. Inilah tujuan utama mereka, yaitu untuk "berjualan", membuat propaganda untuk menyebarkan faham mereka.

Tuduhan menyesatkan *(syubhat)* kaum Musyabbihah Mujassimah di atas kita bantah dengan beberapa catatan berikut;

(Satu); al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari adalah tokoh Ahlussunnah Wal Jama'ah. Nama, akidah (keyakinan), dan rumusan ajaran Ahlussunnah yang beliau bukukan telah ditulis dengan tinta emas oleh murid-murid beliau, oleh para ahli sejarah (al-Mu'arrikhun), dan oleh para ulama di setiap generasi sesudahnya.

(Dua); Bahwa *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari semula seorang berfaham Mu'tazilah, bahkan menjadi tokoh panutan dan rujukan di kalangan orang-orang Mu'tazilah; ini benar adanya. Tidak ada seorang-pun dari murid-murid Abul Hasan *(Ash-hab al-Asy'ari)* yang telah mencatatkan bahwa beliau wafat dan telah bertaubat dari faham fase ke dua (faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab; seperti prasangka kaum Musyabbihah Mujassimah). Tidak ada seorangpun dari murid-murid al-Asy'ari yang mengatakan bahwa guru mereka telah bertaubah dari faham metode takwil. Tidak ada seorang-pun dari mereka mengatakan bahwa al-Asy'ari

berkeyakinan Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki tempat dan arah, bertempat di langit; juga bertempat di arsy, serta memiliki anggota-anggota badan seperti yang mereka tuduhkan. Silahkan anda cek catatan / karya-karya *Ash-hab al-Asy'ari*.

(Tiga); al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari tidak pernah mengikrarkan diri bertaubat bahwa ia keluar dari faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab --seperti yang disangka / dikhayalkan kaum Musyabbihah Mujassimah-- sebagaimana beliau berikrar taubat dari faham Mu'tazilah. Sejarah tidak pernah mencatat prasangka kaum Musyabbihah Mujassimah itu. Al-Asy'ari tidak bernah berkata; *"Saya berada dalam faham fase ke dua (model faham Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab), dan faham ini adalah sesat, karena itu saya pindah ke fase ke tiga (faham Salaf, seperti prasangka kaum Musyabbihah)"*. Sejarah tidak pernah mencatat ini, bahkan sebatas isyarat-pun tidak ada.

(Empat); Tidak ada seorang-pun murid dari murid-murid al-Asy'ari yang mencatatkan bahwa al-Asy'ari wafat dalam keadaan telah taubat dari faham metode takwil. Tidak ada seorang-pun dari mereka mengatakan bahwa al-Asy'ari berkeyakinan Allah memiliki bentuk dan ukuran, memiliki tempat dan arah, bertempat di langit; juga bertempat di arsy, serta memiliki anggota-anggota badan seperti yang mereka tuduhkan. Silahkan anda cek catatan / karya-karya para ulama dari murid-murid *al-Imâm* al-Asy'ari. Perhatikan pernyataan *al-Imâm* Ibn Furak ini:

انتقل الشيخ أبو الحسن علي بن إسماعيل ﷺ من مذاهب المعتزلة إلى نصرة مذاهب أهل السنة والجماعة بالحجج العقلية وصنف في ذلك الكتب. اهـ

"Syekh Abul Hasan Ali ibn Isma'il al-Asy'ari pindah dari ajaran-ajaran Mu'tazilah kepada membela ajaran-ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah

dengan argumen-argumen akal, yang dalam hal itu beliau menyusun kitab-kitab"[37].

Al-Imâm Ibn Furak tidak mengatakan; al-Asy'ari pindah kepada fase faham ke dua.

(Lima); Tidak ada seorang-pun dari para ahli sejarah (al-Mu'-arrikhun) yang menuliskan bahwa al-Asy'ari wafat dalam telah kembali kepada ajaran Salaf [versi wahabi / Musyabbihah / Mujassimah, atau dari keadaan telah taubat dari faham metode takwil. Yang benar adalah bahwa keluarnya *al-Imâm* al-Asy'ari dari faham Mu'tazilah adalah untuk membela ajaran Salaf saleh. Dan beliau tidak tetap meyakini ajaran Salaf tersebut sampai akhir hayatnya. Perhatikan catatan Ibnu Khalikan dalam *Wafayat al-A'yan* berikut ini:

هو صاحب الأصول والقائم بنصرة مذهب السنة، وكان أبو الحسن أولا معتزليا ثم تاب من القول بالعدل وخلق القرءان في المسجد الجامع بالبصرة يوم الجمعة. اهـ

"Beliau (al-Asy'ari) adalah seorang ahli Ushul (teolog), dan seorang yang berdiri membela madzhab Ahlussunnah. Awalnya, Abul Hasan adalah seorang berfaham Mu'tazilah, kemudian bertaubat dari faham / teori "keadilan" (yang menetapkan adanya kewajiban bagi Allah) dan dari faham al-Qur'an makhluk di masjid jami' di Basrah pada hari jum'at".[38]

(Enam); Sejarah mencatat bahwa setelah *al-Imâm* al-Asy'ari keluar dari faham Mu'tazilah beliau sejalan dengan pendapat Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, al-Qalanisi, dan al-Muhasibi. Dan sesungguhnya mereka semua adalah para ulama yang berada di atas ajaran Salaf saleh. Perhatikan tulisan Ibnu Khaldun berikut ini:

---

[37] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 127

[38] Ibn Khalikan, *Wafayat al-A'yan,* j. 3, h. 284

إلى أن ظهر الشيخ أبو الحسن الأشعري وناظر بعض مشيختهم –أي المعتزلة– في مسائل الصلاح والأصلح فرفض طريقتهم، وكان على رأي عبد الله بن سعيد بن كلاب والقلانسي والحارث المحاسبي من أتباع السلف وعلى طريقة السنة. اهـ

"Hingga tampilah Syekh Abul Hasan al-Asy'ari, ia membantah pemuka-pemuka Mu'tazilah dalam masalah ash-Shalah wa al-Ashlah maka ia menolak faham mereka. Dan adalah beliau di atas pendapat Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, al-Qalanisi, dan al-Harits al-Muhasibi; dari para pengikut Salaf dan di atas ajaran Ahlussunnah"[39].

(Tujuh); Semua ahli sejaran *(al-Mu'arrikhun)* mencatat bahwa al-Asy'ari pindah dari faham Mu'tazilah kepada faham Ahlussunnah ajaran Salaf saleh. Demikian dicatat oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad,* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubra,* Ibnul 'Imad dalam *Syadzarat adz-Dzahab Fi Akhbar Man Dzahab,* Ibnul Atsir dalam *al-Kamil Fi at-Tarikh,* Ibnu 'Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* al-Qadli 'Iyadl dalam *Tartib al-Madarik,* Ibnu Qadli Syubhah dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* al-Isnawi dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* Ibnu Farhun dalam *ad-Dibaj al-Mudzahhab,* al-Yafi'i dalam *Mir'at al-Janan,* dan lainnya. Sangat tidak masuk akal, jika benar ada fase ke tiga dari faham al-Asy'ari lalu luput dari catatan para ahli sejarah di atas!

Bahkan, al-Qadli Abu Bakr al-Baqilani yang notebene pembela ajaran-ajaran al-Asy'ari, dalam karya-karyanya seperti *al-Inshaf* dan *at-Tamhid* tidak ada "secuil"-pun menyebutkan bahwa ada fase ke tiga dari faham aqidah al-Asy'ari. Lihat pula karya-karya Ibnu Furak, al-Qaffal asy-Syasyi, Abu Ishaq asy-Syirazi, al-Bayhaqi; juga tidak ada sedikitpun menyinggung adanya fase ke tiga dari perjalan keyakinan al-Asy'ari.

---

[39] Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah,* h. 853

(Delapan); Siapa sesungguhnya Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab? Jawabnya adalah beliau seorang Imam terkemuka di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang sangat kuat membantah dan melumpuhkan faham-faham Mu'tazilah dan Musyabbihah Mujassimah. Karena itu beliau sangat dibenci oleh kaum Mu'tazilah dan Musyabbihah sekaligus. Terutama kaum Musyabbihah yang sangat anti terhadap takwil, oleh karena Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab ini mempergunakan metode takwil dalam memahami teks-teks mutasyabihat.

Al-Imâm Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqat asy-Syafiyyah* tentang Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab menuliskan:

وابن كلاّب على كل حال من أهل السنة، ورأيت الإمام ضياء الدين الخطيب والد الإمام فخر الدين الرازي قد ذكر عبد الله بن سعيد في آخر كتابه غاية المرام في علم الكلام فقال: ومن متكلمي أهل السنة في أيام المأمون عبدالله بن سعيد التميمي الذي دمّر المعتزلة في مجلس المأمون وفضحهم ببيانه. اهـ

"Kesimpulannya, Ibnu Kullab adalah dari kaum Ahlussunnah. Dan aku telah melihat al-Imâm Dliya'uddin al-Khathib; ayahanda al-Imâm al-Fakhruddin ar-Razi telah menyebutkan prihal Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab di akhir kitabnya "Ghayah al-Maram Fi 'Ilm al-Kalam", berkata: Di antara teolog Ahlussunnah di masa al-Ma'mun adalah Abdullah ibn Sa'id at-Tamimi yang telah menghancurkan kaum Mu'tazilah di majelis al-Ma'mun, dan telah menelanjangi mereka dengan penjelasannya".[40]

Al-Imâm Al-Hafizh Ibn Asakir dalam kutipannya dari *al-Imâm* Abu Zaid al-Qayrawani, bahwa beliau berkata:

ما علمنا من نسب إلى ابن كلاّب البدعة، والذي بلغنا أنه يتقلّد السنة ويتولّى الردَّ على الجهمية وغيرهم من أهل البدع. اهـ

---

[40] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 2, h 300

"Kami tidak mengetahui adanya orang yang menyandarkan Ibnu Kullab kepada perkara bid'ah. Berita yang sampai kepada kami beliau adalah pengikut ajaran Ahlussunnah, dan orang terdepan yang membantah faham Jahmiyyah dan lainnya dari kelompok ahli bid'ah".[41]

Ibnu Qadli Syubhah dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* tentang biografi Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab di antara tulisannya adalah sebagai berikut:

من كبار الْمُتَكَلِّمين وَمن أهل السّنة وبطريقته وَطَرِيقَة الْحَارِث المحاسبي اقْتدى أَبُو الْحسن الْأَشْعَرِيّ. اهـ

"Beliau adalah di antara teoog terkemuka, dan dari kaum Ahlussunnah, dan Abul Hasan mengikuti metodenya, juga mengikuti metode al-Harits al-Muhasibi [dalam membela ajaran Ahlussunnah]".[42]

Catatan dan penilaian yang sama juga telah dituliskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *al-Muaqaddimah* tentang *al-Imâm* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab, sebagaimana telah kita kutip di atas.

Al-Muhddits Zahid al-Kawtsari dalam *ta'liq*-nya terhadap kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menuliskan:

كان إمام متكلمة السنة في عهد أحمد، وممن يرافق الحارث بن أسد، ويشنع عليه بعض الضعفاء في أصول الدين. اهـ

"Beliau (Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab) adalah Imam para ulama yang membela Sunnah (ajaran Rasulullah / Ahlussunnah) di masa Ahmad. Beliau di antara yang bersahabat dengan al-Harits ibn Asad al-Muhasibi). Orang-orang yang lemah dalam aqidah telah mencelanya".[43]

---

[41] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 406
[42] Ibnu Qadli Syubhah, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 78
[43] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 405

Syekh Jamaluddin al-Isnawi dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan tentang sosok Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab:

كان من كبار المتكلمين ومن أهل السنة، ذكره العبادي في طبقة أبي بكر الصيرفي، قال؛ إنه من أصحابنا المتكلمين. اهـ

"Beliau adalah di antara teolog terkemuka, dari kalangan Ahlussunnah, al-Ibadi telah menyebutkannya di thabaqah Abu Bakr ash-Shayrafi, berkata: Beliau adalah di antara sahabat kita dari kalangan Mutakallimin (teolog)"[44].

Al-'Allamah Kamaluddin al-Bayyadli dalam *Isyarat al-Maram* menuliskan:

لأن الماتريدي مفصل لمذهب الإمام (يعني أبا حنيفة) وأصحابه المظهرين قبل الأشعري لمذهب أهل السنة، فلم يخل زمان من القائمين بنصرة الدين وإظهاره، وقد سبقه (يعني الأشعري) أيضا في ذلك (أي في نصرة مذهب أهل السنة والجماعة) الإمام عبد الله بن سعيد القطان. اهـ

"... karena al-Maturidi telah merinci (menjelaskan) bagi madzhab al-Imâm Abu Hanifah dan para sahabatnya yang telah memunculkan madzhab Ahlussunnah sebelum al-Asy'ari. Maka tidak pernah sunyi masa dari orang-orang yang berdiri membela agama dan menyiarkannya. Dan juga terdahulu pula sebelum al-Asy'ari dalam membela madzhab Ahlussunnah oleh al-Imâm Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab al-Qaththan".[45]

Teolog Ahlussunnah terkemuka *(al-Mutakallim)* Abul Fath Asy-Syahrastani dalam kitab *al-Milal Wa an-Nihal* berkata:

---

[44] Al-Isnawi, *Thabawat asy-Syafi'iyyah,* j. 2, h. 178
[45] al-Bayyadli, *Isyârât al-Marâm Min 'Ibârât al-Imâm*, h. 23

حتى انتهى الزمان إلى عبد الله بن سعيد الكلابي وأبي العباس القلانسي والحارث بن أسد المحاسبي وهؤلاء كانوا من جملة السلف إلا أنهم باشروا علم الكلام وأيدوا عقائد السلف بحجج كلامية وبراهين أصولية. اهـ

"Hingga sampailah zaman ke masa Abdullah ibn Sa'id al-Kullabi, Abul Abbas al-Qalanisi, dan al-Harits ibn Asad al-Muhasibi, dan mereka semua adalah dari golongan Salaf, hanya saja mereka menggeluti Ilmu Kalam dan membela aqidah Salaf dengan dalil-dalil teologis, dan argumen-argumen ushul".[46]

Bahkan tidak hanya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari yang sejalan dengan metode *al-Imâm* Abdullah ibn Sa'id ibn Kullab dalam meneguhkan argumen-argumen aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. jauh sebelumnya, metode Ibn Kullab juga telah dipraktekan oleh *al-Imâm* al-Bukhari. Simak catatan *al-Hafizh* Ibn Hajar berikut ini:

البخاري في جميع ما يورده من تفسير الغريب إنما ينقله عن أهل ذلك الفن كأبي عبيدة والنضر بن شميل والفراء وغيرهم، وأما المباحث الفقهية فغالبها مستمدة له من الشافعي وأبي عبيد وأمثالهما، وأما المسائل الكلامية فأكثرها من الكرابيسي وابن كلاب ونحوهما. اهـ

"al-Bukhari dalam seluruh apa yang ia datangkan dari tafsir gharib (asing) adalah ia mengutipnya dari para ahli pada bidang itu seperti Abu Ubaid, an-Nadlr ibn Syamil, al-Farra' dan lainnya. Sementara dalam pembahasan-pembahasan fiqh maka umumnya beliau (al-Bukhari) mengambil rederensi dari asy-Syafi'i, Abu Ubaid, dan semacam keduanya. Adapun dalam masalah-masalah Kalam (teologi) maka kebanyakannya mengambil dari al-Karabisi, Ibn Kullab, dan semacam keduanya".[47]

---

[46] Asy-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal,* h. 81

[47] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari',* j. 1, h. 293

Bab II

Bukti-Bukti Tekstual Kebenaran Akidah Asy'ariyyah Sebagai Akidah Ahlussunnah

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa di antara mukjizat Rasulullah adalah beberapa perkara atau peristiwa yang beliau ungkapkan dalam hadits-haditsnya, baik peristiwa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Juga sebagaimana telah kita ketahui bahwa seluruh ucapan Rasulullah adalah wahyu dari Allah, artinya segala kalimat yang keluar dari mulut mulia beliau bukan semata-mata timbul dari hawa nafsu. Dalam pada ini Allah berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّوَحْيٌ يُوحَى (سورة النجم: ٣-٤)

"Dan tidaklah dia --Nabi Muhammad-- berkata-kata [berasal] dari hawa nafsunya, sesungguhnya tidak lain kata-katanya tersebut adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya" (QS. An-Najm: 3-4)

Di antara pemberitaan Rasulullah yang merupakan salah satu mukjizat beliau adalah sebuah hadits yang beliau sabdakan

bahwa kelak dari keturunan Quraisy akan datang seorang alim besar yang ilmu-ilmunya akan tersebar diberbagai pelosok dunia, beliau bersabda:

لاَ تَسُبُّوْا قُرَيْشًا فَإِنَّ عَالِمَهَا يَمْلَأُ طِبَاقَ الأَرْضِ عِلْمًا (رواه أبو نعيم، والطيالسي، والعقيلي وغيرهم)

"Janganlah kalian mencaci Quraisy karena sesungguhnya -akan datang- seorang alim dari keturunan Quraisy yang ilmunya akan memenuhi seluruh pelosok bumi" (HR. Abu Nu'aim, Thayalisi, dan al-'Uqayli)[48].

Terkait dengan sabda ini para ulama kemudian mencari siapakah yang dimaksud oleh Rasulullah dalam haditsnya tersebut? Para Imam madzhab terkemuka yang ilmunya dan para muridnya serta para pengikutnya banyak tersebur paling tidak ada empat orang; *al-Imâm* Abu Hanifah, *al-Imâm* Malik, *al-Imâm* asy-Syafi'i, dan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal. Dari keempat Imam yang agung ini para ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hadits Rasulullah di atas adalah *al-Imâm* asy-Syafi'i, sebab hanya beliau yang berasal dari keturunan Quraisy. Tentunya kesimpulan ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa madzhab *al-Imâm* asy-Syafi'i telah benar-benar tersebar di berbagai belahan dunia Islam hingga sekarang ini.

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda:

يُوْشِكُ أَنْ يَضْرِبَ النَّاسُ ءَابَاطَ الإِبِلِ فَلاَ يَجِدُوْنَ عَالِمًا أَعْلَمُ مِنْ عَالِمِ الْمَدِيْنَةِ (رواه أحمد والترمذي والنسائي)

"Hampir-hampir seluruh orang akan memukul punuk-punuk unta (artinya mengadakan perjalan mencari seorang yang alim untuk belajar kepadanya),

---

48 Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya,* j. 6, h. 259, ath-Thayalisi, *Musnad,* h. 307, al-'Uqayli, *adl-Dlu'afa al-Kabir,* h. 4, h. 289

dan ternyata mereka tidak mendapati seorangpun yang alim yang lebih alim dari orang alim yang berada di Madinah". (HR. Ahmad, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i)[49].

Para ulama menyimpulkan bahwa yang maksud oleh Rasulullah dalam haditsnya ini tidak lain adalah *al-Imâm* Malik ibn Anas, perintis Madzhab Maliki; salah seorang guru *al-Imâm* asy-Syafi'i. Itu karena hanya *al-Imâm* Malik dari Imam madzhab yang empat yang menetap di Madinah, yang oleh karenanya beliau digelari dengan *Imâm Dâr al-Hijrah* (Imam Kota Madinah). Kapasitas keilmuan beliau tentu tidak disangsikan lagi, terbukti dengan eksisnya ajaran madzhab yang beliau rintis hingga sekarang ini.

Tentang *al-Imâm* Abu Hanifah, demikian pula terdapat dalil tekstual yang menurut sebagian ulama menunjukan bahwa beliau adalah sosok yang dimaksud oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya, bahwa Rasulullah bersabda:

لَوْ كَانَ الْعِلْمُ مُعَلَّقًا بِالثُّرَيَّا لَتَنَاولَهُ أَبْنَاءُ فَارِسٍ (رَوَاهُ البخاري ومسلم والترمذي والنسائي وأَحْمَدُ)

"Seandainya ilmu itu tergantung di atas bintang-bintang Tsurayya maka benar-benar ia akan diraih oleh orang-orang dari keturunan Persia" (HR. al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, dan Ahmad)[50].

Sebagian ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah *al-Imâm* Abu Hanifah, oleh karena hanya beliau di antara Imam *mujtahid* yang empat yang berasal dari

---

[49] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad,* nomor hadits 7980, at-Tirmidzi, *Sunan,* nomor hadits 2680, an-Nasa-i, *Sunan,* nomor hadits 4291

[50] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* nomor hadits 4897, Muslim, *Shahih Muslim,* nomor hadits 2546, at-Tirmidzi, *Sunan,* nomor hadits 3261, an-Nasa-i, *Sunan,* nomor hadits 8278, Ahmad ibn Hanbal, *Sunan,* nomor hadits 8081

daratan Persia. *Al-Imâm* Abu Hanifah telah belajar langsung kepada tujuh orang sahabat Rasulullah dan kepada sembilan puluh tiga ulama terkemuka dari kalangan tabi'in. Tujuh orang sahabat Rasulullah tersebut adalah; Abu ath-Thufail Amir ibn Watsilah al-Kinani, Anas ibn Malik al-Anshari, Harmas ibn Ziyad al-Bahili, Mahmud ibn Rabi' al-Anshari, Mahmud ibn Labid al-Asyhali, Abdullah ibn Busyr al-Mazini, dan Abdullah ibn Abi al-Awfa al-Aslami.

Demikian pula dengan *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, para ulama kita menetapkan bahwa terdapat beberapa dalil tekstual yang menunjukan kebenaran akidah Asy'ariyyah. Ini menunjukan bahwa rumusan akidah yang telah dibukukan oleh *al-Imâm* Abul Hasan sebagai akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah; adalah keyakinan mayoritas umat Nabi Muhammad sebagai *al-Firqah an-Nâjiyah;* kelompok yang kelak di akhirat akan selamat kelak.

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Mufatrî* menuliskan satu bab yang ia namakan: "Bab beberapa riwayat dari Rasulullah tentang kabar gembira dengan kedatangan Abu Musa al-Asy'ari dan para penduduk Yaman yang merupakan isyarat dari Rasulullah secara langsung akan kedudukan ilmu Abul Hasan al-Asy'ari". Bahkan kabar gembira tentang kebenaran akidah Asy'ariyyah ini tidak hanya dalam beberapa hadits saja, tapi juga terdapat dalam al-Qur'an. Dengan demikian hal ini merupakan bukti nyata sekaligus sebagai kabar gembira dari Rasulullah langsung bagi orang-orang pengikut *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari.

Kita mulai bahasan materi ini dengan mengenal keutamaan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang merupakan moyang dari *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari. Bahwa terdapat banyak sekali hadits-hadits Rasulullah yang menceritakan keutamaan sahabat Abu

Musa al-Asy'ari ini, beliau adalah salah seorang *Ahl ash-Shuffah* dari para sahabat Muhajirin yang mendedikasikan seluruh waktunya hanya untuk menegakan ajaran Rasulullah. Sebelum kita membicarakan keutamaan-keutamaan sahabat mulia ini ada beberapa catatan penting yang handak penulis ungkapkan dalam permulaan bahasan ini; adalah sebagai berikut:

(Satu): Al-Hâfizh Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* mengutip hadits *mauqûf* dengan *sanad* dari sahabat Hudzaifah ibn al-Yaman, bahwa ia (Hudzaifah) berkata:

صَلاَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ تُدْرِكُ الرَّجُلَ وَوَلَدَهُ وَوَلَدَ وَلَدِهِ وَلِعَقِبِهِ (رواه ابن عساكر)

"Sesungguhnya keberkahan doa Rasulullah yang beliau peruntukan bagi seseorang tidak hanya mengenai orang tersebut saja, tapi juga mengenai anak-anak orang itu, cucu-cucunya, dan bahkan seluruh orang dari keturunannya". (HR. Ibnu Asakir)[51]

Pernyataan sahabat Hudzaifah ini benar adanya, setidaknya *al-Hâfizh* Ibn Asakir mengutip hadits sahabat Hudzaifah ini dengan tiga jalur *sanad* yang berbeda. *Sanad-sanad* hadits tersebut menguatkan satu atas yang lainnya[52].

(Dua): Sejalan dengan hadits *mauqûf* di atas terdapat sebuah hadits *marfû'*; artinya hadits yang langsung berasal dari pernyataan Rasulullah sendiri, yaitu hadits dari sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

إِنّ اللهَ لَيَرْفَعُ ذُرِّيَّةَ الْمُؤْمِنِ إِلَيْهِ حَتَّى يُلْحِقَهُمْ بِهِ وَإِنْ كَانُوْا دُوْنَهُ فِي الْعَمَلِ لِيَقِرَّ بِهِمْ عَيْنُهُ (رواه البزار والهيثمي وابن عساكر)

---

[51] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 73
[52] Lihat Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 73-74

"Sesungguhnya Allah benar-benar akan mengangkat derajat keturunan-keturunan seorang mukmin hingga semua keturunan orang tersebut bertemu dengan orang itu sendiri. Sekalipun orang-orang keturunannya tersebut dari segi amalan jauh berada di bawah orang itu (moyang mereka), agar supaya orang itu merasa gembira dengan keturunan-keturunannya tersebut" (HR. Al-Bazzar, al-Haytsami, dan Ibnu 'Asakir)[53]

.

Setelah menyampaikan hadits ini kemudian Rasulullah membacakan firman Allah dalam QS. ath-Thur: 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ (سورة الطور: ٢١)

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan seluruh keturunan mereka yang mengikutinya dalam keimanan akan kami Kami (Allah) pertemukan mereka itu (moyang-moyangnya) dengan seluruh keturunannya" (QS. Ath-Thur: 21).

Hadits ini diriwayatkan oleh *Huffâzh al-Hadîts*, di antaranya selain oleh Ibn Asakir sendiri dengan *sanad*-nya dari sahabat Abdullah ibn Abbas, demikian pula diriwayatkan oleh *al-Imâm* Sufyan ats-Tsauri dari Amr ibn Murrah, hanya saja hadits dengan jalur *sanad* dari *al-Imâm* Sufyan ats-Tsauri tentang ini adalah *mauqûf* dari sahabat Abdullah ibn Abbas. Dalam pada ini, lanjutan firman Allah dalam QS. ath-Thur: 21 di atas *"... Wa Mâ Alatnâhum"*, ditafsirkan oleh Ibn Abbas; *"Wa Mâ Naqashnâhum"*, artinya tidak akan dikurangi dari mereka suatu apapun, atau bahwa mereka semua; antara moyang dan keturunan-keturunannya akan disejajarkan[54].

---

[53] Al-Bazzar, *al-Ahkâm asy-Syar'iyyah,* 4/213, al-Haytsami, *Majma' az-Zawa-id,* 7/117, Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 75

[54] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 73

(Tiga): Diriwayatkan pula dari sahabat Abdullah ibn Abbas tentang firman Allah: *"Wa An Laysa Lil-Insân Illâ Mâ Sa'â" (QS. An-Najm: 39)*, artinya bahwa tidak ada apapun bagi seorang manusia untuk ia miliki dari kebaikan kecuali apa yang telah ia usahakannya sendiri. Setelah datang ayat ini kemudian turun firman Allah: *"Alhaqnâ Bihim Dzurriyatahum Bi-Imân" (QS. Ath-Thur: 21)*, artinya bahwa orang-orang mukmin terdahulu akan dipertemukan oleh Allah dengan keturunan-keturunan mereka karena dasar keimanan. Dalam menafsirkan ayat ini sahabat Abdullah ibn Abbas berkata: *"Kelak Allah akan memasukan anak-anak ke dalam surga karena kesalehan ayah-ayah mereka"*[55].

(Empat): Terkait dengan firman Allah: *"Alhaqnâ Bihim Dzurriyatahum Bi-Imân" (QS. Ath-Thur: 21)* diriwayatkan pula dari *al-Imâm* Mujahid; salah seorang pakar tafsir murid sahabat Abdullah ibn Abbas, bahwa dalam menafsirkan firman Allah tersebut beliau berkata: *"Sesungguhnya karena kebaikan dan kesalehan seorang ayah maka Allah akan memperbaiki dan menjadikan saleh anak-anak dan cucu-cucu (keturunan) orang tersebut"*[56].

Dari beberapa bukti tekstual di atas dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya kesalehan, keilmuan, keberanian, kezuhudan, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang ada pada sosok *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari adalah sifat-sifat yang memang secara turun-temurun beliau warisi dari kakek-kekeknya terdahulu. Dalam hal ini termasuk salah seorang moyang terkemuka beliau yang paling "berperan penting" adalah sahabat dekat Rasulullah; yaitu Abu Musa al-Asy'ari. Ini semua tentunya ditambah lagi dengan kepribadian-kepribadian saleh dari kakek-kakek beliau lainnya.

---

[55] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 75
[56] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 75

Berikut ini akan kita kupas satu persatu beberapa bukti tekstual yang menunjukan keutamaan sahabat Abu Musa al-Asy'ari, yang hal ini sekaligus memberikan petunjuk tentang keutamaan *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari. Beberapa hadits terkait dengan keutamaan *(fadlâ-il)* sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa hal itu memberikan isyarat akan keutamaan *(fadlâ-il) al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dan menunjukan bagi kebenaran akidah yang telah beliau rumuskan, yaitu akidah Asy'ariyyah yang notabene akidah Ahlussunnah; akidah yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Di antaranya sebagai berikut:

Firman Allah QS. Al Ma'idah: 54

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لآئِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَاللهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (سورة المائدة: ٥٤)

"Wahai sekalian orang beriman barangsiapa di antara kalian murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah, mereka adalah orang-orang yang lemah lembut kepada sesama orang mukmin dan sangat kuat -ditakuti- oleh orang-orang kafir. Mereka berjihad dijalan Allah, dan mereka tidak takut terhadap cacian orang yang mencaci". (QS. Al-Ma'idah: 54).

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ini, Rasulullah memberitakannya sambil menepuk pundak sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya bersabda: "Mereka (kaum tersebut)

adalah kaum orang ini!!"[57]. Dari hadits ini para ulama menyimpulkan bahwa kaum yang dipuji dalam ayat di atas tidak lain adalah kaum Asy'ariyyah, karena sahabat Abu Musa al-Asy'ari adalah moyang dari *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, sebagaimana telah kita tulis secara lengkap dalam penulisan biografi *al-Imâm* Abul Hasan sendiri.

Dalam menafsirkan firman Allah di atas: *"Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah...."* (QS. Al-Ma'idah: 54)*, al-Imâm* Mujahid berkata: "Mereka adalah kaum dari negeri Saba' (Yaman)". Kemudian *al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menambahkan: "Dan orang-orang Asy'ariyyah adalah kaum yang berasal dari negeri Saba'"[58].

Penafsiran ayat di atas bahwa kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah tersebut adalah kaum Asy'ariyyah telah dinyatakan pula oleh para ulama terkemuka dari para ahli hadits. Lebih dari cukup bagi kita bahwa hal itu telah dinyatakan oleh orang sekelas *al-Imâm al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*. Beliau adalah seorang ahli hadits terkemuka *(Afdlal al-Muhaditsîn)* di seluruh daratan Syam pada masanya. *Al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan:

قال فيه الشيخ محيي الدين النووى، ومن خطه نقلت، حافظ الشام، بل هو حافظ الدنيا، الإمام مطلقا، الثقة الثبت. اهـ

"Syekh Muhyiddin an-Nawawi berkata tentang Ibnu 'Asakir, -aku kutip redaksi tulisan beliau sendiri-; Beliau adalah hafizh daratan Syam (Siria

---

57 Al-Hakim berkata: *"Ini hadits sahih di atas syarat Imam Muslim"*. diriwayatkan pula oleh ath-Thabari dalam tafsirnya, ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Awsath*, 2/103, al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*; dan berkata: *"Para perawi hadits ini adalah para perawi sahih"*. 7/19

58 As-Subki, *Thabaqât asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364

dan sekitarnya), bahkan beliau adalah hafizh dunia, seorang Imam secara mutlak, seorang yang sangat terpercaya dan sandaran (tsiqat tsabat)".[59]

Tajuddin As-Subki juga berkata:

"Ibn Asakir adalah termasuk orang-orang pilihan dari umat ini, baik dalam ilmunya, agamanya, maupun dalam hafalannya. Setelah al-Imâm ad-Daraquthni tidak ada lagi orang yang sangat kuat dalam hafalan selain Ibn Asakir. Semua orang sepakat dalam hal ini, baik mereka yang sejalan dengan Ibn Asakir sendiri, atau mereka yang memusuhinya"[60].

Lebih dari pada itu Ibn Asakir sendiri dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* telah mengutip pernyataan para ulama hadits terkemuka *(Huffâzh al-Hadîts)* sebelumnya yang telah menafsirkan ayat tersebut demikian, di antaranya ahli hadits terkemuka *al-Imâm al-Hâfizh* Abu Bakar al-Bayhaqi penulis kitab *Sunan al-Bayhaqi* dan berbagai karya besar lainnya. *Al-Hâfizh* Ibn Asakir mengutip perkataan *al-Imâm* al-Bayhaqi, bahwa ia berkata:

فإن بعض أئمة الأشعريين رضي الله عنهم ذاكرني بمتن الحديث عن عِيَاضٍ الأَشْعَرِيِّ قَالَ : لَمَّا نَزَلَتْ : فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ سورة المائدة آية ٥٤ ، أَوْمَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَبِي مُوسَى ، فَقَالَ : هُمْ قَوْمُ هَذَا.

"Sesungguhnya sebagian para Imam kaum Asy'ariyyah -semoga Allah merahmati mereka- mengingatkanku dengan sebuah hadits yang diriwayatkan dari 'Iyadl al-Asy'ari, bahwa ketika turun firman Allah: (Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan kaum tersebut mencintai Allah) QS. Al-Ma'idah: 54, Rasulullah kemudian berisyarat kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya berkata: "Mereka adalah kaum orang ini"[61].

---

[59] As-Subki, *Thabaqât asy-Syafi'iyyah,* j. 7, h. 219

[60] As-Subki, *Thabaqât asy-Syafi'iyyah,* j. 3, h. 364

[61] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Mufarî,* h. 50

Al-Bayhaqi menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat isyarat akan keutamaan dan derajat mulia bagi *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, karena tidak lain beliau adalah berasal dari kaum dan keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Mereka adalah kaum yang diberi karunia ilmu dan pemahaman yang benar. Lebih khusus lagi mereka adalah kaum yang memiliki kekuatan dalam membela sunah-sunnah Rasulullah dan memerangi berbagai macam bid'ah. Mereka memiliki dalil-dalil yang kuat dalam memerangi bebagai kebatilan dan kesesatan. Dengan demikian pujian dalam ayat di atas terhadap kaum Asy'ariyyah, bahwa mereka kaum yang dicintai Allah dan mencintai Allah, adalah karena telah terbukti bahwa akidah yang mereka yakini sebagai akidah yang hak, dan bahwa ajaran agama yang mereka bawa sebagai ajaran yang benar, serta terbukti bahwa mereka adalah kaum yang memiliki kayakinan yang sangat kuat. Maka siapapun yang di dalam akidahnya mengikuti ajaran-ajaran mereka, artinya dalam konsep meniadakan keserupaan Allah dengan segala makhluk-Nya, dan dalam metode memegang teguh al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dan sejalan dengan faham-faham Asy'ariyyah maka ia berarti termasuk dari golongan mereka"[62].

Al-Imâm Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* mengomentari pernyataan *al-Imâm* al-Bayhaqi di atas, berkata:

ونحن نقول، ولا نقطع على رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يشبه أن يكون نبي الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إنما ضرب على ظهر أَبِي موسى رضي الله عنه فِي الحديث الذي قدمناه، للإشارة والبشارة بما يخرج من ذلك الظهر فِي تاسع بطن، وهو الشيخ أَبُو الْحَسَن، فقد

[62] Lihat Ibnu 'Asakir *Tabyîn Kadzib al-Mufarî,* h. 49-50, mengutip dari perkataan al-Bayhaqi. Tulisan al-Bayhaqi ini dikutip juga oleh Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 362-363

كانت للنبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إشارات لا يفهمها إلا الموفقون المؤيدون بنور من الله، الراسخون فِي العلم ذوو البصائر المشرقة : وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ (سورة النور آية ٤٠). اهـ

"Kita katakan; -tanpa kita memastikan bahwa ini benar-benar maksud Rasulullah-, bahwa ketika Rasulullah menepuk punggung sahabat Abu Musa al-Asy'ari, sebagaimana dalam hadits di atas, seakan beliau sudah mengisyaratkan akan adanya kabar gembira bahwa kelak akan lahir dari keturunannya yang ke sembilan al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari. Sesungguhnya Rasulullah itu dalam setiap ucapannya terdapat berbagai isyarat yang tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang mendapat karunia petunjuk Allah. Dan mereka itu adalah orang yang kuat dalam ilmu (ar-Râsikhûn Fi al-'Ilm) dan memiliki mata hati yang cerah. Firman Allah: "Seorang yang oleh Allah tidak dijadikan petunjuk baginya, maka sama sekali ia tidak akan mendapatkan petunjuk" (QS. An-Nur: 40)"[63].

Hadits Sahih Riwayat *al-Imâm* Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Burdah dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari bahwa beliau (Abu Musa) berkata:

خَرَجْنَا مع رَسولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ فِي غَزَاةٍ وَنَحْنُ سِتَّةُ نَفَرٍ بيْنَنَا بَعِيرٌ نَعْتَقِبُهُ، قالَ: فَنَقِبَتْ أَقْدَامُنَا، فَنَقِبَتْ قَدَمَايَ، وَسَقَطَتْ أَظْفَارِي، فَكُنَّا نَلُفُّ علَى أَرْجُلِنَا الخِرَقَ، فَسُمِّيَتْ غَزْوَةَ ذَاتِ الرِّقَاعِ لِما كُنَّا نُعَصِّبُ علَى أَرْجُلِنَا مِنَ الخِرَقِ (رواه مسلم وابن حبان وغيرهما)

"Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah dalam peperangan. Saat itu kami berjumlah enam orang. Di antara kami terdapat satu ekor unta

---

[63] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 363

yang kami ikuti dari arah belakangnya. Maka kedua kakiku sampai terluka parah. Dan kuku-kukunya pun terkelupas. Karena itulah perang ini dinamakan dengan perang Dzatur-Riqa', karena kami mengikat kaki-kaki kami dengan helai kain" (HR. Muslim, Ibnu Hibban dan lainnya)[64].

Abu burdah (yang merupakan anak dari Abu Musa sendiri) mengatakan bahwa setelah selesai menceritakan peristiwa tersebut terlihat sahabat Abu Musa seakan menyesali ucapannya itu. Setelah menceritakan peristiwa tersebut Abu Musa berkata: *"Sama sekali saya tidak berkehendak mengungkapkan peristiwa ini".* Artinya bahwa sahabat Abu Musa sedikitpun tidak bertujuan terhadap apa yang telah ia ungkapkannya tersebut supaya tersebar dan didengar oleh orang lain. Sebaliknya, beliau sangat mengkhawatirkan kejadian tersebut bila didengar oleh orang lain akan menimbulkan takabur pada dirinya. Kualitas hadits ini sahih, telah diriwayatkan oleh para ulama hadits, di antaranya oleh *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh* dan *al-Imâm* Ibn Hibban.

Dalam hadits lain, juga dari Abu Burdah berkata: Ayahku (Abu Musa al-Asy'ari) berkata:

لو شَهِدتَنا ونحن مع نَبِيّنا صلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ، إذا أصابَتْنا السَّماءُ حَسِبتَ أنَّ رِيحَنا رِيحُ الضَّأنِ، إنَّما لِباسُنا الصُّوفُ (رواه أبو داود والترمذي وغيرهما)

"Seandainya engkau melihat keadaan kami di saat kami bersama Rasulullah, di mana bila air hujan menimpa kami, aku kira bahwa bau-bau dari tubuh kami seperti bau kambing, karena pakaian kami yang berasal dari kain wol (yang kasar)"[65].

---

[64] Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 1816. Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* nomor hadits 4734

[65] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, nomor hadits 4033, at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, nomor hadits 2479. Lihat pula Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 72

Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari dan Muslim Lainnya Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam sebuah hadits dari Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari berkata:

Setelah Rasulullah pulang dari perang Hunain beliau mengutus Abu Amir dengan sekelompok bala tentara menuju Authas. Di sana Abu Amir duel melawan Duraid ibn ash-Shamat (pemimpin orang-orang kafir) hingga Allah membinasakan Duraid dan bala tentaranya. Setelah itu saya (Abu Musa) dan Abu Amir diutus Rasulullah ke suatu tempat. Ternyata di sana Abu Amir terkena anak panah musuh pada lututunya. Panah tersebut berasal dari seseorang dari Bani Jasym. Kemudian aku mendekati Abu Amir dan bertanya siapakah yang telah memanahnya. Lalu ia menunjuk seseorang dari Bani Jasym. Kemudian aku datangi orang tersebut, aku berkata kepadanya: "Tidakkah engkau merasa malu?! Bukankah engkau seorang Arab?!". Maka terjadi adu pukul antara aku dengan dia, yang kemudian aku pukul ia dengan pedangku hingga ia terbunuh. Setelah itu aku kembali kepada Abu Amir, aku katakan kepadanya: "Allah telah membunuh orang yang hendak membunuhmu". Abu Amir berkata: "Sekarang lepaskanalah anak panah ini!". Kemudian aku lepaskan anak panah tersebut dari Abu Amir, namun ternyata banyak darah yang keluar darinya. Abu Amir berkata kepadaku: "Wahai saudaraku, pergilah menghadap Rasulullah, sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya agar dia memintakan ampun kepada Allah bagi diriku". Abu Amir kemudian menyerahkan kepemimpinan kepadaku terhadap orang-orang yang bersama kami saat itu. Tidak berapa lama setelah itu kemudian Abu Amir meninggal dunia.

Setelah aku sampai menghadap Rasulullah, aku masuk ke

rumahnya. Saat itu Rasulullah sedang berada di atas ranjang dari pasir yang dilapisi dengan semacam kain. Pasir-pasir dari ranjang tersebut membekas pada punggung dan bahu beliau. Kemudian aku sampaikan kepadanya segala peristiwa yang menimpa kami, termasuk peristiwa yang menimpa Abu Amir. Aku sampaikan pula pesan Abu Amir untuk Rasulullah dan aku katakan kepadanya bahwa Abu Amir meminta agar Rasulullah memintakan ampunan kepada Allah bagi dirinya. Kemudian Rasulullah meminta air, lalu beliau berwudlu, dan kemudian berdoa: "Ya Allah ampunilah segala dosa-dosa Abu Amir". Aku melihat Rasulullah berdoa hingga aku dapat melihat ketiak putih beliau yang mulia. Dalam doanya tersebut Rasulullah berkata pula: "Ya Allah jadikanlah ia di hari kiamat nanti bersama derajat yang tinggi di atas para makhluk-Mu". Kemudian aku berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah doakan pula bagi diriku ini!". Lalu Rasulullah memintakan ampun bagi diriku. Dalam doanya Rasulullah berkata: "Ya Allah ampuni segala dosa Abdullah ibn Qais (Abu Musa) dan masukanlah ia di hari kiamat nanti pada tempat yang mulia".[66]

Abu Burdah berkata bahwa doa Rasulullah ini jelas hanya diperuntukkan bagi doa orang sahabatnya tersebut saja, yaitu sahabat Abu Amir al-Asy'ari dan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Kualitas hadits ini adalah shahih, telah diriwayatkan oleh banyak ahli hadits, di antaranya oleh *al-Imâm* Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing.

Doa Rasulullah ini walaupun dalam penyebutannya hanya diperuntukan bagi dua orang saja, namun keberkahan doa tersebut tetap terpelihara secara turun-temurun bagi generasi kedua orang sahabat tersebut. Hal ini sebagaimana telah kita kutip

---

[66] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* nomor hadits 4323, Muslim, *Shahih Muslim,* nomor hadits 2498, dan lainnya.

bukti-bukti tekstual pada permulaan sub judul ini bahwa doa Rasulullah tidak hanya terbatas bagi orang yang ia tuju saja, namun tetap membekas terwarisi turun-temurun antar genarasi ke genarasi. Dengan demikian maka doa Rasulullah ini merupakan kabar gembira dan merupakan bukti keutamaan *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari karena mendapatkan "warisan berkah" dari doa Rasulullah bagi moyangnya, yaitu sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Tentang hal ini *al-Hâfizh* Ibn Asakir menuliskan bahwa hadits ini merupakan kabar gembira bagi Abul Hasan al-Asy'ari. Karena dengan demikian ia masuk dalam doa Rasulullah ini. Hadits ini, --juga beberapa hadits lainnya--, memberikan isyarat tentang kemuliaan Abul Hasan, yang hal ini adalah sesuatu yang nyata bagi orang-orang yang berakal. Karena sesungguhnya telah diriwayatkan dengan *sanad*-nya dari sahabat Hudzaifah bahwa ia berkata:

صلاة رسول الله ﷺ تدرك الرجل وولده وولد ولده ولعقبه. اهـ

"Sesungguhnya doa Rasulullah yang diperuntukan bagi seseorang pasti mengenai orang tersebut, juga akan mengenai anak-anak dan cucu-cucunya"[67].

Hadits Sahih Riwayat Ibn 'Asakir Dari Sahabat Buraidah

Diriwayatkan dari sahabat Buraidah, berkata:

"Suatu malam aku keluar rumah menuju masjid. Setelah sampai tiba-tiba aku melihat Rasulullah sedang berdiri di depan pintu masjid. Saat itu beliau sedang memperhatikan seseorang yang sedang shalat di dalam masjid tersebut. Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Buraidah, apakah engkau melihat orang itu shalat untuk tujuan sombong?". Aku menjawab:

[67] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 73

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Rasulullah berkata: "Sesungguhnya dia adalah seorang mukmin Munîb yang sedang mengadu kepada Allah". Aku memperhatikan orang tersebut shalat hingga menyelesaikannya. Setelah selesai dalam posisi duduknya orang tersebut berdoa mengatakan:

اللّهُمّ إِنيّ أَسْأَلُكَ أَنِيّ أَشْهَدُ بِأَنّكَ أَنْتَ اللهُ الّذِيْ لاَ إِلهَ إِلاّ أَنْتَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ الأَحَدُ الْفَرْدُ الصّمَدُ الّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَد

(Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kesaksianku bahwa Engkau adalah Allah yang tidak ada Tuhan -yang berhak disembah- kecuali hanya Engkau saja, tidak ada sekutu bagi-Mu, Engkau maha Esa tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Mu, Engkau maha kaya yang tidak membutuhkan kepada suatu apapun dan sebaliknya segala sesuatu membutuhkan kepada-Mu, Engkau yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan tidak ada suatu apapun yang menyerupai-Mu...).

Sampai pada bacaannya tersebut tiba-tiba Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Buraidah, demi Allah orang itu telah memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang agung. Dan siapapun yang meminta kepada Allah dengan nama-nama-Nya tersebut maka Allah akan memberi, dan siapapun yang berdoa dengan nama-nama-Nya tersebut maka Allah akan mengabulkannya". Setelah orang tersebut selesai aku lihat dan ternyata orang itu adalah Abu Musa al-Asy'ari"[68].

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir mengatakan bahwa kualitas hadits ini adalah *hasan shahih*. Juga dinilai sahih oleh para *huffazh* lainnya. Dengan demikian tidak ada celah bagi kita untuk mempertanyakan kualitas hadits ini, karena salah seorang *Hâfizh*

---

[68] Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 892. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, hadits nomor 1493, at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, hadits nomor 3475, an-Nasa-i, as-Sunan al-Kubra, hadits nomor 7666, Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, hadits nomor 3757, Al-Haytsami, *Majma' az-Zawa-id,* 9/361; dan seluruh parawinya adalah orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya).

hadits, terlebih sekelas Ibn Asakir, telah menilai bahwa hadits ini adalah Hadits Sahih[69]. Tentu, tidak dibenarkan bagi orang-orang semacam kita yang sama sekali tidak memiliki otoritas dalam *Tash-hih* dan *Tadl'îf* hadits hendak menilai kualitas hadits-hadits Rasulullah. Karena bila dalam seluruh disiplin ilmu terdapat para ahlinya yang sangat sulit bagi orang-orang awam untuk bergelut di dalamnya, maka demikian pula dalam penilaian sahih atau tidaknya hadits-hadits Rasulullah *('Amaliyyah at-Tash-hîh Wa at-Tadl'îf)*. Karena hal itu adalah tugas dari para ahli hadits itu sendiri yang dalam hal ini adalah *Huffâzh al-Hadîts*.

Ada beberapa intisari yang dapat kita petik dari hadits ini, di antaranya sebagai berikut:

(Satu): Bahwa kesalehan sahabat Abu Musa al-Asy'ari benar-benar nyata yang secara tekstual telah diyatakan dengan kesaksian Rasulullah sendiri. Pujian yang dilontarkan oleh Rasulullah adalah bukti nyata bagi hal itu. Anda renungkan hadits ini bagaimana Rasulullah memperhatikan shalat dan bahkan praktek ibadah lainnya dari seorang sahabat Abu Musa yang kemudian Rasulullah berkata: "Dia adalah seorang mukmin *Munîb* (seorang yang betul-betul berpasrah diri kepada Allah)". Perhatikan, jika ada seorang pemuka yang sangat terhormat bersaksi di hadapan orang lain bahwa diri kita adalah seorang yang baik maka kita akan sangat tersanjung, lalu bagaimanakah jika yang bersaksi tersebut adalah Rasulullah?! *Subhânallâh*, sesungguhnya tidak ada kesaksian yang lebih berharga dari pada kesaksian Rasulullah.

(Dua): Teks-teks doa dan kandungan doa tersebut yang telah dibacakan oleh sahabat Abu Musa al-Asy'ari telah benar-benar didengar langsung oleh Rasulullah. Lalu Rasulullah

---

[69] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 76

menyebut doa tersebut dengan *"ad-Du'â Bi al-Ism al-A'zham"*, artinya doa dengan wasilah atau perantara nama-nama Allah yang Agung. Doa yang dibacakan oleh sahabat Abu Musa ini sangat "mujarab" dan ampuh, yang bahkan keampuhan doa ini telah mendapatkan kesaksian dari Rasulullah sendiri.

(Tiga): Di dalam doa sahabat Abu Musa tersebut di atas terdapat salah satu rahasiah besar; ialah bahwa doa tersebut mengandung ajaran-ajaran tauhid. Di dalam doa tersebut terdapat penetapan bagi beberapa sifat Allah sekaligus penjelasan kesucian sifat-sifat tersebut dari menyerupai segala sifat makhluk, artinya doa tersebut mengandung faham *al-Itsbât Ma'a at-Tanzîh.* Dan sesungguhnya dasar faham akidah inilah yang perjuangkan oleh *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari di kemudian hari. Beliau gigih memerangi faham-faham kaum Musyabbihah; kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya. Dan pada saat yang sama beliau juga gigih memerangi faham-faham Mu'aththilah atau faham Mu'tazilah; kaum yang menafikan sifat-sifat Allah. Metodologi yang diambil oleh *al-Imâm* Abul Hasan adalah faham moderat di antara faham Musyabbihah dan Mu'tazilah *(al-Itsbât Ma'a at-Tanzîh).* Karena itu dasar keyakinan yang telah dirumuskan oleh *al-Imâm* Abul Hasan ini dikenal sebagai faham *Mu'tadil,* atau *Munshif,* yang faham ini merupakan keyakinan mayoritas umat Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.

(Empat): Kandungan doa yang dibacakan oleh sahabat Abu Musa al-Asy'ari ini di antaranya adalah petikan dari beberapa ayat al-Qur'an yaitu dari QS. al-Iklhas: 3 Firman Allah: *"Lam Yalid Wa Lam Yûlad"* yang berarti bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakan; memberikan pemhaman kepada kita bahwa istilah-istilah yang berkembang di dalam Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam dalam bahasan sifat-sifat Allah memiliki dasar yang sangat kuat, firman Allah dalam QS. al-Ikhlas: 4 ini menunjukan pemahaman

tersebut. Dengan demikian ketika kita mendapati dalam Ilmu Kalam bahasan bahwa Allah bukan benda *(Jauhar),* dan tidak disifati dengan sifat-sifat benda *('Aradl),* atau kita mendapati istilah seperti *Ittishâl, Infishâl, Dalîl at-Tamânu', Wâjib 'Aqly, Musta<u>h</u>îl 'Aqly,* dan lain sebagainya maka penjelasan itu semua memiliki dasar yang sangat kuat secara tekstual. Dan sesungguhnya metodologi inilah yang diwarisi *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dari moyang-moyang beliau, termasuk warisan dari salah satu moyang terkemuka beliau, yaitu sahabat Abu al-Musa al-Asy'ari yang telah membacakan doa tersebut di atas.

Hadits Sahih Lainnya Riwayat al-Bukhari dan Muslim

Dalam sebuah Hadits Sahih diriwayatkan dengan *sanad*-nya dari Abu Musa al-Asy'ari berkata:

كُنْتُ عندَ رسولِ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم نازلًا بالجِعْرانةِ بيْنَ مكَّةَ والمدينةِ ومعه بلالٌ فأتى رسولَ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم رجُلٌ أعرابيٌّ فقال: ألا تُنجِزُ لي يا محمَّدُ ما وعَدْتَني ؟ فقال له رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم: (أبشِرْ) فقال له الأعرابيُّ: لقد أكثَرْتَ عليَّ مِن البُشرى قال: فأقبَل رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم على أبي موسى وبلالٍ كهيئةِ الغضبانِ فقال: (إنَّ هذا قد ردَّ البُشرى فاقبَلا أنتما)، فقالا :قبِلْنا يا رسولَ اللهِ قال: فدعا رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم بقَدَحٍ فيه ماءٌ ثمَّ قال لهما: (اشرَبا منه وأفرِغا على وجوهِكما أو نُحورِكما) فأخَذا القَدَحَ ففعَلا ما أمَرهما به رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم فنادَتْنا أمُّ سلَمةَ مِن وراءِ السِّترِ أنْ أفضِلا لِأُمِّكما في إنائِكما (رواه البخاري ومسلم وغيرهما)

"Suatu ketika aku bersama Rasulullah berada di Ja'ranah, suatu wilayah antara Mekah dan Madinah. Tiba-tiba datang seorang baduy menghadap Rasulullah seraya berkata: "Wahai Muhammad, kapankah hendak

engkau buktikan segala apa yang telah engkau janjikan kepadaku?". Rasulullah berkata kepadanya: "Ambilah olehmu berita gembira yang aku sampaikah kepadamu!". Orang baduy tersebut berkata: "Engkau telah banyak memberikan kabar gembira kepadaku". Tiba-tiba Rasulullah menghadap kepadaku seperti dalam keadaan marah, beliau berkata: "Orang ini tidak mau menerima kabar gembira dariku, maka kalian berdua terimalah kabar gembira tersebut". Kami menjawab: "Wahai Rasulullah kami menerimanya". Kemudian Rasulullah meminta sebuah wadah berisi air, lalu beliau membasuh kedua tangannya dan wajahnya pada wadah tersebut, bahkan beliau mengaduk-aduk air tersebut, seraya berkata kepada kami: "Kalian berdua minumlah air ini, dan sisakanlah sedikit darinya untuk membasuh wajah dan leher kalian, dan terimalah kabar gembira dariku". Kemudian kami berdua mengambil wadah tersebut dan melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah. Tiba-tiba Ummu Salamah, dari balik tirai berkata: "Sisakanlah barang sedikit dari air itu untuk ibu kalian ini di dalam wadah kalian berdua" (HR. al-Bukhari, Muslim dan lainnya).[70]

Sahabat yang saat itu bersama Abu Musa adalah Bilal. Kualitas hadits ini sahih, diriwayatkan di antaranya oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing. Bahkan dalam kitab *at-Târikh*, al-Bukhari memiliki jalur *sanad* yang sangat banyak tentang hadits ini, *sanad-sanad* tersebut saling menguatkan satu sama lainnya dalam menetapkan kebenaran hadits ini.

Hadits Sahih Lainnya Riwayat al-Bukhari dan Muslim Dari Aisyah

Dalam sebuah Hadits Sahih dengan *sanad* dari Aisyah bahwa ia (Aisyah) berkata: "Suatu ketika Rasulullah mendengar

---

[70] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 4328, Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2497, Ibnu Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 558, dan lainnya.

suara bacaaan al-Qur'an dari Abu Musa al-Asy'ari di masjid, lalu Rasulullah bersabda:

لَقَدْ أُوْتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرَ دَاوُدَ (رواه مسلم وغيره)

"Dia adalah seorang yang telah dikaruniai suara yang indah, seperti indahnya suara Dawud". (HR. Muslim dan lainnya)[71].

Kualitas hadits ini sahih. *Al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menyebutnya dengan hadits *Hasan Shahih*. Hadits-hadits lainnya yang sejalan dengan hadits ini cukup banyak diriwayatkan oleh para ulama dengan berbagai jalur *sanad* yang saling menguatkan satu sama lainnya, di antaranya hadits yang telah diriwayatkan oleh *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya.

Hadits Sahih Lainnya Riwayat al-Bukhari dan Muslim

Dalam sebuah Hadits Sahih diriwayatkan bahwa Rasulullah mengutus dua orang sahabatnya untuk berdakwah di wilayah Yaman. Kedua orang tersebut adalah Mu'adz ibn Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari. Rasulullah berwasiat kepada keduanya dalam haditsnya yang terkenal:

بَشِّرَا وَيَسِّرَا وَعَلِّمَا وَلاَ تُنَفِّرَا (رواه البخاري ومسلم)

"Sebarkanlah kabar gembira oleh kalian berdua, carilah kemudahan-kemudahan, ajarkanlah ilmu-ilmu, dan janganlah kalian berdua menjauhkan orang lain -dari kabar gembira ini-". (HR. Al-Bukhari dan Muslim)[72].

---

[71] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 5048, Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 793, Ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath,* 2/79, Ibnu Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 7195, an-Nasa-i, *Sunan an-Nasa-i,* 1020, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad,* nomor hadits 24079, al-Haytsami, *Majma' az-Zawa-id,* 9/362

[72] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 3038, Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 1733, Ibnu Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor

Al-Hâfizh ibn Asakir dalam meriwayatkan hadits ini mengatakan bahwa dalam riwayat lain terdapat tambahan sebagai lanjutan sabda Rasulullah tersebut, yaitu; *"Wa Tathâwa'â"*, artinya hendaklah kalian berdua saling berlaku taat satu terhadap lainnya, jangan saling mengasingkan diri. *At-Tathâwu'* dalam bahasa Arab memiliki kandungan makna yang sangat mendalam, di antara maknanya adalah taat terhadap pendapat sesama teman, tidak merasa pendapat dirinya lebih utama dari pendapat temannya, tidak keras kapala, bersikap tawadlu'; merendahkan diri di hadapan orang lain dengan tanpa menghinakan diri sendiri, mudah menerima pendapat orang lain, menganggap pendapat orang lain lebih baik di banding pendapatnya sendiri, tidak mudah marah, dan selalu bersikap lemah lembut terhadap orang lain.

Wasiat Rasulullah ini telah benar-benar dilaksanakan sepenuhnya oleh dua sahabat mulia ini. Keduanya berdakwah menyebarkan Islam di wilayah Yaman sesuai dengan arahan Rasulullah. Daerah Yaman terbagi kepada dua bagian, wilayah Najd dan wilayah Taha-im. Dua orang sahabat ini mengambil masing-masing satu wilayah untuk ladang dakwahnya. Dua wilayah tersebut salah satunya adalah dataran tinggi, sementara yang lain dataran rendah. Dalam proses dakwahnya, dua orang sahabat ini selalu mengadakan pertemuan secara berkala untuk melakukan musyawarah hingga satu dengan yang lainnya saling mengambil manfa'at untuk keberlangsungan dakwah itu sendiri.

Di kemudian hari, dengan hanya dua orang sahabat ini ajaran Islam benar-benar telah menyebar di seluruh pelosok Yaman yang demikian luas. Rahasia agung yang dititipkan oleh Rasulullah kepada keduanya sebagai kunci bagi kesuksesan dakwah adalah sikap *Tathâwu'*, dan keduanya telah benar-benar

---

5373, al-Haytsami, *Majma' az-Zawa-id,* 5/260, ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath,* 7/250,

melaksanakan wasiat Rasulullah tersebut. Pada diri kedua orang sahabat agung ini sama sekali tidak pernah timbul rasa bosan dalam berdakwah. Bila keduanya bertemu maka satu sama lainnya akan saling menyemangati, saling memberikan arahan, dan saling mengambil pelajaran.

Sikap *Tathâwu'* ini dikemudian hari menjadi "perhiasan" dan "pakaian" bagi orang-orang keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Pakain *Tathâwu'* inilah pula yang secara umum telah menghiasi kaum Asy'ariyyah; di mana mereka adalah orang-orang yang lemah lembut terhadap sesama muslim, bersikap tawadlu' dan merendahkan diri di hadapan mereka. Namun demikian bagi orang-orang kafir kaum Asy'ariyyah ini adalah kaum yang sangat menakutkan, karena di samping kekuatan fisik yang mereka miliki, kaum Asy'ariyyah juga memiliki kekuatan dan kecerdasan akal yang istimewa. Karena itu mereka dikenal sebagai kaum yang memiliki argumen-argumen tajam dan dalil-dalil yang sangat kuat. Dalam berjihad menegakan agama Allah mereka adalah kaum yang sama sekali tidak takut terhadap segala macam bentuk cacian dan rintangan. Sifat-sifat inilah yang tersirat dalam firman Allah QS. al-Ma'idah: 54 tentang orang-orang dari keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari:

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَلاَ يَخَافُونَ لَوْمَةَ لاَئِمٍ (المائدة: ٥٤)

"Mereka adalah kaum yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, sangat keras terhadap orang-orang kafir, mereka berjihad di jalan Allah dan sedikitpun mereka tidak takut terehadap cacian orang yang mencaci" (QS. Al-Ma-idah: 54).

Al-Hâfizh ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dalam mengutip hadits tentang diutusnya dua orang sahabat ini

setidaknya meriwayatkan empat hadits dengan jalur *sanad* yang berbeda yang setiap jalur *sanad* ini saling menguatkan satu riwayat atas lainnya[73].

Hadits Dari Sahabat Ali ibn Abi Thalib

Dalam sebuah hadits dari al-A'masy dari Amr ibn Murrah dari Abu al-Bukhturi berkata:

أَتَينا عليًّا، فسَألْناه عن أصحابِ محمَّدٍ صلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ، قال: عن أيِّهم؟ قُلْنا عن عبد الله؟ قال: علِمَ القُرآنَ والسُّنَّةَ ثُمَّ انتَهى وكَفى به عِلمًا، قُلْنا: أبو موسى؟ قال: صُبِغَ في العِلمِ صِبغةً ثُمَّ خرَجَ منه، قُلْنا: حُذَيفةُ؟ قال: أعلَمُ أصحابِ محمَّدٍ بالمنافقينَ، قلنا: عمار؟ قال: مؤمن نسي إن ذكرته ذكر، قلنا: أبو ذَرٍّ؟ قال: وَعى عِلمًا عجَزَ عنه، قلنا: سَلمانُ؟ قال: أدركَ العِلمَ الأوَّلَ والعِلمَ الآخِرَ بَحرٌ لا يُدرَكُ قَعرُه، منَّا أهلَ البَيْتِ. قلنا: أخبرنا عن نفسك يا أمير المؤمنين؟ قال: كنتُ إذا سَألْتُ أُعطيتُ، وإذا سَكَتُّ ابتُديتُ (رواه أبو نعيم وغيره)

"Suatu ketika kami datang kepada Ali ibn Abi Thalib, kami bertanya kepadanya tentang kepribadian sahabat-sahabat Rasulullah. Ali ibn Abi Thalib berkata kepada kami: "Siapa yang hendak kalian tanyakan?". Kami menjawab: "'Abdullah ibn Abbas". Beliau menjawab: "Dia adalah orang yang telah menguasai seluruh ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah hingga telah mencapai puncaknya, dengan hanya pribadi dia saja seluruh ilmu telah terpenuhi".

Kami berkata: "Bagaimana dengan Abu Musa al-Asy'ari?". Beliau menjawab: "Dia adalah laksana orang yang telah disepuh dengan berbagai ilmu, dan dia telah keluar dari sepuhan ilmu-ilmu tersebut".

---

[73] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 78

Kami berkata: "Bagaimana dengan Hudzifah ibn al-Yaman?". Beliau menjawab: "Dia adalah di antara para sahabat Rasulullah yang paling tahu tentang orang-orang munafik".

Kami berkata: "Bagimana dengan Ammar ibn Yasir?". Beliau menjawab: "Dia adalah seorang mukmin yang seakan-akan lupa, namun bila engkau bertanya kepadanya maka ia akan menjawab segala pertanyaanmu".[74]

Pernyataan Para Ahli Hadits Terkemuka; Ali ibn al-Madini, asy-Sya'bi, dan lainnya

Diriwayatkan dari *al-Hâfizh al-Imâm* Ali ibn Abdullah al-Madini bahwa ia berkata:

قضاة هذه الأمة أربعة، عمر بن الخطاب وعلي بن أبي طالب وزيد بن ثابت وأبو موسى الأشعري ﵃. اهـ

"Hakim terkemuka dari umat ini ada empat orang; Umar ibn al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Zaid ibn Tsabit, dan Abu Musa al-Asy'ari".[75]

Al-Imâm Ibn al-Madini juga berkata:

وكان الفتيا في أصحاب رسول الله ﷺ في ستة عمر وعلي وعبد الله وزيد وأبي موسى وأبي بن كعب ﵃. اهـ

"Dan sesungguhnya para ahli fatwa di kalangan sahabat Rasulullah ada

---

[74] At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 3729, an-Nasa-i, *as-Sunan al-Kubra,* hadits nomor 8504, Abu Nu'aim, *Hilyah al-Awliya'*, 4/425, dan lainnya.

[75] Ali al-Madini, *'Ilal al-Hadits Wa Ma'rifah ar-Rijar Wa at-Tarikh,* h. 105. Diriwayatkan pula oleh Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 80, Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra,* hadits nomor 2467,

enam orang; Umar ibn al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ubay ibn Ka'ab".[76]

Selain *al-Imâm* Ibn al-Madini, pernyataan terakhir ini persis sama juga telah diungkapkan oleh *al-Imâm* Masruq[77].

Demikian pula *al-Imâm* asy-Sya'bi mengungkapkan hal senada dengan pernyataan di atas, beliau berkata:

كان يؤخذ العلم عن ستة من أصحاب رسول الله ﷺ، فكان عمر وعبد الله وزيد يشبه علمهم بعضهم بعضا وكان يقتبس بعضهم من بعض، وكان علي وأبي والأشعري يشبه علمهم بعضهم بعضا وكان يقتبس بعضهم من بعض. اهـ

"Sesungguhnya ilmu itu diambil dari enam orang sahabat Rasulullah. Tiga orang pertama adalah; Umar ibn al-Khaththab, Abdullah ibn Abbas dan Zaid ibn Tsabit. Ilmu tiga orang ini satu sama lainnya saling menyerupai, dan ketiganya saling mengambil faedah satu sama lainnya. Sementara tiga lainnya adalah Ali ibn Abi Thalib, Ubay ibn Ka'ab dan Abu Musa al-Asy'ari. Ilmu tiga orang ini satu sama lainnya saling menyerupai, dan ketiganya saling mengambil faedah satu sama lainnya"[78].

Diriwayatkan pula dari Shafwan ibn Sulaim, bahwa ia berkata:

لم يكن يفتي في مسجد رسول الله ﷺ زمن رسول الله ﷺ غير هؤلاء القوم عمر وعلي ومعاذ وأبو موسى رضي الله عنهم. اهـ

"Tidak ada seorangpun memberikan fatwa di dalam masjid Rasulullah di masa Rasulullah masih hidup kecuali orang-orang tersebut. Mereka adalah

---

76 Ali al-Madini, *'Ilal al-Hadits Wa Ma'rifah ar-Rijar Wa at-Tarikh,* h. 107. Lihat pula Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 80

77 Ali al-Madini, *'Ilal al-Hadits Wa Ma'rifah ar-Rijar Wa at-Tarikh,* h. 108. Lihat pula Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 80, Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra,* 2/351, al-Hakim, *al-Mustadrak,* 4/355, dan lainnya

78 Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 80

Umar ibn al-Khaththab, Ali ibn Abi Thalib, Mu'adz ibn Jabal, dan Abu Musa al-Asy'ari"[79].

Hadits Sahih Lainnya Riwayat al-Bukhari Dan Muslim

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Asakir meriwayatkan beberapa hadits dengan *sanad*-nya hingga Rasulullah bahwa beliau bersabda di hadapan para sahabatnya:

يقدمُ عليكم غدًا أقوامٌ هم أرَقُّ قلوبًا للإسلامِ منكم (رواه أبو داود وأحمد والنسائي وغيرهم)

"Akan datang kepada kalian suatu kaum di mana hati mereka lebih lembut dari pada hati kalian" (HR. Abu Dawud, Ahmad, an-Nasa-i dan lainnya).[80]

Ketika kaum ini telah dekat ke Madinah terdengar mereka mengumandangkan bait sya'ir *"Ghadan Nalqâ al-Ahibbah, Muhammadan Wa Hizbah"* (Kelak esok di hari kiamat kita akan bertemu dan berkumpul dengan para kekasih, yaitu Nabi Muhammad dan para pengikutnya). Lalu kaum ini masuk ke kota Madinah, dan ternyata mereka adalah kaum Asy'ariyyah di mana sahabat Abu Musa al-Asy'ari ada bersama mereka. Dan ketika sampai di Madinah maka mereka saling berjabat tangan, dan sesungguhnya praktek berjabat tangan yang pertama merintis adalah mereka[81].

Dalam hadits lain Rasulullah besabda di hadapan para sahabatnya:

---

[79] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 81

[80] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 5213, an-Nasa-i, *as-Sunan al-Kubra,* hadits nomor 8352, Ahmad, *Musnad Ahmad,* hadits nomor 12582, dan lainnya.

[81] Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 52 13, an-Nasa-i, *as-Sunan al-Kubra,* hadits nomor 8352, Ibnu Hibban, *Shahih Ibn Hibban,* hadits nomor 7193, Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 45, dan lainnya.

أَتَاكُمْ أَهْلُ اليَمَن هُمْ أَضْعَفُ قُلُوْبًا وأَرَقُّ أفئِدَةً الإِيْمَانُ يَمَانٌ وَالحِكْمَةُ يَمَانِيّةٌ وَرَأْسُ الْكُفْرِ نَحْو الْمَشْرِق وَالفَخْرُ وَالْخُيَلاَءُ فِي الفَدادِيْن وَالْخُيَلاَء فِي أَهْلِ الْخَيْلِ وَالإِبِلِ وَالسّكِيْنَةُ فِي أَهْلِ الْغَنَم (رواه البخاري ومسلم)

"Telah datang kepada kalian sekelompok orang dari Yaman, hati mereka adalah hati-hati paling lembut, dan nurani mereka adalah nurani yang paling halus, Iman dan hikmah itu berada di Yaman, pangkal kekufuran itu berada di arah timur, kemegahan dan kesombongan itu berada di kaum yang keras kepala, kesombongan itu berada di kaum yang memiliki kuda dan unta, sementara ketenangan dan kerendahan hati itu berada pada kaum yang memiliki kambing". (HR. al-Bukhari dan Muslim)[82]

Dalam hadits lain dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa suatu ketika saat di Madinah tiba-tiba Rasulullah berkata di hadapan para sahabatnya: "*Allâhu Akbar,* telah datang pertolongan dari Allah, dan telah datang penyebaran Islam *(al-Fath)* serta telah datang para penduduk Yaman"[83].

Hadits Sahih Riwayat al-Baihaqi Tentang Kandungan Kalimat *Hawqalah*

Dalam sebuah hadits riwayat al-Bayhaqi dan lainnya diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah meletakan tangannya di pundak sahabat Abu Musa al-Asy'ari, seraya berkata:

يا عبدَ اللهِ بنَ قيسٍ ألا أعلِّمُك كنزًا من كنوزِ الجنَّةِ لا حولَ ولا قوَّةَ إلَّا باللَّه

"Wahai Abdullah ibn Qais; Tidakkah aku ajarkan kepadamu tabungan (pembendaharaan) dari tabungan-tabungnan surga? [Ucapkanlah]: Lâ Hawla Wa Lâ Quwwata Illâ Billâh".

---

[82] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 4390, Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 52, at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 3935, ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsath,* 2/203, dan lainnya.

[83] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî,* h. 82

Kemudian Abu Musa al-Asy'ari mengucapkan kalimat *Hawqalah* tersebut. Lalu Rasulullah berkata kepadanya: *"Engkau telah diberi pembendaharaan (al-Kanz) dari pembendaharaan-pembendaharaan surga".*[84]

Al-Kanz (pembendaharaan, tabungan) dalam pengertian bahasa adalah sesuatu yang memberikan manfa'at terus-menerus bagi seseorang sekalipun orang tersebut telah meninggal. Para ulama kita di kalangan Ahlussunnah memahami hadits ini sebagai salah satu bukti kebenaran akidah Asy'ariyyah, sebab kandungan yang tersirat dalam makna kalimat *Hawqalah* tersebut adalah sebagai bantahan kepada kaum Mu'tazilah dan kaum Jabriyyah sekaligus.

Kalimat *Hauqalah* dalam hadits tersebut mengandung dua makna, pertama: "Tidak ada usaha apapun dari seorang hamba untuk menghindarkan diri dari segala kemaksiatan kecuali semata karena pemeliharaan dan penjagaan dari Allah", makna ke dua: "Tidak ada kekuatan apapun dari seorang hamba untuk melakukan keta'atan kepada Allah kecuali dengan pertolongan dan dengan taufik Allah". Inilah makna kalimat *Hawqalah* yang dimaksud oleh hadits Nabi tersebut sebagaimana telah disepakati oleh para ulama Ahlussunnah. Lihat pemaknaan ini di antaranya dalam ungkapan *al-Imâm* Abu Ja'far ath-Thahawi dalam risalah akidah Ahlussunnah yang dikenal dengan *al-'Aqîdah ath-Thahâwiyyah* yang beliau kutip dari ungkapan-ungkapan *al-Imâm* Abu Hanifah, *al-Imâm* Abu Yusuf dan *al-Imâm* asy-Syaibani.

Faham Ahlussunnah ini berbeda dengan keyakinan kaum Qadariyyah (Mu'tazilah) yang mengatakan bahwa segala

[84] al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 2992, Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2704, Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud,* hadits nomor 1526, at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 3374, an-Nasa-i, *as-Sunan al-Kubra,* hadits nomor 7679, dan lainnya.

perbuatan hamba adalah ciptaan hamba itu sendiri. Dalam keyakinan Qadariyyah ini bahwa kehendak Allah sama sekali tidak terkait dengan segala usaha manusia. Artinya, menurut mereka Allah dalam hal ini sama sekali terlepas, tidak terikat dan terbebas dari segala apa yang dilakukan oleh seorang hamba. Kesimpulannya, menurut kaum Qadariyyah manusia adalah pencipta bagi segala perbuatan yang ia lakukannya sendiri, dan Allah tidak menentukan apapun bagi perbuatan-perbuatan yang dilakukannya tersebut.

Adapun kaum Jabriyyah, yang juga berkayakinan ekstrim, berseberangan seratus delapan puluh derajat dengan kaum Qadariyyah. Kaum Jabriyyah mengatakan bahwa manusia dengan segala perbuatan yang ia lakukannya adalah laksana kapas ditiup angin, sama sekali tidak memiliki usaha dan ikhtiar. Dalam keyakinan mereka setiap hamba dipaksa *(Majbûr)* dalam segala perbuatan yang ia lakukannya. Kesimpulannya, menurut kaum Jabriyyah ini setiap manusia itu tidak memiliki usaha atau ikhtiar sama sekali dalam segala perbuatan yang ia lakukannya.

Dua faham sesat kaum Qadariyyah dan kaum Jabriyyah tersebut sama-sama ekstrim dan menyalahi akidah Ahlussunnah. Adapun keyakinan Ahlussunnah di tengah-tengah antara dua faham tersebut, yang karenanya Ahlussunnah dikenal sebagai kelompok moderat, atau dikenal dengan *al-Firqah al-Mu'tadilah* atau *al-Firqah al-Munshifah*. Ahlussunnah meyakini bahwa segala apapun pada alam ini, dari segala benda maupun sifat-sifat benda, terjadi dengan kehendak Allah, ilmu Allah, dan dengan penciptaan dari Allah, termasuk dalam hal ini kekufuran, kemaksiatan, kejahatan, keburukan, keimanan, kebaikan, ketaatan, dan segala apapun dari perbuatan-perbuatan manusia. Namun demikian manusia memiliki ikhtiar dan usaha dalam segala perbuatan yang ia lakukannya tersebut. Usaha atau ikhtiar inilah

yang disebut dengan *al-Kasb*.

Al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari berasal dari keturunan sahabat Abu Musa al-Asy'ari. Sebagaimana diketahui bahwa beliau adalah Imam Ahlussunnah yang sangat gigih dalam memerangi akidah kaum Qadariyyah atau Mu'tazilah dan akidah kaum Jabriyyah. Rumusan-rumusan akidah yang telah beliau formulasikan bahwa segala perbuatan hamba adalah ciptaan Allah (*Khalq Af'âl al-Ibâd)* telah benar-benar membungkam faham Qadariyyah dan faham Jabriyyah sekaligus. Para ulama kita di kalangan Ahlussunnah mengatakan bahwa ketika Rasulullah memberikan pembendaharaan surga kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari, yaitu kalimat *H̲awqalah*, yang dimaksud adalah sebagai bukti kebenaran akidah yang telah dirumuskan oleh *al-Imâm* Abu Musa al-Asy'ari. Benar, akidah inilah yang kemudian diyakini mayoritas umat Muhammad dari masa ke masa, antar genarasi ke genarasi. Dengan demikian hadits ini merupakan salah satu mu'jizat Rasulullah, di mana beliau memberikan petunjuk tentang akidah yang benar bagi umatnya.

Tentang hadits ini *al-Imâm* Badruddin az-Zarkasyi dalam kitab *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarh̲ Jam'i al-Jawâmi'* menuliskan sebagai berikut:

ففهم من هذا الحديث الإشارة إلى ما خرج من ظهر أبي موسى وهو الإمام أبو الحسن يذب الفرق الضالة عن القدح في هذه الكلمة، لأن القدري يقول: تحولي إلى المعصية إلى الطاعة، والجبري يقول: قولكم إلا الله استثنيتم القوة بعد النفي فيه إثبات قوة للعبد وأنا لا أؤمن بذلك، فما آمن بالكلية على تحقيقها وعضدها إلا أبو الحسن ومن قال بقوله لا جبري ولا قدري.

"Hadits ini memberikan isyarat bahwa kelak dari keturunan sahabat Abu

Musa al-Asy'ari akan datang al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari. Beliau (Abul Hasan) adalah seorang yang sangat gigih memerangi faham kelompok-kelompok sesat yang tidak sejalan dengan faham kalimat Hawqalah ini; mereka adalah kaum Qadariyyah yang mengatakan: "Saya membebaskan diri dari kemaksiatan kepada perbuatan taat adalah oleh usaha saya sendiri, (bukan oleh Allah)", dan kaum Jabriyyah yang mengatakan: "Pernyataan kalian (wahai kaum Ahlussunnah) "Illâ Billâh" sama saja kalian manetapkan adanya kekuatan setelah kalian menafi-kan, dan itu artinya sama saja kalian menetapkan adanya kekuatan bagi seorang hamba, karena itu kami tidak percaya dengan pernyataan kalian". Al-Imâm Abul Hasan adalah orang yang benar-benar memahami maksud dan kandungan kalimat Hawqalah tersebut. Beliau adalah yang menetapkan adanya al-Kasb atau usaha bagi manusia. Artinya bahwa manusia dalam perbuatannya bukan seorang yang dipaksa, juga sama sekali tidak terbebas dari Allah"[85].

Masih dalam perkataan az-Zarkasyi, dalam kitab tersebut beliau juga menuliskan sebagai berikut:

وقد أفرد البيهقي فصلا في رسالة العميد بالثناء على الأشعري وبيان عقيدته وأنه اعتقاد أهل السنة من بين الطوائف وذكر غيره أنه إنما كان يقرر مذاهب السلف من أهل السنة، قال أبو الوليد الباجي؛ وقد ناظر ابن عمر منكر القدر واحتج عليهم بالحديث، وناظر ابن عباس الخوارج، وناظر عمر بن عبد العزيز وربيعة الرأي غيلان القدري في القدر، والشافعي حفص الفرد، وسائر الأئمة، وألف فيه مالك قبل أن يخلق الأشعري، وإنما بين الأشعري ومن بعده من أصحابهم منهاجهم ووسع أطناب الأصول التي

[85] Az-Zarkasyi, *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarh Jam'il Jawâmi',* j. 2, h. 356

أصلوها، فنسب المذهب بذلك إليه كما نسب مذهب الفقه
على رأي أهل المدينة إلى مالك ورأي الكوفيين إلى أبي حنيفة لما
كان هو الذي صحح من أقوالهم ما رضي به الناس. اهـ

"Dalam hal ini al-Bayhaqi telah membuat pasal tersendiri dalam risalah yang ia tulis kepada al-'Amid. Di dalamnya al-Bayhaqi memuji al-Asy'ari dan menjelaskan kebenaran akidah Ahlussunnah di antara firqah-firqah lainnya. Selain al-Bayhaqi, juga banyak yang telah mengatakan bahwa al-Asy'ari adalah orang yang telah memformulasikan madzhab Salaf dari kalangan Ahlussunnah. Abu al-Walid al-Baji berkata: Abdullah ibn Umar dengan beberapa hadits Rasulullah telah membantah orang yang mengingkari Qadar (yaitu orang yang mengatakan bahwa Allah tidak menentukan apapun bagi perbuatan yang dilakukannya). Kemudian Abdullah ibn Abbas telah membantah kaum Khawarij. Lalu Umar ibn Abd al-Aziz dan Rabi'ah ar-Ra'yi telah membantah Ghaylan; salah seorang pemuka kaum Qadariyyah. Asy-Syafi'i telah membantah Hafsh al-Fard. Dan para ulama terkemuka lainnya banyak melakukan hal yang sama. Bahkan al-Imâm Malik telah menuliskan berbagai bantahan terhadapa mereka sebelum al-Asy'ari datang. Dengan demikian al-Asy'ari dan para pengikutnya bukan membawa ajaran yang baru, hanya saja memang mereka adalah orang yang telah merinci dan memformulasikan segala permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masalah ushul ini. Dengan begitu Ilmu Ushul ini lebih banyak dinisbatkan kepada beliau. Sebenarnya ini sama saja dengan penisbatan madzhab fiqih yang berkembang di Madinah kepada al-Imâm Malik, atau madzhab Fiqih yang berkembang di kalangan penduduk Kufah kepada al-Imâm Abu Hanifah. Karena kedua Imam ini telah merumuskan Fiqih yang berkembang di wilayah masing-masing saat itu yang rumusannya kemudian diterima oleh banyak orang"[86].

[86] Az-Zarkasyi, *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarh Jam'il Jawâmi',* j. 2, h. 357

Hadits Sahih Riwayat Ahmad, Hakim, Dan Lainya

Dalam hadits riwayat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal dan *al-Imâm* al-Hakim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

لَتُفْتَحَنّ الْقِسْطَنْطِيْنِيّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيْرُ أَمِيْرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذلِكَ الْجَيْشُ

(رَوَاهُ البخاري وأحْمَد والطبراني وغيرهم)

"Kota Kostantinopel (Istanbul sekarang) benar-benar akan ditaklukan oleh seorang panglima. Panglima tersebut adalah sebaik-baiknya panglima dan sebaik-baiknya tentara" (HR. al-Bukhari, Ahmad, al-Hakim dan lainnya).[87]

Hadits ini menjadi sebuah kenyataan setelah sekitar 800 tahun kemudian. Ialah ketika kota Istanbul takluk di tangan sultan Muhammad al-Fatih. Sebelum beliau, telah banyak panglima yang berusaha untuk menaklukan kota tersebut, termasuk ayah dari sultan Muhammad al-Fatih sendiri, yaitu sultan Murad ats-Tsani. Tentu tujuan mereka semua berkeinginan sebagai yang dimaksud oleh Rasulullah dalam pujiannya dalam hadits di atas. Namun ternyata hanya sultan Muhammad al-Fatih yang dapat menaklukan kota Kostantinopel hingga jatuh secara penuh ke dalam kekuasaan orang-orang Islam.

Sejarah telah mencatat bahwa sultan Muhammad al-Fatih adalah seorang Asy'ari tulen. Dalam akidah, beliau sangat kuat memegang teguh Ahlussunnah Wal jama'ah di atas madzhab Asy'ariyyah. Beliau sangat mencintai para ulama dan kaum sufi. Dalam hampir segala keputusan yang beliau tetapkan adalah hasil dari pertimbangan-pertimbangan yang telah beliau musyawarahkan dengan para ulama dan kaum sufi terkemuka.

---

[87] Al-Bukhari, *at-Tarikh al-Kabir,* 2/81, Ahmad, *Musnad Ahmad,* hadits nomor 18957, ath-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir,* hadits nomor 1216, dan lainnya.

Bahkan sebelum beliau memutuskan untuk turun menaklukan kota Kostantin beliau bermusyawarah dengan guru-guru spiritualnya tersebut. Musyawarah di sini tidak hanya terbatas untuk membentuk mental dan spirit semata, namun juga pembahasan tentang metode, alat-alat perang, perbekalan dan lain sebagainya.

Kemudian salah satu senjata terpenting yang tertancap kuat dalam keyakinan sultan Muhammad al-Fatih adalah kekuatan *tawassul*. Karena itu, sebelum turun ke medan perang beliau melakukan *tawassul* dengan Rasulullah. Artinya beliau meminta kepada Allah agar diluluskan cita-citanya dengan menjadikan Rasulullah sebagai wasilah atau perantara dalam doanya. Dengan demikian hadits di atas, secara tersirat, memberikan pelajaran penting kepada kita bahwa *tawassul* adalah sesuatu yang telah disyari'atkan dalam Islam.

Pujian Rasulullah terhadap panglima penakluk Kostantin dalam hadits di atas adalah salah satu bukti kuat tentang kebenaran akidah yang diyakini oleh panglima tersebut. Juga bukti kebenaran akidah dari bala tentara atau orang-orang yang saat itu bersamanya. Mereka itu semua adalah kaum Asy'ariyyah, kaum yang berkeyakinan akan kesucian Allah dari menyerupai makhluk-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, bahwa Allah suci dari segala bentuk dan ukuran, dan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat-sifat benda. Mereka adalah kaum yang berkeyakinan tentang disyari'atkannya *tawassul*, baik *tawassul* dengan para Nabi, maupun *tawassul* dengan para wali Allah atau orang-orang saleh lainnya. Karenanya, tidak sedikit dari bala tentara Sultan Muhammad al-Fatih saat itu adalah orang-orang yang berasal kalangan sufi dan para pengikut tarekat.

Bab III

Hadits-Hadits Menyebutkan Keutamaan Kaum Asy'ariyyah

Sangat banyak hadits Rasulullah yang secara langsung menyebutkan keutamaan kaum Asy'ariyyah. Beberapa di antaranya dikutip oleh *al-Imâm* al-Bukhari dalam kitab *Shahîh*-nya. *Al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam kitab *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* menuliskan sub judul tentang ini yang ia menamakannya dengan:

باب ذكر ما رزق أبو الحسن الأشعري رحمه الله تعالى من شرف الأصل

وما ورد في تنبيه ذوي الفهم على كبر محله في الفضل

"Bab dalam menyebutkan tentang karunia yang telah diraih oleh al-Imâm Abul Hasan dari kemuliaan kakek-kakeknya terdahulu, dan penjelasan para ulama tentang keluhuran kedudukan dan keutamaan al-Imâm Abul Hasan".[88]

Kemudian *al-Imâm* Abu Asakir menuliskan beberapa hadits yang terkait dengan sub judul tersebut lengkap dengan seluruh *sanad* masing-masing. *Al-Imâm* al-Bukhari sendiri dalam kitab

[88] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Mufatrî,* h. 57

Shahîh-nya menuliskan satu sub judul yang beliau namakan dengan *"Bab tentang kedatangan kaum Asy'ariyyah dan para penduduk Yaman"*.

Sub judul ini berisi beberapa hadits yang menerangkan tentang keutamaan-keutamaan para sahabat Rasulullah dari kaum Asy'ariyyah dan penduduk Yaman yang hijrah ke Madinah hingga meraka menjadi orang-orang yang sangat dicintai oleh Rasulullah. Di antara hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut ini.

Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari Dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dari sahabat Abu Musa al-'Asy'ari -semoga ridla Allah selalu terlimpah baginya- dari Rasulullah bersabda:

إنّ الأشْعَرِيّيْنَ إذَا أرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ أوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ جَمَعُوْا مَا عِنْدَهُمْ فِي آنِيَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ بَيْنَهُمْ بِالسّوِيّةِ، فَهُمْ مِنّي وَأنَا مِنْهُمْ (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya orang-orang Asy'ariyyah apa bila mereka telah turun ke medan perang, atau apa bila persediaan makanan mereka di Madinah sangat sedikit maka mereka akan mengumpulkan seluruh makanan yang mereka miliki dalam satu wadah, kemudian makanan tersebut dibagi-bagikan di antara mereka secara merata. Mereka adalah bagian dari diriku, dan aku adalah bagian dari diri mereka". (HR. al-Bukhari dan Muslim).[89]

Sabda Rasulullah ini memberikan penjelasan tentang sifat-sifat para sahabatnya dari kaum Asy'ariyyah, yaitu para sahabat yang datang dari wilayah Yaman. Dalam hadits ini Rasulullah memuji mereka, bahkan hingga beliau mengatakan *"Mereka adalah bagian dari diriku, dan aku adalah bagian dari diri mereka"*. Anda

---

[89] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 2486, dan Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2500.

perhatikan dan resapi sabda Rasulullah bagian terakhir ini. Ucapan beliau pada penggalan terakhir tersebut adalah bukti yang sangat kuat tentang keutamaan orang-orang Asy'ariyyah dari kalangan sahabat Rasulullah. Ini menunjukan bahwa moyang *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari dan kaumnya adalah orang-orang yang sangat dekat dengan Rasullah, mereka semua telah benar-benar mendapatkan tempat dalam hati Rasulullah. Tentu sabda Rasulullah ini tidak hanya berlaku bagi kaum Asy'ariyyah dari para sahabat saja, namun juga mencakup bagi kaum Asy'ariyyah dari generasi berikutnya yang berasal dari keturunan mereka, karena sebagaimana telah kita jelaskan di atas bahwa doa dan berkah dari Rasulullah bagi seseorang akan mengenai keturunan-keturunan orang itu sendiri.

Hadits di atas diriwayatkan oleh *al-Hâfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* setidaknya dari dua jalur *sanad* yang berbeda. Selain oleh Ibn Asakir, hadits ini diriwayatkan oleh banyak perawi hadits lainnya, di antaranya oleh *al-Imâm* al-Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam dua kitab *Shahîh*-nya[90]. Dengan demikian telah nyata bagi kita bahwa hadits ini adalah Hadits Sahih yang sedikitpun tidak diperselisihkan.

Hadits Riwayat at-Tirmidzi Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam hadits lain dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata: Telah bersabda Rasulullah:

نِعْمَ الْحَيُّ الأزدُ والأشْعَرِيّوْنَ لاَ يَفِرُّوْنَ فِي الْقِتَالِ وَلاَ يَغْلُوْنَ هُمْ مِنِّي وَأنَا مِنْهُمْ (رواه البخاري والترمذي وأحمد وغيرهم)

---

[90] Ibnu 'Asakir, *Tabyîn Kadzib al-Muftarî*, h. 57

"Sebaik-baiknya perkumpulan orang adalah kabilah Azad dan kaum Asy'ariyyah. Mereka adalah orang-orang yang tidak kenal mundur dari medan perang, dan mereka adalah kaum yang tidak berlebih-lebihan. Mereka adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari mereka". (HR. al-Bukhari, at-Tirmidzi, Ahmad dan lainnya).[91]

Pujian Rasulullah terhadap orang-orang Asy'ariyyah dalam hadits ini memberikan penjelasan yang nyata bagi kita tentang keutamaan kaum Asy'ariyyah. Seperti pada hadits nomor satu di atas sebelumnya, dalam hadits ini Rasulullah juga mengatakan *"Mereka adalah bagian dari diriku dan aku adalah bagian dari mereka"*.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Asakir setidaknya dengan empat jalur *sanad* yang berbeda yang satu sama lainnya saling menguatkan. Dalam salah satu riwayat dari empat *sanad* tersebut bermakna demikian: *"Kaum Azad dan kaum Asy'ariyyah adalah bagian dari diriku, dan aku adalah bagian dari mereka. Mereka adalah kaum yang tidak berlebih-lebihan dan bukan kaum pengecut".*[92]

Selain oleh Ibn Asakir hadits ini telah diriwayatkan pula oleh para ahli hadits lainnya dalam banyak karya mereka, di antaranya oleh *al-Imâm* at-Tirmidzi dalam *as-Sunan* dan oleh lainnya.

Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari Dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam hadits lain dengan *sanad*-nya yang juga dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah telah bersabda:

---

[91] Al-Bukhari, *at-Tarikh al-Kabir,* 9/56, Ahmad, *Musnad Ahmad,* hadits nomor 17166, dan at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 3947.

[92] Ibnu 'Asakir, *Tabyin Kadzib al-Mufatri,* h. 57-59

إِنِّي لَأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَة الأَشْعَرِيِّينَ بالقُرءَان وإنْ كُنْتُ لَمْ أرَ مَنَازِلَهُم حِيْنَ نَزَلُوا بالنّهَارِ وأعْرِفُ مَنَازِلَهُم مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بالقُرْءَانِ باللّيْلِ وَمِنْهُمْ حَكِيْمٌ إِذَا لَقِيَ الخَيل أَوْ قَالَ ٱلعَدوّ قَالَ لَهُمْ إنّ أصْحَابِي يأمُرُونَكُمْ أنْ تَنْتَظِرُوْهُمْ (رواه البخاري ومسلم)

"Sesungguhnya saya benar-benar telah mengetahui suara-suara -indah- dari orang-orang Asy'ariyyah dalam bacaan al-Qur'an mereka, sekalipun saya tidak mengetahui di manakah rumah-rumah yang mereka singgahi di siang hari. Dan aku menjadi tahu rumah-rumah tempat tinggal mereka karena dari suara indah mereka dalam membaca al-Qur'an di malam hari. Di antara mereka ada Hakim (seorang bijak) yang apa bila bertemu dengan segerombolan penunggang kuda atau sekelompok musuh ia akan berkata kepada mereka: Sesungguhnya sahabat-sahabatku memerintahkan kepada kalian untuk menunggu mereka". (HR. al-Bukhari dan Muslim)[93]

Hadits ini mengandung beberapa intisari terkait dengan keutamaan kaum Asy'ariyyah, di antaranya sebagai berikut:

(Satu): Kaum Asy'ariyyah sejak zaman Rasulullah dikenal sebagai orang-orang yang memiliki suara indah dalam membaca al-Qur'an. Bahkan secara khusus Rasulullah berkata kepada sahabat Abu Musa al-Asy'ari: *"Laqad Ûtîta Mizmâran Min Mazâmîr Dâwûd"*. Artinya bahwa Abu Musa al-Asy'ari adalah salah seorang yang telah diberi karunia suara yang indah, seakan indahnya suara Nabi Dawud.

(Dua): Dari hadits di atas kita dapat memahami bahwa Rasulullah memiliki perhatian khusus terhadap kaum Asy'ariyyah. Beliau tidak hanya memiliki perhatian terhadap suara indah mereka, namun juga beliau mengetahui secara persis rumah-rumah atau tempat tinggal mereka.

---

[93] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 4232, dan Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2499.

(Tiga): Hadits ini memberikan pemahaman bahwa membaca al-Qur'an dengan suara keras di malam hari adalah sesuatu yang baik, tentunya dengan catatan suara tersebut tidak mengganggu aktifitas orang lain, juga tentunya bacaan tersebut bukan untuk tujuan sombong atau agar dipuji oleh orang lain.

(Empat): Penyebutan *"Hakîm"* dalam redaksi hadits di atas memiliki dua kemungkinan makna. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sifat bagi salah seorang dari kaum Asy'ariyyah tersebut. Secara garis besar dapat diartikan sebagai seorang yang bijak, atau salah seorang terkemuka di antara mereka. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *"Hakîm"* adalah nama salah seorang dari mereka[94].

(Lima): Perkataan: *"Hakîm"* (seorang yang bijak) apa bila bertemu dengan segerombolan penunggang kuda atau sekelompok musuh: *"Sesungguhnya sahabat-sahabatku memerintahkan kepada kalian untuk menunggu"* memiliki dua pengertian.

(Pertama): dalam pengertian berhadapan dengan musuh; bahwa hakim ini bukan seorang pengecut, dengan kebulatan tekad dan keberaniannya ia balik menantang mereka dengan mengatakan kepada mereka untuk tidak meninggalkan tempat dan bahwa teman-temannya berharap bisa berhadapan dengan mereka.

(Kedua): Dalam pengertian bertemu dengan segerombolan penunggang kuda dari orang-orang Islam yang hendak turun ke medan perang, di mana *Hakîm* ini berkata kepada mereka: "Sesungguhnya sahabat-sahabatku meminta kepada kalian untuk menunggu -karena mereka akan ikut bersama kalian-". Artinya

---

[94] Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri,* j. 7, h. 559

bahwa kaum Asy'ariyyah adalah seorang yang selalu siap siaga untuk turun ke medan perang bersama[95].

Kualitas hadits ini shahih, telah diriwayatkan oleh para ahli hadits terkemuka, di antaranya oleh *al-Imâm* Bukhari dan *al-Imâm* Muslim dalam kitab *Shahîh* masing-masing. *Al-H̲âfizh* Ibn Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* setidaknya mengutip empat jalur *sanad* berbeda dalam menyebutkan hadits ini[96]. Sebagaimana diketahui, telah dinyatakan para ahli hadits bahwa suatu hadits jika memiliki jalur *sanad* yang banyak maka kualitas hadits tersebut bertambah kuat, termasuk salah satunya hadits ini. Namun demikian sudah lebih dari cukup bagi kita akan kualitas kebenaran hadits ini bahwa ia telah diriwayatkan oleh *asy-Syaikhân;* al-Bukhari dan Muslim. Bahkan di antara hadits dalam bab ini adalah sabda Rasulullah sebagai berikut:

إِنِّي لَأَعْرِفُ أَصْواتَ رُفْقَةِ الأَشْعَرِيِّينَ بالقُرْآنِ حِينَ يَدْخُلُونَ باللَّيْلِ،
وأَعْرِفُ مَنازِلَهُمْ مِن أَصْواتِهِمْ بالقُرْآنِ باللَّيْلِ (رواه البخاري ومسلم)

"sungguh benar-benar aku mengetahui suara perkumpulan orang-orang Asy'ariyyah dengan bacaan al-Qur'an mereka di malam hari, dan aku mengetahui rumah-rumah mereka dari suara-suara mereka dengan bacaan al-Qur'an mereka di malam hari". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).[97]

Hadits Sahih Riwayat al-Bukahri Dan Muslim Dari Sahabat 'Imran ibn al-Hushain

Dalam sebuah Hadits Sahih dari sahabat Imran ibn al-Hushain berkata: Suatu ketika aku mendatangi Rasulullah, aku ikatkan untaku di belakang pintu, lalu aku masuk. Tiba-tiba

---

95 Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath̲ al-Bâri,* j. 7, h. 559

96 Ibnu 'Asakir, *Tabyin Kadzib al-Mufatri,* h. 61-63

97 Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 4232, Muslim, *Shahih Muslim,* hadits nomor 2499

datang sekelompok orang dari Bani Tamim, lalu Rasulullah berkata kepada mereka: "Terimalah kabar kembira wahai Bani Tamim!". Lalu Bani Tamim menjawab: "Engkau telah banyak memberi kabar gembira kepada kami, berilah kami yang lain!". Setelah itu kemudian datang datang sekelompok orang dari Yaman. Lalu Rasulullah berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena saudara-saudaramu dari Bani Tamim tidak mau menerimanya". Kemudian orang-orang dari peneduduk Yaman tersebut menjawab: "Kami menerimanya wahai Rasulullah, dan sesungguhnya kami datang kepadamu untuk belajar tentang agama, juga hendak bertanya kepadamu tentang permulaan alam ini bagaimanakah kejadiannya?". Lalu Rasulullah menjawab:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ثُمَّ كَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيءٍ ثُمّ خَلَقَ السّمَوَاتِ وَالأَرْضَ (رواه البخاري وغيره)

"Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan (Azaly), tidak suatu apapun pada azal selain Dia. Dan adalah arsy-Nya berada di atas air. Kemudian Dia menuliskan di atas adz-Dzikr (al-Lauh al-mahfuzh) segala sesuatu, lalu Dia menciptakan seluruh lapisan langit dan bumi". (HR. Al-Bukhari dan lainnya)[98]

Ada penjelasan yang sangat penting terkait dengan hadits ini, sebagai berikut:

(Satu): Kualitas hadits ini shahih diriwayatkan oleh banyak ahli hadits, di antaranya *al-Imâm* al-Bukhari, *al-Imâm* al-Bayhaqi, *al-Imâm* Ibn al-Jarud dan lainnya. Cukup bagi kita tentang ke-shahih-annya bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam

---

[98] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 3191, Ibnu Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, hadits nomor 6142, dan lainnya.

kitab *Shahîh*-nya. Bahkan al-Bukhari mengutip hadits ini dari berbagai jalur *sanad* dari al-A'masy, yang tentunya seluruh jalur *sanad* tersebut adalah shahih. *Al-Imâm* al-Bukhari sendiri meletakan hadits ini dalam kitab *Shahîh*-nya pada urutan pertama dalam sub judul *"Bab tentang kedatangan kaum Asy'ariyyah dan para penduduk Yaman"*.

(Dua): Pertanyaan orang-orang Asy'ariyyah kepada Rasulullah tentang permulaan alam bagaimanakah kejadiannya, memberikan pelajaran kepada kita bahwa sebenarnya unsur-unsur Ilmu Kalam sudah berkembang sejak zaman Rasulullah. Dengan demikian sama sekali tidak berdasar pendapat yang mengatakan bahwa Ilmu Kalam sebagai ilmu yang tercela atau bid'ah sesat yang tidak pernah ada di masa Rasulullah dan para sahabatnya.

(Tiga): Pertanyaan orang-orang Asy'ariyyah kepada Rasulullah tentang permulaan alam memberikan petunjuk kepada kita bahwa Ilmu Kalam semacam itu yang telah mereka wariskan kepada anak cucu mereka dalam membahas segala permasalahan-permasalahan yang terkait dengan Ilmu Kalam itu sendiri. Artinya bahwa tradisi memperdalam Ilmu Kalam sudah dimulai oleh para sahabat Rasulullah, terutama oleh kaum Asy'ariyyah yang kemudian tradisi tersebut turun temurun di antara mereka hingga kemudian datang Imam Ahlussunnah; yaitu *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari yang telah berhasil memformulasikan Ilmu Kalam secara menyeluruh.

(Empat): Pertanyaan kaum Asy'ariyyah kepada Rasulullah tentang bagaimanakah kejadian alam memberikan pemahaman kepada kita bahwa dasar akidah yang telah diyakini sepenuhnya oleh kaum Asy'ariyyah adalah bahwa alam; atau segala sesuatu selain Allah adalah makhluk Allah yang semua itu memiliki permulaan. Artinya, sebelum mereka menghadap Rasulullah mereka sudah memiliki keyakinan kuat bahwa alam ini memiliki

permulaan *(hâdits)*, karena itu mereka bertanya bagaimana permulaan kejadian alam tersebut. Keyakinan ini; bahwa alam ini baru adalah dasar akidah yang telah diyakini dan diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Di kemudian hari, akidah ini; bahwa alam baharu adalah akidah yang gigih diperjuangkan oleh *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari saat beliau berhadapan dengan kaum filsafat, Dahriyyah, dan kelompok sesat lainnya..

(Lima): Hadits ini memberikan petunjuk kepada kita bahwa segala sesuatu adalah makhluk Allah. Sebelum Allah menciptakan makhluk-makhluk tersebut tidak ada apapun selain-Nya. Tidak ada bumi, tidak ada langit, tidak ada kursi, tidak ada arsy, tidak ada waktu, tidak ada tempat, dan tidak ada apapun, bahwa yang ada hanya Allah saja. Artinya, bahwa hanya Allah yang tidak memiliki permulaan *(Azalyy)*. Dengan demikian hadits ini merupakan bantahan atas kaum filsafat yang mengatakan bahwa alam ini tidak bermula *(Qadîm)*.

(Enam): Hadits ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, karena tempat dan arah adalah makhluk Allah. Sebelum menciptakan tempat dan arah Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah, maka demikian pula setelah menciptakan tempat dan arah Allah tetap ada tanpa tempat dan tanpa arah, karena Allah tidak membutuhkan kepada ciptaan-Nya sendiri.

Hadits Sahih Riwayat al-Bukhari Dan Muslim Dari Sahabat Abu Musa al-Asy'ari

Dalam Hadits Sahih dari sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata:

"Telah sampai berita kepada kami tentang hijrahnya Rasulullah, dan kami saat itu berada di Yaman. Lalu kami keluar dari Yaman untuk hijrah kepada Rasulullah. Saya bersama dua

orang saudara saya, dan saya adalah yang paling muda; keduanya adalah Abu Burdah dan Abu Ruhm. Bersama kami saat itu adalah kaumku (Asy'ariyyah) dalam rombongan sekitar lima puluh orang lebih. Kami menaiki perahu yang kemudian perahu tersebut membawa kami ke arah raja an-Najjasyi di negeri Habasyah. Di Habasyah kami bertemu dengan Ja'far ibn Abi Thalib. Lalu kami menetap beberapa saat di sana sebelum kemudian kami keluar besama-sama menuju Rasulullah. Dan kami sampai serta menghadap Rasulullah di Madinah ketika tanah Khaibar dibuka. (Seluruh orang yang hadir saat pembukaan tanah Khaibar tersebut masing-masing mendapatkan bagian harta rampasan yang telah dibagi-bagikan oleh Rasulullah. Sementara yang tidak hadir saat pembukaan Khaibar tersebut tidak mendapatkan suatu apapun, kecuali Rasulullah telah menyisihkan untuk Ja'far ibn Abi Thalib dan orang-orang yang hijrah di atas perahu bersama kami). Beberapa orang yang lebih dahulu telah sampai bersama Rasulullah (ke Madinah) berkata kepada kami: "Kami telah sampai dalam hijrah ini lebih dahulu dari pada kalian". Dan adalah Asma' binti Umais salah seorang dari kami (Asy'ariyyah) datang berziarah ke Hafshah; isteri Rasulullah, lalu tiba-tiba Umar masuk ke tempat Hafshah seraya berkata -karena melihat Asma' bersamanya-: "Siapakah perempuan ini?" Hafshah menjawab: "Ia adalah Asma' binti Umais". Umar berkata: "Inikah perempuan dari Habasyah itu? Inikah perempuan laut itu?". Asma' menjawab: "Benar". Lalu Umar berkata: "Kami telah mendahului kalian dalam hijrah, maka kami lebih berhak terhadap Rasulullah dari pada kalian". Tiba-tiba Asma' marah sambil berkata: "Tidak demikian, demi Allah. Kalian hijrah bersama Rasulullah, dan Rasulullah sendiri yang memberi makan kepada orang yang lapar di antara kalian, dia yang memberi pelajaran kepada orang yang bodoh di antara kalian. Sementara kami berada di negeri yang sangat jauh dan banyak musuh (Habasyah), padahal hijrah yang kami lakukan

ini tidak lain hanya karena Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah saya tidak akan makan dan tidak akan minum hingga saya mengadukan apa yang telah engkau katakan tersebut kepada Rasulullah, karena sesungguhnya dalam hijrah ini kami telah disakiti dan telah ditakut-takuti. Akan aku ceritakan ini semua kepada Rasulullah dan akan aku tanyai ia, demi Allah saya tidak akan berdusta, tidak akan berlebih-lebihan dan tidak akan aku tambah-tambahi". Lalu ketika Rasulullah datang, Asma' berkata kepadanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Umar berkata begini dan begini...". Rasulullah berkata: "Lalu engkau menjawab apa?". Asma' berkata: "Aku menjawab begini dan begini...". Rasulullah berkata: "Dia (Umar) tidak lebih berhak terhadap diriku dari pada kalian. Dia (Umar) bersama para sahabatnya hanya mendapatkan hijrah satu kali, sementara kalian (kaum Asy'ariyyah dan yang bersama mereka yang menaiki perahu) mendapatkan hijrah dua kali (yaitu hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Rasulullah di Madinah). Asma' berkata: "Aku melihat Abu Musa dan saudara-saudaranya yang bersama dia di perahu mendatangiku sekelompok demi sekelompok menanyaiku tentang perkataan Rasulullah ini. Dan sesungguhnya tidak ada suatu apapun di dunia ini yang lebih dapat membuat mereka senang dan lebih agung di banding pernyataan Rasulullah tersebut bagi mereka". (HR. al-Bukhari, Muslim, dan lainnya).[99]

Hadits Sahih Dari Sahabat Abu Umamah

Dalam sebuah hadits dari Abu Umamah, berkata: Sesungguhnya Ka'ab ibn Ashim al-Asy'ari telah berkata kepadaku: "Suatu ketika, di masa Rasulullah masih hidup aku membeli

---

[99] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 4230, Muslim, *Shahih Muslim*, hadits nomor 2502, al-Bayhaqi, *Dala-il an-Nubuwwah,* 2/300, dan lainnya.

gandum putih (kualitas kurang baik), lalu aku bawa ke isteriku. Tiba-tiba isteriku berkata: "Engkau meninggalkan gandum coklat yang lebih baik, malah engkau membeli gandum semacam ini?! Demi Allah, saya ini adalah orang yang telah dikawinkan oleh Rasulullah kepadamu, padahal engkau adalah orang yang tidak memiliki kata-kata baik, tidak memiliki tubuh yang menarik, dan bahkan tidak memiliki kekuatan". Kemudian gandum tersebut aku olah sendiri menjadi roti. Setelah selesai aku hendak memanggil sahabat-sahabatku kaum Asy'ariyyah dari Ahli Suffah untuk makan bersamaku. Saat itu aku berkata kepada diriku: "Apakah layak aku dalam keadaan kenyang sementara saudara-saudaraku kelaparan?!". Tiba-tiba isteriku mendatangi Rasulullah mengadukan perbuatanku tersebut. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, lepaskanlah aku dari orang yang telah engkau kawinkan kepadaku". Lalu Rasulullah mengutus seseorang untuk memanggil Ka'ab ibn Ashim untuk mempertemukan dia dengan isterinya dan hendak menyampaikan pengaduan isterinya tersebut. Rasulullah berkata kepada perempuan tersebut: "Adakah hal lain yang hendak engkau sampaikan tentang suamimu selain hal itu?". Perempuan tersebut menjawab: "Tidak ada". Lalu Rasulullah berkata kepadanya: "Jika demikian apakah engkau menginginkan meminta cerai darinya hingga engkau kelak akan menjadi seperti bangkai keledai?! Ataukah engkau menginginkan seorang kaya yang pelit padahal dari setiap arahnya ia selalu dikelilingi oleh setan yang duduk bersamanya?! Apakah engkau tidak ridla bahwa aku telah menikahkanmu dengan seseorang yang berasal dari suatu kaum terbaik di mana matahari tidak akan pernah terbit terhadap kaum yang lebih baik dari mereka?!". Kemudian perempuan tersebut berkata: "Wahai Rasulullah, sekarang aku telah ridla dengan pilihanmu". Lalu perempuan tersebut berdiri dan menciumi kepala suaminya, seraya berkata: "Dari mulai

sekarang aku tidak akan pernah meninggalkan suamiku selamanya"[100].

Anda perhatikan perkataan Rasulullah dalam hadits ini. Beliau mensifati kaum Asy'ariyyah sebagai sebaik-baiknya kaum, bahkan beliau mengatakan bahwa matahari tidak akan pernah terbit di atas suatu kaum yang lebih baik dari pada Asy'ariyyah. Fakta ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa hati Rasulullah sangat dekat kaum Asy'ariyyah. Lebih dari cukup bagi kita untuk membuktikan keutamaan kaum Asy'ariyyah adalah ketika Rasulullah berkata: *"Hum Minnî Wa Anâ Minhum"*, seperti yang telah kita sebutkan dalam hadits di atas.

Dengan demikian, atas dasar apa sebagian orang, terutama kaum Wahhabiyyah sekarang, dengan sangat membeci dan memerangi kaum Asy'ariyyah?! Tidakkah mereka sadar bahwa membenci kaum Asy'ariyyah, sekalipun yang dibenci generasi cucu-cucu mereka, sama saja dengan membenci kakek-kakek mereka yang notabene para sahabat Rasulullah?! Bukankah membenci sahabat Rasulullah sama saja dengan membenci Rasulullah?!

---

[100] *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dengan *sanad* yang cukup panjang dari hadits Abu Umamah, h. 68-69

Bab IV

Meluruskan Tuduhan Terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari Dan Ajarannya

Kedustaan Kaum Mu'tazilah dan Kaum Mujassimah Terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari

Para ahli bid'ah telah banyak berusaha dalam menyisipkan kebohongan-kebohongan dan faham-faham palsu atas karya-karya ulama Ahlussunnah, tidak terkecuali terhadap karya-karya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari. Mereka menyisipkan keyakinan-keyakinan yang sama sekali tidak pernah diyakini, di ajarkan atau dituliskan oleh beliau dalam karya-karyanya. Banyak ulama Ahlussunah yang telah membersihkan *al-Imâm* al-Asy'ari dari kedustaan-kedustaan tersebut, di antaranya *al-Imâm al-Ustâdz* Abu Nashr al-Qusyairi dengan risalahnya berjudul *Syikâyah Ahl as-Sunnah Bi Hikâyah Ma Nâlahum Min al-Mihnan*. Secara detail risalah ini dikutip oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*. Termasuk di antara yang juga membela *al-Imâm* al-Asy'ari dari berbagai kedustaan tersebut adalah *al-Imâm* Abu

Bakar al-Bayhaqi dalam suratnya yang beliau tujukan kepada al-Wazir al-Amid al-Kandari. Risalah ini secara detail juga dikutip oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*.

Di antara orang yang telah melakukan kedustaan besar terhadap *al-Imâm* Abul Hasan yang bahkan menyamakannya dengan Jahm ibn Shafwan (pemimpin kaum Jahmiyyah) adalah Ibn Hazm dalam karyanya berjudul *al-Milal Wa an-Nihal*. Ibn Hazm ini sangat benci terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, hal ini sebagaimana telah dituliskan oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* sebagai berikut:

وهذا ابن حزم رجل جرى بلسانه متسرع إلى النقل بمجرد ظنه هاجم على أئمة الإسلام بألفاظه وكتابه هذا الملل والنحل من شر الكتب وما برح المحققون من أصحابنا ينهون عن النظر فيه لما فيه من الإزراء بأهل السنة ونسبة الأقوال السخيفة إليهم من غير تثبت عنهم والتشنيع عليهم بما لم يقولوه وقد أفرط في كتابه هذا في الغض من شيخ السنة أبي الحسن الأشعري وكاد يصرح بتكفيره في غير موضع وصرح بنسبته إلى البدعة في كثير من المواضع وما هو عنده إلا كواحد من المبتدعة، والذي تحققته بعد البحث الشديد أنه لا يعرفه ولا بلغه بالنقل الصحيح معتقده وإنما بلغته عنه أقوال نقلها الكاذبون عليه فصدقها بمجرد سماعه إياها ثم لم يكتف بالتصديق بمجرد السماع حتى أخذ يشنع، وقد قام أبو الوليد الباجي وغيره على ابن حزم بهذا السبب وغيره وأخرج من بلده وجرى له ما هو مشهور في الكتب من غسل كتبه وغيره. اهـ

"Ibn Hazm ini adalah orang yang sangat nekad dengan ucapan-ucapannya, dan sangat cepat menghukumi dengan hanya adanya prasangka-prasangka pada dirinya. Para ulama dari madzhab kita (madzhab asy-Syafi'i) sudah sejak lama melarang membaca buku-buku karyanya. Karena karya-

karyanya tersebut banyak dipenuhi dengan kedustaan-kedustaan terhadap para ulama Ahlussunnah. Banyak menyisipkan perkataan-perkataan sesat atas nama mereka tanpa sedikitpun mengukur klaimnya tersebut. Dia banyak mencaci-maki mereka karena pendapat-pandapat rusak yang mereka sendiri tidak pernah mengatakannya. Dalam bukunya; al-Milal Wa an-Nihal ia dengan nyata telah menyesatkan Imam Ahlussunnah; al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari. Bahkan dalam banyak bagian dari buku tersebut ia hampir terang-terangan mengatakan bahwa al-Imâm Abul Hasan seorang yang kafir. Dalam banyak bagian bukunya ini ia mengatakan bahwa al-Imâm Abul Hasan telah melakukan berbagai bid'ah. Dalam pandangan Ibn Hazm al-Imâm Abul Hasan ini tidak lain hanyalah seorang pelaku bid'ah. Namun setelah saya meneliti secara cermat, saya menemukan bahwa Ibn Hazm ini adalah orang yang tidak mengenal siapa al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari. Berita tentang kepribadian al-Imâm Abul Hasan yang sampai kepadanya adalah berita-berita yang tidak benar. Ia hanya mendengar perkataan para pendusta yang kemudian ia membenarkan mereka. Anehnya ternyata bagi Ibn Hazm tidak cukup dengan hanya membenarkan saja, namun ia juga manambahkannya dengan berbagai cacian. Karena itu, Syekh Abu al-Walid al-Baji, juga ulama terkemuka lainnya, telah membuat berbagai bantahan atas Ibn Hazm ini, yang dengan sebab itu Ibn Hazm kemudian dikeluarkan dari negaranya, hingga terjadi beberapa peristiwa (buruk) menimpanya yang telah dicatat dalam sejarah, termasuk di antaranya pembersihan atas tulisan-tulisannya serta peristiwa lainnya"[101].

al-'Allâmah Arabi at-Taban dalam *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* menuliskan bahwa perkataan buruk Ibnu Hazm tentang *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari ini tidak ubahnya seperti seekor kambing yang menyeruduk batu keras dan besar untuk menghancurkannya (artinya sama sekali tidak berpengaruh). Ibnu Hazm ini tidak hanya mencaci maki *al-Imâm* Abul Hasan, namun ia juga

---

[101] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 62

melakukan hal yang sama terhadap para ulama agung lainnya. Karena itu Abu al-Abbas ibn al-Arif, seorang ulama terkemuka di wilayah Andalusia, berkata: *"(Kebuasan) Pedang al-Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqafi dan (kebuasan) lidah Ibnu Hazm terhadap umat ini adalah laksana dua orang bersaudara"*. Padahal Ibnu Hazm sendiri adalah seorang yang bingung dan rusak akidahnya. Dalam masalah sifat-sifat Allah ia menafikannya; ia persis mengambil faham Mu'tazilah. Bahkan dalam akidah ini ia memiliki kesesatan-kesesatan yang sangat banyak. Di antara perkara yang paling buruk dari antara itu semua, yang ia ungkapkan sendiri dalam bukunya *al-Milal Wa an-Ni<u>h</u>al,* ialah bahwa boleh saja bagi Allah untuk mengambil seorang anak. Dalam menetapkan keyakinan rusaknya ini ia bersandar kepada firman Allah dalam QS. az-Zumar: 4: *"Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang Telah diciptakan-Nya"*.[102]

Adapun kesesatan Ibnu Hazm dalam masalah *furû'* maka sangat banyak sekali. Buku karyanya berjudul *"al-Mu<u>h</u>allâ"* yang dikagumi oleh orang-orang lalai dan bodoh mencakup berbagai penyimpangan dalam masalah *furû'*. Karena itu, buku *al-Mu<u>h</u>allâ* ini, juga karya-karyanya yang lain telah dibantah oleh para ulama Maghrib (Maroko). Mereka menamakan buku *"al-Mu<u>h</u>allâ"* (semula maksudnya; "Sebuah buku yang dihiasi dengan kebenaran"); mereka rubah menjadi nama *"al-Mukhallâ"* (artinya; "buku yang sama sekali tidak mengandung kebenaran").

Di antara kitab karya para ulama sebagai bantahan atas buku Ibnu Hazm ini adalah kitab berjudul *al-Mu'allâ Fi ar-Radd 'Alâ al-Mu<u>h</u>allâ* karya salah seorang ulama terkemuka; *al-'Allâmah asy-Syaikh* Muhammad ibn Zarqun al-Anshari al-Isybili (w 721 H).

---

[102] Arabi at-Taban, *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn,* j. 1, h. 64

Sebuah kitab yang sangat representatif dalam mengungkap kesesatan-kesesatan Ibnu Hazm.

Termasuk juga yang telah membantah kesesatan Ibnu Hazm dengan berbagai argmen kuat adalah *asy-Syaikh* Abu al-Walid al-Baji, yang karena jasa besar beliau ini Ibnu Hazm menjadi sosok yang tidak memiliki nilai sama sekali bagi orang-orang Maghrib secara khusus, dan para ulama wilayah timur secara umum"[103].

Kebencian adz-Dzahabi Terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari Dan Kaum Asy'ariyyah

Al-Imâm Tajuddin as-Subki (w 771 H) dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* menuliskan bahwa adz-Dzahabi (w 748 H) memiliki sifat sinis terhadap *al-Imâm* al-Asy'ari. Adz-Dzahabi sama sekali tidak apresiatif, bahkan selalu memojokan faham-faham *al-Imâm* al-Asy'ari dalam berbagi kesempatan. Perlakuan adz-Dzahabi dalam meremehkan *al-Imâm* al-Asy'ari ini sebagimana ia tuangkan dalam karyanya sendiri; *Târîkh adz-Dzahabi*. Dalam menuliskan biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, adz-Dzahabi sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menempatkannya secara proporsional sesuai keagungannya.

Al-Imâm Tajuddin as-Subki mengatakan bahwa adz-Dzahabi memiliki kebencian yang sangat besar terhadap *al-Imâm* al-Asy'ari, hanya saja ia tidak sanggup untuk mengungkapkan itu semua karena takut diserang balik oleh *Ahl al-Haq* dari para pemuka Ahlussunnah. Di sisi lain adz-Dzahabi juga tidak sabar untuk mendiamkan ajaran-ajaran *al-Imâm* al-Asy'ari yang menurutnya sebagai ajaran yang tidak benar. Dalam menuliskan

---

[103] Arabi at-Taban, *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn,* j. 1, h. 63-64

biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, adz-Dzahabi tidak banyak berkomentar, di akhir tulisannya ia hanya berkata:

من أراد أن يتبحر فِي معرفة الأشعري فعليه بكتاب تبيين كذب المفترى لأبي القاسم ابن عساكر. اهـ

"Barangsiapa yang ingin mengenal lebih jauh tantang al-Asy'ari maka silahkan untuk membaca kitab Tabyîn Kadzib al-Muftarî karya Abu al-Qasim Ibn Asakir"[104].

Yang lebih mengherankan lagi di akhir tulisan itu kemudian adz-Dzahabi menuliskan ungkapan doa sebagai berikut:

اللهم توفنا على السنة وأدخلنا الجنة واجعل أنفسنا مطمئنة نحب فيك أولياءك ونبغض فيك أعداءك ونستغفر للعصاة من عبادك ونعمل بمحكم كتابك ونؤمن بمتشابهه ونصفك بما وصفت به نفسك. اهـ

"Ya Allah, matikanlah kami di dalam Sunnah Nabi-Mu dan masukan kami ke surga-Mu. Jadikanlah jiwa-jiwa kami ini tenang. Kami mencintai para wali-Mu karena-Mu, dan kami membenci para musuh-Mu karena-Mu. Kami meminta ampun kepada-Mu bagi hamba-hamba-Mu yang telah melakukan maksiat. Jadikan kami mengamalkan ayat-ayat muhkamât dari kitab-Mu dan beriman dengan ayat-ayat mutsyâbihât-nya. Dan jadikan kami sebagai orang-orang yang mensifati-Mu sebagaimana Engkau mensifati diri-Mu sendiri"[105].

Simak tulisan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam mengomentari tulisan adz-Dzahabi di atas:

فعند ذلك تقتضي العجب من هذا الذهبي، وتعلم إلى ماذا يشير المسكين، فويحه ثم ويحه. وأنا قد قلت غير مرة: إن الذهبي أستاذي، وبه

---

104 *Târîkh adz-Dzahabi.*
105 *Târîkh adz-Dzahabi.*

تخرجت فِي علم الحديث، إلا أن الحق أحق أن يتبع، ويجب علي تبيين الحق، فأقول: أما حوالتك على تبيين كذب المفترى، وتقصيرك فِي مدح الشيخ، فكيف يسعك ذلك؟ مع كونك لم تترجم مجسما يشبه اللَّه بخلقه إلا واستوفيت ترجمته، حتى إن كتابك مشتمل على ذكر جماعة من أصاغر المتأخرين من الحنابلة، الذين لا يؤبه إليهم، قد ترجمت كل واحد منهم بأوراق عديدة، فهل عجزت أن تعطي ترجمة هذا الشيخ حقها وتترجمه، كما ترجمت من هو دونه بألف ألف طبقة، فأي غرض وهوى نفس أبلغ من هذا؟ وأقسم بالله يمينا برة ما بك إلا أنك لا تحب شياع اسمه بالخير، ولا تقدر فِي بلاد المسلمين على أن تفصح فيه بما عندك من أمره، وما تضمره من الغض منه فإنك لو أظهرت ذلك لتناولتك سيوف اللَّه؛ وأما دعاؤك بما دعوت به فهل هذا مكانه يا مسكين؟ وأما إشارتُك بقولك: ونبغض أعداءك، إلى أن الشيخ من أعداء اللَّه، وأنك تبغضه فسوف تقف معه بين يدي اللَّه تعالى، يوم يأتي وبين يديه طوائف العلماء من المذاهب الأربعة، والصالحين من الصوفية، والجهابذة الحفاظ من المحدثين، وتأتي أنت تتكسع فِي ظلم التجسيم، الذي تدعي أنك بريء منه، وأنت من أعظم الدعاة إليه، وتزعم أنك تعرف هذا الفن، وأنت لا تفهم فيه نقيرا ولا قطميرا، وليت شعري من الذي يصف اللَّه بما وصف به نفسه؟ من شبهه بخلقه؟ أم من قَالَ : لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ سورة الشورى آية ١١ ، والأولى بي على الخصوص إمساك عنان الكلام فِي هذا المقام، فقد أبلغت، ثم أحفظ لشيخنا حقه وأمسك. وقد عرفناك أن الأوراق لا تنهض بترجمة الشيخ، وأحلناك على كتاب التبيين لا كإحالة الذهبي، إذ

نحن نحيل إحالة طالب محرض على الازدياد من عظمته، وذاك يحيل إحالة مجهل، قد سئم وتبرم بذكر محامد من لا يحبه. اهـ

"Dari sini nyata bagimu bahwa adz-Dzahabi ini sangat aneh dan mengherankan. Engkau melihat sendiri bagaimana sikap orang miskin ini, dia benar-benar seorang yang celaka. Saya telah mengatakan berulang-ulang bahwa adz-Dzahabi ini sebenarnya guru saya, dan saya banyak mengambil ilmu hadits darinya, hanya saja kebenaran lebih berhak untuk diikuti, dan karenanya saya wajib menjelaskan kebenaran ini. Maka saya katakan: "Wahai adz-Dzahabi, orang sepertimu bagaimana mungkin hanya menyuruh orang lain untuk membaca kitab Tabyîn Kadzib al-Muftarî sementara engkau sendiri malalaikan pujian terhadap Syaikh al-Asy'ari?! Padahal engkau sama sekali tidak meninggalkan nama seorangpun dari kaum Mujassimah kecuali engkau menuliskan biografinya secara langkap. Bahkan bukumu itu sampai menyebut-nyebut biografi beberapa orang dari madzhab Hanbali yang datang belakangan dan tidak memiliki kapasitas memadai secara keilmuan. Semua itu engkau tuliskan biografinya dengan sangat rinci dan lengkap. Lantas apakah engkau tidak mampu untuk menuliskan biografi Syaikh al-Asy'ari secara proporsional?! Padahal derajat Syaikh al-Asy'ari berada jauh ribuan tingkat di atas orang-orang mujasim yang engkau tuliskan itu?! Tidak lain ini adalah hawa nafsu dan kebencian yang telah mencapai puncaknya. Aku bersumpah demi Allah, engkau melakukan ini tidak lain hanya karena engkau tidak senang nama al-Asy'ari disebut-sebut dengan segala kebaikannya. Dan di sisi lain engkau tidak mampu untuk mengungkapkan kepada orang-orang Islam akan apa yang ada dalam hatimu dari kebencian kepada Syaikh al-Asy'ari, karena engkau sadar bila kebencian itu engkau ungkapkan seutuhnya maka engkau akan berhadapan dengan kekuatan seluruh orang Islam. Sementara itu doamu yang engkau ungkapkan di akhir tulisan biografi Syaikh yang sangat ringkas itu, adakah kalimat-kalimat itu pada tempatnya wahai orang miskin?! Kemudian ungkapanmu "...dan jadikanlah kami orang-orang yang membenci musuh-musuh-Mu" adalah

tidak lain karena manurutmu Syaikh al-Asy'ari adalah musuh Allah, dan engkau benar-benar sangat membencinya. Kelak nanti engkau akan berdiri di hadapan hukum Allah untuk bertanggung jawab terhadap Syaikh, sementara semua ulama dari empat madzhab, orang-orang saleh dari kaum sufi, dan para pemuka Huffâzh al-hadîts berada di dalam barisan Syaikh al-Asy'ari. Engkau kelak saat itu akan merangkak dalam kegelapan akidah tajsîm, yang engkau mengaku-aku telah bebas dari akidah sesat tersebut, padahal engkau adalah orang terdepan dalam menyeru kepada akidah sesat tersebut. Engkau mengaku ahli dalam masalah Ilmu Tauhid, padahal engkau sama sekali tidak memahaminya walaupun hanya seukuran atom atau seukuran tipisnya kulit biji kurma sekalipun. Aku katakan bagimu: "Siapakah sebenarnya yang mensifati Allah sesuai dengan keagungan-Nya sebagaimana Allah mensifati diri-Nya sendiri?! Adakah orang itu yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya seperti dirimu?! Ataukah yang benar-benar memahami bahwa "Allah tidak menyerupai apapun dari segala makhluk-Nya" (QS. As-Syura: 11)?!". Sebenarnya, secara khusus bagiku tidak harus banyak bicara dalam masalah ini, namun demikian hal ini harus saya sampaikan. Dalam penulisan biografi Syaikh al-Asy'ari sebagaimana anda tahu sendiri, bahwa sebenarnya tidak akan cukup dengan hanya dituangkan dalam beberapa lembar saja. Dalam kitab yang saya tulis ini, saya juga memerintahkan kepada para pembaca yang ingin mengenal lebih jauh tentang Syaikh al-Asy'ari untuk merujuk kepada kitab Tabyîn Kadzib al-Muftarî (karya al-Hâfizh Ibn Asakir). Namun anjuran saya ini berbeda dengan anjuran adz-Dzahabi. Saya mengarahkan anda untuk membaca Tabyîn Kadzib al-Muftarî agar anda benar-benar mengenal sosok al-Asy'ari dan mengetahui keagungan serta bertambah kecintaan kepadanya, sementara adz-Dzahabi mengarahkan hal tersebut tidak lain hanya untuk menutup mata anda (membodohi), karena sebenarnya dia sangat tidak senang dan menghindar untuk menyebut-nyebut kebaikan orang-orang yang tidak dia cintai".[106]

---

[106] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 352-354

Pada bagian lain dalam kitab yang sama *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam penulisan biografi *al-Hâfizh* Ahmad ibn Shaleh al-Mishri menuliskan kaedah yang sangat berharga dalam metode penilaian *al-jarh* (Klaim negatif / celaan terhadap orang lain). Kesimpulannya ialah bahwa apa bila seseorang melakukan *al-jarh* terhadap orang lain yang memiliki amal saleh lebih banyak dari pada perbuatan maksiatnya, dan orang-orang yang memujinya lebih banyak dari pada yang mencacinya, serta orang-orang yang menilai positif baginya *(al-Muzakkûn)* lebih banyak dari pada yang menilai negatif atasnya *(al-Jârihûn)*, maka penilaian orang ini tidak dapat diterima, sekalipun ia punya penjelasan dalam penilainnya tersebut. Terlebih lagi apa bila orang yang menilai *al-jarh* ini berlandaskan karena panatisme madzhab, atau karena kecemburuan masalah duniawi dan lainnya. Kemudian pada akhir tulisan kaedah *al-jarh* ini, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki menuliskan:

وهذا شيخنا الذهبي من هذا القبيل له علم وديانة وعنده على أهل السنة تحامل مفرط فلا يجوز أن يعتمد عليه. اهـ

"... dan adz-Dzahabi ini adalah guru kami. Dari sisi ini ia adalah seorang yang memiliki ilmu dan memiliki sikap teguh dalam beragama. Hanya saja dia memiliki kebencian berlebihan terhadap para ulama Ahlussunnah. Karena itu adz-Dzahabi ini tidak boleh dijadikan sandaran"[107].

Masih dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga mengutip tulisan *al-Imâm al-Hâfizh* Shalahuddin Khalil ibn Kaikaldi al-Ala-i dalam penilainnya terhadap adz-Dzahabi, sebagai berikut:

ونقلت من خط الحافظ صلاح الدين خليل بن كيكلدى العلائى رحمه الله ما نصه الشيخ الحافظ شمس الدين الذهبى لا أشك فى دينه وورعه

[107] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 251

وتحريه فيما يقوله الناس ولكنه غلب عليه مذهب الإثبات ومنافرة التأويل والغفلة عن التنزيه حتى أثر ذلك في طبعه انحرافا شديدا عن أهل التنزيه وميلا قويا إلى أهل الإثبات فإذا ترجم واحدا منهم يطنب فى وصفه بجميع ما قيل فيه من المحاسن ويبالغ فى وصفه ويتغافل عن غلطاته ويتأول له ما أمكن وإذا ذكر أحدا من الطرف الآخر كإمام الحرمين والغزالى ونحوهما لا يبالغ فى وصفه ويكثر من قول من طعن فيه ويعيد ذلك ويبديه ويعتقده دينا وهو لا يشعر ويعرض عن محاسنهم الطافحة فلا يستوعبها وإذا ظفر لأحد منهم بغلطة ذكرها وكذلك فعله فى أهل عصرنا إذا لم يقدر على أحد منهم بتصريح يقول فى ترجمته والله يصلحه ونحو ذلك وسببه المخالفة في العقائد. اهـ

"Dan dinukil dari catatan al-Hafizh Shalahuddin Khalil ibn Kaykaldi al-'Ala-i, --semuga rahmat Allah tercurah baginya--, berikut ini: "Al-Hâfizh asy-Syaikh Syamsuddin adz-Dzahabi tidak saya ragukan dalam keteguhan beragamanya, sikap wara'-nya, dan ketelitiannya dalam memilih berbagai pendapat dari orang lain. Hanya saja dia adalah orang yang berlebihan dalam memegang teguh madzhab itsbât dan dia sangat benci terhadap takwil hingga ia melalaikan akidah tanzîh. Sikapnya ini telah memberikan pengaruh besar terhadap tabi'atnya, hingga ia berpaling dari Ahl at-Tanzîh dan sangat cenderung kapada Ahl al-Itsbât. Jika ia menuliskan biografi seseorang yang berasal dari Ahl al-Itsbât maka dengan panjang lebar ia akan mengungkapkan segala kebaikan yang ada pada diri orang tersebut, walaupun kebaikan-kebiakan itu hanya sebatas prasangka saja ia tetap akan menyebut-nyebutnya dan bahkan akan melebih-lebihkannya, dan terhadap segala kesalahan dan aib orang ini ia akan berpura-pura melalaikannya dan menutup mata, atau bahkan ia akan membela orang tersebut. Namun apa bila yang ia menuliskan biografi seorang yang ia anggap tidak sepaham dengannya, seperti Imam al-Haramain, al-Imâm al-

Ghazali, dan lainnya maka sama sekali ia tidak mengungkapkannya secara proporsional, sebaliknya ia akan menuliskan nama-nama orang yang mencaci-maki dan menyerangnya. Ungkapan-ungkapan cacian tersebut bahkan seringkali ia tulis berulang-ulang untuk ia tampakkan itu semua dengan nyata, bahkan ia meyakini bahwa menuliskan ungkapan-ungkapan cacian semacam itu sebagai bagian dari agama. Di sini ia benar-benar berpaling dari segala kebaikan para ulama agung tersebut, dan karena itu dengan sengaja pula ia tidak menuliskan kebaikan-kebaikan mereka. Sementara bila ia menemukan cacat kecil saja pada diri mereka maka ia tidak akan melewatkannya. Perlakuan ini pula yang ia lakukan terhadap para ulama yang hidup semasa dengan kami. Dalam menuliskan biografi para ulama tersebut jika ia tidak mampu secara terus terang mengungkapkan cacian atas diri mereka (karena takut diserang balik) maka ia akan menuliskan ungkapan "Allâh Yushlihuh" (semoga Allah menjadikan dia seorang yang lurus), atau semacamnya. Ini semua tidak lain adalah karena akidah dia yang berbeda dengan mereka"[108].

Setelah mengutip pernyataan *al-Hâfizh* al-Ala-i di atas, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki lalu menuliskan komentar berikut:

والحال فى حق شيخنا الذهبى أزيد مما وصف وهو شيخنا ومعلمنا غير أن الحق أحق أن يتبع وقد وصل من التعصب المفرط إلى حد يسخر منه، وأنا أخشى عليه يوم القيامة من غالب علماء المسلمين وأئمتهم الذين حملوا لنا الشريعة النبوية فإن غالبهم أشاعرة وهو إذا وقع بأشعرى لا يبقى ولا يذر، والذى أعتقده أنهم خصماؤه يوم القيامة عند من لعل أدناهم عنده أوجه منه فالله المسئول أن يخفف عنه وأن يلهمهم العفو عنه وأن يشفعهم فيه والذى أدركنا عليه المشايخ النهى عن النظر فى كلامه وعدم اعتبار قوله. اهـ

108 Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 1, h. 185.

"Sebenarnya, keadaan guru kita adz-Dzahabi ini lebih parah dari pada apa yang digambarkan oleh al-Hâfizh al-Ala-i. Benar, dia adalah syaikh kita dan guru kita, hanya saja kebenaran lebih berhak untuk diikuti dari pada dirinya. Ia memiliki panatisme yang berlebihan hingga mencapai batas yang tercela. Saya khawatir atas dirinya di hari kiamat nanti bahwa ia akan dituntut oleh mayoritas ulama Islam dan para Imam yang telah membawa syari'at Rasulullah *kepada kita, karena sesungguhnya mayoritas mereka adalah kaum Asy'ariyyah. Sementara adz-Dzahabi apa bila ia menemukan seorang yang bermadzhab Asy'ari maka ia tidak akan tinggal diam untuk mencelanya. Yang saya yakini bahwa para ulama Asy'ariyyah tersebut, walaupun yang paling rendah di antara mereka di hari kiamat nanti kelak akan menjadi musuh-musuhnya. Hanya kepada Allah kita berharap agar bebannya diringankan, semoga Allah memberi ilham kepada para ulama tersebut untuk memaafkannya, juga semoga Allah memberikan syafa'at mereka baginya. Sementara itu, para ulama yang semasa dengan kami mengatakan bahwa semua pendapat yang berasal dari dirinya tidak boleh di anggap dan tidak boleh dijadikan sandaran"*[109].

Pada bagian lain, masih dalam kitab *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah*, *al-Imâm* Tajuddin as-Subki juga menuliskan sebagai berikut:

وأما تاريخ شيخنا الذهبي، فإنه على حسنه وجمعه مشحون بالتعصب المفرط لا واخذه الله فلقد أكثر الوقيعة في أهل الدين، أعني: الفقراء الذين هم صفوة الخلق، واستطال بلسانه على كثير من أئمة الشافعيين والحنفيين، ومال فأفرط على الأشاعرة، ومدح فزاد في المجسمة، هذا وهو الحافظ المدره، والإمام المبجل، فما ظنك بعوام المؤرخين؟! فالرأي عندنا ألا يقبل مدح ولا ذم من المؤرخين، إلا بما اشترطه إمام الأئمة

---

[109] Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 2, h. 22-24 dalam penyebutan biografi Ahmad ibn Shaleh al-Mishri.

وحبر الأمة وهو الشيخ الإمام الوالد رحمه الله حيث قال ونقلته من خطه في مجاميعه : ولقد وقفت في تاريخ الذهبي على ترجمة الشيخ الموفق بن قدامة الحنبلي، والشيخ فخر الدين بن عساكر، وقد أطال تلك وقصر هذه، وأتى بما لا يشك لبيب أنه لم يحمله على ذلك إلا أن هذا أشعري وذاك حنبلي، وسيقفون بين يدي رب العالمين. اهـ

"Adapun kitab at-Târîkh karya guru kami; adz-Dzahabi, semoga Allah memberikan ampunan kepadanya, sekalipun sebuah karya yang bagus dan menyeluruh, namun di dalamnya penuh dengan panatisme berlebihan, semoga Allah memaafkannya. Di dalamnya ia telah banyak mencaci-maki para ahli agama, yaitu mencaci maki kaum sufi, padahal mereka itu adalah orang-orang saleh. Ia juga banyak menjelekan para Imam terkemuka dari kalangan madzhab Syafi'i dan madzhab Hanafi. Ia memiliki kebencian yang berlebihan terhadap kaum Asy'ariyyah. Sementara terhadap kaum Mujassimah ia memiliki kecenderungan bahkan ia memuji-muji mereka. Walau demikian ia tetap salah seorang H̲âfizh terkemuka dan Imam yang agung. Jika sejarawan (Mu'arrikh) sekelas adz-Dzahabi saja memiliki kecenderungan panatisme madzhab berlebihan hingga batas seperti ini, maka bagaimana lagi dengan para sejarawan yang berada jauh di bawah tingkatan adz-Dzahabi?! Karena itu pendapat kami ialah bahwa penilaian al-Jarh̲ (cacian) dan al-Madh̲ (pujian) dari seorang sejarawan tidak boleh diterima kecuali apa bila terpenuhi syarat-syarat yang telah dinyatakan oleh Imam agung umat ini (H̲abr al-Ummah), yaitu ayahanda kami (al-Imâm Taqiyuddin as-Subki), semoga rahmat Allah selalu tercurah atasnya, bahwa beliau berkata –dan aku mengutip dari kumpulan catatan beliau sendiri--; "Danaku telah mendapati dalam kitab Tarikh karya adz-Dzahabi penyebutan biografi syekh Muwaffiq ibn Qudamah al-Hanbali dan biografi syekh Fakhruddin ibn Asakir, yang pertama (ibn Qudamah) dengan catatan yang sangat panjang, sementara yang kedua (Ibn 'Asakir) sangat pendek. Dan dia (adz-Dzahabi) menuliskan suatu catatan —yang

bagi orang yang berakal-- tidak diragukan lagi bahwa adz-Dzahabi berbuat demikian itu tidak lain hanya karena yang kedua seorang Asy'ari, sementara yang pertama adalah seorang Hanbali. Kelak, semuanya akan diadili oleh Allah".[110]

Al-Imâm al-Hâfizh Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya karyanya berjudul *Qam'u al-Mu'âridl Bi Nushrah Ibn Fâridl* menuliskan sebagai berikut:

وإن غرك دندنة الذهبي، فقد دندن على الإمام فخر الدين ابن الخطيب ذي الخطوب، وعلى أكبر من الإمام، وهو أبو طالب المكي صاحب قوت القلوب، وعلى أكبر من أبي طالب، وهو الشيخ أبو الحسن الأشعري، الذي يجول ذكره في الآفاق ويجوب، وكتبه مشحونة بذلك: الميزان، والتاريخ، وسير النبلاء، فقابل أنت كلامه في هؤلاء، كلا والله لا يقابل كلامه فيهم، بل نوصلهم حقهم ونوفيهم. اهـ

"Anda jangan merasa heran dengan sikap sinis adz-Dzahabi. Sungguh adz-Dzahabi ini memiliki sikap benci dan sangat sinis terhadap al-Imâm Fakhruddin ar-Razi, padalah ar-Razi adalah seorang Imam yang agung. Bahkan ia juga sangat sinis terhadap Imam yang lebih agung dari pada Fakhruddin ar-Razi, yaitu kepada al-Imâm Abu Thalib al-Makki; penulis kitab Qût al-Qulûb. Bahkan lebih dari pada itu, ia juga sangat sinis dan sangat benci terhadap al-Imâm yang lebih tinggi lagi derajatnya dari pada Abu Thalib al-Makki, yaitu kepada al-Imâm Abul Hasan al-Asy'ari. Padahal siapa yang tidak kenal al-Asy'ari?! Namanya harum semerbak di seluruh penjuru bumi. Sikap buruk adz-Dzahabi ini ia tulis sendiri dalam karya-karyanya, seperti al-Mîzân, at-Târikh, dan Siyar A'lâm an-Nubalâ'. Adakah anda akan menerima penilaian buruk adz-Dzahabi ini terhadap para ulama agung tersebut?! Demi Allah sekali-kali jangan, anda jangan pernah menerima penilaian adz-Dzahabi ini.

---

110 Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 2, h. 22-24

Sebaliknya anda harus menempatkan derajat para Imam agung tersebut secara proporsional sesuai dengan derajat mereka masing-masing"[111].

Asy-Syaikh al-Imâm Ibn al-Wardi dalam kitab *Târîkh Ibn al-Wardi* pada bagian akhir dari juz ke dua dalam penulisan biografi adz-Dzahabi mengatakan bahwa di akhir hayatnya adz-Dzahabi bersegera menyelesaikan kitab *Târîkh*-nya. Dalam kitab *at-Târîkh* ini adz-Dzahabi menuliskan biografi para ulama terkemuka di daratan Damaskus dan lainnya. Metode penulisan yang dipakai adalah dengan bertumpu kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka dari masa ke masa, hanya saja buku ini kemudian berisi sikap sinis terhadap beberapa orang ulama terkemuka[112].

Saya kholil Abu Fateh, penulis buku yang lemah ini, --sama sekali bukan untuk tujuan mensejajarkan diri dengan para ulama di atas dalam menilai adz-Dzahabi, tapi hanya untuk saling mengingatkan di antara kita--, menambahkan:

"Adz-Dzahabi ini adalah murid dari Ibnu Taimiyah. Kebanyakan apa yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyah telah benar-benar diserap olehnya, tidak terkecuali dalam masalah akidah. Di antara karya adz-Dzahabi yang sekarang ini merupakan salah satu rujukan utama kaum Wahhabiyyah dalam menetapkan akidah *tasybîh* mereka adalah sebuah buku berjudul *"al-'Uluww"*. Buku ini

---

[111] Lihat *ar-Raf'u Wa at-Takmîl Fî al-Jarh Wa at-Ta'dîl,* h. 319-320 karya *asy-Syaikh* Abd al-Hayy al-Laknawi mengutip dari risalah *Qam'u al-Mu'âridl* karya *al-Hâfizh* as-Suyuthi. Tidak sedikit para ulama dalam karya mereka masing-masing menuliskan sikap buruk adz-Dzahabi ini terhadap *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, kaum Asy'ariyyah, dan secara khusus kebenciannya terhadap kaum sufi, di antaranya salah seorang sufi terkemuka *al-Imâm* Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i al-Yamani dengan karyanya berjudul *Mir'âh al-Janân Wa 'Ibrah al-Yaqzhân*, dan *al-Imâm* Abd al-Wahhab asy-Sya'rani dengan karyanya berjudul *al-Yawâqît Wa al-Jawâhir Fî Bayân 'Aqâ'id al-Akâbir*, termasuk beberapa karya yang telah kita sebutkan di atas.

[112] Lihat Arabi at-Taban, *Barâ'ah al-Asy'ariyyîn* mengutip dari *Târîkh Ibn al-Wardi*, j. 2, h. 13

wajib dihindari dan dijauhkan dari orang-orang yang lemah di dalam masalah akidah. Karena ternyata, --dan ini yang membuat miris penulis--, tidak sedikit di antara generasi kita sekarang yang sesat karena ajaran-ajaran Ibnu Taimiyah dan faham-faham Wahhabiyyah karena menjadikan buku adz-Dzahabi ini sebagai salah satu rujukan dalam menetapkan akidah *tasybîh* mereka. *Hasbunallâh"*.

Siapakah Ibnu Taimiyah?

Ia bernama Ahmad Ibnu Taimiyah, lahir di Harran dalam keluarga pecinta ilmu dalam madzhab Hanbali. Ayahnya adalah seorang baik dan tenang pembawaannya, ia termasuk orang yang dimuliakan oleh para ulama daratan Syam saat itu, juga dimuliakan oleh orang-orang pemerintahan hingga mereka memberikan kepadanya beberapa tugas ilmiah sebagai bantuan mereka atas ayah Ibnu Taimiyah ini. Ketika ayahnya ini meninggal, mereka kemudian mengangkat Ibnu Taimiyah sebagai pengganti untuk tugas-tugas ilmiah ayahnya tersebut. Bahkan mereka sengaja menghadiri majelis-majelis Ibnu Taimiyah sebagai *support* baginya dalam tugasnya tersebut, dan mereka memberikan pujian kepadanya untuk itu. Ini tidak lain karena mereka memandang terhadap dedikasi ayahnya dahulu dalam memangku jabatan ilmiah yang telah ia emban. Namun ternyata pujian mereka terhadap Ibnu Taimiyah ini menjadikan ia lalai dan terbuai. Ibnu Taimiyah tidak pernah memperhatikan akibat dari pujian-pujian yang mereka lontarkan baginya. Dari sini, Ibnu Taimiyah mulai muncul dengan faham-faham bid'ah sedikit demi sedikit. Dan orang-orang yang berada di sekelilingnyapun lalu sedikit demi sedikit menjauhinya karena faham-faham bid'ah yang dimunculkannya tersebut.

Ibnu Taimiyah ini sekalipun cukup terkenal namanya, banyak karya-karyanya dan cukup banyak pengikutnya, namun dia adalah orang yang telah banyak menyalahi konsensus *(Ijma')* ulama dalam berbagai masalah agama. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh *al-Muhaddits al-Hâfizh al-Faqîh* Waliyyuddin al-Iraqi bahwa Ibnu Taimiyah telah membakar (menyalahi dan membangkang) ijma' dalam berbagai masalah agama yang sangat banyak, disebutkan hingga enam puluh masalah. Sebagian dalam masalah yang terkait dengan pokok-pokok akidah, sebagian lainnya dalam masalah-masalah *furû'*. Dalam seluruh masalah tersebut ia telah menyalahi apa yang telah menjadi kesepakatan (Ijma') ulama di atasnya.[113]

Sebagian orang awam di masa itu, -juga seperti yang terjadi di zaman sekarang- yang tidak mengenal benar siapa Ibnu Taimiyah terlena dan terbuai dengan "kebesaran" namanya. Mereka kemudian mengikuti bahkan laksana "budak" bagi faham-faham yang diusung oleh Ibnu Taimiyah ini. Para ulama di masa itu, di masa hidup Ibnu Taimiyah sendiri telah banyak yang memerangi faham-faham tersebut dan menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah pembawa ajaran-ajaran baru dan ahli bid'ah. Di antara ulama terkemuka yang hidup di masa Ibnu Taimiyah sendiri dan gigih memerangi faham-fahamnya tersebut adalah *al-Imâm al-Hâfizh* Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki. Beliau telah menulis beberapa risalah yang sangat kuat sebagai bantahan atas kesesatan Ibnu Taimiyah. *Al-Imâm* Taqiyyuddin as-Subki adalah ulama terkemuka multi disipliner yang oleh para ulama lainnya dinyatakan bahwa beliau telah mencapai derajat *mujtahid* mutlak, seperti *al-Imâm* asy-Syafi'i, *al-Imâm* Malik, *al-Imâm* Abu Hanifah atau lainnya. Dalam pembukaan salah satu karya

---

113 Al-'Iraqi, *al-Ajwibah al-Mardliyyah,* h. 93-95

bantahan beliau terhadap Ibnu Taimiyah, beliau menuliskan sebagai berikut:

فإنه لما أحدث ابن تيمية ما أحدث في أصول العقائد، ونقض من دعائم الإسلام الأركان والمعاقد، بعد أن كان مستترا بتبعية الكتاب والسنة، مظهرا أنه داع إلى الحق هاد إلى الجنة، فخرج عن الاتباع إلى الابتداع، وشذ عن جماعة المسلمين بمخالفة الإجماع، وقال بما يقتضي الجسمية والتركيب في الذات المقدس، وأن الافتقار إلى الجزء– أي افتقار الله إلى الجزء– ليس بمحال. اهـ

"Sesungguhnya Ibnu Taimiyah telah membuat ajaran-ajaran baru. Ia telah membuat faham-faham baru dalam masalah pokok-pokok akidah. Ia telah menghancurkan sendi-sendi Islam dan rukun-rukun keyakinan Islam. Dalam mempropagandakan faham-fahamnya ini, ia memakai topeng atas nama mengikut al-Qur'an dan Sunnah. Ia menampakkan diri sebagai orang yang menyeru kepada kebenaran dan kepada jalan surga. Sesungguhnya dia bukan seorang yang mengikut kepada kebenaran, tapi dia adalah seorang yang telah membawa ajaran baru, seorang ahli bid'ah. Ia telah menyimpang dari mayoritas umat Islam dengan menyalahi berbagai masalah yang telah menjadi ijma'. Ia telah berkeyakinan pada Dzat Allah yang Maha Suci sebagai Dzat yang memiliki anggota-anggota badan dan tersusun dari anggota-anggota tersebut. Dan menurutnya, butuhnya Allah kepada anggota badan adalah bukan perkara mustahil"[114].

Di antara faham-faham ekstrim Ibnu Taimiyah dalam masalah pokok-pokok agama yang telah menyalahi ijma' adalah; berkeyakinan bahwa jenis alam ini tidak memiliki permulaan. Menurutnya jenis (*al-Jins* atau *an-Nau'*) alam ini *qadim* bersama Allah. Artinya menurut Ibnu Taimiyah jenis alam ini *qadim* seperti *Qadim*-nya Allah. Menurutnya yang baru itu hanyalah materi-

---

[114] Taqiyyuddin as-Subki, *ad-Durrah al-Mudliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Ibnu Taimiyah*.

meteri *(al-Mâddah)* alam ini saja. Dalam pemahamannya ini, Ibnu Taimiyah telah mengambil separuh kekufuran kaum filosof terdahulu yang berkeyakinan bahwa alam ini *qadim*, baik dari segi jenis maupun materi-materinya, sementara Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa yang qadim dari alam ini adalah dari segi jenisnya saja.

Dua faham ini; faham alam *qadim* dengan jenis dan materinya atau *qadim* dengan jenisnya saja, adalah kekufuran dengan kesepakatan (Ijma') para ulama. Ijma' ini telah dikutip di antaranya oleh *al-Imâm* Badruddin az-Zarkasyi dalam *Tasynîf al-Masâmi' Bi Syarh̲ Jama' al-Jawâmi'*, karena keyakinan semacam ini sama dengan menetapkan adanya sesuatu yang azali kepada selain Allah, dan menetapkan sifat yang hanya dimiliki Allah bagi makhluk-makhluk-Nya.

Faham ekstrim lainnya dari Ibnu Taimiyah; ia mengatakan bahwa Allah adalah Dzat yang tersusun dari anggota-anggota badan. Menurutnya Allah bergerak dari atas ke bawah, memiliki tempat dan arah, dan disifati dengan berbagai sifat benda lainnya. Dalam beberapa karyanya dengan sangat jelas Ibnu Taimiyah menuliskan bahwa Allah memiliki ukuran sama besar dengan arsy, tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari padanya.

Faham sesat lainnya, ia mengatakan bahwa seluruh Nabi Allah bukan orang-orang yang terpelihara *(Ma'shûm)*. Juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad sudah tidak lagi memiliki kehormatan dan kedudukan *(al-Jâh)*, dan tawassul dengan *Jâh* Nabi Muhammad tersebut adalah sebuah kesalahan dan kesesatan. Bahkan mengatakan bahwa perjalanan untuk tujuan ziarah kepada Rasulullah di Madinah adalah sebuah perjalanan maksiat yang tidak diperbolehkan untuk mengqashar shalat dalam perjanan tersebut.

Faham sesat lainnya; ia mengatakan bahwa siksa di dalam neraka tidak selamanya. Dalam keyakinannya, bahwa neraka akan punah, dan semua siksaan yang ada di dalamnya akan habis. Seluruh perkara-perkara *"nyeleneh"* ini telah ia tuliskan sendiri dalam berbagai karyanya, dan bahkan di antaranya di kutip oleh beberapa orang murid Ibnu Taimiyah sendiri. Karena faham-faham ekstrim ini, Ibnu Taimiyah telah berulangkali diminta untuk taubat dengan kembali kepada Islam dan meyakini keyakinan-keyakinan yang benar. Namun demikian, ia juga telah berulang kali selalu saja menyalahi janji-janjinya.

Dan untuk "keras kepalannya" ini Ibnu Taimiyah harus membayar mahal dengan dipenjarakan hingga ia meninggal di dalam penjara tersebut. Pemenjaraan terhadap Ibnu Taimiyah tersebut terjadi di bawah rekomendasi dan fatwa dari para hakim empat madzhab di masa itu, hakim dari madzhab Syafi'i, hakim dari madzhab Maliki, hakim dari madzhab Hanafi, dan dari hakim dari madzhab Hanbali. Mereka semua sepakat memandang Ibnu Taimiyah sebagai seorang yang sesat, wajib diwaspadai, dan dihindarkan hingga tidak menjermuskan banyak orang.

Peristiwa ini semua termasuk berbagai kesesatan Ibnu Taimiyah secara detail telah diungkapkan oleh para ulama dalam berbagai karya mereka. Di antaranya telah diceritakan oleh murid Ibnu Taimiyah sendiri, yaitu Ibn Syakir al-Kutubi dalam karyanya berjudul *'Uyûn at-Tawârîkh*. Bahkan penguasa di masa itu, *as-Sulthân* Muhammad ibn Qalawun telah mengeluarkan statemen resmi yang beliau perintahkan untuk dibacakan di seluruh mimbar-mimbar mesjid di wilayah Mesir dan daratan Syam (Siria, Libanon, Palestina, dan Yordania) bahwa Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya adalah orang-orang yang sesat, yang wajib dihindari. Akhirnya Ibnu Taimiyah dipenjarakan dan baru dikeluarkan dari penjara tersebut setelah ia meninggal pada tahun 728 H. Berikut

ini akan kita lihat beberapa faham kontroversial Ibnu Taimiyah yang ia tuliskan sendiri dalam karya-karyanya, di mana faham-fahamnya ini mendapatkan reaksi keras dari para ulama yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah sendiri atau dari mereka yang hidup sesudahnya.

Di Antara Faham Kontroversi Ibnu Taimiyah

(Pertama); Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa alam ini tidak memiliki permulaan, ia ada *azaly* bersama Allah. Dalam keyakinan Ibnu Taimiyah bahwa jenis (*al-Jins* atau *an-Nau'*) dari alam ini tidak memiliki permulaan, ia *azaly* atau qadim sebagaimana Allah *Azaly* dan Qadim. Menurut Ibnu Taimiyah, yang baru dan memiliki permulaan dari alam ini hanyalah materi-materinya saja *(al-Mâddah* atau *al-Afrâd)*, sementara jenis-jenisnya adalah sesuatu yang *azaly*. Keyakinan Ibnu Taimiyah ini persis seperti keyakinan para filosof terdahulu yang mengatakan bahwa alam ini adalah sesuatu yang qadim atau *azaly*; tidak memiliki permulaan, baik dari segi jenis-jenisnya maupun dari segi materi-materinya. Hanya saja Ibnu Taimiyah mengambil separuh kesesatan dan kekufuran para folosof tersebut, yaitu mengatakan bahwa yang qadim dari alam ini adalah hanya *al-Jins* atau *an-Nau'*-nya saja.

Keyakinan sesat dan kufur ini adalah di antara beberapa keyakinan yang paling buruk yang dikutip dari faham-faham ektrim Ibnu Taimiyah. Keyakinan semacam ini jelas berseberangan dengan logika sehat, dan bahkan menyalahi dalil-dalil tekstual, sekaligus menyalahi apa yang telah menjadi konsensus (Ijma') seluruh orang Islam. Ibnu Taimiyah menuslikan faham ekstrimnya ini dalam bayak karyanya sendiri, di

antaranya; *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl*[115], *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*[116], *Kitab Syarh Hadîts an-Nuzûl*[117], *Majmû' al-Fatâwâ*[118], *Kitâb Syarh Hadîts 'Imrân Ibn al-Hushain*[119], dan *Kitâb Naqd Marâtib al-Ijmâ'*[120]. Seluruh kitab-kitab ini telah diterbitkan dan anda dapat melihat statemennya ini dengan mata kepala sendiri.

Keyakinan Ibnu Taimiyah ini jelas menyalahi teks-teks syari'at, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi, serta menyalahi konsensus (Ijma') seluruh orang Islam. Di samping itu juga nyata sebagai faham yang menyalahi akal sehat. Dalam salah satu ayat al-Qur'an Allah berfirman:

هُوَ الأَوَّلُ وَالآخِرُ (الحديد: ٣)

"Dialah Allah al-Awwal (yang tidak memiliki permulaan), dan Dialah Allah al-Akhir (yang tidak memiliki penghabisan)". (QS. al-Hadid: 3).

Kata *al-Awwal* dalam ayat ini artinya *al-Azaly* atau *al-Qadîm*, maknanya tidak memiliki permulaan. Makna *al-Awwal, al-Azaly* dan atau *al-Qadîm* dalam pengertian ini secara mutlak hanya milik Allah saja. Tidak ada suatu apapun dari makhluk Allah yang memiliki sifat seperti ini. Karena itu segala sesuatu selain Allah disebut makhluk karena semuanya adalah ciptaan Allah, artinya segala sesuatu selain Allah menjadi ada karena Allah yang mengadakannya. Dengan demikian segala sesuatu selain Allah maka dia baru, semuanya ada dari tidak ada. Keyakinan Ibnu

---

[115] Ibnu Taimiyah, *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl,* j. 2, h. 75. Lihat pula j, 1, h. 245 dan j. 1, h. 64.

[116] Ibnu Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 224 dan j. 1, h. 83 dan j. 1, h. 109.

[117] Ibnu Taimiyah, *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 161

[118] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa,* j. 6, h. 300

[119] Ibnu Taimiyah, *Kitâb Syarh Hadîts 'Imrân Ibn al-Hushain,* h. 192

[120] Ibnu Taimiyah, *Naqd Marâtib al-Ijmâ',* h. 168

Taimiyah di atas jelas menyalahi teks al-Qur'an, karena dengan demikian sama saja ia telah menetapkan adanya sekutu bagi Allah pada sifat *Azaly*-Nya. Dan menetapkan adanya sekutu bagi Allah adalah keyakinan syirik.

(Ke Dua): Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa Allah adalah *Jism* (benda). Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa Allah sebagai benda ia sebutkan dalam banyak tempat dari berbagai karyanya. Dengan pendapatnya ini ia banyak membela kesesatan kaum Mujassimah; kaum yang berkeyakinan bahwa Allah sebagai *jism* (benda). Pernyataannya ini di antaranya disebutkan dalam *Syarh Hadîts an-Nunzûl*[121], *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl Li Shahîh al-Manqûl*[122], *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*[123], *Majmû' Fatâwa*[124], dan *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah*[125].

Di antara ungkapannya yang ia tuliskan dalam *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah* adalah sebagai berikut:

(قال)؛ وليس في كتاب الله ولا سنة رسوله ولا قول أحد من سلف الأمة وأئمتها أنه ليس بجسم، وأن صفاته ليست أجسامًا وأعراضًا، فنفي المعاني الثابتة بالشرع والعقل بنفي ألفاظ لم ينف معناها شرع ولا عقل جهل وضلال. اهـ.

"Sesungguhnya tidak ada penyebutan baik di dalam al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, maupun pendapat para ulama Salaf dan Imam mereka yang menafian tubuh (jism) dari Allah. Juga tidak ada penyebutan yang menafikan bahwa sifat-sifat Allah bukan sifat-sifat benda. Dengan

---

[121] Ibnu Taimiyah, *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 80

[122] Ibnu Taimiyah, *Muwâfaqah Sharih al-Ma'qul Li Shahih al-Manqul*, j. 1, h. 62, j. 1, h. 148

[123] Ibnu Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah*, j. 1, h. 197, dan j. 1, h. 180

[124] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwa,* j. 4, h. 152

[125] Ibnu Taimiyah, *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 101

demikian mengingkari apa yang telah tetap secara syari'at dan secara akal; artinya menafikan benda dan sifat-sifat benda dari Allah, adalah suatu kebodohan dan kesesatan"[126].

(Ke Tiga); Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa Allah berada pada tempat dan arah, dan bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran. Keyakinan Ibnu Taimiyah bahwa Allah berada pada tempat dan bahwa Allah memiliki bentuk dan ukuran dengan sangat jelas ia sebutkan dalam karya-karyanya sendiri, di antaranya dalam karyanya berjudul *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl*, menuliskan sebagai berikut:

(قال)؛ وقد اتفقت الكلمة من المسلمين والكافرين : أن الله في السماء وحدوه بذلك إلا المريسي الضال وأصحابه حتى الصبيان الذين لم يبلغوا الحنث قد عرفوه بذلك إذا حزب الصبي شيء يرفع يده إلى ربه يدعوه في السماء دون ما سواها وكل أحد بالله وبمكانه أعلم من الجهمية. اهـ

"Semua manusia, baik dari orang-orang kafir maupun orang-orang mukmin telah sepakat bahwa Allah bertempat di langit, dan bahwa Dia diliputi dan dibatasi oleh langit tersebut, kecuali pendapat al-Marisi dan para pengikutnya yang sesat. Bahkan anak-anak kecil yang belum mencapai umur baligh apa bila mereka bersedih karena tertimpa sesuatu maka mereka akan mengangkat tangan ke arah atas berdoa kepada Tuhan mereka yang berada di langit, tidak kepada apapun selain yang langit tersebut. Setiap orang lebih tahu tentang Allah dan tempat-Nya di banding orang-orang Jahmiyyah"[127].

Dalam *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl* Ibnu Taimiyah menuliskan perkataan Abu Sa'id ad-Darimi dan menyepakatinya, berkata:

---

126 Ibnu Taimiyah, *Bayân Talbîs al-Jahmiyyah,* j. 1, h. 101

127 Ibnu Taimiyah, *Muwafaqat Sharih al-Ma'qul,* j. 2, h. 29-30

(قال)؛ والله تعالى له حد لا يعلمه أحد غيره ولا يجوز أن يتوهم لحده غاية في نفسه ولكن نؤمن بالحد ونكل علم ذلك إلى الله ولمكانه أيضا حد وهو على عرشه فوق سمواته فهذان حدان اثنان. اهـ

"Sesungguhnya Allah memiliki batasan (bentuk) dan tidak ada yang dapat mengetahui bentuk-Nya kecuali Dia sendiri. Tidak boleh bagi siapapun untuk membayangkan bahwa bentuk Allah tersebut adalah sesuatu yang berpenghabisan. Sudah seharusnya ia beriman bahwa Allah memiliki bentuk, dan cukup ia serahkan pengetahuan tentang itu kepada-Nya. Demikian pula tempat-Nya memiliki batasan (bentuk), yaitu bahwa Dia berada di atas arsy di atas seluruh lapisan langit. Maka keduanya ini (Allah dan tempat-Nya) memiliki bentuk dan batasan"[128].

(Ke Empat); Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa Allah Allah duduk, turun naik, dan berada di atas arsy. Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa Allah duduk sangat jelas ia sebutkan dalam beberapa tempat dari karya-karyanya, sekalipun hal ini diingkari oleh sebagian para pengikutnya ketika mereka tahu bahwa hal tersebut adalah keyakinan yang sangat buruk, di antaranya dalam kitabnya berjudul *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, menuliskan:

(قال)؛ إن جمهور أهل السنة يقولون: إنه ينزل ولا يخلو منه العرش. اهـ

"Sesungguhnya mayoritas Ahlussunnah berkata bahwa Allah turun dari arsy, namun demikian arsy tersebut tidak sunyi dari-Nya"[129].

Dalam kitab *Syarh Hadîts an-Nuzûl*, Ibnu Taimiyah menuliskan:

---

[128] Ibnu Taimiyah, *Muwâfaqah Sharîh al-Ma'qûl,* j. 2, h. 29

[129] Ibnu Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* j. 1, h. 262

(قال)؛ والقول الثالث وهو الصواب وهو المأثور عن سلف الأمة وأئمتها: أنه لا يزال فوق العرش ولا يخلو العرش منه مع دنوه ونزوله إلى السماء الدنيا، ولا يكون العرش فوقه. اهـ

"Pendapat ke tiga, yang merupakan pendapat benar, yang datang dari pernyataan para ulama Salaf dan para Imam terkemuka bahwa Allah berada di atas arsy. Dan bahwa arsy tersebut tidak sunyi dari-Nya ketika Dia turun menuju langit dunia. Dengan demikian maka asry tidak berada di arah atas-Nya"[130].

Dan bahkan lebih jelas lagi ia sebutkan dalam *Majmû' Fatâwâ,* yang secara dusta ia sandarkan keyakinan rusaknya itu kepada para ulama dan kepada para wali Allah. Ibnu Taimiyah berkata:

(قال)؛ فقد حدث العلماء المرضيون وأولياؤه المقربون أن مُحَّدا رسول الله ﷺ يجلسه ربه على العرش معه. اهـ

"Para ulama yang diridlai oleh Allah dan para wali-Nya telah menyatakan bahwa Rasulullah; Muhammad didudukan oleh Allah di atas arsy bersama-Nya"[131].

Keyakinan buruk Ibnu Taimiyah ini disamping telah ia tuliskan dalam karya-karyanya sendiri, demikian pula telah disebutkan oleh para ulama yang semasa dengannya atau para ulama yang datang sesudahnya, dan bahkan oleh beberapa orang muridnya sendiri. Dengan demikian keyakinan ini bukan sebuah kedustaan belaka, tapi benar adanya sebagai keyakinan Ibnu Taimiyah. Dan anda lihat sendiri, keyakinan inilah pula di masa

---

[130] Ibnu Taimiyah, *Syarh Hadîts an-Nuzûl,* h. 66
[131] Ibnu Taimiyah, *Majmû' Fatâwâ,* j. 4, h. 374

sekarang ini yang dipropagandakan oleh para pengikut Ibnu Taimiyah, yaitu kaum Wahhabiyyah.

Di antara bukti bahwa Ibnu Taimiyah berkeyakinan demikian adalah perkataan salah seorang ulama terkemuka yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah sendiri; yaitu *al-Imâm al-Mufassir* Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya bejudul *an-Nahr al-Mâdd* menuliskan sebagai berikut:

قرأت في كتاب لابن تيمية وذكر أبو حيان النحوي الأندلسي في تفسيره المسمى بالنهر في قوله تعالى) :وسع كرسيه السماوات والأرض) ما صورته: وقرأت في كتاب لأحمد بن تيمية هذا الذي عاصرنا، وهو بخطه سماه كتاب العرش: إن الله يجلس على الكرسي وقد أخلى منه مكانا يقعد معه فيه رسول الله ﷺ، تحيل عليه التاج مُحَّد بن علي بن عبد الحق البارنباري، وكان أظهر أنه داعية له حتى أخذه منه وقرأنا ذلك فيه. اهـ

"Saya telah membaca dalam sebuah buku karya Ahmad Ibnu Taimiyah, seorang yang hidup semasa dengan kami, yang ia tulis dengan tangannya sendiri, yaitu buku berjudul al-Arsy, di dalamnya ia berkata: "Sesungguhnya Allah duduk di atas Kursi, dan Dia telah menyisakan tempat dari Kursi tersebut untuk Ia dudukan Nabi Muhammad di sana bersama-Nya". Ibnu Taimiyah ini adalah orang yang pemikirannya dikuasai oleh pemikiran at-Taj Muhammad ibn Ali ibn Abd al-Haqq al-Barinbri, bahkan Ibnu Taimiyah ini telah menyerukan dan berdakwah kepada pemikiran orang tersebut, dan mengambil segala pemikirannya darinya. Dan kita telah benar-benar membaca hal tersebut berada di dalam bukunya itu"[132].

---

132 Abu Hayyan al-Andalusi, *An-Nahr al-Mâdd,* tafsir ayat al-Kursi.

Klaim Ibnu Taimiyah bahwa apa yang ia tuliskan ini sebagai keyakinan ulama Salaf adalah bohong besar. Kita tidak akan menemukan seorang-pun dari para ulama Salaf saleh yang berkeyakinan *tasybîh* semacam itu. Anda perhatikan pernyataan Ibnu Taimiyah di atas, sangat buruk dan tidak konsisten. Di beberapa karyanya ia menyatakan bahwa Allah duduk di atas arsy, namun dalam karyanya yang lain ia menyebutkan bahwa Allah duduk di atas kursi. Padahal dalam sebuah Hadits Sahih telah disebutkan bahwa besarnya bentuk arsy dibandingkan dengan Kursi tidak ubahnya seperti sebuah kerikil kecil di banding padang yang sangat luas. Artinya bahwa bentuk arsy sangat besar, dan bahkan merupakan makhluk Allah yang paling besar bentuknya, sementara bentuk Kursi sangatlah kecil. Di mana ia meletakan logikanya; mengatakan bahwa Allah duduk di atas arsy, dan pada saat yang sama ia juga mengatakan bahwa Allah duduk di atas kursi?! *Hasbunallâh*.

Cukup untuk membantah keyakinan sesat semacam ini dengan mengutip pernyataan *al-Imâm* Ali ibn al-Husain ibn Ali ibn Abi Thalib; atau yang lebih dikenal dengan nama *al-Imâm* Ali Zain al-Abidin, bahwa beliau berkata:

سُبْحَانَكَ لاَ تُحَسُّ وَلاَ تُجَسُّ وَلاَ تُمَسُّ

"Maha suci Engkau wahai Allah, Engkau tidak di dapat diindra, tidak dapat digambarkan, dan tidak dapat diraba"[133].

Artinya bahwa Allah bukan benda yang memiliki bentuk dan ukuran.

(Ke Lima); Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa neraka dan segala siksaan terhadap orang kafir di dalamnya memiliki

[133] Lihat *al-Hâfizh* Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqîn Bi Syarh Ihyâ' Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn,* j. 4, h. 380

penghabisan. Termasuk kontroversi besar yang menggegerkan dari Ibnu Taimiyah adalah pernyataannya bahwa neraka akan punah, dan bahwa siksaan terhadap orang-orang kafir di dalamnya memiliki penghabisan. Kontroversi ini bahkan diikuti oleh murid terdekatnya; yaitu Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah[134]. Dalam karyanya berjudul *ar-Radd 'Ala Man Qâla Bi Fanâ' an-Nâr*, Ibnu Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

(قال)؛ وفي المسند للطبراني: ذكر فيه أنه ينبت فيها الجرجير، وحينئذ فيحتج على فنائها بالكتاب والسنة، وأقوال الصحابة مع أن القائلين ببقائها ليس معهم كتاب، ولا سنة ولا أقوال الصحابة. اهـ

"Di dalam kitab al-Musnad karya ath-Thabarani disebutkan bahwa di bekas tempat neraka nanti akan tumbuh tumbuhan Jirjir. Dengan demikian maka pendapat bahwa neraka akan punah dikuatkan dengan dalil dari al-Qur'an, Sunnah, dan perkataan para sahabat. Sementara mereka yang mengatakan bahwa neraka kekal tanpa penghabisan tidak memiliki dalil; baik dari al-Qur'an, Sunnah, maupun perkataan para sahabat."[135].

Pernyataan Ibnu Taimiyah ini jelas merupakan dusta besar terhadap para ulama Salaf dan terhadap *al-Imâm* ath-Thabarani. Anda jangan tertipu, karena pendapat itu adalah "akal-akalan" belaka. Anda tidak akan pernah menemukan seorang-pun dari para ulama Salaf yang berkeyakinan semacam itu. Pernyataan Ibnu Taimiyah ini jelas telah menyalahi teks-teks al-Qur'an dan hadits serta Ijma' seluruh orang Islam yang telah bersepakat bahwa surga dan neraka kekal tanpa penghabisan. Bahkan, dalam lebih dari 60 ayat di dalam al-Qur'an secara *sharîh* (jelas)

---

[134] Lihat pernyataan Ibn al-Qayyim dalam karyanya sendiri berjudul *Hâdî al-Arwâh Ilâ Bilâd al-Afrâh*, h. 579 dan h. 582

[135] Ibnu Taimiyah, *ar-Radd 'Ala Man Qâla Bi Fanâ' an-Nâr*, h. 67

menyebutkan bahwa surga dengan segala kenikmatan dan seluruh orang-orang mukmin akan kekal di dalamnya tanpa penghabisan, dan bahwa neraka dengan segala siksaan serta seluruh orang-orang kafir akan kekal di dalamnya tanpa penghabisan, di antaranya dalam QS. Al-Ahzab: 64-65, QS. At-Taubah: 68, QS. An-Nisa: 169, dan berbagai ayat lainnya.

Kemudian di dalam hadits-Hadits Sahih juga telah disebutkan bahwa keduanya kekal tanpa penghabisan, di antaranya Hadits Sahih riwayat al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

يُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنّةِ خُلُوْدٌ لاَ مَوْت، وَلأَهْلِ النّار: خُلُوْدٌ لاَ مَوْت (رواه البخاري)

"Dikatakan kepada penduduk surga: "Wahai penduduk surga kalian kekal tidak akan pernah mati". Dan dikatakan bagi penduduk neraka: "Wahai penduduk neraka kalian kekal tidak akan pernah mati". (HR. al-Bukhari).[136]

Ini adalah salah satu kontroversi Ibnu Taimiyah, -selain berbagai kontroversi lainnya- yang memicu "perang" antara dia dengan *al-Imâm al-Hâfizh al-Mujtahid* Taqiyyuddin as-Subki. Hingga kemudian *al-Imâm* as-Subki membuat risalah berjudul *"al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr"* sebagai bantahan keras kepada Ibnu Taimiyah, yang bahkan beliau tidak hanya menyesatkannya tapi juga mengkafirkannya. Di antara yang dituliskan *al-Imâm* as-Subki dalam risalah tersebut adalah sebagai berikut:

---

[136] Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* hadits nomor 6545, at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi,* hadits nomor 2557, Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad,* hadits nomor 8817, dan lainnya.

فإن اعتقاد المسلمين أن الجنة والنار لا تفنيان وقد نقل أبو مُحَمَّد بن حزم الإجماع على ذلك وأن من خالفه كافر بإجماع، ولا شك في ذلك فإنه معلوم من الدين بالضرورة وتواردت الأدلة عليه. اهـ

"Sesungguhnya keyakinan seluruh orang Islam adalah bahwa surga dan neraka tidak akan pernah punah selamanya. Kesepakatan (Ijma') keyakinan ini telah dikutip oleh Ibn Hazm, dan bahwa siapapun yang menyalahi hal ini maka ia telah menjadi kafir sebagaimana hal ini telah disepakati (Ijma'). Sudah barang tentu hal ini tidak boleh diragukan lagi, karena kekalnya surga dan neraka adalah perkara yang telah diketahui oleh seluruh lapisan orang Islam (Ma'lûm Min ad-Dîn Bi adl-Dlarûrah). Dan sesungguhnya sangat banyak sekali dalil menunjukan di atas hal itu"[137].

Pada bagian lain dalam risalah tersebut *al-Imâm* as-Subki menuliskan:

أجمع المسلمون على اعتقاد ذلك وتلقوه خلفا عن سلف عن نبيهم ﷺ وهو مركوز في فطرة المسلمين معلوم من الدين بالضرورة بل وسائر الملل غير المسلمين يعتقدون ذلك ومن رد ذلك فهو كافر. اهـ

"Seluruh orang Islam telah sepakat di atas keyakinan bahwa surga dan neraka kekal tanpa penghabisan. Keyakinan ini dipegang kuat turun temurun antar generasi yang diterima oleh kaum Khalaf dari kaum Salaf dari Rasulullah. Keyakinan ini tertancap kuat di dalam fitrah seluruh orang Islam, yang perkara tersebut telah diketahui oleh seluruh lapisan mereka. Bahkan tidak hanya orang-orang Islam, agama-agama lain-pun di

---

[137] Lihat *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr* dalam *ad-Durrah al-Mudliyyah Fi ar-Radd 'Alâ Ibnu Taimiyah* karya *al-Hâfizh* Ali ibn Abdul-Kafi as-Subki, h. 60.

luar Islam meyakini demikian. Maka barangsiapa meyalahi keyakinan ini maka ia telah menjadi kafir"[138].

Penilaian adz-Dzahabi Terhadap Ibnu Taimiyah[139]

Al-Hâfizh Syamsuddin adz-Dzahabi ini adalah murid dari Ibnu Taimiyah. Walaupun dalam banyak hal adz-Dzahabi mengikuti faham-faham Ibnu Taimiyah dan sangat mencintainya, --terutama dalam masalah akidah--, namun ia sadar bahwa ia sendiri, dan gurunya tersebut, serta orang-orang yang menjadi pengikut gurunya, telah menjadi musuh mayoritas umat Islam dari kalangan Ahlussunnah pengikut madzhab *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari. Keadaan ini disampaikan oleh adz-Dzahabi kepada Ibnu Taimiyah untuk mengingatkannya agar ia berhenti dari menyerukan faham-faham ekstrimnya, serta berhenti dari kebiasaan mencaci-maki para ulama saleh terdahulu. Untuk ini kemudian adz-Dzahabi menuliskan beberapa risalah sebagai nasehat kepada Ibnu Taimiyah, sekaligus hal ini sebagai "pengakuan" dari seorang murid terhadap penyimpangan gurunya sendiri. Risalah pertama berjudul *Bayân Zghl al-'Ilm Wa ath-Thalab*, dan risalah kedua berjudul *an-Nashîhah adz-Dzhabiyyah Li Ibnu Taimiyah*.

Dalam risalah *Bayân Zghl al-'Ilm*, adz-Dzahabi menuliskan ungkapan yang diperuntukan bagi Ibnu Taimiyah sebagai berikut:

---

[138] Taqiyyuddin Ali ibn Abdul Kafi as-Subki, *al-I'tibâr Bi Baqâ' al-Jannah Wa an-Nâr,* h. 67

[139] Saya telah menulis buku dengan judul *Mengungkap kerancuan pembagian Tauhid kepada Uluhiyyah, Rububiyyah, dan al-Asma' wa ash-Shifat*, dalam 270 halaman. Di dalamnya dikutip nama-nama para ulama dari masa ke masa yang membantah faham ekstrim Ibnu Taimiyah. Setidaknya ada 99 ulama terkemuka yang telah membongkar faham ekstrimnya. Lihat buku, h. 23

واحذر التكبر والعجب بعلمك، فيا سعادتك إن نجوت منه كفافا لا عليك ولا لك، فوالله ما رمقت عيني أوسع علما ولا أقوى ذكاء من رجل يقال له ابن تيمية مع الزهد في المأكل والملبس والنساء، ومع القيام في الحق والجهاد بكل ممكن، وقد تعبت في وزنه وفتشه حتى مللت في سنين متطاولة، فما وجدت قد أخره بين أهل مصر والشام، ومقتته نفوسهم وازدروا به وكذبوه وكفروه إلا الكبر والعجب، وفرط الغرام في رياسة المشيخة، والازدراء بالكبار، فانظر كيف وبال الدعاوي، ومحبة الظهور، نسأل الله تعالى المسامحة، فقد قام عليه أناس ليسوا بأورع منه، ولا أزهد منه، بل يتجاوزون عن ذنوب أصحابهم وآثام أصدقائهم، وما سلطهم الله عليه بتقواهم وجلالتهم، بل بذنوبه، وما دفعه الله عنه وعن أتباعه أكثر، وما جرى عليهم إلا بعض ما يستحقون، فلا تكن في ريب من ذلك. اهـ

"Hindarkanlah olehmu rasa takabur dan sombong dengan ilmumu. Alangkah bahagianya dirimu jika engkau selamat dari ilmumu sendiri karena engkau menahan diri dari sesuatu yang datang dari musuhmu atau engkau menahan diri dari sesuatu yang datang dari dirimu sendiri. Demi Allah, kedua mataku ini tidak pernah mendapati orang yang lebih luas ilmunya, dan yang lebih kuat kecerdasannya dari seorang yang bernama Ibnu Taimiyah. Keistimewaannya ini ditambah lagi dengan sikap zuhudnya dalam makanan, dalam pakaian, dan terhadap perempuan. Kemudian ditambah lagi dengan konsistensinya dalam membela kebenaran dan berjihad sedapat mungkin walau dalam keadaan apapun. Sungguh saya telah lelah dalam menimbang dan mengamati sifat-sifatnya (Ibnu Taimiyah) ini hingga saya merasa bosan dalam waktu yang sangat panjang. Dan ternyata saya medapatinya mengapa ia dikucilkan oleh para penduduk Mesir dan Syam (sekarang Siria, lebanon, Yordania, dan Palestina) hingga

mereka membencinya, menghinanya, mendustakannya, dan bahkan mengkafirkannya, adalah tidak lain karena dia adalah seorang yang takabur, sombong, rakus terhadap kehormatan dalam derajat keilmuan, dan karena sikap dengkinya terhadap para ulama terkemuka. Anda lihat sendiri, alangkah besar bencana yang ditimbulkan oleh sikap angkuh dan sikap kecintaan terhadap kehormatan semacam ini! Hanya kepada Allah kita memohon ampunan. Sungguh telah menyerangnya (Ibnu Taimiyah) oleh orang-orang yang tidak lebih wara' darinya, tidak lebih zuhud darinya, bahkan sebenarnya mereka adalah para pelaku dosa dan maksiat yang lebih parah dibanding teman-teman mereka sendiri. Tidaklah Allah menguasakan mereka atasnya (Ibnu Taimiyah) karena kesalehan / ketaqwaan mereka, tetapi karena kesalahan-kesalahannya sendiri (yang sombong dan senantiasa mencaci-maki para ulama). Dan sebenarnya apa yang dibayarkan (dibalaskan) oleh Allah baginya dan bagi para pengikutnya (karena kesalahan-kesalaannya) hanyalah sedikit saja. Dan apa yang menimpa mereka (dari siksaan) tidak lain hanyalah sebagian saja dari apa yang seharusnya mereka terima. Maka janganlah engkau ragu sedikitpun dari masalah demikian itu"[140].

Adapun nasehat adz-Dzahabi terhadap Ibnu Taimiyah yang ia tuliskan dalam risalah *an-Nashîhah adz-Dzahabiyyah*, secara lengkap dalam terjemahannya sebagai berikut:

الحمد لله على ذلتي، يارب ارحمني، وأقلني عثرتي، واحفظ عليّ إيماني، واحزناه على قلة حزني، واآسفاه على السنة وذهاب أهلها، واشوقاه إلى إخوان مؤمنين يعاونوني على البكاء، واحزناه على فقد أناس كانوا مصابيح العلم وأهل التقوى وكنوز الخيرات، آه على وجود درهم حلال

140 Adz-Dzahabi, *Zaghl al-'Ilm,* h. 38, cet. Ash-Shahwah, *tahqiq* Mauhammad Nashir al-Azami. Secara lengkap juga dikutip oleh Arabi at-Taban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn*, lihat kitab j. 2, h. 9

وأخ مؤنس، طوبى لمن شغله عيبه عن عيوب الناس، وتباً لمن شغلته عيوب الناس عن عيبه، إلى كم ترى القذاة في عين أخيك وتنسى الجذع في عينك ؟ إلى كم تمدح نفسك وشقاشقك وعباراتك وتذم العلماء وتتبع عورات الناس ؟ مع علمك بنهي الرسول ﷺ : لا تذكروا موتاكم إلا بخير ، فإنهم قد أفضوا إلى ماقدموا. بل أعرف أنك تقول لي لتنصر نفسك : إنما الوقيعة في هؤلاء الذين ما شموا رائحة الإسلام، ولا عرفوا ما جاء به مُحَّد ﷺ وهو جهاد، بلى والله عرفوا خيراً كثيراً مما إذا عمل به العبد فقد فاز، وجهلوا شيئاً كثيراً مما لا يعنيهم ، ومن حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه. يا رجل ! بالله عليك كفّ عنّا، فإنك محجاج عليم اللسان لا تقر ولا تنام، إياكم والغلوطات في الدين، كره نبيك ﷺ المسائل وعابها، ونهى عن كثرة السؤال وقال : إن أخوف ما أخاف على أمتي كل منافق عليم اللسان. وكثرة الكلام بغير زلل تقسي القلب إذا كان في الحلال والحرام، فكيف إذا كان في عبارات اليونسية والفلاسفة وتلك الكفريات التي تعمي القلوب، والله قد صرنا ضحكة في الوجود، فإلى كم تنبش دقائق الكفريات الفلسفية ؟ لنرد عليها بعقولنا، يا رجل ! قد بلعتَ سموم الفلاسفة تصنيفاتهم مرات، وكثرة استعمال السموم يدمن عليها الجسم، وتكمن والله في البدن. واشوقاه إلى مجلس فيه تلاوة بتدبر وخشية بتذكر وصمت بتفكر، واهاً لمجلس يذكر فيه الأبرار فعند ذكر الصالحين تنزل الرحمة، بل عند ذكر الصالحين يذكرون بالإزدراء واللعنة، كان سيف لحجاج ولسان ابن حزم شقيقين فواخيتهما، بالله خلونا من ذكر بدعة الخميس وأكل الحبوب، وجدوا في ذكر بدع كنا نعدها من أساس الضلال، قد صارت هي محض السنة وأساس التوحيد، ومن لم يعرفها فهو كافر أو حمار، ومن لم

يكفر فهو أكفر من فرعون، وتعد النصارى مثلنا، والله في القلوب شكوك، إن سلم لك إيمانك بالشهادتين فأنت سعيد، يا خيبة من اتبعك فإنه معرض للزندقة والإنحلال، لا سيما إذا كان قليل العلم والدين باطولياً شهوانيا، لكنه ينفعك ويجاهد عنك بيده ولسانه، وفي الباطن عدو لك بحاله قلبه. فهل معظم أتباعك إلا قعيد مربوط خفيف العقل، أو عامي كذاب ليد الذهن، أو غريب واجم قوي المكر ؟ أو ناشف صالح عديم الفهم ؟ فإن لم تصدقني ففتشهم وزنهم بالعدل .يامسلم أقدم حمار شهوتك لمدح نفسك، إلى كم تصادقها وتعادي الأخيار ؟ إلى كم تصادقها وتزدري الأبرار ؟ إلى كم تعظمها وتصغّر العباد ؟ إلى متى تخاللها وتمقت الزهاد ؟ إلى متى تمدح كلامك بكيفية لا تمدح – والله– بها أحاديث الصحيحين ؟ يا ليت أحاديث الصحيحين تسلم منك، بل في كل وقت تغير عليها بالتضعيف والإهدار، أو بالتأويل والإنكار، أما آن لك أن ترعوي ؟ أما حان أن تتوب وتنيب ؟ أما أنت في عشر السبعين وقد قرب الرحيل ؟ بلى – والله – ما أذكر أنك تذكر الموت ، بل تزدري بمن يذكر الموت. فما أظنك تقبل عليّ قولي ولا تصغي إلى وعظي، بل لك همة كبيرة في نقض هذه الورقة بمجلدات، وتقطع لي أذناب الكلام، ولا تزال تنتصر حتى أقول البتة سكت، فإذا كان هذا حالك عندي وأنا الشفوق المحب الواد، فكيف حالك عند أعدائك ؟ وأعداؤك – والله– فيهم صلحاء وعقلاء وفضلاء، كما أن أوليائك فيهم فجرة وكذبة وجهلة وبطلة وعور وبقر، قد رضيت منك بأن تسبني علانية، وتنتفع بمقالتي سرا، فرحم الله امرءاً أهدى إليّ عيوبي ، فإني كثير العيوب، غزير الذنوب، الويل لي إن أنا لا أتوب، وافضيحتي من علاّم الغيوب! ودوائي عفو الله ومسامحته

وتوفيقه وهدايته، والحمد لله رب العالمين ، وصلى الله على سيدنا مُحَّد خاتم النبيين وعلى آله وصحبه أجمعين.

"Segala puji bagi Allah di atas kehinaanku ini. Ya Allah berikanlah rahmat bagi diriku, ampunilah diriku atas segala kecerobohanku, peliharalah imanku di dalam diriku.

Alangkah sengsaranya diriku karena aku sedikit sekali memiliki sifat sedih!!

Alangkah disayangkan ajaran-ajaran Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dengannya telah banyak pergi!!

Alangkah rindunya diriku kepada saudara-saudara sesama mukmin yang dapat membantuku dalam menangis!!

Alangkah sedih karena telah hilang orang-orang (saleh) yang merupakan pelita-pelita ilmu, orang-orang yang memiliki sifat-sifat takwa, dan orang-orang yang merupakan gudang-gudang bagi segala kebaikan!!

Alangkah sedih atas semakin langkanya dirham (mata uang) yang halal dan semakin langkanya teman-teman yang lemah lembut yang menentramkan. Alangkah beruntungnya seorang yang disibukan dengan memperbaiki aibnya sendiri dari pada ia mencari-cari aib orang lain. Dan alangkah celakanya seorang disibukan dengan mencari-cari aib orang lain dari pada ia memperbaiki aibnya sendiri.

Sampai kapan engkau (Wahai Ibnu Taimiyah) akan terus memperhatikan kotoran kecil di dalam mata saudara-saudaramu, sementara engkau melupakan cacat besar yang nyata-nyata berada di dalam matamu sendiri?!

Sampai kapan engkau akan selalu memuji dirimu sendiri, memuji-muji pikiran-pikiranmu sendiri, atau hanya memuji-muji ungkapan-ungkapanmu sendiri?! Engkau selalu mencaci-maki para ulama dan mencari-cari aib orang lain, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah

bersabda: "Janganlah kalian menyebut-menyebut orang-orang yang telah mati di antara kalian kecuali dengan sebutan yang baik, karena sesungguhnya mereka telah menyelesaikan apa yang telah mereka perbuat".

Benar, saya sadar bahwa bisa saja engkau dalam membela dirimu sendiri akan berkata kepadaku: "Sesungguhnya aib itu ada pada diri mereka sendiri, mereka sama sekali tidak pernah merasakan kebenaran ajaran Islam, mereka betul-betul tidak mengetahui kebenaran apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad, memerangi mereka adalah jihad". Padahal, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sangat mengerti terhadap segala macam kebaikan, yang apa bila kebaikan-kebaikan tersebut dilakukan maka seorang manusia akan menjadi sangat beruntung. Dan sungguh, mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal (tidak mengerjakan) kebodohan-kebodohan (kesesatan-kesesatan) yang sama sekali tidak memberikan manfa'at kepada diri mereka. Dan sesungguhnya (Sabda Rasulullah); "Di antara tanda-tanda baiknya keislaman seseorang adalah apa bila ia meninggalkan sesuatu yang tidak memberikan manfa'at bagi dirinya". (HR. at-Tirmidzi)

Hai Bung…! (Ibnu Taimiyah), demi Allah, berhentilah, janganlah terus mencaci maki kami. Benar, engkau adalah seorang yang pandai memutar argumen dan tajam lidah, engkau tidak pernah mau diam dan tidak tidur. Waspadalah engkau, jangan sampai engkau terjerumus dalam berbagai kesesatan dalam agama. Sungguh, Nabimu (Nabi Muhammad) sangat membenci dan mencaci perkara-perkara [yang ekstrim]. Nabimu melarang kita untuk banyak bertanya ini dan itu. Beliau bersabda: "Sesungguhnya sesuatu yang paling ditakutkan yang aku khawatirkan atas umatku adalah seorang munafik yang tajam lidahnya". (HR. Ahmad)

Jika banyak bicara tanpa dalil dalam masalah hukum halal dan haram adalah perkara yang akan menjadikan hati itu sangat keras, maka terlebih lagi jika banyak bicara dalam ungkapan-ungkapan [kelompok

yang sesat, seperti] kaum al-Yunusiyyah, dan kaum filsafat, maka sudah sangat jelas bahwa itu akan menjadikan hati itu buta.

Demi Allah, kita ini telah menjadi bahan tertawaan di hadapan banyak makhluk Allah. Maka sampai kapan engkau akan terus berbicara hanya mengungkap kekufuran-kekufuran kaum filsafat supaya kita bisa membantah mereka dengan logika kita??

Hai Bung…! Padahal engkau sendiri telah menelan berbagai macam racun kaum filsafat berkali-kali. Sungguh, racun-racun itu telah telah membekas dan menggumpal pada tubuhmu, hingga menjadi bertumpuk pada badanmu.

Alangkah rindunya kepada majelis yang di dalamnya diisi dengan tilâwah dan tadabbur, majelis yang isinya menghadirkan rasa takut kepada Allah karena mengingt-Nya, majelis yang isinya diam dalam berfikir.

Alangkah rindunya kepada majelis yang di dalamnya disebutkan tentang orang-orang saleh, karena sesungguhnya, ketika orang-orang saleh tersebut disebut-sebut namanya maka akan turun rahmat Allah. Bukan sebaliknya, jika orang-orang saleh itu disebut-sebut namanya maka mereka dihinakan, dilecehkan, dan dilaknat.

Pedang al-Hajjaj (Ibn Yusuf ats-Tsaqafi) dan lidah Ibn Hazm adalah laksana dua saudara kandung, yang kedua-duanya engkau satukan menjadi satu kesatuan di dalam dirimu. (Engkau berkata): "Jauhkan kami dari membicarakan tentang "Bid'ah al-Khamîs", atau tentang "Akl al-Hubûb", tetapi berbicaralah dengan kami tentang berbagai bid'ah yang kami anggap sebagai sumber kesesatan". (Engkau berkata); Bahwa apa yang kita bicarakan adalah murni sebagai bagian dari sunnah dan merupakan dasar tauhid, barangsiapa tidak mengetahuinya maka dia seorang yang kafir atau seperti keledai, dan siapa yang tidak mengkafirkan orang semacam itu maka ia juga telah kafir, bahkan kekufurannya lebih buruk dari pada kekufuran Fir'aun. (Engkau berkata); Bahwa orang-orang Nasrani sama seperti kita. Demi Allah, [ajaran engkau ini] telah

menjadikan banyak hati dalam keraguan. Seandainya engkau menyelamatkan imanmu dengan dua kalimat syahadat maka engkau adalah orang yang akan mendapat kebahagiaan di akhirat.

Alangkah sialnya orang yang menjadi pengikutmu, karena ia telah mempersiapkan dirinya sendiri untuk masuk dalam kesesatan (az-Zandaqah) dan kekufuran, terlebih lagi jika yang menjadi pengikutmu tersebut adalah seorang yang lemah dalam ilmu dan agamanya, pemalas, dan bersyahwat besar, namun ia membelamu mati-matian dengan tangan dan lidahnya. Padahal hakekatnya orang semacam ini, dengan segala apa yang ia perbuatan dan apa yang ada di hatinya, adalah musuhmu sendiri. Dan tahukah engkau (wahai Ibnu Taimiyah), bahwa mayoritas pengikutmu tidak lain kecuali orang-orang yang "terikat" (orang-orang bodoh) dan lemah akal?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah orang pendusta yang berakal tolol?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah aneh yang serampangan, dan tukang membuat makar?! Atau kalau tidak demikian maka dia adalah seorang yang [terlihat] ahli ibadah dan saleh, namun sebenarnya dia adalah seorang yang tidak paham apapun?! Kalau engkau tidak percaya kepadaku maka periksalah orang-orang yang menjadi pengikutmu tersebut, timbanglah mereka dengan adil…!

Wahai Muslim (yang dimaksud olehnya adalah Ibnu Taimiyah), adakah layak engkau mendahulukan syahwat keledaimu yang selalu memuji-muji dirimu sendiri?! Sampai kapan engkau akan tetap menemani sifat itu, dan berapa banyak lagi orang-orang saleh yang akan engkau musuhi?! Sampai kapan engkau akan tetap hanya membenarkan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang baik yang akan engkau lecehkan?!

Sampai kapan engkau hanya akan mengagungkan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang yang akan engkau kecilkan (hinakan)?!

Sampai kapan engkau akan terus bersahabat dengan sifatmu itu, dan berapa banyak lagi orang-orang zuhud yang akan engkau perangi?!

Sampai kapan engkau hanya akan memuji-muji pernyataan-pernyataan dirimu sendiri dengan berbagai cara, yang demi Allah engkau sendiri tidak pernah memuji hadits-hadits dalam dua kitab shahih (Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim) dengan caramu tersebut?!

Seandainya hadits-hadits dalam dua kitab shahih tersebut selamat dari keritikmu…! Tetapi sebalikanya, dengan semaumu engkau sering merubah hadits-hadits tersebut, engkau mengatakan ini dla'if, ini tidak benar, atau engkau berkata yang ini harus ditakwil, dan ini harus diingkari.

Tidakkah sekarang ini saatnya bagimu untuk merasa takut?! Bukankah saatnya bagimu sekarang untuk bertaubat dan kembali (kepada Allah)?! Bukankah engkau sekarang sudah dalam umur 70an tahun, dan kematian telah dekat?!

Tentu, demi Allah, aku mungkin mengira bahwa engkau tidak akan pernah ingat kematian, sebaliknya engkau akan mencaci-maki seorang yang ingat akan mati! Aku juga mengira bahwa mungkin engkau tidak akan menerima ucapanku dan mendengarkan nesehatku ini, sebaliknya engkau akan tetap memiliki keinginan besar untuk membantah lembaran ini dengan tulisan berjilid-jilid, dan engkau akan merinci bagiku berbagai rincian bahasan.

Engkau akan tetap selalu membela diri dan merasa menang, sehingga aku sendiri akan berkata kepadaku: "Sekarang, sudah cukup, diamlah…!".

Jika penilaian terhadap dirimu dari diri saya seperti ini, padahal saya sangat menyangig dan mencintaimu, maka bagaimana penilaian para musuhmu terhadap dirimu?!

Padahal para musuhmu, demi Allah, mereka adalah orang-orang saleh, orang-orang cerdas, orang-orang terkemuka, sementara para

pembelamu adalah orang-orang fasik, para pendusta, orang-orang tolol, dan para pengangguran yang tidak berilmu.

Aku sangat ridla jika engkau mencaci-maki diriku dengan terang-terangan, namun diam-diam engkau mengambil manfaat dari nasehatku ini. "Sungguh Allah telah memberikan rahmat kepada seseorang, jika ada orang lain yang menghadiahkan (memperlihatkan) kepadanya terhadap aib-aibnya". Karena memang saya adalah manusia banyak dosa. Alangkah celakanya saya jika saya tidak bertaubat. Alangkah celaka saya jika aib-aibku dibukakan oleh Allah yang maha mengetahui segala hal yang ghaib. Obatnya bagiku tiada lain kecuali ampunan dari Allah, taufik-Nya, dan hidayah-Nya.

Segala puji hanya milik Allah, Shalawat dan salam semoga terlimpah atas tuan kita Muhammad, penutup para Nabi, atas keluarganya, dan para sahabatnya sekalian[141].

Siapakah Ibnul Qayyim al-Jawziyyah?

Ia bernama Muhammad ibn Abi Bakr ibn Ayyub az-Zar'i, dikenal dengan nama Ibnul Qayyim al-Jawziyyah, lahir tahun 691 hijriyah dan wafat tahun 751 hijriyah. Al-Dzahabi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mukhtash* menuliskan tentang sosok Ibnul Qayyim sebagai berikut:

عني بالحديث بمتونه وبعض رجاله وكان يشتغل في الفقه ويجيد تقريره، وفي النحو ويدريه، وفي الأصلين، وقد حبس مدة لإنكاره على شد الرحيل لزيارة قبر الخليل (إبراهيم عليه السلام) ثم تصدر للاشتغال ونشر العلم لكنه معجب برأيه جرئ على الأمور. اه

141 Ad-Dzahabi, *an-Nashîẖah adz-Dzahabiyyah*, cat. Darul Masyari, Bairut. Lihat pula Arabi at-Taban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhâlifîn,* j. 2, h. 9-11

"Ia tertarik dengan disiplin hadits, matan-matan-nya, dan para perawinya. Ia juga berkecimpung dalam bidang fiqih dan cukup kompeten di dalamnya. Ia juga mendalami ilmu nahwu dan menguasainya. Juga dalam dua sumber (al-Qur'an dan Hadits). Ia telah dipenjarakan beberapa kali karena pengingkarannya terhadap kebolehan melakukan perjalanan untuk ziarah ke makam Nabi Ibrahim. Ia menyibukan diri dengan menulis beberapa karya dan menyebarkan ilmu-ilmunya, hanya saja ia seorang yang suka merasa paling benar dan terlena dengan pendapat-pendapatnya sendiri, hingga ia menjadi seorang yang terlalu berani atau nekad dalam banyak permasalahan"[142].

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *ad-Durar al-Kaminah* menuliskan tentang Ibnul Qayyim sebagai berikut:

غلب عليه حب ابن تيمية حتى كان لا يخرج عن شئ من أقواله بل ينتصر له في جميع ذلك، وهر الذي هذب كتبه ونشر علمه، واعتقل مع ابن تيمية بالقلعة بعد أن أهين وطيف به على جمل مضروبا بالدرة، فلما مات أفرج عنه وامتحن مرة أخرى بسبب فتاوى ابن تيمية، وكان ينال من علماء عصره وينالون منه. اه

"Ia ditaklukkan oleh rasa cintanya kepada Ibnu Taimiyah, hingga tidak sedikitpun ia keluar dari seluruh pendapat Ibnu Taimiyah, dan bahkan ia selalu membela setiap pendapat apapun dari Ibnu Taimiyah. Ibnul Qayyim inilah yang berperan besar dalam menyeleksi dan menyebarluaskan berbagai karya dan ilmu-ilmu Ibnu Taimiyah. Ia dengan Ibnu Taimiyah bersama-sama telah dipenjarakan di penjara al-Qal'ah, setelah sebelumnya ia dihinakan dan arak keliling di atas unta hingga banyak dipukuli ramai-ramai. Ketika Ibnu Taimiyah meninggal dalam penjara, Ibnul Qayyim lalu

---

[142] Lihat al-Harari, *al-Maqâlât as-Sunniyyah* mengutip dari *al-Mu'jam al-Mukhtash*, h. 43

dikeluarkan dari penjara tersebut. Namun demikian Ibnul Qayyim masih mendapat beberapa kali hukuman karena perkataan-perkataannya yang ia ambil dari fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah. Karena itu Ibnul Qayyim banyak menerima serangan dari para ulama semasanya, seperti juga para ulama tersebut diserang olehnya"[143].

Sementara Ibn Katsir menuliskan tentang sosok Ibnul Qayyim sebagai berikut:

وقد كان متصديا للإفتاء بمسألة الطلاق التي اختارها الشيخ تقي الدين بن تيمية وجرت بسببها فصول يطول بسطها مع قاضي القضاة تقي الدين السبكي وغيره. اهـ

"Ia (Ibnul Qayyim) bersikukuh memberikan fatwa tentang masalah talak dengan menguatkan apa yang telah difatwakan oleh Ibnu Taimiyah. Tentang masalah talak ini telah terjadi perbincangan dan perdebatan yang sangat luas antara dia dengan hakim agung (Qâdlî al-Qudlât); Taqiyuddin as-Subki dan ulama lainnya"[144].

Ibnul Qayyim adalah sosok yang terlalu optimis dan memiliki gairah yang besar atas dirinya sendiri, yang hal ini secara nyata tergambar dalam gaya karya-karya tulisnya yang nampak selalu memaksakan penjelasan yang sedetail mungkin. Bahkan nampak penjelasan-penjelasan itu seakan dibuat-buatnya. Referensi utama yang ia jadikan rujukan adalah selalu saja perkataan-perkataan Ibnu Taimiyah. Bahkan ia banyak mengutak-atik fatwa-fatwa gurunya tersebut karena dalam pandangannya ia memiliki kekuatan untuk itu. Tidak sedikit dari faham-faham ekstrim Ibnu Taimiyah yang ia propagandakan dan ia bela, bahkan ia jadikan sebagai dasar argumentasinya. Oleh karena itu

---

143 Lihat al-Harari, *al-Maqâlât as-Sunniyyah* mengutip dari *ad-Durar al-Kâminah,* h. 43

144 Ibnu Katsir, *al-Bidâyah Wa an-Nihâyah,* j. 14, j. 235

telah terjadi perselisihan yang cukup hebat antara Ibnul Qayyim dengan pimpinan para hakim/Hakim Agung *(Qâdlî al-Qudlât)*; *al-Imâm al-Hâfizh* Taqiyuddin as-Subki di bulan Rabi'ul Awwal dalam masalah kebolehan membuat perlombaan dengan hadiah tanpa adanya seorang *muhallil* (orang ke tiga antara dua orang yang melakukan lomba). Ibnul Qayyim dalam hal ini mengingkari pendapat *al-Imâm* as-Subki, hingga ia mendapatkan tekanan dan hukuman saat itu, yang pada akhirnya Ibnul Qayyim menarik kembali pendapatnya tersebut[145].

Al-Imâm Taqiyuddin al-Hishni (w 829 H), salah seorang ulama terkemuka dalam madzhab asy-Syafi'i; penulis kitab *Kifâyah al-Akhyâr*, dalam karyanya berjudul *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad* sebagai bantahan atas kesesatan Ibnu Taimiyah menuliskan sebagai berikut:

كان ابن تيمية ممن يعتقد ويفتي بأن شدّ الرحال إلى قبور الأنبياء حرام لا تقصر فيه الصلاة، ويصرح بقبر الخليل وقبر النبي ﷺ، وكان على هذا الاعتقاد تلميذه ابن قيّم الجوزية الزرعي وإسمعيل بن كثير الشركويني، فاتفق أن ابن قيّم الجوزية سافر إلى القدس الشريف ورقي على منبر في الحرم ووعظ وقال في أثناء وعظه بعد أن ذكر المسألة: وها أنا راجع فلا أزور الخليل. ثم جاء إلى نابلس وعمل له مجلس وعظ وذكر المسألة بعينها حتى قال: فلا يزور قبر النبي ﷺ، فقام إليه الناس وأرادوا قتله فحماه منهم والي نابلس، وكتب أهل القدس وأهل نابلس إلى دمشق يعرفون صورة ما وقع منه، فطلبه القاضي المالكي فتردد وصعد إلى

145 Ibnu Katsir, *al-Bidâyah Wa an-Nihâyah,* j. 14, j. 235. Dan Ibnu Katsir juga salah seorang murid Ibnu Taimiyah. Ini adalah bukti bahwa walaupun keduanya satu guru tetapi keduanya memiliki pokok perbedaan yang sangat sensitif.

الصالحية إلى القاضي شمس الدين بن مسلم الحنبلي وأسلم على يديه فقبل توبته وحكم بإسلامه وحقن دمه ولم يعزره لأجل ابن تيمية، ثم أحضر ابن قيّم الجوزية وادعي عليه بما قاله في القدس الشريف وفي نابلس فأنكر، فقامت عليه البينة بما قاله، فأدّب وحمل على جمل ثم أعيد في السجن، ثم أحضر إلى مجلس شمس الدين المالكي وأرادوا ضرب عنقه فما كان جوابه إلا أن قال: إن القاضي الحنبلي حكم بحقن دمي وبإسلامي وقبول توبتي، فأعيد إلى الحبس إلى أن أحضر الحنبلي فأخبر بما قاله فأحضر وعزر وضرب بالدرّة وأركب حمارا وطيف به في البلد والصالحية وردّوه إلى الحبس، وجرسوا ابن القيّم وابن كثير وطيف بهما في البلد وعلى باب الجوزية لفتواهما فى مسألة الطلاق. اهـ

"Ibnu Taimiyah adalah orang yang berpendapat bahwa mengadakan perjalanan untuk ziarah ke makam para Nabi Allah adalah sebagai perbuatan haram, dan tidak boleh melakukan qashar shalat karena perjalanan tersebut. Dalam hal ini, Ibnu Taimiyah secara tegas menyebutkan haram safar untuk tujuan ziarah ke makam Nabi Ibrahim dan makam Rasulullah. Keyakinannya ini kemudian diikuti oleh muridnya sendiri; yaitu Ibnul Qayyim al-Jaiuziyyah az-Zar'i dan Isma'il ibn Katsir as-Syarkuwini. Disebutkan bahwa suatu hari Ibnul Qayyim mengadakan perjalan ke al-Quds Palestina. Di Palestina, di hadapan orang banyak ia memberikan nasehat, namun ditengah-tengah nasehatnya ia membicarakan masalah ziarah ke makam para Nabi. Dalam kesimpulannya Ibnul Qayyim kemudian berkata: "Karena itu aku katakan bahwa sekarang aku akan langsung pulang dan tidak akan menziarahi al-Khalil (Nabi Ibrahim)". Kemudian Ibnul Qayyim berangkat ke wilayah Tripoli (Nablus Syam), di sana ia kembali membuat majelis nesehat, dan di tengah nasehatnya ia kembali membicarakan masalah ziarah ke makam para Nabi. Dalam kesimpulan pembicaraannya Ibnul Qayyim berkata: "Karena

itu hendakalah makam Rasulullah jangan diziarahi…!". Tiba-tiba orang-orang saat itu berdiri hendak memukulinya dan bahkan hendak membunuhnya, namun peristiwa itu dicegah oleh gubernur Nablus saat itu. Karena kejadian ini, kemudian penduduk al-Quds Palestina dan penduduk Nablus menuslikan berita kepada para penduduk Damaskus prihal Ibnul Qayyim dalam kesesatannya tersebut. Di Damaskus kemudian Ibnul Qayyim dipanggil oleh salah seorang hakim (Qadli) madzhab Maliki. Dalam keadaan terdesak Ibnul Qayyim kemudian meminta suaka kepada salah seorang Qadli madzhab Hanbali, yaitu al-Qâdlî Syamsuddin ibn Muslim al-Hanbali. Di hadapannya, Ibnul Qayyim kemudian rujuk dari fatwanya di atas, dan menyatakan keislamannya kembali, serta menyatakan taubat dari kesalahan-kesalahannya tersebut. Dari sini Ibnul Qayyim kembali dianggap sebagai muslim, darahnya terpelihara dan tidak dijatuhi hukuman. Lalu kemudian Ibnul Qayyim dipanggil lagi dengan tuduhan fatwa-fatwa yang menyimpang yang telah ia sampaikan di al-Quds dan Nablus, tapi Ibnul Qayyim membantah telah mengatakannya. Namun saat itu terdapat banyak saksi bahwa Ibnul Qayyim telah benar-benar mengatakan fatwa-fatwa tersebut. Dari sini kemudian Ibnul Qayyim dihukum dan di arak di atas unta, lalu dipenjarakan kembali. Dan ketika kasusnya kembali disidangkan dihadapan al-Qâdlî Syamsuddin al-Maliki, Ibnul Qayyim hendak dihukum bunuh. Namun saat itu Ibnul Qayyim mengatakan bahwa salah seorang Qadli madzhab Hanbali telah menyatakan keislamannya dan keterpeliharaan darahnya serta diterima taubatnya. Lalu Ibnul Qayyim dikembalikan ke penjara hingga datang Qadli madzhab Hanbali dimaksud. Setelah Qadli Hanbali tersebut datang dan diberitakan kepadanya prihal Ibnul Qayyim sebenarnya, maka Ibnul Qayyim lalu dikeluarkan dari penjara untuk dihukum. Ia kemudian dipukuli dan diarak di atas keledai, setelah itu kemudian kembali dimasukan ke penjara. Dalam peristiwa ini mereka telah mengikat Ibnul

Qayyim dan Ibn Katsir, kemudian di arak keliling negeri, karena fatwa keduanya -yang nyeleneh- dalam masalah talak"[146].

Ibnul Qayyim benar-benar telah mengekor setiap jengkalnya kepada gurunya; yaitu Ibnu Taimiyah, dalam berbagai permasalahan. Dalam salah satu karyanya berjudul *Badâ-i' al-Fawâ-id*, Ibnul Qayyim menuliskan beberapa bait syair berisikan keyakinan *tasybîh,* yang dengan kedustaannya ia mengatakan bahwa bait-bait syair tersebut adalah hasil tulisan *al-Imâm* ad-Daraquthni. Dalam bukunya tersebut Ibnul Qayyim menuliskan:

(قال)؛ ولا تنكروا أنه قاعد * ولا تنكروا أنه يقعده. اهـ

"Janganlah kalian mengingkari bahwa Dia Allah duduk di atas arsy, juga jangan kalian ingkari bahwa Allah mendudukan Nabi Muhammad di atas arsy tersebut bersama-Nya"[147].

Tulisan Ibnul Qayyim ini jelas merupakan kedustaan yang sangat besar. Sesungguhnya *al-Imâm* ad-Daraquthni adalah salah seorang yang sangat mengagungkan *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari; sebagai Imam Ahlussunnah. Jika seandainya ad-Daraquthni seorang yang berkeyakinan *tasybîh*, seperti anggapan Ibnul Qayyim, maka tentunya ia akan mengajarkan keyakinan tersebut.

Pada bagian lain dalam kitab yang sama Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa langit lebih utama dari pada bumi, ia menuliskan:

(قال)؛ قال المفضلون للسماء على الأرض يكفي في فضلها أن رب العالمين سبحانه فيها وأن عرشه وكرسيه فيها. اهـ

---

[146] Taqiyyuddin al-Hishni, *Daf'u Syubah Man Syabbaha Wa Tamarrad,* h. 122-123

[147] Ibnul Qayyim, *Badâ-i' al-Fawâ-id,* j. 4, h. 39-40

"Mereka yang berpendapat bahwa langit lebih utama dari pada bumi mengatakan: Cukup alasan yang sangat kuat untuk menetapkan bahwa langit lebih utama dari pada bumi adalah karena Allah berada di dalamnya, demikian pula dengan arsy-Nya dan kursi-Nya berada di dalamnya"[148].

Penegasan yang sama diungkapkan pula oleh Ibn al-Qayyim dalam kitab karyanya yang lain berjudul *Zâd al-Ma'âd*. Dalam pembukaan kitab tersebut dalam menjelaskan langit lebih utama dari bumi mengatakan bahwa bila seandainya langit tidak memiliki keistimewaan apapun kecuali bahwa ia lebih dekat kepada Allah maka cukup hal itu untuk menetapkan bahwa langit lebih utama dari pada bumi.

Al-Muhaddits Syekh Muhammmad Arabi at-Taban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn* dalam menanggapi tulisan-tulisan sesat Ibn al-Qayyim di atas berkata:

إن هذا الإنسان يعتقد ما يعتقده المسلمون من أن السموات السبع والكرسي والعرش أجرام، وأن نسبة السوات السبع إلى الكرسي كحلقة ملقاة في فلاة من الأرض كما في الأثر، وأن نسبة السموات السبع مع الكرسي إلى العرش كحلقة ملقاة في فلاة من الأرض، ويعتقد أيضا ما أسسه شيخه الحراني ودافع هو عنه دفاع مجنون من أن جميع ما في القرءان والسنة من المتشابه القابل للتأويل عن أهل الحق؛ هو حقيقة عنده لا مجاز فيه، وعلى ظاهره لا يسوغ تأويله. اهـ

"Orang ini (Ibn al-Qayyim) meyakini seperti apa yang diyakini oleh seluruh orang Islam bahwa seluruh langit yang tujuh lapis, al-Kursi, dan arsy adalah benda-benda yang notabene makhluk Allah. Orang ini juga tahu bahwa besarnya tujuh lapis langit dibanding dengan besarnya al-Kursi maka

---

[148] Ibnul Qayyim, *Badâ-i' al-Fawâ-id,* j. 4, h. 24

tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas; sebagaimana hal ini telah disebutkan dalam hadits Nabi. Orang ini juga tahu bahwa al-Kursi yang demikian besarnya jika dibanding dengan besarnya arsy maka al-Kursi tersebut tidak ubahnya hanya mirip batu kerikil dibanding padang yang sangat luas. Anehnya, orang ini pada saat yang sama berkeyakinan sama persis dengan keyakinan gurunya; yaitu Ibnu Taimiyah, bahwa Allah berada di arsy dan berada di langit, bahkan keyakinan gurunya tersebut dibela matia-matian layaknya pembelaan seorang yang gila. Orang ini juga berkeyakinan bahwa seluruh teks mutasyâbih, baik dalam al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang menurut Ahl al-Haq membutuhkan kepada takwil, baginya semua teks tersebut adalah dalam pengertian hakekat, bukan majâz (metafor). Baginya semua teks-teks mutasyâbih tersebut tidak boleh ditakwil"[149].

Sejarah Ringkas Muhammad bin Abdul Wahhab, Perintis Gerakan Wahhabi

Permulaan munculnya Muhammad bin Abdul Wahhab ini ialah di wilayah timur sekitar tahun 1143 H. Gerakannya yang dikenal dengan nama Wahhabiyyah mulai tersebar di wilayah Nejd dan daerah-daerah sekitarnya. Muhammad bin Abdul Wahhab meninggal pada tahun 1206 H. Ia banyak menyerukan berbagai ajaran yang ia anggap sebagai berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Ajarannya tersebut banyak ia ambil yang ia hidupkan kembali dari faham-faham Ibnu Taimiyah yang sebelumnya telah padam. Di antaranya; Mengharamkan tawassul dengan Rasulullah, mengharamkan perjalanan untuk ziarah ke makam Rasulullah atau makam lainnya dari para nabi dan orang-orang saleh untuk tujuan berdoa di sana dengan harapan dikabulkan oleh Allah, mengkafirkan orang yang memanggil dengan *"Ya Rasulallah…!"*,

---

[149] 'Arabi at-Taban, *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn,* j. 2, h. 259-260

atau *"Ya Muhammad…!"*, atau seumpama *"Ya Abdul Qadir…! Tolonglah aku…!"* kecuali, -menurut mereka-, kepada yang hidup dan yang ada di hadapan saja, mengatakan bahwa talak terhadap isteri tidak jatuh jika dibatalkan. Menurutnya talak semacam itu hanya digugurkan dengan membayar *kaffarah* saja, seperti orang yang bersumpah dengan nama Allah, namun ia menyalahinya.

Selain menghidupkan kembali faham-faham Ibn Timiyyah, Muhammad bin Abdul Wahhab juga membuat faham baru, di antaranya; mengharamkan mengenakan *ḫirz* (semacam jimat) walaupun di dalamnya hanya terkandung ayat-ayat al-Qur'an atau nama-nama Allah, mengharamkan bacaan keras dalam shalawat kepada Rasulullah setelah mengumandangkan adzan. Kemudian para pengikutnya, yang kenal dengan kaum Wahhabiyyah, mengharamkan perayaan maulid nabi Muhammad. Hal ini berbeda dengan Imam mereka; yaitu Ibnu Taimiyah, yang telah membolehkannya.

Asy-Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti Mekah pada masanya di sekitar masa akhir kesultanan Utsmaniyyah, dalam kitab *Târikh* yang beliau tulis menyebutkan sebagai berikut:

فصل فتنة الوهابية؛ كان في ابتداء أمره من طلبة العلم في المدينة المنورة على ساكنها أفضل الصلاة والسلام، وكان أبوه رجلا صالحا من أهل العلم وكذا أخوه الشيخ سليمان، وكان أبوه وأخوه ومشايخه يتفرسون فيه أنه سيكون منه زيغ وضلال لما يشاهدونه من أقواله وأفعاله ونزغاته في كثير من المسائل، وكانوا يوبخونه ويحذّرون الناس منه، فحقق الله فراستهم فيه لما ابتدع ما ابتدعه من الزيغ والضلال الذي أغوى به الجاهلين وخالف فيه أئمة الدين، وتوصل بذلك إلى تكفير المؤمنين فزعم أن زيارة قبر النبي ﷺ والتوسل به وبالأنبياء والأولياء والصالحين

وزيارة قبورهم للتبرّك شرك، وأن نداء النبي ﷺ عند التوسل به شرك، وكذا نداء غيره من الأنبياء والأولياء والصالحين عند التوسل بهم شرك، وأن من أسند شيئا لغير الله ولو على سبيل المجاز العقلي يكون مشركا نحو: نفعني هذا الدواء، وهذا الولي الفلاني عند التوسل به في شيء، وتمسك بأدلة لا تنتج له شيئًا من مرامه، وأتى بعبارات مزورة زخرفها ولبّس بها على العوام حتى تبعوه، وألف لهم في ذلك رسائل حتى اعتقدوا كفر كثر أهل التوحيد. اه

"Pasal; Fitnah kaum Wahhabiyyah. Dia -Muhammad bin Abdul Wahhab- pada permulaannya adalah seorang penunut ilmu di wilayah Madinah. Ayahnya adalah salah seorang ahli ilmu, demikian pula saudaranya; asy-Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab. Ayahnya, yaitu asy-Syaikh Abd al-Wahhab dan saudaranya asy-Syaikh Sulaiman, serta banyak dari guru-gurunya mempunyai firasat bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab ini akan membawa kesesatan. Hal ini seperti mereka lihat sendiri dari banyak perkataan dan prilaku serta penyelewengan-penyelewengan Muhammad bin Abdul Wahhab itu sendiri dalam banyak permasalahan agama. Mereka semua mengingatkan banyak orang untuk mewaspadainya dan menghindarinya. Di kemudian hari ternyata Allah menentukan apa yang telah menjadi firasat mereka pada diri Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia telah banyak membawa ajaran sesat hingga menyesatkan orang-orang yang bodoh. Ajaran-ajarannya tersebut banyak yang berseberangan dengan para ulama agama ini. bahkan dengan ajarannya itu ia telah mengkafirkan orang-orang Islam sendiri. Ia mengatakan bahwa ziarah ke makam Rasulullah, *tawassul dengannya, atau tawassul dengan para nabi lainnya atau para wali Allah dan orang-orang, serta menziarahi kubur mereka untuk tujuan mencari berkah adalah perbuatan syirik. Menurutnya bahwa memanggil nama Nabi ketika bertawassul adalah perbuatan syirik. Demikian pula memanggil nabi-nabi*

lainnya, atau memanggil para wali Allah dan orang-orang saleh untuk tujuan tawassul dengan mereka adalah perbuatan syirik. Ia juga meyakini bahwa menyandarkan sesuatu kepada selain Allah, walaupun dengan cara majâzi (metapor) adalah pekerjaan syirik, seperti bila seseorang berkata: "Obat ini memberikan manfa'at kepadaku" atau "Wali Allah si fulan memberikan manfaat apa bila bertawassul dengannya". Dalam menyebarkan ajarannya ini, Muhammad bin Abdul Wahhab mengambil beberapa dalil yang sama sekali tidak menguatkannya. Ia banyak memoles ungkapan-ungkapan seruannya dengan kata-kata yang menggiurkan dan muslihat hingga banyak diikuti oleh orang-orang awam. Dalam hal ini Muhammad bin Abdul Wahhab telah menulis beberapa risalah untuk mengelabui orang-orang awam, hingga banyak dari orang-orang awam tersebut yang kemudian mengkafirkan orang-orang Islam dari para ahli tauhid"[150].

Dalam kitab tersebut kemudian *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan menuliskan:

وكان كثير من مشايخ ابن عبد الوهاب بالمدينة يقولون: سيضل هذا أو يضل الله به من أبعده وأشقاه، فكان الأمر كذلك. وزعم محمّد بن عبد الوهاب أن مراده بهذا المذهب الذي ابتدعه إخلاص التوحيد والتبري من الشرك، وأن الناس كانوا على الشرك منذ ستمائة سنة، وأنه جدّد للناس دينهم، وحمل الايات القرءانية التي نزلت في المشركين على أهل التوحيد كقوله تعالى: (وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَومِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ)، (سورة الأحقاف: ٥). وكقوله تعالى (وَلاَ تَدْعُ مِن دُونِ اللهِ مَا لاَ يَنفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ) (سورة يونس: ١٠٦)،

150 Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûẖat al-Islâmiyyah,* j. 2, h. 66

وكقوله تعالى (وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لاَ يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ) (سورة الرعد: ١٤). وأمثال هذه الايات في القرءان كثيرة، فقال محمّد بن عبد الوهاب: من استغاث بالنبي ﷺ أو بغيره من الأنبياء والأولياء والصالحين أو ناداه أو سأله الشفاعة فإنه مثل هؤلاء المشركين ويدخل في عموم هذه الايات، وجعل زيارة قبر النبي ﷺ وغيره من الأنبياء والأولياء والصالحين مثل ذلك- يعني للتبرّك- وقال في قوله تعالى حكاية عن المشركين في عبادة الأصنام: (مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى) (سورة الزمر: ٣) إن المتوسلين مثل هؤلاء المشركين الذين يقولون؛ (مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى) (سورة الزمر: ٣). اهـ

"Banyak sekali dari guru-guru Muhammad bin Abdul Wahhab ketika di Madinah mengatakan bahwa dia akan menjadi orang yang sesat, dan akan banyak orang yang akan sesat karenanya. Mereka adalah orang-orang yang di hinakan oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Dan kemudian apa yang dikhawatirkan oleh guru-gurunya tersebut menjadi kenyataan. Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri mengaku bahwa ajaran yang ia serukannya ini adalah sebagai pemurnian tauhid dan untuk membebaskan dari syirik. Dalam keyakinannya bahwa sudah sekitar enam ratus tahun ke belakang dari masanya seluruh manusia ini telah jatuh dalam syirik dan kufur. Ia mengaku bahwa dirinya datang untuk memperbaharui agama mereka. Ayat-ayat al-Qur'an yang turun tentang orang-orang musyrik ia berlakukan bagi orang-orang Islam ahli tauhid. Seperti firman Allah: "Dan siapakah yang lebih sesat dari orang yang berdoa kepada selain Allah; ia meminta kepada yang tidak akan pernah mengabulkan baginya hingga hari kiamat, dan mereka yang dipinta itu lalai terhadap orang-orang yang memintanya" (QS. al-Ahqaf: 5), dan firman-Nya: "Dan janganlah engkau berdoa kepada selain Allah terhadap apa yang tidak memberikan manfa'at bagimu dan yang tidak memberikan bahaya bagimu, jika bila engkau melakukan itu maka engkau termasuk orang-orang yang zhalim"

(QS. Yunus: 106), juga firman-Nya: "Dan mereka yang berdoa kepada selain Allah sama sekali tidak mengabulkan suatu apapun bagi mereka" (QS. al-Ra'ad: 1), serta berbagai ayat lainnya. Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan bahwa siapa yang meminta pertolongan kepada Rasulullah atau para nabi lainnya, atau kepada para wali Allah dan orang-orang saleh, atau memanggil mereka, atau juga meminta syafa'at kepada mereka maka yang melakuakn itu semua sama dengan orang-orang musyrik, dan menurutnya masuk dalam pengertian ayat-ayat di atas. Ia juga mengatakan bahwa ziarah ke makam Rasulullah atau para nabi lainnya, atau para wali Allah dan orang-orang saleh untuk tujuan mencari berkah maka sama dengan orang-orang musyrik di atas. Dalam al-Qur'an Allah berfirman tentang perkataan orang-orang musyrik saat mereka menyembah berhala: "Tidaklah kami menyembah mereka -berhala-berhala- kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah" (QS. al-Zumar: 3), menurut Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa orang-orang yang melakukan tawassul sama saja dengan orang-orang musyrik para penyembah berhala yang mengatakan tidaklah kami menyembah berhala-berhala tersebut kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah"[151].

Pada halaman selanjutnya *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan menuliskan:

روى البخاري عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم في وصف الخوارج أنهم انطلقوا إلى ءايات نزلت في الكفار فحملوها على المؤمنين، وفي رواية عن ابن عمر أيضا أنه ﷺ قال: أخوف ما أخاف على أمتي رجل يتأول القرءان يضعه في غير موضعه، فهو وما قبله صادق على هذه الطائفة. اهـ

"Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar dari Rasulullah dalam menggambarkan sifat-sifat orang Khawarij bahwa

151 Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûhat al-Islâmiyyah,* j. 2, h. 67

mereka mengutip ayat-ayat yang turun tentang orang-orang kafir dan memberlakukannya bagi orang-orang mukmin. Dalam hadits lain dari riwayat Abdullah ibn Umar pula bahwa Rasulullah telah bersabda: "Hal yang paling aku takutkan di antara perkara yang aku khawatirkan atas umatku adalah seseorang yang membuat-buat takwil al-Qur'an, ia meletakan -ayat-ayat al-Qur'an tersebut- bukan pada temapatnya". Dua riwayat hadits ini benar-benar telah terjadi pada kelompok Wahhabiyyah ini"[152].

Asy-Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan masih dalam buku tersebut menuliskan pula:

وممن ألف في الرد على ابن عبد الوهاب أكبر مشايخه وهو الشيخ مُحَمَّد بن سليمان الكردي مؤلف حواشي شرح ابن حجر على متن بافضل، فقال من جملة كلامه: "يا ابن عبد الوهاب إني أنصحك أن تكف لسانك عن المسلمين. اهـ

"Di antara yang telah menulis karya bantahan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab adalah salah seorang guru terkemukanya sendiri, yaitu asy-Syaikh Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi, penulis kitab Hâsyiah Syarh Ibn Hajar Alâ Matn Bâ Fadlal. Di antara tulisan dalam karyanya tersebut asy-Syaikh Sulaiman mengatakan: Wahai Bin Abdul Wahhab, saya menasehatimu untuk menghentikan cacianmu atas orang-orag Islam"[153].

Masih dalam kitab yang sama *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan juga menuliskan:

ويمنعون من الصلاة على النبي ﷺ على المنائر بعد الأذان حتى إن رجلاً صالحا كان أعمى وكان مؤذنا وصلى على النبي ﷺ بعد الأذان بعد أن

---

152 Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûhat al-Islâmiyyah,* j. 2, h. 68

153 Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûhat al-Islâmiyyah,* j. 2, h. 69

كان المنع منهم، فأتوا به إلى مُحَمَّد بن عبد الوهاب فأمر به أن يقتل فقتل، ولو تتبعت لك ما كانوا يفعلونه من أمثال ذلك لملأت الدفاتر والأوراق وفي هذا القدر كفاية. اهـ

"Mereka (kaum Wahhabiyyah) malarang membacakan shalawat atas Rasulullah setelah dikumandangkan adzan di atas menara-menara. Bahkan disebutkan ada seorang yang saleh yang tidak memiliki penglihatan, beliau seorang pengumandang adzan. Suatu ketika setelah mengumandangkan adzan ia membacakan shalawat atas Rasulullah, ini setelah adanya larangan dari kaum Wahhabiyyah untuk itu. Orang saleh buta ini kemudian mereka bawa ke hadapan Muhammad bin Abdul Wahhab, selanjutnya ia memerintahkan untuk dibunuh. Jika saya ungkapkan bagimu seluruh apa yang diperbuat oleh kaum Wahhabiyyah ini maka banyak jilid dan kertas dibutuhkan untuk itu, namun setidaknya sekedar inipun cukup"[154].

Di antara bukti kebenaran apa yang telah ditulis oleh *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan dalam pengkafiran kaum Wahhabiyyah terhadap orang yang membacakan shalawat atas Rasulullah setelah dikumandangkan adzan adalah peristiwa yang terjadi di Damaskus Siria (Syam). Suatu ketika pengumandang adzan masjid Jami' al-Daqqaq membacakan sahalawat atas Rasulullah setelah adzan, sebagaimana kebiasaan di wilayah itu, ia berkata: *"as-Shalât Wa as-Salâm 'Alayka Ya Rasûlallâh…!"*, dengan nada yang keras. Tiba-tiba seorang Wahhabi yang sedang berada di pelataran masjid berteriak dengan keras: "Itu perbuatan haram, itu sama saja dengan orang yang mengawini ibunya sendiri…!!". Kemudian terjadi pertengkaran antara beberapa orang Wahhabi dengan orang-orang Ahlussunnah, hingga orang Wahhabi tersebut dipukuli. Akhirnya perkara ini dibawa ke mufti

---

154 Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûhat al-Islâmiyyah,* j. 2, h. 77

Damaskus saat itu, yaitu *asy-Syaikh* Abu al-Yusr Abidin. Kemudian mufti Damaskus ini memanggil pimpinan kaum Wahhabiyyah, yaitu Nashiruddin al-Albani, dan membuat perjanjian dengannya untuk tidak menyebarkan ajaran Wahhabi. *Asy-Syaikh* Abu al-Yusr mengancamnya bahwa jika ia terus mengajarkan ajaran Wahhabi maka ia akan dideportasi dari Siria.

Kemudian *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan menuliskan:

كان مُحَمَّد بن عبد الوهاب الذي ابتاع هذه البدعة يخطب للجمعة في مسجد الدرعية ويقول في كل خطبه: "ومن توسل بالنبي فقد كفر"، وكان أخوه الشيخ سليمان بن عبد الوهاب من أهل العلم، فكان ينكر عليه إنكارا شديدا في كل ما يفعله أو يأمر به ولم يتبعه في شىء مما ابتدعه، وقال له أخوه سليمان يوما :كم أركان الإسلام يا مُحَمَّد بن عبد الوهاب؟ فقال خمسة، فقال: أنت جعلتها ستة، السادس: من لم يتبعك فليس بمسلم هذا عندك ركن سادس للإسلام. وقال رجل ءاخر يوما لمحمد بن عبد الوهاب: كم يعتق الله كل ليلة في رمضان؟ فقال له: يعتق في كل ليلة مائة ألف، وفي ءاخر ليلة يعتق مثل ما أعتق في الشهر كله، فقال له: لم يبلغ من اتبعك عشر عشر ما ذكرت فمن هؤلاء المسلمون الذين يعتقهم الله تعالى وقد حصرت المسلمين فيك وفيمن اتبعك، فبهت الذي كفر. ولما طال النزاع بينه وبين أخيه خاف أخوه أن يأمر بقتله فارتحل إلى المدينة المنورة وألف رسالة في الرد عليه وأرسلها له فلم ينته. وألف كثير من علماء الحنابلة وغيرهم رسائل في الرد عليه وأرسلوها له فلم ينته. وقال له رجل ءاخر مرة وكان رئيسا على قبيلة بحيث إنه لا يقدر أن يسطو عليه: ما تقول إذا أخبرك رجل صادق ذو

دين وأمانة وأنت تعرف صدقه بأن قومًا كثيرين قصدوك وهم وراء الجبل الفلاني فأرسلت ألف خيال ينظرون القوم الذين وراء الجبل فلم يجدوا أثرًا ولا أحدا منهم، بل ما جاء تلك الأرض أحد منهم أتصدق الألف أم الواحد الصادق عندك؟ فقال :أصدق الألف، فقال له: إن جميع المسلمين من العلماء الأحياء والأموات في كتبهم يكذّبون ما أتيت به ويزيفونه فنصدقهم ونكذبك، فلم يعرف جوابا لذلك. وقال له رجل ءاخر مرة: هذا الدين الذي جئت به متصل أم منفصل؟ فقال له حتى مشايخي ومشايخهم إلى ستمائة سنة كلهم مشركون، فقال له الرجل: إذن دينك منفصل لا متصل، فعمّن أخذته؟ فقال: وحي إلهام كالخضر، فقال له: إذن ليس ذلك محصورًا فيك، كل أحد يمكنه أن يدعي وحي الإلهام الذي تدعيه، ثم قال له: إن التوسل مجمع عليه عند أهل السنة حتى ابن تيمية فإنه ذكر فيه وجهين ولم يذكر أن فاعله يكفر. اهـ.

"Muhammad bin Abdul Wahhab, perintis berbagai gerakan bid'ah ini, sering menyampaikan khutbah jum'at di masjid ad-Dar'iyyah. Dalam seluruh khutbahnya ia selalu mengatakan bahwa siapapun yang bertawassul dengan Rasulullah maka ia telah menjadi kafir. Sementara itu saudaranya sendiri, yaitu asy-Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab adalah seorang ahli ilmu. Dalam berbagai kesempatan, saudaranya ini selalu mengingkari Muhammad bin Abdul Wahhab dalam apa yang dia lakukan, ucapakan dan segala apa yang ia perintahkan. Sedikitpun, asy-Syaikh Sulaiman ini tidak pernah mengikuti berbagai bid'ah yang diserukan olehnya. Suatu hari asy-Syaikh Sulaiman berkata kepadanya: "Wahai Muhammad Berapakah rukun Islam?" Muhammad bin Abdul Wahhab menjawab: "Lima". Asy-Syaikh Sulaiman berkata: "Engkau telah menjadikannya enam, dengan

menambahkan bahwa orang yang tidak mau mengikutimu engkau anggap bukan seorang muslim".

Suatu hari ada seseorang berkata kepada Muhammad bin Abdul Wahhab: "Berapa banyak orang yang Allah merdekakan (dari neraka) di setiap malam Ramadlan? Ia menjawab: "Setiap malam Ramadlan Allah memerdekakan seratus ribu orang, dan di akhir malam Allah memerdekakan sejumlah orang yang dimerdekakan dalam sebulan penuh". Tiba-tiba orang tersebut berkata: "Seluruh orang yang mengikutimu jumlah mereka tidak sampai sepersepuluh dari sepersepuluh jumlah yang telah engkau sebutkan, lantas siapakah orang-orang Islam yang dimerdekakan Allah tersebut?! Padahal menurutmu orang-orang Islam itu hanyalah mereka yang mengikutimu". Muhammad bin Abdul Wahhab terdiam tidak memiliki jawaban.

Ketika perselisihan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan saudaranya; asy-Syaikh Sulaiman semakin memanas, saudaranya ini akhirnya khawatir terhadap dirinya sendiri. Karena bisa saja Muhammad bin Abdul Wahhab sewaktu-waktu menyuruh seseorang untuk membunuhnya. Akhirnya ia hijrah ke Madinah, kemudian menulis karya sebagai bantahan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab yang kemudian ia kirimkan kepadanya. Namun, Muhammad bin Abdul Wahhab tetap tidak bergeming dalam pendirian sesatnya. Demikian pula banyak para ulama madzhab Hanbali yang telah menulis berbagai risalah bantahan terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab yang mereka kirimkan kepadanya. Namun tetap Muhammad bin Abdul Wahhab tidak berubah sedikitpun.

Suatu ketika, salah seorang kepala sautu kabilah yang cukup memiliki kekuatan hingga hingga Muhammad bin Abdul Wahhab tidak dapat menguasainya berkata kepadanya: "Bagaimana sikapmu jika ada seorang yang engkau kenal sebagai orang yang jujur, amanah, dan memiliki ilmu agama berkata kepadamu bahwa di belakang suatu gunung terdapat

banyak orang yang hendak menyerbu dan membunuhmu, lalu engkau kirimkan seribu pasukan berkuda untuk medaki gunung itu dan melihat orang-orang yang hendak membunuhmu tersebut, tapi ternyata mereka tidak mendapati satu orangpun di balik gunung tersebut, apakah engkau akan membenarkan perkataan yang seribu orang tersebut atau satu orang tadi yang engkau anggap jujur?" Muhammad bin Abdul Wahhab menjawab: "Saya akan membenarkan yang seribu orang". Kemudian kepada kabilah tersebut berkata: "Sesungguhnya para ulama Islam, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dalam karya-karya mereka telah mendustakan ajaran yang engkau bawa, mereka mengungkapkan bahwa ajaran yang engkau bawa adalah sesat, karena itu kami mengikuti para ulama yang banyak tersebut dalam menyesatkan kamu". Saat itu Muhammad bin Abdul Wahhab sama sekali tidak berkata-kata.

Terjadi pula peristiwa, suatu saat seseorang berkata kepada Muhammad bin Abdul Wahhab: "Ajaran agama yang engkau bawa ini apakah ini bersambung (hingga Rasulullah) atau terputus?". Muhammad bin Abdul Wahhab menjawab: "Seluruh guru-guruku, bahkan guru-guru mereka hingga enam ratus tahun lalu, semua mereka adalah orang-orang musyrik". Orang tadi kemudian berkata: "Jika demikian ajaran yang engkau bawa ini terputus! Lantas dari manakah engkau mendapatkannya?" Ia menjawab: "Apa yang aku serukan ini adalah wahyu ilham seperti Nabi Khadlir". Kemudian orang tersebut berkata: "Jika demikian berarti tidak hanya kamu yang dapat wahyu ilham, setiap orang bisa mengaku bahwa dirinya telah mendapatkan wahyu ilham. Sesungguhnya melakukan tawassul itu adalah perkara yang telah disepakati di kalangan Ahlussunnah, bahkan dalam hal ini Ibnu Taimiyah memiliki dua pendapat, ia sama sekali tidak mengatakan bahwa orang yang melakukan tawassul telah menjadi kafir"[155].

---

[155] *ad-Durar as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah,* h. 42-43

Yang dimaksud oleh Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa orang-orang terdahulu dalam keadaan syirik hingga enam ratus tahun ke belakang dari masanya ialah hingga tahun masa hidup Ibnu Taimiyah, yaitu hingga sekitar abad tujuh dan delapan hijriyah ke belakang. Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam rentang masa antara hidup Ibnu Taimiyah, yaitu di abad tujuh dan delapan hijriyah dengan masa hidupnya sendiri yaitu pada abad dua belas hijriyah, semua orang di dalam masa tersebut adalah orang-orang musyrik. Ia memandang dirinya sendiri sebagai orang yang datang untuk memperbaharui tauhid. Dan ia menganggap bahwa hanya Ibnu Taimiyah yang selaras dengan jalan dakwah dirinya. Menurutnya, Ibnu Taimiyah di masanya adalah satu-satunya orang yang menyeru kepada Islam dan tauhid di mana saat itu Islam dan tauhid tersebut telah punah. Lalu ia mengangap bahwa hingga datang abad dua belas hijriyah, hanya dirinya seorang saja yang melanjutkan dakwah Ibnu Taimiyah tersebut. Klaim Muhammad bin Abdul Wahhab ini sungguh sangat sangat aneh, bagaimana ia dengan sangat berani mengakafirkan mayoritas umat Islam Ahlussunnah yang jumlahnya ratusan juta, sementara ia menganggap bahwa hanya pengikutnya sendiri yang benar-benar dalam Islam?! Padahal jumalah mereka di masanya hanya sekitar seratus ribu orang. Kemudian di Najd sendiri, yang merupakan basis gerakannya saat itu, mayoritas penduduk wilayah tersebut di masa hidup Muhammad bin Abdul Wahhab tidak mengikuti ajaran dan faham-fahamnya. Hanya saja memang saat itu banyak orang di wilayah tersebut takut terhadap dirinya, oleh karena prilakunya yang tanpa segan membunuh orang-orang yang tidak mau mengikuti ajakannya.

Prilaku jahat Muhammad bin Abdul Wahhab ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Amir ash-Shan'ani, penulis

kitab *Subul as-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm*. Pada awalnya, ash-Shan'ani memuji-muji dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab, namun setelah ia mengetahui hakekat siapa Muhammad bin Abdul Wahhab, ia kemudian berbalik mengingkarinya. Sebelum mengetahui siapa hakekat Muhammad bin Abdul Wahhab, ash-Shan'ani memujinya dengan menuliskan beberapa sya'ir, yang pada awal bait sya'ir-sya'ir tersebut ia mengatakan:

سَلاَمٌ عَلَى نَجْدٍ وَمَنْ حَلّ فِي نَجْدِ * وَإِنْ كَانَ تَسْلِيْمِيْ عَلَى البُعْدِ لاَ يُجْدِي

"Salam tercurah atas kota Najd dan atas orang-orang yang berada di dalamnya, walaupun salamku dari kejauhan tidak mencukupi".

Bait-bait sya'ir tulisan ash-Shan'ani ini disebutkan dalam kumpulan sya'ir-sya'ir *(Dîwân)* karya ash-Shan'ani sendiri, dan telah diterbitkan. Secara keseluruhan, bait-bait syair tersebut juga dikutip oleh as-Syaukani dalam karyanya berjudul *al-Badr at-Thâli'*, juga dikutip oleh Shiddiq Hasan Khan dalam karyanya berjudul *at-Tâj al-Mukallal*, yang oleh karena itu Muhammad bin Abdul Wahhab mendapatkan tempat di hati orang-orang yang tidak mengetahui hakekatnya. Padahal al-Amir ash-Shan'ani setelah mengetahui bahwa prilaku Muhammad bin Abdul Wahhab selalu membunuh orang-orang yang tidak sepaham dengannya, merampas harta benda orang lain, mengkafirkan mayoritas umat Islam, maka ia kemudian meralat segala pujian terhadapnya yang telah ia tulis dalam bait-bait syairnya terdahulu, yang lalu kemudian balik mengingkarinya. Ash-Shan'ani kemudian membuat bait-bait sya'ir baru untuk mengingkiari apa yang telah ditulisnya terdahulu, di antaranya sebagai berikut:

رَجَعْتُ عَن القَول الّذيْ قُلتُ فِي النّجدِي * فقَدْ صحَّ لِي عنهُ خلاَفُ الّذِي عندِي

ظنَنْتُ بهِ خَيْرًا فَقُلْتُ عَسَى عَسَى * نَجِدْ نَاصِحًا يَهْدي العبَادَ وَيستهْدِي

لقَد خَابَ فيْه الظنُّ لاَ خَاب نصحُنا * ومَا كلّ ظَنٍّ للحَقَائِق لِي يهدِي

وقَدْ جاءَنا من أرضِه الشيخ مِرْبَدُ * فحَقّق مِنْ أحوَاله كلّ مَا يبدِي

وقَد جَاءَ مِن تأليفِهِ برَسَائل * يُكَفّر أهْلَ الأرْض فيْهَا عَلَى عَمدِ

ولفق فِي تَكْفِيرِهمْ كل حُجّةٍ * تَرَاها كبَيتِ العنْكَبوتِ لدَى النّقدِ

"Aku ralat ucapanku yang telah aku ucapkan tentang seorang yang berasal dari Najd, sekarang aku telah mengetahui kebenaran yang berbeda dengan sebelumnya".

"Dahulu aku berbaik sangka baginya, dahulu aku berkata: Semoga kita mendapati dirinya sebagi seorang pemberi nasehat dan pemeberi petunjuk bagi orang banyak"

"Ternyata prasangka baik kita tentangnya adalah kehampaan belaka. Namun demikian bukan berarti nasehat kita juga merupakan kesia-siaan, karena sesungguhnya setiap prasangka itu didasarkan kepada ketaidaktahuan akan hakekat-hakekat".

"Telah datang kepada kami "asy-Syaikh" ini dari tanah asalnya. Dan telah menjadi jelas bagi kami dengan sejelas-jelasnya tentang segala hakekat keadaannya dalam apa yang ia tampakkan".

"Telah datang dalam beberapa tulisan risalah yang telah ia tuliskan, dengan sengaja di dalamnya ia mengkafirkan seluruh orang Islam penduduk bumi, -selain pengikutnya sendiri-".

"Seluruh dalil yang mereka jadikan landasan dalam mengkafirkan seluruh orang Islam penduduk bumi tersebut jika dibantah maka landasan mereka tersebut laksana sarang laba-laba yang tidak memiliki kekuatan".

Selain bait-bait sya'ir di atas terdapat lanjutannya yang cukup panjang, dan ash-Shan'ani sendiri telah menuliskan penjelasan *(syarh)* bagi bait-bait syair tersebut. Itu semua ditulis

oleh ash-Shan'ani hanya untuk membuka hekekat Muhammad bin Abdul Wahhab sekaligus membantah berbagai sikap ekstrim dan ajaran-ajarannya. Kitab karya al-Amir ash-Shan'ani beliau namakan dengan judul *"Irsyâd Dzawî al-Albâb Ilâ Haqîqat Aqwâl Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb"*.

Saudara kandung Muhammad bin Abdul Wahhab yang telah kita sebutkan di atas, yaitu *asy-Syaikh* Sulaiman bin Abdul Wahhab, juga telah menuliskan karya bantahan kepadanya. Beliau namakan karyanya tersebut dengan judul *ash-Shawâ-iq al-Ilâhiyyah Fî al-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah*, dan buku ini telah dicetak. Kemudian terdapat karya lainnya dari *asy-Syaikh* Suliman, yang juga merupakan bantahan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya, berjudul *"Fashl al-Khithâb Fî ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb"*.

Kemudian pula salah seorang mufti madzhab Hanbali di Mekah pada masanya, yaitu *asy-Syaikh* Muhammad ibn Abdullah an-Najdi al-Hanbali, wafat tahun 1295 hijriyah, telah menulis sebuah karya berjudul *"as-Suhub al-Wâbilah 'Alâ Dlarâ-ih al-Hanâbilah"*. Kitab ini berisi penyebutan biografi ringkas setiap tokoh terkemuka di kalangan madzhab Hanbali. Tidak sedikitpun nama Muhammad bin Abdul Wahhab disebutkan dalam kitab tersebut sebagai orang yang berada di jajaran tokoh-tokoh madzhab Hanbali tersebut. Sebaliknya, nama Muhammad bin Abdul Wahhab ditulis dengan sangat buruk, namanya disinggung dalam penyebutan nama ayahnya; yaitu *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab ibn Sulaiman. Dalam penulisan biografi ayahnya ini *asy-Syaikh* Muhammad ibn Abdullah an-Najdi mengatakan sebagai berikut:

وهو والد محمّد صاحب الدعوة التي انتشر شررها في الافاق، لكن
بينهما تباين مع أن محمدًا لم يتظاهر بالدعوة إلا بعد موت والده،

وأخبرني بعض من لقيته عن بعض أهل العلم عمّن عاصر الشيخ عبد الوهاب هذا أنه كان غضبان على ولده مُحَّد لكونه لم يرض أن يشتغل بالفقه كأسلافه وأهل جهته ويتفرس فيه أن يحدث منه أمر، فكان يقول للناس: يا ما ترون من مُحَّد من الشر، فقدّر الله أن صار ما صار، وكذلك ابنه سليمان أخو الشيخ مُحَّد كان منافيًا له في دعوته ورد عليه ردًا جيدا بالآيات والآثار لكون المردود عليه لا يقبل سواهما ولا يلتفت إلى كلام عالم متقدمًا أو متأخرا كائنا من كان غير الشيخ تقي الدين بن تيمية وتلميذه ابن القيم فإنه يرى كلامهما نصّا لا يقبل التأويل ويصول به على الناس وإن كان كلامهما على غير ما يفهم، وسمى الشيخ سليمان رده على أخيه "فصل الخطاب في الرد على محمّد بن عبد الوهاب "وسلّمه الله من شرّه ومكره مع تلك الصولة الهائلة التي أرعبت الأباعد، فإنه كان إذا باينه أحد ورد عليه ولم يقدر على قتله مجاهرة يرسل إليه من يغتاله في فراشه أو في السوق ليلا لقوله بتكفير من خالفه واستحلاله قتله، وقيل إن مجنونًا كان في بلدة ومن عادته أن يضرب من واجهه ولو بالسلاح، فأمر محمدٌ أن يعطى سيفًا ويدخل على أخيه الشيخ سليمان وهو في المسجد وحده، فأدخل عليه فلما رءاه الشيخ سليمان خاف منه فرمى المجنون السيف من يده وصار يقول: يا سليمان لا تخف إنك من الآمنين ويكررها مرارا، ولا شك أن هذه من الكرامات. اهـ

"Dia (Abd al-Wahhab ibn Sulaiman) adalah ayah kandung dari Muhammad yang ajaran sesatnya telah menyebar ke berbagai belahan bumi. Antara ayah dan anak ini memiliki perbedaan faham yang sangat jauh, dan Muhammad ini baru menampakan secara terang-terangan terhadap segala faham dan ajaran-ajarannya setelah kematian ayahnya. Aku telah

diberitahukan langsung oleh beberapa orang dari sebagian ulama dari beberapa orag yang hidup semasa dengan asy-Syaikh Abd al-Wahhab, bahwa ia sangat murka kepada anaknya; Muhammad. Karena Muhammad ini tidak mau mempelajari ilmu fiqih (dan ilmu-ilmu agama lainnya) seperti orang-orang pendahulunya. Ayahnya ini juga mempunyai firasat bahwa pada diri Muhammad akan terjadi kesesatan yang sanat besar. Kepada banyak orang asy-Syaikh Abd al-Wahhab selalu mengingatkan: "Kalian akan melihat dari Muhammad ini suatu kejahatan...". Dan ternyata memang Allah telah mentaqdirkan apa yang telah menjadi firasat asy-Syaikh Abd al-Wahhab ini.

Demikian pula dengan saudara kandungnya, yaitu asy-Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab, ia sangat mengingkari sepak terjang Muhammad. Ia banyak membantah saudaranya tersebut dengan berbagai dalil dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits, karena Muhammad tidak mau menerima apapun kecuali hanya al-Qur'an dan hadits saja. Muhammad sama sekali tidak menghiraukan apapun yang dinyatakan oleh para ulama, baik ulama terdahulu atau yang semasa dengannya. Yang ia terima hanya perkataan Ibnu Taimiyah dan muridnya; Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Apapun yang dinyatakan oleh dua orang ini, ia pandang laksana teks yang tidak dapat diganggu gugat. Kepada banyak orang ia selalu mempropagandakan pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah dan Ibn al-Qayyim, sekalipun terkadang dengan pemahaman yang sama sekali tidak dimaksud oleh keduanya. Asy-Syaikh Sulaiman menamakan karya bantahan kepadanya dengan judul Fashl al-Khithâb Fî ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb.

Asy-Syaikh Sulaiman ini telah diselamatkan oleh Allah dari segala kejahatan dan marabahaya yang ditimbulkan oleh Muhammad, yang padahal hal tersebut sangat menghkawatirkan siapapun. Karena Muhammad ini, apa bila ia ditentang oleh seseorang dan ia tidak kuasa untuk membunuh orang tersebut dengan tangannya sendiri maka ia akan mengirimkan orangnya untuk membunuh orang itu ditempat tidurnya, atau

membunuhnya dengan cara membokongnya di tempat-tempat keramaian di malam hari, seperti di pasar. Ini karena Muhammad memandang bahwa siapapun yang menentangnya maka orang tersebut telah menjadi kafir dan halal darahnya.

Disebutkan bahwa di suatu wilayah terdapat seorang gila yang memiliki kebiasaan membunuh siapapun yang ada di hadapannya. Kemudian Muhammad memerintahkan orang-orangnya untuk memasukkan orang gila tersebut dengan pedang ditangannya ke masjid di saat asy-Syaikh Sulaiman sedang sendiri di sana. Ketika orang gila itu dimasukan, asy-Syaikh Sulaiman hanya melihat kepadanya, dan tiba-tiba orang gila tersebut sangat ketakutan darinya. Kemudian orang gila tersebut langsung melemparkankan pedangnya, sambil berkata: "Wahai Sulaiman janganlah engkau takut, sesungguhnya engkau adalah termasuk orang-orang yang aman". Orang gila itu mengulang-ulang kata-katanya tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini jelas merupakan karamah"[156].

Dalam tulisan *asy-syaikh* Muhammad ibn Abdullah an-Najdi di atas bahwa *asy-Syaikh* Abdul al-Wahhab sangat murka sekali kepada anaknya; Muhammad karena tidak mau mempelajari ilmu fiqih, ini artinya bahwa dia sama sekali bukan seorang ahli fiqih dan bukan seorang ahli hadits. Adapun yang membuat dia sangat terkenal tidak lain adalah karena ajarannya yang sangat ekstrim dan nyeleneh. Sementara para pengikutnya yang sangat mencintainya, hingga mereka menggelarinya dengan *Syaikh al-Islâm* atau *Mujaddid*, adalah klaim laksana panggang yang sangat jauh dari api. Para pengikutnya yang lalai dan terlena tersebut hendaklah mengetahui dan menyadari bahwa tidak ada seorangpun dari sejarawan terkemuka di abad dua belas hijriyah yang mengungkap biografi Muhammad bin Abdul Wahhab

---

[156] Muhammad ibn Abdullah an-Najdi, *as-Su<u>h</u>ub al-Wâbilah,* h. 275

dengan menyebutkan bahwa dia adalah seorang ahli fiqih atau seorang ahli hadits.

Asy-Syaikh Ibnu Abidin al-Hanafi dalam karyanya; *Hâsyiyah Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr* menuslikan sebagai berikut:

مطلب في أتباع ابن عبد الوهاب الخوارج في زماننا: قوله: "ويكفرون أصحاب نبينا ﷺ" علمت أن هذا غير شرط في مسمى الخوارج، بل هو بيان لمن خرجوا على سيدنا علي رضي الله تعالى عنه، والا فيكفي فيهم اعتقادهم كفر من خرجوا عليه، كما وقع في زماننا في أتباع مُحَمَّد بن عبد الوهاب الذين خرجوا من نجد وتغلّبوا على الحرمين، وكانوا ينتحلون مذهب الحنابلة، لكنهم اعتقدوا أنهم هم المسلمون وأن من خالف اعتقادهم مشركون، واستباحوا بذلك قتل أهل السنّة قتل علمائهم حتى كسر الله شوكتهم وخرب بلادهم وظفر بهم عساكر المسلمين عام ثلاث وثلاثين ومائين وألف". اهـ

"Penjelasan; Prihal para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai kaum Khawarij di zaman kita ini. Pernyataan pengarang kitab (yang saya jelaskan ini) tentang kaum Khawarij: "Wa Yukaffirûn Ash-hâba Nabiyyina…", bahwa mereka adalah kaum yang mengkafirkan para sahabat Rasulullah, artinya kaum Khawarij tersebut bukan hanya mengkafirkan para sahabat saja, tetapi kaum Khawarij adalah siapapun mereka yang keluar dari pasukan Ali ibn Abi Thalib dan memberontak kepadanya. Kemudian dalam keyakinan kaum Khawajij tersebut bahwa yang memerangi Ali ibn Abi Thalib, yaitu Mu'awiyah dan pengikutnya, adalah juga orang-orang kafir.

Kelompok Khawarij ini seperti yang terjadi di zaman kita sekarang, yaitu para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab yang telah memerangi

dan menguasai al-Haramain; Mekkah dan Madinah. Mereka memakai kedok madzhab Hanbali. Mereka meyakini bahwa hanya diri mereka yang beragama Islam, sementara siapapun yang menyalahi mereka adalah orang-orang musyrik. Lalu untuk menegakan keyakinan ini mereka mengahalalkan membunuh orang-orang Ahlussunnah. Oleh karenanya banyak di antara ulama Ahlussunnah yang telah mereka bunuh. Hingga kemudian Allah menghancurkan kekuatan mereka dan membumihanguskan tempat tinggal mereka hingga mereka dikuasai oleh balatentara orang-orang Islam, yaitu pada tahun seribu dua ratus tiga puluh tiga hijriyah (th 1233 H)"[157].

Salah seorang ahli tafsir terkemuka; *asy-Syaikh* Ahmad ash-Shawi al-Maliki dalam *ta'lîq*-nya terhadap *Tafsîr al-Jalâlain* menuliskan sebagai berikut:

وقيل هذه الآية نزلت في الخوارج الذين يحرفون تأويل الكتاب والسنة ويستحلون بذلك دماء المسلمين وأموالهم كما هو مشاهد الآن في نظائرهم، وهم فرقة بأرض الحجاز يقال لهم الوهابية يحسبون أنهم على شىء ألا انهم هم الكاذبون، استحوذ عليهم الشيطان فأنساهم ذكر الله أولئك حزب الشيطان ألا إن حزب الشيطان هم الخاسرون، نسأل الله الكريم أن يقطع دابرهم. اهـ

"Menurut satu pendapat bahwa ayat ini turun tentang kaum Khawarij, karena mereka adakah kaum yang banyak merusak takwil ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Mereka menghalalkan darah orang-orang Islam dan harta-harta mereka. Dan kelompok semacam itu pada masa sekarang ini telah ada. Mereka itu adalah kelompok yang berada di negeri Hijaz; bernama kelompok Wahhabiyyah. Mereka mengira bahwa diri mereka adalah orang-orang yang benar dan terkemuka, padahal

---

157 *Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr,* j. 4, h. 262; Kitab tentang kaum pemberontak.

mereka adalah para pendusta. Mereka telah dikuasai oleh setan hingga mereka lalai dari mengenal Allah. Mereka adalah golongan setan, dan sesungguhnya golongan setan adalah orang-orang yang merugi. Kita berdo'a kepada Allah, semoga Allah menghancurkan mereka"[158].

Para Ulama Membantah Muhammad Bin Abdul Wahhab

Banyak sekali kitab-kitab karya para ulama Ahlussunnah yang mereka tulis dalam bantahan terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab dan ajaran-ajarannya, baik karya-karya yang secara khusus ditulis untuk itu, atau karya-karya dalam beberapa disiplin ilmu yang di dalamnya dimuat bantahan-bantahan terhadapnya. Di antaranya adalah karya-karya berikut ini dengan penulisnya masing-masing:

1. *Ith̲âf al-Kirâm Fî Jawâz at-Tawassul Wa al-Istighâtsah Bi al-Anbiyâ' al-Kirâm* karya *asy-Syaikh* Muhammad asy-Syadi. Tulisan manuskripnya berada di al-Khizanah al-Kittaniyyah di Rabath pada nomor 1143.
2. *Ith̲âf Ahl az-Zamân Bi Akhbâr Mulûk Tûnus Wa 'Ahd al-Amân* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Abi adl-Dliyaf, telah diterbitkan.
3. *Itsbât al-Wâsithah al-Latî Nafathâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abdul Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandarani (w 1362 H).
4. *Ajwibah Fî Zayârah al-Qubûr* karya *asy-Syaikh* al-Idrus. Tulisan manuskripnya berada di al-Khizanah al-'Ammah di Rabath pada nomor 4/2577.

[158] *Mir-ât an-Najdiyyah,* h. 86

5. *al-Ajwibah an-Najdiyyah 'An al-As-ilah an-Najdiyyah* karya Abu al-Aun Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Salim an-Nabulsi al-Hanbali yang dikenal dengan sebutan Ibn as-Sifarayini (w 1188 H).

6. *al-Ajwibah an-Nu'mâniyyah 'An al-As-ilah al-Hindiyyah Fî al-'Aqâ-id* karya Nu'man ibn Mahmud Khairuddin yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Alusi al-Baghdadi al-Hanafi (w 1317 H).

7. *Ihyâ' al-Maqbûr Min Adillah Istihbâb Binâ' al-Masâjid Wa al-Qubab 'Alâ al-Qubûr* karya *al-Imâm al-Hâfizh as-Sayyid* Ahmad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari (w 1380 H).

8. *Al-Ishâbah Fî Nushrah al-Khulafâ' ar-Rasyidîn* karya *asy-Syaikh* Hamdi Juwaijati ad-Damasyqi.

9. *al-Ushûl al-Arba'ah Fî Tardîd al-Wahhâbiyyah* karya Muhammad Hasan Shahib as-Sarhandi al-Mujaddidi (w 1346 H), telah diterbitkan.

10. *Izh-hâr al-'Uqûq Min Man Mana'a at-Tawassul Bi an-Nabiyy Wa al-Walyy ash-Shadûq* karya *asy-Syaikh* al-Musyrifi al-Maliki al-Jaza-iri.

11. *al-Aqwâl as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ Mudda'i Nushrah as-Sunnah al-Muhammadiyyah* disusun oleh Ibrahim Syahatah ash-Shiddiqi dari pelajaran-pelajaran *al-Muhaddits as-Sayyid* Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari, telah diterbitkan.

12. *al-Aqwâl al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya ahli fiqih terkemuka *asy-Syaikh* Atha al-Kasam ad-Damasyqi al-Hanafi, telah diterbitkan.

13. *al-Intishâr Li al-Awliyâ' al-Abrâr* karya *al-Muhaddits asy-Syaikh* Thahir Sunbul al-Hanafi.

14. *al-Awrâq al-Baghdâdiyyah Fî al-Jawâbât an-Najdiyyah* karya *asy-Syaikh* Ibrahim ar-Rawi al-Baghdadi ar-Rifa'i. Pemimpin tarekat ar-Rifa'iyyah di Baghdad, telah diterbitkan.

15. *al-Barâ-ah Min al-Ikhtilâf Fî ar-Radd 'Alâ Ahl asy-Syiqâq Wa an-Nifâq Wa ar-Radd 'Alâ al-Firqah al-Wahhâbiyyah adl-Dlâllah* karya *asy-Syaikh* Ali Zain al-Abidin as-Sudani, telah diterbitkan.

16. *al-Barâhîn as-Sâthi'ah Fî ar-Radd Ba'dl al-Bida' asy-Syâ'i-ah* karya *asy-Syaikh* Salamah al-Uzami (w 1379 H), telah diterbitkan.

17. *al-Bashâ-ir Li Munkirî at-Tawassul Bi Ahl al-Maqâbir* karya *asy-Syaikh* Hamdullah ad-Dajwi al-Hanafi al-Hindi, telah diterbitkan.

18. *Târîkh al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ayyub Shabri Basya ar-Rumi, penulis kitab *Mir-âh al-Haramain*.

19. *Tabarruk ash-Shahâbah Bi Âtsâr Rasulillâh* karya *asy-Syaikh* Muhammad Thahir ibn Abdillah al-Kurdi. Telah diterbitkan.

20. *Tabyîn al-Haqq Wa ash-Shawâb Bi ar-Radd 'Alâ Atbâ' Ibn Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Taufiq Sauqiyah ad-Damasyqi (w 1380 H), telah diterbitkan di Damaskus.

21. *Tajrîd Sayf al-Jihâd Li Mudda'î al-Ijtihâd* karya *asy-Syaikh* Abdullah ibn Abd al-Lathif asy-Syafi'i. Beliau adalah guru dari Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri, dan beliau telah membantah seluruh ajaran Wahhabiyyah di saat hidup Muhammad bin Abdul Wahhab.

22. *Tahdzîr al-Khalaf Min Makhâzî Ad'iyâ' as-Salaf* karya *al-Imâm al-Muhaddits asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari.

23. *at-Tahrîrât ar-Râ-iqah* karya *asy-Syaikh* Muhammad an-Nafilati al-Hanafi, mufti Quds Palestina, telah diterbitkan.

24. *Tahrîdl al-Aghbiyâ 'Alâ al-Istighâtsah Bi al-Anbiyâ Wa al-Awliyâ* karya *asy-Syaikh* Abdullah al-Mayirghini al-Hanafi, tinggal di wilayah Tha'if.

25. *at-Tuhfah al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Dawud ibn Sulaiman al-Baghdadi an-Naqsyabandi al-Hanafi (w 1299 H).

26. *Tath-hîr al-Fu-âd Min Danas al-I'tiqâd* karya *asy-Syaikh* Muhammad Bakhith al-Muthi'i al-Hanafi, salah seorang ulama al-Azhar Mesir terkemuka, telah diterbitkan.

27. *Taqyîd Hawla at-Ta'alluq Wa at-Tawassul Bi al-Anbiyâ Wa ash-Shâlihîn* karya *asy-Syaikh* Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip berada di Khizanah al-Jalawi/Rabath pada nomor 153.

28. *Taqyîd Hawla Ziyârah al-Auliyâ Wa at-Tawassul Bihim* karya Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip berada di Khizanah al-Jalawi/Rabath pada nomor 153.

29. *Tahakkum al-Muqallidîn Biman Idda'â Tajddîd ad-Dîn* karya *asy-Syaikh* Muhammad bin Abdurrahman al-Hanbali. Dalam kitab ini beliau telah membantah seluruh kesasatan Muhammad bin Abdul Wahhab secara rinci dan sangat kuat.

30. *at-Tawassul* karya *asy-Syaikh* Muhammad Abd al-Qayyum al-Qadiri al-Hazarawi, telah diterbitkan.

31. *at-Tawassul Bi al-Anbiyâ' Wa ash-Shâli<u>h</u>în* karya *asy-Syaikh* Abu Hamid ibn Marzuq ad-Damasyqi asy-Syami, telah diterbitkan.

32. *at-Taudlî<u>h</u> 'An Tau<u>h</u>îd al-Khilâq Fî Jawâb Ahl al-'Irâq 'Alâ Mu<u>h</u>ammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Abdullah Afandi ar-Rawi. Karya Manuskrip di Universitas Cambridge London dengan judul *"ar-Radd al-Wahhabiyyah"*. Manuskrip serupa juga berada di perpustakaan al-Awqaf Bagdad Irak.

33. *Jalâl al-<u>H</u>aqq Fî Kasyf A<u>h</u>wâl Asyrâr al-Khalq* karya *asy-Syaikh* Ibrahim Hilmi al-Qadiri al-Iskandari, telah diterbitkan.

34. *al-Jawâbât Fî az-Ziyârât* karya *asy-Syaikh* Ibn Abd ar-Razzaq al-Hanbali. *Sayyid* Alawi ibn al-Haddad berkata: "Saya telah melihat berbagai jawaban (bantahan atas kaum Wahhabiyyah) dari tulisan para ulama terkemuka dari empat madzhab, mereka yang berasal dari dua tanah haram (Mekah dan Madinah), dari al-Ahsa', dari Basrah, dari Bagdad, dari Halab, dari Yaman, dan dari berbagai negara Islam lainnya. Baik tulisan dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk bait-bait syair".

35. *<u>H</u>âsyiyah ash-Shâwî 'Alâ Tafsîr al-Jalâlain* karya *asy-Syaikh* Ahmad ash-Shawi al-Maliki.

36. *al-<u>H</u>ujjah al-Mardliyyah Fî Itsbât al-Wâsithah al-Latî Nafathâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abdul Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandari (w 1362 H).

37. *al-<u>H</u>aqâ-iq al-Islâmiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Mazâ'im al-Wahhâbiyyah Bi Adillah al-Kitâb Wa as-Sunnah an-Nabawiyyah* karya *asy-Syaikh* Malik ibn *asy-Syaikh* Mahmud, direktur perguruan al-'Irfan di wilayah Kutabali Negara Republik Mali Afrika, telah diterbitkan.

38. *al-Haqq al-Mubîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyîn* karya *asy-Syaikh* Ahmad Sa'id al-Faruqi as-Sarhandi an-Naqsyabandi (w 1277 H).

39. *al-Haqîqah al-Islâmiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abd al-Ghani ibn Shaleh Hamadah, telah diterbitkan.

40. *ad-Durar as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh as-Sayyid* Ahmad Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi'i di Mekah (w 1304 H).

41. *ad-Dalîl al-Kâfi Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbi* karya *asy-Syaikh* Misbah ibn Ahmad Syibqilu al-Bairuti, telah diterbitkan.

42. *ar-Râ-'iyyah ash-Shughrâ Fî Dzamm al-Bid'ah Wa Madh as-Sunnah al-Gharrâ',* bait-bait sya'ir karya *asy-Syaikh* Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani al-Bairuti, telah diterbitkan.

43. *ar-Rihlah al-Hijâziyyah* karya *asy-Syaikh* Abdullah ibn Audah yang dikenal dengan sebutan Shufan al-Qudumi al-Hanbali (w 1331 H), telah diterbitkan.

44. *Radd al-Muhtâr 'Alâ ad-Durr al-Mukhtâr* karya *asy-Syaikh* Muhammad Amin yang dikenal dengan sebutan Ibnu Abidin al-Hanafi ad-Damasyqi, telah diterbitkan.

45. *ar-Radd 'Alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *Syaikh al-Islâm* di wilayah Tunisia, *asy-Syaikh* Isma'il at-Tamimi al-Maliki (w 1248 H). Berisi bantahan sangat kuat dan detail atas faham Wahhabiyyah, telah diterbitkan di Tunisia.

46. *Radd 'Alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Ahmad al-Mishri al-Ahsa-i.

47. *Radd 'Alâ Ibn Abd al-Wahhâb* karya *al-'Allâmah asy-Syaikh* Barakat asy-Syafi'i al-Ahmadi al-Makki.

48. *ar-Rudûd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *al-Muhaddits asy-Syaikh* Shaleh al-Fulani al-Maghribi. *as-Sayyid* Alawi ibn al-Haddad dalam mengomentari *ar-Rudûd 'Ala Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *al-Muhaddits asy-Syaikh* Shaleh al-Fulani al-Maghribi ini berkata: "Kitab ini sangat besar. Di dalamnya terdapat beberapa risalah dan berbagai jawaban (bantahan atas kaum Wahhabiyyah) dari semua ulama empat madzhab; ulama madzhab Hanafi, ulama madzhab Maliki, Ulama madzhab Syafi'i, dan ulama madzhab Hanbali. Mereka semua dengan sangat bagus telah membantah Muhammad bin Abdul Wahhab".

49. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Shaleh al-Kawasy at-Tunisi. Karya ini dalam bentuk sajak sebagai bantahan atas risalah Muhammad bin Abdul Wahhab, telah diterbitkan.

50. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Muhammad Shaleh az-Zamzami asy-Syafi'i, Imam Maqam Ibrahim di Mekah.

51. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ibrahim ibn Abdul Qadir ath-Tharabulsi ar-Riyahi at-Tunusi al-Maliki, berasal dari kota Tastur (w 1266 H).

52. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abd al-Muhsin al-Asyikri al-Hanbali, mufti kota az-Zubair Basrah Irak.

53. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* al-Makhdum al-Mahdi, mufti wilayah Fas Maroko.

54. *ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi asy-Syafi'i. Beliau adalah salah seorang guru dari Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri. *Asy-Syaikh* Abu Hamid ibn Marzuq (*asy-Syaikh*

Muhammad Arabi at-Taban) dalam kitab *Barâ-ah al-Asyariyyîn Min Aqâ-id al-Mukhâlifîn* menuliskan: "Guru Muhammad bin Abdul Wahhab (yaitu *asy-Syaikh* Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi) telah memiliki firasat bahwa muridnya tersebut akan menjadi orang sesat dan menyesatkan. Firasat seperti ini juga dimiliki guru Muhammad bin Abdul Wahhab yang lain, yaitu *asy-Syaikh* Muhammad Hayat as-Sindi, dan juga dimiliki oleh ayah sendiri, yaitu *asy-Syaikh* Abd al-Wahhab".

55. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya Abu Hafsh Umar al-Mahjub. Karya manuskripnya berada di Dar al-Kutub al-Wathaniyyah Tunisia pada nomor 2513. Copy manuskrip ini berada di Ma'had al-Makhthuthat al-Arabiyyah Cairo Mesir dan di perpustakaan al-Kittaniyyah Rabath pada nomor 1325.

56. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip di perpustakaan al-Kittaniyyah Rabath pada nomor 1325.

57. *ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Abdullah al-Qudumi al-Hanbali an-Nabulsi, salah seorang ulama terkemuka pada madzhab Hanbali di wilayah Hijaz dan Syam (w 1331 H). Karya ini berisi pembahasan masalah ziarah dan tawassul dengan para Nabi dan orang-orang saleh. Dalam karyanya ini penulis menamakan Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya sebagai kaum Khawarij. Penyebutan yang sama juga telah beliau ungkapkan dalam karyanya yang lain berjudul *ar-Rihlah al-Hijâziyyah Wa ar-Riyâdl al-Unsiyyah Fî al-Hawâdits Wa al-Masâ-il.*

58. *Risâlah as-Sunniyyîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn Wa al-Mustauhibîn* karya *asy-Syaikh* Musthafa al-Karimi ibn Syaikh Ibrahim as-Siyami, telah diterbitkan tahun 1345 H oleh penerbit al-Ma'ahid.

59. *Risâlah Fî Ta-yîd Madzhab ash-Shûfiyyah Wa ar-Radd 'Alâ al-Mu'taridlîn 'Alayhim* karya *asy-Syaikh* Salamah al-Uzami (w 1379 H), telah diterbitkan.

60. *Risâlah Fî Tasharruf al-Auliyâ'* karya *asy-Syaikh* Yusuf ad-Dajwa, telah diterbitkan.

61. *Risâlah Fî Jawâz at-Tawassul Fî ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya mufti wilayah Fas Maghrib *al-'Allâmah asy-Syaikh* Mahdi al-Wazinani.

62. *Risâlah Fî Jawâz al-Istigâtsah Wa at-Tawassul* karya *asy-Syaikh as-Sayyid* Yusuf al-Bithah al-Ahdal az-Zabidi, yang menetap di kota Mekah. Dalam karyanya ini beliau mengutip pernyataan seluruh ulama dari empat madzhab dalam bantahan mereka atas kaum Wahhabiyyah, kemudian beliau mengatakan: "Sama sekali tidak dianggap faham yang menyempal dari keyakinan mayoritas umat Islam dan berseberangan dengan mereka, dan siapa melakukan hal itu maka ia adalah seorang ahli bid'ah".

63. *Risâlah Fî Hukm at-Tawassul Bi al-Anbiyâ' Wa al-Awliyâ'* karya *asy-Syaikh* Muhammad Hasanain Makhluf al-Adawi al-Mishri wakil Universitas al-Azhar Cairo Mesir, telah diterbitkan.

64. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Qasim Abu al-Fadl al-Mahjub al-Maliki.

65. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Musthafa ibn *asy-Syaikh* Ahmad ibn Hasan asy-Syathi ad-Damasyqi al-Hanbali.

66. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ahamd Hamdi ash-Shabuni al-Halabi (w 1374 H).

67. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Hasan asy-Syathi, mufti madzhab Hanbali di wilayah Damaskus Siria, telah diterbitkan di Bairut tahun 1330 H.

68. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Ali ibn Muhammad karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Taimuriyyah.

69. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Utsman al-Umari al-Uqaili asy-Syafi'i, karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Tamuriyyah.

70. *ar-Risâlah ar-Raddiyyah 'Alâ ath-Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Muhammad Atha'ullah yang dikenal dengan sebutan Atha' ar-Rumi.

71. *ar-Risâlah al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Man Yunkir az-Ziyârah al-Muhammadiyyah* karya *asy-Syaikh* Muhammad as-Sa'di al-Maliki.

72. *Raudl al-Majâl Fî ar-Radd 'Alâ Ahl adl-Dlalâl* karya *asy-Syaikh* Abd ar-Rahman al-Hindi ad-Dalhi al-Hanafi, telah diterbitkan di Jeddah tahun 1327 H.

73. *Sabîl an-Najâh Min Bid'ah Ahl az-Zâigh Wa adl-Dlalâlah* karya *asy-Syaikh al-Qâdlî* Abd ar-Rahman Quti.

74. *Sa'âdah ad-Dârain Fî ar-Radd 'Alâ al-Firqatain, al-Wahhâbiyyah Wa Muqallidah azh-Zhâhiriyyah* karya *asy-Syaikh* Ibrahim ibn

Utsman ibn Muhammad as-Samnudi al-Manshuri al-Mishri, telah diterbitkan di Mesir tahun 1320 H dalam dua jilid.

75. *Sanâ' al-Islâm Fî A'lâm al-Anâm Bi 'Aqâ-id Ahl al-Bayt al-Kirâm Raddan 'Alâ Abd al-Azîz an-Najdi Fî Mâ Irtakabahu Min al-Auhâm* karya *asy-Syaikh* Isma'il ibn Ahmad az-Zaidi, karya manskrip.

76. *as-Sayf al-Bâtir Li 'Unuq al-Munkir 'Alâ al-Akâbir,* karya *al-Imâm as-Sayyid* Alawi ibn Ahmad al-Haddad (w 1222 H).

77. *as-Suyûf ash-Shiqâl Fî A'nâq Man Ankar 'Alâ al-Awliyâ' Ba'da al-Intiqâl* karya salah seorang ulama terkemuka di Bait al-Maqdis.

78. *as-Suyûf al-Musyriqiyyah Li Qath' A'nâq al-Qâ-ilîn Bi al-Jihah Wa al-Jismiyyah* karya *asy-Syaikh* Ali ibn Muhammad al-Maili al-Jamali at-Tunisi al-Maghribi al-Maliki.

79. *Syarh ar-Risâlah ar-Raddiyyah 'Alâ Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya *Syaikh al-Islâm* Muhammmad Atha'ullah ibn Muhammad ibn Ishaq ar-Rumi, (w 1226 H).

80. *ash-Shârim al-Hindi Fî 'Unuq an-Najdi* karya *asy-Syaikh* Atha' al-Makki.

81. *Shidq al-Khabar Fî Khawârij al-Qarn ats-Tsânî 'Asyar Fî Itsbât Ann al-Wahhâbiyyah Min al-Khawârij* karya *asy-Syaikh as-Sayyid* Abdullah ibn Hasan Basya ibn Fadlal Basya al-Alawi al-Husaini al-Hijazi, telah diterbitkan.

82. *Shulh al-Ikhwân Fî ar-Radd 'Alâ Man Qâl 'Alâ al-Muslimîn Bi asy-Syirk Wa al-Kufrân, Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah Li Takfîrihim al-Muslimîn* karya *asy-Syaikh* Dawud ibn Sulaiman an-Naqsyabandi al-Baghdadi al-Hanafi (w 1299 H).

83. *ash-Shawâ-iq al-Ilâhiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Sulaiman bin Abdul Wahhab. Beliau adalah saudara kandung dari Muhammad bin Abdul Wahhab, telah diterbitkan.

84. *ash-Shawâ-iq Wa ar-Rudûd* karya *asy-Syaikh* Afifuddin Abdullah ibn Dawud al-Hanbali. *as-Sayyid* Alawi ibn Ahmad al-Haddad menuliskan: "Karya ini *(ash-Shawâ-iq Wa ar-Rudûd)* telah diberi rekomendasi oleh para ulama terkemuka dari Basrah, Bagdad, Halab, Ahsa', dan lainnya sebagai pembenaran bagi segala isinya dan pujian terhadapnya".

85. *Dliyâ' ash-Shudûr Li Munkir at-Tawassul Bi Ahl al-Qubûr* karya *asy-Syaikh* Zahir Syah Mayan ibn Abd al-Azhim Mayan, telah diterbitkan.

86. *al-'Aqâ-id at-Tis'u* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Abd al-Ahad al-Faruqi al-Hanafi an-Naqsyabandi, telah diterbitkan.

87. *al-'Aqâ-id ash-Shahîhah Fî Tardîd al-Wahhâbiyyah an-Najdiyyah* karya *asy-Syaikh* Hafizh Muhammad Hasan as-Sarhandi al-Mujaddidi, telah diterbitkan.

88. *'Iqd Nafîs Fî Radd Syubuhât al-Wahhâbi at-Tâ'is* karya sejarawan dan ahli fiqih terkemuka, *asy-Syaikh* Isma'il Abu al-Fida' at-Tamimi at-Tunusi.

89. *Ghawts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd* karya *asy-Syaikh* Abu Saif Musthafa al-Hamami al-Mishri, telah diterbitkan.

90. *Fitnah al-Wahhâbiyyah* karya *as-Sayyid* Ahmad ibn Zaini Dahlan, (w 1304 H), mufti madzhab Syafi'i di dua tanah haram; Mekah dan Madinah, dan salah seorang ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. *Fitnah al-Wahhâbiyyah* ini adalah bagian dari karya beliau dengan judul

al-Futûhât al-Islâmiyyah, telah diterbitkan di Mesir tahun 1353 H.

91. *Furqân al-Qur'ân Fî Tamyîz al-Khâliq Min al-Akwân* karya *asy-Syaikh* Salamah al-Azami al-Qudla'i asy-Syafi'i al-Mishri. Kitab berisi bantahan atas pendapat yang mengatakan bahwa Allah adalah benda yang memiki bentuk dan ukuran. Termasuk di dalamnya bantahan atas Ibnu Taimiyah dan faham Wahhabiyyah yang berkeyakinan demikian. Telah diterbitkan.

92. *Fashl al-Khithâb Fî ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Sulaiman bin Abdul Wahhab, saudara kandung dari Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri. Ini adalah kitab yang pertama kali ditulis sebagai bantahan atas segala kesesatan Muhammad bin Abdul Wahhab dan ajaran-ajaran Wahhabiyyah.

93. *Fashl al-Khithâb Fi Radd Dlalâlât Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya *asy-Syaikh* Ahmad ibn Ali al-Bashri yang dikenal dengan sebutan al-Qubbani asy-Syafi'i.

94. *al-Fuyûdlât al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ ath-Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd as-Salam al-Banani al-Maghribi.

95. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ ash-Shan'âni Fî Madh Ibn 'Abd al-Wahhâb,* bait-bait sya'ir karya *asy-Syaikh* Ibn Ghalbun al-Laibi, sebanyak 40 bait.

96. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ ash-Shan'âni al-Ladzî Madaha Ibn 'Abd al-Wahhâb,* bait-bait sya'ir karya *as-Sayyid* Musthafa al-Mishri al-Bulaqi, sebanyak 126 bait.

97. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah,* bait-bait sya'ir karya *asy-Syaikh* Abd al-Aziz Qurasyi al-'Ilji al-Maliki al-Ahsa'i. Sebanyak 95 bait.

98. *Qam'u Ahl az-Zâigh Wa al-Ilhâd 'An ath-Tha'ni Fî Taqlîd A'immah all-Ijtihâd* karya mufti kota Madinah *al-Muhaddits asy-Syaikh* Muhammad al-Khadlir asy-Syinqithi (w 1353 H).

99. *Kasyf al-Hijâb 'An Dlalâlah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Taimuriyyah.

100. *Muhiqq at-Taqawwul Fî Mas-alah at-Tawassul* karya *al-Imâm al-Muhaddits* Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari.

101. *al-Madârij as-Saniyyah Fî Radd al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Amir al-Qadiri, salah seorang staf pengajar pada perguruan Dar al-'Ulum al-Qadiriyyah, Karatci Pakistan, telah diterbitkan.

102. *Mishbâh al-Anâm Wa Jalâ' azh-Zhalâm Fî Radd Syubah al-Bid'i an-Najdi al-Latî Adlalla Bihâ al-'Awâmm* karya *as-Sayyid* Alawi ibn Ahmad al-Haddad, (w 1222 H), telah diterbitkan tahun 1325 H di penerbit al-'Amirah.

103. *al-Maqâlât* karya *asy-Syaikh* Yusuf Ahmad ad-Dajwi, salah seorang ulama terkemuka al-Azhar Cairo Mesir (w 1365 H).

104. *al-Maqâlât al-Wafiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Hasan Quzbik, telah diterbitkan dengan rekomendasi dari *asy-Syaikh* Yusuf ad-Dajwi

105. *al-Minah al-Ilâhiyyah Fî Thams adl-Dlalâlah al-Wahhâbiyyah* karya *al-Qâdlî* Isma'il at-Tamimi at-Tunusi (w 1248 H). Karya manuskrip berada di Dar al-Kutub al-Wathaniyyah Tunisia pada nnomor 2780. Copy manuskrip ini berada di

Ma'had al-Makhthuthat al-'Arabiyyah Cairo Mesir. Sekarang telah diterbitkan.

106. *Minhah Dzî al-Jalâl Fî ar-Radd 'Alâ Man Thaghâ Wa Ahalla adl-Dlalâl* karya *asy-Syaikh* Hasan Abd ar-Rahman. Berisi bantahan atas ajaran Wahhabiyyah tentang masalah ziarah dan tawassul. Telah diterbitkan tahun 1321 H oleh penerbit al-Hamidiyyah.

107. *al-Minhah al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhabiyyah* karya *asy-Syaikh* Dawud ibn Sulaiman an-Naqsyabandi al-Baghdadi (w 1299 H), telah diterbitkan di Bombay tahun 1305 H.

108. *al-Manhal as-Sayyâl Fî al-Harâm Wa al-Halâl* karya *as-Sayyid* Musthafa al-Mishri al-Bulaqi.

109. *an-Nasyr ath-Thayyib 'Alâ Syarh asy-Syaikh ath-Thayyib* karya *asy-Syaikh* Idris ibn Ahmad al-Wizani al-Fasi (w 1272 H).

110. *Nashîhah Jalîlah Li al-Wahhâbiyyah* karya *as-Sayyid* Muhammad Thahir Al-Mulla al-Kayyali ar-Rifa'i, pemimpin keturunan Rasulullah *(al-Asyraf/al-Haba-ib)* di wilayah Idlib. Karya berisi nasehat ini telah dikirimkan kepada kaum Wahhabiyyah, telah diterbitkan di Idlib Lebanon.

111. *an-Nafhah az-Zakiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Abdul Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandari (w 1362 H).

112. *an-Nuqûl asy-Syar'iyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya *asy-Syaikh* Musthafa ibn Ahmad asy-Syathi al-Hanbali ad-Damasyqi, telah diterbitkan tahun 1406 di Istanbul Turki.

113. *Nûr al-Yaqîn Fî Mabhats at-Talqîn; Risâlah as-Sunniyyîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn Wa al-Mustawhibîn.*

114. *Yahûdan Lâ Hanâbilatan* karya *asy-Syaikh* al-Ahmadi azh-Zhawahir, salah seorang *Syaikh al-Azhar* Cairo Mesir.

Aqidah *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal

Akidah *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal dalam menyikapi teks-teks *mutasyâbih* baik teks *Mutasyâbihât* dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi yang shahih adalah seperti keyakinan para ulama *mujtahid* lainnya dari para ulama Salaf saleh, yaitu memberlakukan metodologi takwil sesuai tuntutan teks-teks itu sendiri. *al-Imâm* Ahmad tidak seperti yang dipropagandakan kaum Wahhabiyyah sebagai Imam yang anti takwil. Dalam hal ini kaum Wahhabiyyah telah melakukan kedustaan besar atas *al-Imâm* Ahmad, dan merupakan bohong besar jika mereka mengklaim diri mereka sebagai kaum bermadzhab Hanbali. Demi Allah, madzhab *al-Imâm* Ahmad terbebas dari keyakinan dan ajaran-ajaran kaum Wahhabiyyah.

Dalam buku ini anda dapat melihat dengan berbagai referensi yang sangat kuat bahwa *al-Imâm* Ahmad telah memberlakukan takwil dalam memahami teks-teks *Mutasyâbihât*, seperti terhadap firman Allah: *"Wa Jâ-a Rabbuka" (QS. Al-Fajr: 22),* dan firman-Nya: *"Wa Huwa Ma'akum" (QS. Al-Hadid: 4),* juga seperti hadits Nabi *"al-Hajar al-Aswad Yamîn Allâh Fi Ardlih".* Teks-teks tersebut, juga teks-teks *Mutasyâbihât* lainnya sama sekali tidak dipahami oleh *al-Imâm* Ahmad dalam makna-makna zahirnya. Sebaliknya beliau memalingkan makna-makna zahir teks tersebut dan memberlakukan metode takwil dalam memahami itu semua, karena beliau berkeyakinan sepenuhnya bahwa Allah maha suci dari menyerupai segala makhkuk-Nya dalam segala apapun.

Al-Hâfizh Abu Hafsh Ibnu Syahin, --salah seorang ulama terkemuka yang hidup sezaman dengan *al-Hâfizh* ad-Daraquthni--, sebagaimana dikutip dengan *sanad*-nya oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir, bahwa ia (Ibnu Syahin) berkata:

رجلان صالحـان بليا بأصـحاب سوء، جعفر بن مُحَمَّد وأحمد بن حنبل. اهـ

"Ada dua orang saleh yang diberi cobaan berat dengan orang-orang yang buruk akidahnya, yaitu Ja'far ibn Muhammad dan Ahmad ibn Hanbal"[159].

Yang dimaksud dua Imam agung yang saleh ini adalah; pertama, *al-Imâm* Ja'far ash-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir, orang yang dianggap kaum Syi'ah Rafidlah sebagai Imam mereka hingga mereka menyandarkan kepadanya keyakinan-keyakinan buruk mereka, padahal beliau sendiri sama sekali tidak pernah berkeyakinan demikian. Dan yang kedua adalah *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, orang yang dianggap oleh sebagian orang yang mengaku sebagai pengikutnya, namun mereka menetapkan kedustaan-kedustaan dan kebatilan-kebatilan terhadapnya, seperti akidah *tajsîm*, *tasybîh*, anti takwil, anti tawassul, dan lainnya yang sama sekali hal-hal tersebut tidak pernah diyakini oleh *al-Imâm* Ahmad sendiri. Di masa sekarang ini, madzhab Hanbali lebih banyak lagi dikotori oleh orang-orang yang secara dusta mengaku sebagai pengikutnya, mereka adalah kaum Wahhabiyyah, yang telah mencemari kesucian madzhab *al-Imâm* Ahmad ini dengan segala keburukan keyakinan dan ajaran-ajaran mereka. *Hasbunallâh.*

Al-Hâfizh Ibnul Jawzi al-Hanbali dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh Bi Akaff at-Tanzîh* menuliskan sebagai berikut:

---

159 Dikutip oleh *al-Hâfizh* Ibnu 'Asakir dalam *Tabyîn Kadzib al-Muftarî* dengan rangkaian *sanad-nya* dari *al-Hâfizh* Ibn Syahin, h. 164

ورأيت من أصحابنا من تكلم في الأصول بما لا يصلح، وانتدب للتصنيف ثلاثة؛ أبو عبد الله بن حامد وصاحبه القاضي وابن الزاغوني، فصنفوا كتبا شانوا بها المذهب، ورأيتهم قد نزلوا إلى مرتبة العوام، فحملوا الصفات على مقتضى الحس، فسمعوا أن الله تعالى خلق آدم على صورته، فأثبتوا له صورة ووجها زائدا على الذات وعينين وفما ولهوات وأضراسا وأضواء لوجهه هي السبحات ويدين وأصابع وكفا وخنصرا وإبهاما وصدرا وفخذا وساقين ورجلين، وقالوا ما سمعنا بذكر الرأس، وقالوا يجوز أن يمس ويمس ويدني العبد من ذاته، وقال بعضهم ويتنفس، ثم يرضون العوام بقولهم لا كما يعقل، وقد أخذوا بالظاهر في الأسماء والصفات فسموها بالصفات تسمية مبتدعة لا دليل لهم في ذلك من النقل ولا من العقل، ولم يلتفتوا إلى النصوص الصارفة عن الظواهر إلى المعاني الواجبة لله تعالى ولا إلى إلغاء ما يوجبه الظاهر من سمات الحدوث، ولم يقنعوا بأن يقولوا صفة فعل حتى قالوا صفة ذات، ثم لما أثبتوا أنها صفات ذات قالوا لا نحملها على توجيه اللغة مثل يد على نعمة وقدرة، ومجيء وإتيان على معنى بر ولطف، وساق على شدة بل قالوا نحملها على ظواهرها المتعارفة، والظاهر هو المعهود من نعوت الآدميين، والشيء إنما يحمل على حقيقته إذا أمكن، ثم يتحرجون من التشبيه ويأنفون من إضافته إليهم، ويقولون نحن أهل السنة وكلامهم صريح في التشبيه، وقد تبعهم خلق من العوام، فقد نصحت التابع والمتبوع، فقلت لهم يا أصحابنا أنتم أصحاب نقل وإمامكم الأكبر أحمد بن حنبل يقول وهو تحت السياط؛ كيف أقول ما لم يقل، فإياكم أن تبتدعوا في مذهبه ما ليس منه. اهـ

"Saya melihat bahwa ada beberapa orang yang mengaku di dalam madzhab kita telah berbicara dalam masalah pokok-pokok akidah yang sama sekali tidak benar. Ada tiga orang yang menulis karya untuk itu; Abu Abdillah ibn Hamid, al-Qâdlî Abu Ya'la, dan Ibn az-Zaghuni. Tiga orang ini telah menulis buku yang mencemarkan madzhab Hanbali. Saya melihat mereka telah benar-benar turun kepada derajat orang-orang yang sangat awam. Mereka memahami sifat-sifat Allah secara indrawi. Ketika mereka mendengar hadits "Innallâh Khalaqa Adâm 'Alâ Shûratih", mereka lalu menetapkan shûrah (bentuk) bagi Allah, menetapkan adanya wajah sebagai tambahan bagi Dzat-Nya, menetapkan dua mata, menetapkan mulut, gigi dan gusi. Mengatakan bahwa wajah Allah memiliki sinar yang sangat terang, menetapkan dua tangan, jari-jemari, talapak tangan, jari kelingking, dan ibu jari. Mereke juga menetapkan dada bagi-Nya, paha, dua betis, dan dua kaki. Mereka berkata; Adapun penyebutan tentang kepala kami tidak pernah mendengar. Mereka juga berkata; Dia dapat menyentuh dan atau disentuh, dan bahwa seorang hamba yang dekat dengan-Nya adalah dalam pengertian kedekatan jarak antara Dzat-Nya dengan dzatnya. Bahkan sebagian mereka berkata; Dia bernafas. Lalu untuk mengelabui orang-orang awam mereka berkata; "Namun perkara itu semua tidak seperti yang terlintas dalam akal". Mereka telah mengambil makna zahir dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, lalu mereka mengatakan, seperti yang dikatakan para ahli bid'ah, bahwa itu semua adalah sifat-sifat Allah. Padahal mereka sama sekali tidak memiliki dalil untuk itu, baik dari dalil-dalil tekstual maupun dalil-dalil akal. Mereka berpaling dari teks-teks muhkamât yang menetapkan bahwa teks-teks Mutasyâbihât tersebut tidak boleh diambil makna zahirnya, tetapi harus dipahami sesuai makna-makna yang wajib bagi Allah, dan sesuai bagi keagungan-Nya. Mereka juga berpaling dari pemahaman bahwa sebenarnya menetapkan teks-teks Mutasyâbihât secara zahirnya sama saja dengan menetapkan sifat-sifat baharu bagi Allah. Perkataan mereka ini adalah murni sebagai akidah tasybîh, penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Ironisnya, keyakinan mereka ini diikuti oleh sebagian orang awam. Saya

telah memberikan nasehat kepada mereka semua tentang kesesatan akidah ini, baik kepada mereka yang diikuti maupun kepada mereka yang mengikuti. Saya katakan kepada mereka: "Wahai orang-orang yang mengaku madzhab Hanbali, madzhab kalian adalah madzhab yang mengikut kepada al-Qur'an dan hadits, Imam kalian yang agung; Ahmad ibn Hanbal di bawah pukulan cambuk, -dalam mempertahankan kesucian akidahnya- berkata: "Bagaimana mungkin aku berkata sesuatu yang tidak pernah dikatakan (Rasulullah)!?". Karena itu janganlah kalian mangotori madzhab ini dengan ajaran-ajaran yang sama sekali bukan bagian darinya"[160].

Tiga orang dinyatakan Ibnul Jawzi di atas sebagai orang-orang pencemar nama baik madzhab Hanbali; orang pertama adalah Abu Abdillah ibn Hamid, nama lengkapnya ialah Abu Abdillah al-Hasan ibn Hamid ibn Ali al-Baghdadi al-Warraq, wafat tahun 403 Hijiriah. Di masa hidupnya, dia adalah salah seorang terkemuka di kalangan madzhab Hanbali, bahkan termasuk salah seorang yang cukup produtif menghasilkan karya tulis di kalangan madzhab ini. Di antara karyanya adalah *Syarh Kitâb Ushûl ad-Dîn*, hanya saja kitab ini, juga beberapa kitab karyanya penuh dengan kesesatan akidah *tajsîm*. Dari tangan orang ini pula lahir salah seorang murid terkemukanya, yang sama persis dengannya dalam keyakinan *tasybîh*, yaitu *al-Qâdlî* Abu Ya'la al-Hanbali[161].

Orang kedua; *al-Qâdlî* Abu Ya'la al-Hanbali, nama lengkapnya ialah Abu Ya'la Muhammad ibn al-Husain ibn Khalaf ibn al-Farra' al-Hanbali, wafat tahun 458 Hijriah. Ia adalah salah seorang yang dianggap paling bertanggung jawab, --sama seperti

---

[160] Ibnul Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybîh,* h. 7-9

[161] Biografi Abu Abdillah ibn Hamid dimuat oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*, j. 17. Lihat pula Ibnul Atsir, *al-Kamil Fi at-Tarikh,* j. 9, h. 242

gurunya tersebut di atas--, atas tercemarnya kesucian madzhab Hanbali. Bahkan salah seorang ulama terkemuka bernama Abu Muhammad at-Tamimi berkata:

لقد شان أبو يعلى الحنابلة شينا لا يغسله ماء البحار. اه

"Abu Ya'la telah mengotori madzhab Hanbali dengan satu kotoran yang tidak akan dapat dibersihkan walaupun dengan air lautan".[162]

Di antara karya Abu Ya'la ini adalah *Thabaqât al-Hanâbilah*; di dalamnya terdapat perkataan-perkataan *tasybîh* yang secara dusta ia sandarkan kepada *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal. Padahal sedikitpun *al-Imâm* Ahmad tidak pernah berkeyakinan seperti apa yang ia sangkakannya. Termasuk salah satu karya Abu Ya'la adalah kitab berjudul *Kitâb al-Ushûl*, juga di dalamnya banyak sekali keyakinan-keyakinan *tasybîh*; di antaranya dalam buku ini ia menetapkan bentuk dan ukuran bagi Allah.[163]

Adapun orang yang ketiga, yaitu Ibn az-Zaghuni, nama lengkapnya adalah Abul Hasan Ali ibn Abdillah ibn Nashr az-Zaghuni al-Hanbali, wafat tahun 527 Hijriah. Orang ini termasuk salah satu guru dari *al-Hâfizh* Ibnul Jawzi sendiri. Ia menulis beberapa buku tentang pokok-pokok akidah, salah satunya pembahasan tentang teks-teks *mutasyâbihât* berjudul *al-Idlâh Min*

---

162 Ibnul Atsir, *al-Kamil Fi at-Tarikh,* j. 10, h. 52

163 (Faedah Penting): Sangat penting untuk diingat, bahwa *al-Qâdlî* Abu Ya'la *al-Mujassim* ini berbeda dengan *al-Hâfizh* Abu Ya'la. Yang pertama; *al-Qâdlî* Abu Ya'la adalah seorang Mujassim murid dari Abu Abdillah ibn Hamid, seperti yang telah kita tuliskan di atas. Sementara *al-Hâfizh* Abu Ya'la adalah salah seorang Imam besar dan terkemuka dalam hadits yang tulen sebagai seorang sunni, nama lengkap beliau adalah Abu Ya'la Ahmad ibn Ali al-Maushili, penulis kitab *Musnad* yang kenal dengan *Musnad Abû Ya'lâ.*

Gharâ-ib at-Tasybîh, hanya saja di dalamnya ia banyak menyisipkan akidah-akidah *tasybîh*.[164]

Al-Hâfizh Ibnul Jawzi dalam kitab *Daf'u Syubah at-Tasybîh* selain menyebutkan tiga orang yang harus bertanggaungjawab terhadap tercemarnya madzhab Hanbali, beliau menuliskan pula bantahan-bantahan atas orang-orang berakidah *tasybîh* dan *tajsîm* yang mengaku bermadzhab Hanbali secara umum. Di antara apa yang dituliskan beliau sebagai berikut:

فلا تدخلوا في مذهب هذا الرجل الصالح السلفي ما ليس منه ولقد كسيتم هذا المذهب شينا قبيحا حتى صار لا يقال حنبلي إلا مجسم ثم زينتم مذهبكم أيضا بالعصبية ليزيد بن معاوية ولقد علمتم أن صاحب المذهب أجاز لعنته وقد كان أبو مُحَمَّد التميمي يقول في بعض أئمتكم لقد شان المذهب شينا قبيحا لا يغسل إلى يوم القيامة. اهـ

"Janganlah kalian masukan ke dalam madzhab orang saleh dari kalangan Salaf ini (al-Imâm Ahmad ibn Hanbal) sesuatu yang sama sekali bukan dari rintisannya. Kalian telah membungkus madzhab ini dengan sesuatu yang sangat buruk. Karena sebab kalian menjadi timbul klaim bahwa tidak ada seorangpun yang bermadzhab Hanbail kecuali pastilah ia sebagai mujassim. Bahkan, ditambah atas itu semua, kalian telah mengotori madzhab ini dengan mananamkan sikap panatisme terhadap Yazid ibn Mu'awiyah. Padahal kalian telah tahu bahwa al-Imâm Ahmad sendiri membolehkan untuk melaknat Yazid. Dan bahkan Abu Muhammad ata-Tamimi berkata tentang beberapa orang pimpinan dari kalian bahwa

164 Biografi az-Zaghuni ditulis oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'*. Az-Zaghuni mendapat serangan dari para ulama Ahlussunnah karena menetapkan adanya huruf-huruf dan suara bagi Allah, hingga adz-Dzahabi sendiri menyayangkan hal tersebut, berkata: "Lebih baik seandainya ia berdiam, tidak mengungkapkan demikian itu". adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, j. 19, h. 607

kalian telah mengotori madzhab ini dengan sesuatu yang sangat buruk yang tidak akan dapat dibersihkan hingga hari kiamat"[165].

Dua Metode Dalam Memahami Teks-Teks *Mutasyabihat*

Ada dua metode dalam memahami ayat-ayat atau hadits-hadits *mutasyabihat*. Keduanya sama-sama benar dan dipergunakan oleh Ulama kita di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah:

(Pertama): Metode *Salaf*. Mereka adalah orang-orang yang hidup pada tiga abad hijriyah pertama. Yakni kebanyakan dari mereka mentakwil ayat-ayat *mutasyabihat* secara global (*takwil ijmali*), yaitu dengan mengimaninya serta meyakini bahwa maknanya bukanlah sifat-sifat *jism* (sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi), tetapi memiliki makna yang layak bagi keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan apa makna tersebut. Mereka mengembalikan makna ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut kepada ayat-ayat *Muhkamat* seperti firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَىْءٌ (سورة الشورى: ١١)

"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi, dan tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya)". (QS. asy-Syura: 11).

---

165 Ibnul Jawzi, *Daf'u Syubah at-Tasybîh,* h. 10. *Al-Hâfizh* Ibnul Jawzi sendiri dalam kitab *Manâqib al-Imâm Ahmad* pada bab 20 menuliskan secara detail tentang keyakinan *al-Imâm* Ahmad dengan judul bab: "Menjelaskan Keyakinan *al-Imâm* Ahmad Ibn Hanbal dalam pokok-pokok akidah"[165]. Ia (*al-Imâm* Ahmad) berkata tentang masalah iman: *"Iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan dapat berkurang, semua bentuk kebaikan adalah bagian dari iman dan semua bentuk kemaksiatan dapat mengurangi iman"*. Kemudian tentang al-Qur'an *al-Imâm* Ahmad berkata: *"al-Qur'an adalah Kalam Allah bukan makhluk. Al-Qur'an bukan dari selain Allah. tidak ada suatu apapun dalam al-Qur'an sebagai sesuatu yang makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur'an makhluk maka ia telah menjadi kafir"*. Lihat Ibnul Jawzi, *Manaqib Ahmad,* h. 206

Takwil ijmali ini adalah seperti yang dikatakan oleh imam asy-Syafi'i –semoga Allah meridlainya-:

ءَامَنْتُ بِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ

"Aku beriman dengan segala yang berasal dari Allah sesuai apa yang dimaksudkan Allah, dan beriman dengan segala yang berasal dari Rasulullah sesuai dengan maksud Rasulullah".

Yang dimaksud yaitu bukan seperti apa yang terbayangkan oleh prasangka dan benak manusia yang merupakan sifat-sifat benda (makhluk) yang tentunya mustahil bagi Allah.

(Kedua): Metode *Khalaf.* Yang disebut dengan *Takwil Tafshili.* Mereka mentakwil ayat-ayat *mutasyabihat* secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Sebagaimana para Ulama Salaf, para Ulama *Khalaf* tidak memahami ayat-ayat tersebut sesuai dengan zahirnya. Metode ini bisa diambil dan diikuti, terutama ketika dikhawatirkan terjadi goncangan terhadap keyakinan orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Sebagai contoh, firman Allah yang memaki Iblis:

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (سورة ص : ٧٥)

Ayat ini boleh ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al Yadayn* adalah *al-'Inayah* (perhatian khusus) dan *al-Hifzh* (memelihara dan menjaga).

Metode kedua ini *(takwil tafshili)* selain banyak digunakan Ulama Khalaf, tetapi juga dipergunakan oleh para Ulama Salaf, walaupun tidak oleh kebanyakan mereka. Seperti dalam kitab *Shahih al-Bukhari,* kitab tafsir al Qur'an tertulis:

سُوْرَةُ الْقَصَصِ، كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ، إِلاَّ مُلْكَهُ وَيُقَالُ مَا يُتَقَرَّبُ بِهِ إِلَيْهِ اهـ.

"Surat al-Qashash, "Kullu Syai' Halik Illa Wajhah" (QS. Al-Qashash: 88), yakni: "Kecuali kekuasaan-Nya (artinya; pengaturan-Nya terhadap makhluk-Nya), atau; "Amal [saleh] yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya".

Dalam QS. al-Qashash: 88 di atas, kata *"al-Wajh"* ditakwil oleh al-Bukhari, --yang notabene Ulama Salaf (W 256 H)--, dalam kitab *Shahih*-nya dengan metode *takwil tafshili*, yaitu dengan: *"al-Mulk"* (maknanya; Kekuasaan), dan dengan: *"Ma Yutaqarrabu Bih Ila Allah"* (maknanya; amal [saleh] yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya). Dengan demikian makna QS. al-Qashash: 88 di atas adalah: "Segala sesuatu akan punah/binasa kecuali kekuasaan-Nya", atau "Segala sesuatu akan punah kecuali amal [saleh] yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya".

Ketetapan Takwil *Tafshîli* Dari Para Ulama Salaf

Ada sebagian orang, umumnya dari kaum Musyabbihah Mujassimah -sekarang Wahhabiyyah-, seringkali melempar tuduhan kepada Ahlussunnah Asy'ariyyah Maturidiyyah sebagai kaum *Mu'ath-thilah*, atau Mu'tazilah, atau kadang mereka sebut *Afrâkh al-Mu'tazilah* (cicit-cicit Mu'tazilah). Alasan mereka adalah karena kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sering memberlakukan takwil terhadap teks-teks *mutsyabihât* dari al-Qur'an dan Hadits, dan menurut mereka orang yang memberlakukan takwil sama saja dengan *ta'thîl* (mengingkari teks-teks tersebut), dalam istilah mereka *"al-Mu'awwil Mu'ath-thil"*.

Catatan ini tidak hendak diperpanjang dengan menuliskan definisi takwil. Berikut ini adalah terjemahan dari kitab *Sharîh al-*

Bayân Fî ar-Radd 'Alâ Man Khâlaf al-Qur'ân karya *al-Imâm al-Hâfizh* Abdullah al-Harari dalam menjelaskan bahwa takwil tidak hanya diberlakukan oleh para ulama Khalaf, tidak pula hanya diberlakukan oleh para ulama dari kalangan Asy'ariyyah dan Maturidiyyah saja, tapi jauh sebelum itu metodologi takwil ini telah diberlakukan oleh para sahabat, *tabi'în*, dan para ulama Salaf saleh terdahulu. Berikut ini adalah terjemahan dari kitab dimaksud dengan beberapa penyesuaian:

Takwil *tafshîli* sekalipun sering diberlakukan oleh umumnya ulama Khalaf, namun demikian banyak pula dari ulama Salaf yang memberlakukan metode tersebut. Bahkan metode takwil *tafshîli* ini dipakai oleh para ulama Salaf terkemuka, seperti *al-Imâm* Abdullah ibn Abbas dari kalangan sahabat Rasulullah, *al-Imâm* Mujahid (murid Abdullah Ibn Abbas) dari kalangan tabi'in, termasuk *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal dan *al-Imâm* al-Bukhari dari golongan yang datang sesudah mereka.

(Satu): Takwil *tafshîli* dari Abdullah ibn Abbas, Abu Musa al-Asy'ari, Ibnu Furak dan al-Muhallab. Takwil *tafshîli* sahabat Ibnu 'Abbas telah disebutkan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* ibn Hajar dalam kitab *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri*, yaitu pada firman Allah:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ (القلم: ٤٢)

Ayat ini bukan dalam makna zahirnya *"hari dibuka dari betis"*. Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *"as-Sâq"* dalam ayat ini adalah "Perkara yang dahsyat". Artinya di hari tersebut (hari kiamat) akan dibukakan segala perkara dan urusan yang sulit dan dahsyat. Dalam bahasa Arab biasa dipakai ungkapan:

قَامَتِ الْحَرْبُ عَلَى سَاقٍ

Makna ungkapan ini artinya peperangan terjadi dengan sangat dahsyat. Dalam sebuah sya'ir dikatakan:

قَدْ سَنَّ أَصْحَابُكَ ضَرْبَ الأَعْنَاقِ * وَقَامَتِ الْحَرْبُ بِنَا عَلَى سَاقِ

Maknanya adalah: *"Sahabat-sahabatmu telah melakukan pukulan-pukulan di atas tengkuk para musuh, dengan adanya kami peperangan terjadi dengan sangat dahsyat"*.

Adapun sahabat Abu Musa al-Asy'ari dalam menafsirkan ayat QS. al-Qalam: 42 tersebut mengatakan bahwa orang-orang mukmin di saat kiamat nanti dibukakan bagi mereka akan cahaya yang agung (maksudnya pertolongan dari Allah). Sementara *al-Imâm* Ibnu Furak berkata: "Yang dimaksud dengan ayat tersebut ialah bahwa orang-orang mukmin mendapatkan berbagai karunia dan pertolongan". Adapun al-Muhallab berkata: "Yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa orang-orang mukmin mendapatkan rahmat dari Allah, sementara pada saat yang sama orang-orang kafir mendapatkan siksa dari-Nya" [166].

Al-Imâm al-Hâfizh al-Bayhaqi dalam kitab *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* menuliskan sebagai berikut: "Al-Khaththabi berkata: Tidak sedikit dari beberapa Syekh yang terperangkap dalam pencarian makna *as-Sâq*. Padahal telah ada takwil bagi ayat tersebut dari sahabat Abdullah ibn Abbas bahwa yang dimaksud adalah Allah dengan kekuasaan-Nya membukakan segala urusan yang sulit dari orang-orang mukmin saat itu" [167] .

(Dua): Takwil *tafshîli* dari *al-Imam* Mujahid; murid Abdullah ibn 'Abbas. Telah diriwayatkan oleh *al-Hâfizh* al-Bayhaqi dengan *sanad*-nya bahwa Mujahid mentakwil firman Allah:

---

[166] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri,* j. 13, h. 428
[167] Al-Bayhaqi, *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, h. 345

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ (البقرة: ١١٥)

ia (Mujahid) berkata: "Yang dimaksud dengan *"Wajhullâh"* adalah *"Kiblatullâh"* (kiblat Allah), maka di manapun engkau berada, baik di barat maupun di timur, engkau tidak menghadapkan mukamu kecuali kepada kiblat Allah tersebut".[168] (Yang dimaksud adalah ketika shalat sunnah di atas binatang tunggangan, ke manapun binatang tunggangan tersebut mengarah maka hal itu bukan masalah).

(Tiga): Takwil *tafshîli* dari *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bayhaqi dalam kitab *Manâqib Ahmad,* bahwa beliau mentakwil firman Allah:

وَجَآءَ رَبُّكَ (الفجر: ٢٢)

bahwa yang dimaksud ayat ini bukan berarti Allah datang dari suatu tempat, tapi yang dimaksud adalah; *"Datangnya pahala yang dikerjakan ikhlas karena Allah"*.[169]

Dalam kitab *Manaqib Ahmad*, al-Bayhaqi meriwayatkan bahwa Ahmad ibn Hanbal berkata: "Mereka (kaum Mu'tazilah) mengambil dalil dalam perdebatan denganku, --ketika itu di istana *Amîr al-Mu'minîn*--, mereka berkata bahwa di hari kiamat surat *al-Baqarah* akan datang, demikian pula surat *Tabarak* akan datang. Aku katakan kepada mereka bahwa yang akan datang itu adalah pahala dari bacaan surat-surat tersebut. Dalam makna firman Allah QS. al-Fajr 22, bukan berarti Allah datang, tapi yang dimaksud adalah datangnya kekuasaan Allah. Karena

---

[168] al-Bayhaqi, *al-Asmâ' Wa ash-Shifât*, h. 309

[169] al-Bayhaqi berkata: "Kebenaran *sanad* riwayat ini tidak memiliki cacat sedikitpun". Riwayat ini juga telah dikutip oleh Ibn Katsir dalam kitab *Târîkh*-nya. Lihat Ibnu Katsir, *al-Bidâyah Wa al-Nihâyah,* j. 10, h. 327

sesungguhnya kandungan al-Qur'an itu adalah pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehat"[170].

Kemudian *al-Hafzih* al-Bayhaqi menjelaskan bahwa dalam peristiwa tersebut terdapat penjelasan kuat bahwa *al-Imâm* Ahmad tidak meyakini makna *"al-Majî'"* --dalam QS. al-Fajr di atas-- dalam makna Allah datang dari suatu tempat ke tempat lain. Demikian pula beliau tidak meyakini makna *"an-Nuzûl"* pada hak Allah yang --disebutkan dalam hadits-- dalam pengertian turun pindah dari satu tempat ke tempat yang lain seperti pindah dan turunnya benda-benda. Tapi yang dimaksud dari itu semua adalah untuk mengungkapkan dari datangnya tanda-tanda kekuasaan Allah, karena mereka (kaum Mu'tazilah) berpendapat bahwa al-Qur'an jika benar sebagai Kalam Allah dan merupakan salah satu dari sifat-sifat Dzat-Nya, maka tidak boleh makna *al-Majî'* diartikan dengan datangnya Allah dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu *al-Imâm* Ahmad menjawab pendapat kaum Mu'tazilah dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah datangnya pahala bacaan dari surat-surat al-Qur'an tersebut. Artinya pahala bacaan al-Qur'an itulah yang akan datang dan nampak pada saat kiamat itu"[171].

Dari penjelasan di atas terdapat bukti kuat bahwa *al-Imâm* Ahmad memaknai ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah, juga hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah, tidak dalam pengertian zahirnya. Karena pengertian zhahir teks-teks tersebut seakan Allah ada dengan memiliki tempat dan kemudian berpindah-pindah, juga seakan Allah bergerak, diam, dan turun dari atas ke bawah, padahal jelas ini semua mustahil atas Allah. Hal ini berbeda

---

[170] Lihat *ta'lîq al-Muhaddits* Zahid al-Kautsari terhadap kitab *as-Saif ash-Shaqîl* karya *al-Imâm* Taqiyuddin as-Subki, h. 120-120

[171] *Ta'lîq al-Muhaddits* Zahid al-Kautsari terhadap kitab *as-Saif ash-Shaqîl* karya *al-Imâm* Taqiyuddin as-Subki, h. 120-120

dengan pendapat Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya -kaum Wahhabiyyah-, mereka menetapkan adanya tempat bagi Allah, juga mengatakan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tubuh, hanya saja untuk mengelabui orang-orang awam, mereka mengungkapkan kata-kata yang seakan bahwa Allah Maha Suci dari itu semua, kadang mereka biasa berkata *"Bilâ Kayf*…(Sifat-sifat Allah tersebut jangan ditanyakan bagaimana?)", kadang pula mereka berkata *"'Alâ Mâ Yalîqu Billâh*… (Bahwa sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang sesuai bagi keagungan Allah).

(Empat): Takwil *tafshîli* dari *al-Imâm* Malik ibn Anas. Tentang hadits: *"Yanzilu Rabbunâ…" (Hadîts an-Nuzûl)*, *al-Imâm* Malik berkata:

النزول راجع إلى أفعاله لا إلى ذاته، بل ذلك عبارة عن مَلَكِه الذي ينزل بأمره ونهيه، فالنزول حسي صفة الملك المبعوث بذلك، أو معنوي بمعنى لم يفعل ثم فعل فسمي ذلك نزولا عن مرتبة إلى مرتبة فهي عربية صحيحة. اهـ

"An-Nuzûl dalam hadits ini maknanya kembali kepada perbuatan (Af'âl) Allah, bukan dalam pengertian -sifat- Dzat-Nya. Dan makna yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa Allah memerintah beberapa Malaikat-Nya untuk turun dengan membawa perintah dan larangan-Nya. An-Nuzûl dalam pengertian turun secara indrawi ini adalah sifat Malaikat yang perintah oleh Allah tersebut. Dapat pula an-Nuzûl dalam pengertian maknawi, yaitu artinya bahwa Allah telah berkehandak akan suatu kejadian pada makhluk-Nya, yang kejadian perkara tersebut pada makhluk tersebut adalah sesuatu baru. (Adapun sifat berkehendak Allah tidak baru). Artinya, bahwa proses kejadian perkara yang dikehendaki oleh Allah yang terjadi pada makhluk tersebut dinamakan dengan an-Nuzûl dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, dan penggunaan

bahasa semacam ini adalah termasuk penggunaan bahasa Arab yang benar[172].

Al-Hâfizh Ibn Hajar dalam kitab *Syarh Shahîh al-Bukhâri* berkata:

قال بن العربي حكى عن المبتدعة رد هذه الأحاديث وعن السلف امرارها وعن قوم تأويلها وبه أقول فأما قوله ينزل فهو راجع إلى أفعاله لا إلى ذاته بل ذلك عباره عن ملكه الذي ينزل بأمره ونهيه والنزول كما يكون في الأجسام يكون في المعاني فإن حملته في الحديث على الحسي فتلك صفة الملك المبعوث بذلك وأن حملته على المعنوى بمعنى أنه لم يفعل ثم فعل فيسمى ذلك نزولا عن مرتبة إلى مرتبة فهي عربية صحيحة انتهى والحاصل أنه تأوله بوجهين أما بان المعنى ينزل أمره أو الملك بأمره وأما بأنه استعاره بمعني التلطف بالداعين والاجابة لهم ونحوه. اهـ

"Ibnul Arabi berkata: Diriwayatkan bahwa orang-orang ahli bid'ah menolak hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah tersebut, sementara para ulama Salaf memakainya, dan sebagain ulama lainnya menerima hadits tersebut dengan adanya takwil. Pendapat terakhir inilah yang aku pegang. Dalam teks hadits disebutkan "Yanzilu", an-Nuzûl di sini maknanya kembali kepada perbuatan (Af'âl) Allah, bukan dalam pengertian -sifat-Dzat-Nya. Dan makna yang dimaksud dari hadits ini adalah bahwa Allah memerintah beberapa Malaikat-Nya untuk turun dengan membawa perintah dan larangan-Nya. Makna an-Nuzûl dapat bermakna dalam pengertian indrawi; yaitu yang terjadi pada tubuh atau benda-benda, tapi juga dapat bermakna dalam pengertian maknawi. Jika engkau memaknai an-Nuzûl tersebut dalam pengertian indrawi maka yang dimaksud adalah

---

172 Az-Zurqani, *Syarh al-Zarqâni 'Alâ al-Muwaththa'*, j. 2, h. 35. Lihat pula *Syarh at-Tirmidzi*, j. 2, h. 236

para Malaikat yang turun dengan perintah Allah. Dan jika engkau memaknai an-Nuzûl dalam pengertian maknawi maka artinya ialah bahwa Allah telah berkehandak akan suatu kejadian pada makhluk, yang kejadian perkara tersebut pada mereka itu baru, artinya proses kejadian perkara dari kehendak Allah yang terjadi pada makhluk tersebut dinamakan dengan an-Nuzûl dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Pengertian semacam ini adalah termasuk penggunaan bahasa Arab yang benar. Kesimpulannya, dari pernyataan ini, Ibnul Arabi telah melakukan takwil terhadap hadits tersebut dari dua segi. Pertama; mentakwil makna "Yanzilu" dalam pengertian bahwa itu adalah Malaikat yang turun karena perintah Allah. Kedua; mentakwil dengan menjadikannya sebagai bentuk majâz isti'ârah, yang artinya bahwa Allah mengabulkan segala segala doa pada waktu tersebut (sepertiga akhir malam) dan mengampuni setiap orang yang meminta ampun kepada-Nya"[173].

Takwil hadits *an-Nuzûl* seperti di atas, juga diriwayatkan demikian dari *al-Imâm* Malik ibn Anas. Beliau mentakwilnya bahwa yang turun tersebut adalah rahmat dan karunia Allah. Atau takwil kedua yaitu bahwa yang turun tersebut adalah para Malaikat Allah (artinya dalam bentuk *majâz*). Sebagaimana dalam bahasa Arab jika dikatakan *"Panglima itu melakukan suatu perbuatan"*, maka yang dimaksud adalah orang-orang bawahannya, bukan panglima itu sendiri.

(Lima): Takwil *Tafshili* dari *al-Imâm* Sufyan ats-Tsawri. Seagaimana diriwayatkan oleh *al-Hâfizh* al-Bayhaqi bahwa Sufyan ats-Tsawri mentakwil firman Allah:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَاكُنتُمْ (الحديد: ٤)

---

173 Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri*, j. 3, h. 30

berkata: "Yang dimaksud adalah Dia Allah bersama kalian dengan ilmunya (Artinya Allah mengetahui segala apapun yangterjadi, bukan dalam pengertian bahwa Dzat Allah mengikuti atau menempel dengan setiap orang)" [174].

(Enam): Takwil *Tafshîli* dari *al-Imâm* al-Bukhari. Dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri* tentang firman Allah:

كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ (سورة القصص: ٨٨)

al-Imâm al-Bukhari mentakwilnya, menuliskan: "Segala sesuatu akan punah kecuali <u>kekuasaan Allah</u>", dapat pula ayat tersebut bermakna: "Segala sesuatu akan punah <u>kecuali pahala-pahala dari kebaikan yang dikerjakan ikhlas karena Allah</u>"[175].

(Tujuh): Takwil *Tafshîli* dari *al-Imâm* al-Bukhari dan *al-Imam al-Hafizh* Ibnu Hajar al-'Asqalani dalam makna *adl-Dla<u>h</u>k* yang disandarkan bagi Allah dalam pengertian Rahmat. Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri* diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah berkata bahwa suatu ketika datang seseorang bertamu menghadap Rasulullah. Lalu Rasulullah mengutus tamu tersebut ke tempat beberapa orang isterinya --untuk dijamu--. Namun para istri Rasulullah berkata: "Kita tidak memiliki apapun kecuali air dan kurma". Kemudian Rasulullah berkata: Siapakah di antara kalian yang mau menjamunya? Seseorang dari kaum Anshar berkata: "Saya wahai Rasulullah!". Lalu orang Anshar ini membawa tamu tersebut ke tempat isterinya. Ia berkata kepada istrinya: "Muliakanlah tamu Rasulullah ini!". Perempuan itu menjawab: "Kita tidak memiliki apapun kecuali makanan untuk anak-anakku". Suaminya berkata: "Siapkanlah makanan tersebut, nyalakanlah lampu dan tidurkanlah anak-anakmu apa bila nanti kita hendak makan

---

[174] Al-Bayhaqi, *al-Asmâ' Wa ash-Shifât,* h. 430

[175] *Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri; Kitâb al-Tafsîr; Bâb Tafsîr Surat al-Qashash.*

malam". Lalu perempuan tersebut mempersiapkan makanan, menghidupkan lampu dan menidurkan anak-anaknya. Tiba-tiba perempuan tersebut berdiri, seakan hendak membetulkan lampu, namun malah memadamkannya. Kemudian dua orang suami istri memperlihatkan diri kepada tamu Rasulullah tersebut seakan-akan keduanya sedang makan menemaninya. Suami istri ini kemudian melewati malam tersebut dalam keadaan lapar. Di pagi harinya orang Anshar menghadap Rasulullah, tiba-tiba Rasulullah berkata kepadanya: *"Dlahika Allâh al-Laylah"*. Dalam riwayat lain Rasulullah berkata: *"'Ajaba Min Fi'âlikumâ"*. Dari peristiwa ini kemudian turun firman Allah:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (سورة الحشر: ٩)

"Mereka tidak mendahulukan diri mereka sekalipun pada diri mereka terdapat kesulitan, dan barangsiapa menghindari kebakhilan maka dia itu adalah termasuk orang-orang yang beruntung" (QS. al-Hasyr: 9)[176].

Al-Imâm al-Hâfizh Ibn Hajar mengomentari hadits ini, berkata:

ونسبة الضحك والتعجب إلى الله مجازية والمراد بهما الرضا بصنيعهما. اهـ

"Penisbatan kata adl-Dlahk dan at-Ta'ajjub kepada Allah adalah dalam pengertian majâz (metafor), yang dimaksud dari keduanya adalah bahwa Allah meridlai apa yang telah diperbuat oleh sahabat Anshar tersebut terhadap tamu Rasulullah (Artinya bukan dalam pengertian bahwa Allah "tertawa", atau Allah "terheran-heran")"[177].

---

[176] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahîh; Kitâb al-Manâqib*; Bab tentang firman Allah QS. al-Hasyr: 9

[177] Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri,* j. 7, h. 120

Al-Imâm al-Bukhari sendiri telah mentakwil kata *"adl-Dlahk"* dalam hadits di atas dalam pengertian rahmat *(ar-Rahmah)*. Sehingga makna hadits; bahwa Allah merahmati apa yang telah dilakukan oleh sahabat Anshar tersebut. Takwil *al-Imâm* al-Bukhari ini dikutip oleh *al-Imâm* al-Khaththabi, berkata:

وقد تأول البخاري الضحك في موضع ءاخر على معنى الرحمة وهو قريب وتأويله على معنى الرضا أقرب. اهـ

"al-Bukhari telah mentakwil makna adl-Dlahk di beberapa tulisan lain dengan makna rahmat (ar-Rahmah). Takwil ini dekat dengan kebenaran. Dan mentakwilnya dengan pengetian ridla lebih dekat lagi"[178].

Kebiasaan Kaum Musyabbihah Melakukan Reduksi Terhadap Karya-Karya Para Ulama Ahlussunnah

Sejarah mencatat bahwa para ahli bid'ah tidak akan pernah berhenti untuk menyebarkan ajaran-ajaran bid'ah mereka. Segala usaha mereka lakukan untuk menyebarluaskan bid'ah-bid'ah mereka dan menghancurkan ajaran yang benar, di antaranya dengan jalan melakukan reduksi terhadap karya-karya para ulama. Orang-orang mereka terdahulu telah melakukan "kejahatan ilmiah" ini terhadap banyak karya para ulama, demikian pula hal yang sama dilakukan oleh para pengikut mereka di masa sekarang ini.

Setidaknya ada dua jalan yang mereka tempuh dalam melakukan kejahatan intelektual ini. Pertama; mereka memasukan sisipan-sisipan palsu dari ajaran-ajaran bid'ah mereka ke dalam karya-karya para ulama *Ahl al-Haq*. Kedua; menghapus atau

---

178 Al-Bayhaqi, *al-Asma' Wa ash-Shifat,* h. 470. Lihat pula Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bâri,* j. 6, h. 40

merubah ungkapan-ungkapan dari karya-karya ulama tersebut yang tidak sejalan, bertentangan, atau bahkan ungkapan-ungkapan para ulama yang mereka anggap dapat mematikan ajaran-ajaran bid'ah mereka.

(Contoh Pertama); Usaha kaum Musyabbihah dalam melakukan reduksi dengan memasukan sisipan-sisipan palsu adalah apa yang terjadi dengan karya-karya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, *al-Imâm* Ibn Jarir ath-Thabari, *al-Imâm* al-Qurthubi, *al-Imâm* al-Alusi, *al-Imâm asy-Syaikh* Abdul Qadir al-Jailani dan para ulama lainnya. Karya *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari berjudul *al-Ibânah Fî Ushûl ad-Diyânah* oleh mereka disisipi dengan keyakinan-keyakinan *tasybîh* yang sama sekali bukan tulisan *al-Imâm* al-Asy'ari sendiri. Terutama kitab *al-Ibânah* yang beredar sekarang berasal dari cetakan India, di dalamnya banyak sekali sisipan-sisipan akidah *tasybîh*. *Al-Muhaddits Asy-Syaikh* Muhammad Zahid al-Kautsari mengatakan bahwa kitab *al-Ibânah* yang sekarang beredar sama sekali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena kitab ini sudah lama sekali berada di bawah kekuasaan kaum Musyabbihah, hingga mereka telah melakukan reduksi terhadapnya dalam berbagai permasalahn pokok akidah[179].

Terhadap *al-Imâm* Ibn Jarir ath-Thabari mereka melakukan hal sama dengan kitab tafsirnya; *Tafsîr ath-Thabari*. Akidah *tasybîh* dan *tajsîm* telah mereka masukan dalam kitab tafsir ini, yaitu pada firman Allah:

عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (سورة الإسراء: ٧٩)

mereka memasukan keyakian sesat mereka dengan mengatakan bahwa Allah akan mendudukan Nabi Muhammad di atas arsy bersama-Nya, bahkan mereka mengatakan bahwa jarak antara

---

[179] Al-Kawtsari, *Muqaddimât al-Imâm al-Kautsari,* h. 247

Allah dengan Nabi Muhammad kelak tidak lebih dari empat jari saja[180]. *Na'ûdzu Billâh.*

Terhadap *al-Imâm* al-Qurthubi mereka melakukan hal yang sama dengan kitab tafsirnya; *Jâmi' al-Bayân*. Akidah *tasybîh* dan *tajsîm* telah mereka masukan dalam kitab ini, yaitu pada firman Allah:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ (سورة الأنعام: ١٨)

Seorang yang membaca penafsiran ayat ini dalam tafsir ini dengan teliti akan merasa heran, ia akan mendapati penjelasan penafsirannya yang satu dengan lainnya saling bertentangan. Sungguh sangat tidak logis, bila satu karya dari satu orang penulis, namun catatan di dalamnya berisi berbagai pemahaman yang bertentangan. Benar, dapat diterima bila perbedaan-perbedaan tersebut untuk tujuan diriwayatkan saja. Namun demikian hal inipun dengan catatan bahwa segala apa yang diriwayatkannya tersebut bukan sebagai kebatilan-kebatilan yang sama sekali tidak berdasar, karena sesuatu yang batil dalam keadaan apapun tidak boleh diriwayatkan[181].

Terhadap al-Alusi mereka melakukan hal yang sama dengan kitab tafsirnya; *Tafsîr al-Alûsi*. Terlebih lagi kitab *Tafsîr al-Alûsi* terbitan Munir Agha yang mengklaim dirinya sebagai *as-Salafi asy-Syahir* (mengaku sebagai pengikut Salaf). Kitab tafsir dengan terbitan yang kita sebutkan yang cukup banyak dipasaran, di dalamnya terdapat *ta'lîq* (tulisan tambahan dalam footnote) yang berisikan faham-faham *tasybîh* dan *tajsîm* yang sangat buruk. Di antara sisipan palsu yang dimasukan di dalam kitab ini adalah dalam firman Allah:

---

180 Arabi at-Taban, *Bara'ah al-Asy'ariyin,* j. 1, h. 64
181 Arabi at-Taban, *Bara'ah al-Asy'ariyin,* j. 1, h. 64

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ (سورة المائدة: ٣٥)

Seorang yang membaca penafsiran yang cukup panjang dari ayat ini dalam kitab *Tafsîr al-Alûsi* akan mendapati bagian akhirnya menyalahi dengan apa yang ada di bagian awalnya[182].

Hal yang sama mereka lakukan pula terhadap Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan kitab karyanya berjudul *al-Ghunyah*. Orisinilitas kitab ini sudah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Di dalamnya terdapat banyak sekali sisipan-sisipan akidah *tasybîh* yang telah ditanamkan oleh kaum Musyabbihah; yang sedikitpun akidah tersebut bukan keyakinan Syekh Abdul Qadir. Di antaranya, mereka memasukan akidah sesat mereka bahwa Allah bertempat di langit. Pada bagian lainnya mereka juga menyisipkan bahwa Allah bersemayam dan bertempat di atas arsy. Yang lebih mengherankan mereka membuat propaganda bahwa kebanyakan cerita yang berkembang sekarang tentang Syekh Abdul Qadir hanya sebuah distorsi belaka. Semua cerita prihal kewaliannya menurut mereka tidak berdasar sama sekali, yang benar --masih menurut mereka--, Syekh Abdul Qadir adalah seorang yang berkeyakinan seperti keyakinan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, karena itu beliau bermadzhab Hanbali.[183]

Kita katakan kepada mereka; Benar, Syekh Abdul Qadir berkeyakinan seperti keyakinan *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, dan benar pula Syekh Abdul Qadir bermadzhab Hanbali, namun keyakinan beliau tidak seperti keyakinan kalian. Syekh Abdul Qadir seorang *Ahl at-Tanzîh*, sementara kalian adalah *Ahl at-Tasybîh*.

---

182 Arabi at-Taban, *Bara'ah al-Asy'ariyin,* j. 1, h. 64

183 Arabi at-Taban, *Bara'ah al-Asy'ariyin,* j. 1, h. 64

(Contoh Kedua); Usaha mereka dalam melakukan reduksi terhadap kitab-kitab para ulama dengan merubah atau menghapus ungkapan-ungkapan yang mereka anggap tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Usaha ini telah banyak mereka lakukan antar generasai hingga generasi mereka berikutnya, dan bahkan hingga selarang ini. Contoh kasus ini seperti yang telah diceritakan oleh *al-Imâm* Tajuddin as-Subki dalam *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* dalam penulisan biografi *al-Imâm* Ahmad ibn Shaleh al-Mishri:

والطامة الكبرى إنما هي فِي العقائد المثيرة للتعصب والهوى، نعم وفِي المنافسات الدنيوية عَلَى حطام الدنيا، وهذا فِي المتأخرين أكثر منه فِي المتقدمين، وأمر العقائد سواء فِي الفريقين، وقد وصل حال بعض المجسمة فِي زماننا إِلَى أن كتب (شرح صحيح مسلم) للشيخ محيي الدين النووي ، وحذف من كلام النووي ما تكلم بِهِ عَلَى أحاديث الصفات ، فإن النووي أشعري العقيدة ، فلم تحمل قوى هَذَا الكاتب أن يكتب الكتاب عَلَى الوضع الذي صنفه مصنفه، وهذا عندي من كبائر الذنوب، فإنه تحريف للشريعة، وفتح باب لا يؤمن معه بكتب الناس، وما فِي أيديهم من المصنفات، فقبح اللَّه فاعله وأخزاه، وقد كان فِي غنية عن كتابة هَذَا الشرح، وكان الشرح فِي غنية عنه. اهـ

"Bencana yang paling besar adalah penyelewengan atau reduksi -terhadap karya para ulama- yang terjadi dalam bidang akidah yang didasarkan kepada panatisme atau hawa nafsu untuk tujuan meraih dunia. Kasus seperti ini jauh lebih banyak terjadi di antara orang-orang belakangan ini (al-Muta-akhirûn) di banding orang-orang terdahulu (al-Mutaqaddimûn). Demikian pula kasus adanya reduksi dalam karya-karya para ulama di dalam bidang akidah jauh lebih banyak terjadi di kalangan al-Muta'akhirûn. Ini terjadi dengan sebagian orang-orang Mujassimah di masa sekarang ini yang telah melakukan perubahan terhadap kitab Syarh

Shahîh Muslim karya Syaikh Muhyiddin ibn Syaraf an-Nawawi. Mereka menghapus tulisan-tulisan an-Nawawi dalam bahasannya tentang hadits-hadits sifat Allah. Hal ini tidak lain karena an-Nawawi seorang yang berakidah Asy'ariyyah, dan apa yang telah ditulisnya dalam Syarh Shahîh Muslim ini tidak sejalan dengan apa yang mereka inginkannya. Perbuatan reduksi terhadap karya-karya para ulama semacam ini bagiku adalah termasuk dari dosa-dosa besar. Karena perbuatan ini sama saja dengan merubah syari'at Allah, termasuk karena perbuatan semacam ini juga dapat menjadikan banyak orang tidak percaya lagi terhadap kitab-kitab syari'at yang telah ditulis atau kitab-kitab yang sudah ada pada tangan mereka. Semoga Allah menghinakan dan merendahkan orang melakukan perbuatan semacam ini".[184]

Al-Muhaddits Syekh Muhammad Arabi at-Taban dalam kitab *Barâ-ah al-Asy'ariyyîn Min 'Aqâ-id al-Mukhalifîn* menuliskan sebagai berikut:

وحامل راية سلخ كلام العلماء من تأليفهم وتحريفه في هذا العصر صاحب مجلة المنار فمن ذلك أن شيخ مشايخنا المحدث فالحا الظاهري نقل في كتابه أنجح المساعي في صفتي السامع والواعي في أحكام المساجد عن ابن قدامة الحنبلي قبل أن يطبع بدهر اتفاق المذاهب الأربعة على إباحة التوسل بالأولياء والصالحين أحياء وأمواتا فلما طبعه صاحب المنار سلخ منه هذا الكلام، وأما تحريفه لكلام العلماء وتقوله عليهم وطعنه فيهم وفي الأحاديث الصحيحة التي لا توافق هواه أو هوى التيميين (يقصد أتباع ابن عبد الوهاب التيمى) في مجلته وفي تعاليقه فشيء لا يحصر. اهـ

---

184 Tajuddin as-Subki, *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah,* j. 3, h. 162

"Pengibar bendera usaha reduksi dengan jalan menghapus ungkapan-ungkapan para ulama dalam karya-karya mereka di masa sekarang ini adalah pemilik majalah al-Manar Mesir (yang dimaksud adalah Rasyid Ridho). Guru kami al-Muhaddits asy-Syaikh Falih azh-Zahiri dalam karyanya berjudul Anjah al-Masâ'i Fî Shifat as-Sâmi' Wa al-Wâ'i mengutip pernyataan Ibn Qudamah al-Hanbali dari kitabnya berjudul al-Mughnî tentang masalah hukum-hukum masjid bahwa tawassul dengan para wali Allah dan orang-orang saleh baik dengan mereka yang sudah meninggal atau masih hidup telah disepakati oleh empat madzhab bahwa hal itu adalah sesuatu yang dibolehkan. Setahun kemudian penerbit al-Manar menerbitkan kitab karya asy-Syaikh Falih ini, namun ternyata tulisan beliau tentang kebolehan tawassul tersebut telah mereka hapuskan. Adapun reduksi yang dilakukan olehnya Rasyid Ridho terhadap perkataan para ulama, pembangkangannya dan caciannya terhadap mereka, dan reduksi terhadap hadits-hadits sahih yang tidak sejalan dengan hawa nafsunya atau tidak sejalan dengan hawa nafsu at-Taimiyyun (Kaum Wahabi) di dalam majalahnya maka itu sangat banyak sekali tidak terhitung"[185].

Saya, Abu Fateh, penulis buku yang lemah ini berkata:

"Tradisi buruk kaum Musyabbihah ini turun-temurun berlangsung hingga sekarang ini. Kaum Wahhabiyyah di masa sekarang ini yang notabene kaum Musyabbihah juga telah melakukan perubahan yang sangat fatal dalam salah satu karya *al-Imâm* Abu Hanifah berjudul *al-Washiyyah*. Dalam risalah *al-Washiyyah* yang merupakan risalah akidah Ahlussunnah, *al-Imâm* Abu Hanifah menuslikan: *"Istawâ 'Alâ al-'Arsy Min Ghair An Yakûna Ihtiyâj Ilayh Wa Istiqrâr 'Alayh"* (Artinya; Dia Allah *Istawâ* atas arsy dari tanpa membutuhkan kepada arsy itu sendiri dan tanpa bertempat di atasnya). Namun dalam cetakan kaum

---

185 Arabi at-Taban, *Barâ'ah al-Asy'ariyyîn,* j. 1, h. 65

Wahhabiyyah tulisan tersebut dirubah menjadi *"Istawâ 'Alâ al-'Arsy Min Ghair An Yakûna Ihtiyâj Ilayh Wa Istiqarra 'Alayh",* maknanya berubah total menjadi: "Dia Allah *Istawâ* atas arsy dari tanpa membutuhkan kepada arsy, dan Dia bertempat di atasnya". Padahal, sama sekali tidak bisa diterima oleh akal sehat, mengatakan bahwa Allah tidak membutuhkan kepada arsy, namun pada saat yang sama juga mengatakan bahwa Allah bertempat di atas arsy. Yang paling mengherankan ialah bahwa dalam buku cetakan mereka ini, manuskrip risalah *al-Imâm* Abu Hanifah tersebut mereka sertakan pula. Dengan demikian, baik disadari oleh mereka atau tanpa disadari, mereka sendiri yang telah membuka "kedok" dan "kejahatan ilmiah" yang ada pada diri mereka, karena bagi yang membaca buku ini akan melihat dengan sangat jelas kejahatan tersebut.

Anda tidak perlu bertanya di mana amanat ilmiah mereka? Di mana akal sehat mereka? Dan kenapa mereka melakukan ini? Karena sebenarnya itulah tradisi mereka. Bahkan sebagian kaum Musyabbihah mengatakan bahwa berbohong itu dihalalkan jika untuk tujuan mengajarkan akidah *tasybîh* mereka. *A'ûdzu Billâh.* Inilah tradisi dan ajaran yang mereka warisi dari "Imam" mereka, *"Syaikh al-Islâm"* mereka; yaitu Ahmad Ibnu Taimiyah, seorang yang seringkali ketika mengungkapkan kesesatan-kesesatannya lalu ia akan mengatakan bahwa hal itu semua memiliki dalil dan dasar dari *atsar-atsar* para ulama Salaf saleh terdahulu, padahal sama sekali tidak ada. Misalkan ketika Ibnu Taimiyah menuliskan bahwa "Jenis alam ini Qadim; tidak memiliki permulaan", atau ketika menuliskan bahwa "Neraka akan punah", atau menurutnya "Perjalanan *(as-Safar)* untuk ziarah ke makam Rasulullah di Madinah adalah perjalanan maksiat", atau menurutnya "Allah memiliki bentuk dan ukuran", serta berbagai kesesatan lainnya, ia mengatakan bahwa keyakinan itu semua memiliki dasar dalam

Islam, atau ia berkata bahwa perkara itu semua memiliki *atsar* dari para ulama Salaf saleh terdahulu, baik dari kalangan sahabat maupun dari kalangan tabi'in, padahal itu semua adalah bohong besar. Kebiasaan Ibnu Taimiyah ini sebagaimana dinyatakan oleh muridnya sendiri; adz-Dzahabi dalam dua risalah yang ia tulisnya sebagai nasehat atas Ibnu Taimiyah, yang pertama *an-Nashîhah adz-Dzhabiyyah* dan yang kedua *Bayân Zaghl al-'Ilm Wa ath-Thalab*.

Siapakah ad-Darimi *al-Mujassim*?

Ad-Darimi *al-Mujassim* yang kita maksud di sini adalah Utsman ibn Sa'id as-Sajzi, wafat tahun 272 Hijriyah. Ad-Darimi yang kita maksud di sini berbeda dengan ad-Darimi penulis kitab *as-Sunan (Sunan ad-Dârimi)*. Ad-Darimi yang ke dua ini bernama Abdullah bin Abdurrahman, wafat tahun 255 Hijriyah, salah seorang ahli hadits terkemuka dan merupakan salah seorang guru dari *al-Imâm* Muslim.

Adapun Utsman ibn Sa'id ad-Darimi yang kita sebut pertama adalah orang terkemuka dalam akidah *tajsîm*, bahkan dapat dikatakan sebagai peletak awal dan perintis penyebaran akidah buruk ini. Ia menulis sebuah buku berjudul *Kitâb an-Naqdl*, yang menurutnya buku ini ia tulis sebagai bantahan terhdap Bisyr al-Marisi. Padahal di dalamnya ia tuliskan banyak sekali akidah *tajsîm* dan akidah "berhala" (*Watsaniyyah)*; persis seperti akidah kaum Yahudi dan Nasrani yang berkeyakinan bahwa tuhan seperti manusia.

Bagi penulis, mengungkapkan siapa sebenarnya ad-Darimi *al-Mujassim* ini adalah kepentingan yang sangat mendesak. Karena orang-orang Musyabbihah Mujassimah di masa sekarang ini, seperti Wahhabiyyah seringkali mengutip perkataan-perkataannya. Sementara pada saat yang sama sebagian orang di kalangan Ahlussunnah, yang terpelajar sekalipun terlebih orang-orang

awam, banyak yang tidak mengetahui siapa sebenarnya ad-Darimi yang mereka jadikan sandaran tersebut. Banyak sekali yang tidak mengetahui perbedaan antara ad-Darimi *al-Mujassim* (Utsman ibn Sa'id) dan ad-Darimi penulis kitab *as-Sunan* (*al-Imâm* Abdullah bin Abdurrahman), yang karenanya tidak sedikit orang-orang di kalangan Ahlussunnah terkecoh dengan sanggahan-sanggahan kaum Musyabbhihah yang mereka kutip dari ad-Darimi *al-Mujassim* ini.

Berikut ini kita kutip beberapa ungkapan akidah *tajsîm* yang ditulis oleh ad-Darimi al-Mujassim dalam kitab *an-Naqdl* supaya kita dapat menghindari dan mewaspadainya. Karena sesungguhnya setiap orang dari kita dianjurkan untuk mengenal keburukan-keburukan untuk tujuan menghindari itu semua. Terlebih di masa akhir zaman seperti ini di mana akidah *tasybîh* dan *tajsîm* semakin menyebar di tangah-tangah masyarakat kita.

Ad-Darimi *al-Mujassim*, dalam kitab karyanya tersebut menuliskan sebagai berikut:

(قال)؛ لأن الحي القيوم يفعل ما يشاء ويتحرك إذا شاء ويهبط ويرتفع إذا شاء ويقبض ويبسط ويقوم ويجلس إذا شاء، لأن أمارة ما بين الحي والميت التحرك، كل حي متحرك لا محالة، وكل ميت غير متحرك لا محالة. اهـ

"Sesungguhnya Allah al-Hayy al-Qayyûm (Yang maha hidup dan tidak membutuhkan kepada apapun dari makhluk-Nya) maha berbuat terhadap segala suatu apapun yang Dia kehendaki. Dia bergerak sesuai apa yang Dia kehendaki. Dia turun dan naik sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Meggenggam dan menebarkan, berdiri dan duduk sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Karena sesungguhnya tanda nyata perbedaan

antara yang hidup dengan yang mati adalah adanya gerakan. Setiap yang hidup pasti ia bergerak, dan setiap yang mati pasti ia tidak bergerak"[186].

Ungkapan ad-Darimi ini sangat jelas sebagai ungkapan *tajsîm*. Akidah semacam ini tidak mungkin diterima oleh akal sehat. Karenanya, akidah ini terbantahkan oleh argumen-argumen logis, tentu juga oleh dalil-dalil al-Qur'an dan hadits, serta oleh pernyataan dan kesepakatan (Ijma') para ulama kita. Kayakinan yang mengatakan bahwa Allah berdiri, duduk, dan bergerak tidak ubahnya persis seperti keyakinan kaum Hindu para penyembah sapi.

Pada bagian lain dalam *Kitab an-Naqdl* tersebut, ad-Darimi menuliskan sebagai berikut:

(قال)؛ وادعي المعارض أيضا أنه ليس لله حد ولا غاية ولا نهاية، وهذا الأصل الذي بنى عليه جهم جميع ضلالته، واشتق منه أغلوطاته، وهي كلمة لم يبلغنا أنه سبق جهما أحد من العالمين. اهـ

"Para musuh kita berkeyakinan bahwa Allah tidak memiliki bentuk (al-Hadd), tidak memiliki sisi penghabisan dan batasan (al-Ghâyah Wa an-Nihâyah). Ini adalah dasar keyakinan Jahm ibn Shafwan yang merupakan pondasi dan akar seluruh kesesatannya dan kerancuannya. Dan kesesatan semacam ini Shafwan adalah orang yang pertama kali membawanya, sebelumnya tidak pernah ada seorang-pun dari seluruh alam yang mengungkapkan kesesatan seperti ini"[187].

Setelah menuliskan ungkapan ini, ad-Darimi kemudian membeberkan keyakinannya bahwa Allah memiliki bentuk dan batasan, serta penghabisan. *Na'ûdzu Billâh.* Padahal segala apapun yang memiliki bentuk pasti merupakan benda *(Jism)* dan memiliki

---

[186] Ad-Darimi, *Naqdl ad-Darimi,* j. 2, h. 26

[187] Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 23

arah. Sementara itu para ulama kita di kalangan *Ahl al-Haq* telah menetapkan konsensus (Ijma') bahwa seorang yang berkeyakinan Allah sebagai benda maka orang tersebut bukan seorang muslim, sekalipun dirinya mengaku sebagai orang Islam. Lihat konsensus ini di antaranya telah dituliskan oleh *al-Imâm* Abu Manshur al-Baghdadi dalam beberapa karyanya, seperti *al-Farq Bayn al-Firaq*, *al-Asmâ' Wa ash-Shifât* dan *at-Tabshirah al-Baghdâdiyyah*.

Pada halaman lainnya, ad-Darimi *al-Mujassim* menuliskan sebagai berikut:

"Allah berada jauh dari makhluk-Nya. Dia berada di atas arsy, dengan jarak antara arsy tersebut dengan langit yang tujuh lapis seperti jarak antara Dia sendiri dengan para makhluk-Nya yang berada di bumi"[188].

Kemudian pada halaman lainnya, ia menuliskan:

(قال)؛ و لو شاء الله لاستقر على ظهر بعوضه فاستقلت به بقدرته ولطف ربوبيته فكيف على عرش عظيم. اهـ

"Dan jika Allah benar-benar berkehandak bertempat di atas sayap seekor nyamuk maka dengan sifat kuasa-Nya dan keagungan sifat ketuhanan-Nya Dia mampu untuk melakukan itu, dengan demikian maka terlebih lagi untuk menetap di atas arsy (Artinya menurut dia benar-benar Allah bertempat di atas arsy)"[189].

Ungkapan ad-Darimi ini benar-benar membuat merinding bulu kuduk seorang ahli tauhid. Ia mengatakan jika Allah maha kuasa untuk bertempat pada sayap seekor nyamuk, maka lebih utama lagi untuk bertempat pada arsy. Ini murni merupakan akidah *tasybîh*. Apakah dia tidak memiliki logika sehat?! Apakah

---

188 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 79
189 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 85

dia tidak mengetahui hukum akal?! Apakah dia tidak bisa membedakan antara *Wâjib 'Aqly Mustahîl 'Aqly* dan *Jâ'iz 'Aqly*?! Sudah pasti yang disembah oleh ad-Darimi al-Mujassim ini bukan Allah. Siapakah yang dia sembah?! Tidak lain yang ia sembah hanyalah khayalannya sendiri.

Kemudian pada halaman lainnya dalam *Kitâb an-Nadl*, ad-Darimi menuliskan sebagai berikut:

(قال)؛ من أنبأك أن رأس الجبل ليس بأقرب إلى الله من أسفله لأن من آمن بأن الله فوق عرشه فوق سمواته علم يقينا أن رأس الجبل أقرب إلى السماء من أسفله، وأن السماء السابعة أقرب إلى عرش الله من السادسة، والسادسة أقرب إليه من الخامسة ثم كذلك إلى الأرض. اهـ

"Dari mana kamu tahu bahwa puncak gunung tidak lebih dekat kepada Allah dari pada apa yang ada di bawahnya?! Karena seorang yang beriman bahwa Allah di atas arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya; ia mengetahui dengan yakin bahwa puncak gunung lebih dekat ke langit di banding dasarnya, dan bahwa langit ke tujuh lebih dekat kepada Allah dibanding langit ke enam, dan langit ke enam lebih dekat kepada-Nya dibanding lengit ke lima, dan demikian seterusnya hingga ke bumi".[190]

Ungkapan ad-Darimi ini hendak menetapkan bahwa seorang yang berada di tempat tinggi lebih dekat jaraknya kepada Allah di banding yang berada di tempat rendah. Dengan demikian, sesuai pendangan ad-Darimi, mereka yang berada di atas pesawat dengan ketinggian ribuan kaki dari bumi sangat dekat kepada Allah. *Na'ûdzu Billâh.* Keyakinan ad-Darimi ini di kemudian hari diikuti oleh Ibnu Taimiyah al-Harrani dan Ibn al-Qayyim, yang juga dijadikan dasar akidah oleh para pengikutnya, yaitu kaum Wahhabiyyah di masa sekarang ini. *Hasbunallâh.*

---

[190] Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 100

Adapun seorang muslim ahli tauhid maka ia berkeyakinan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah. Segala tempat dan segala arah dalam pengertian jarak pada hakekatnya bagi Allah sama saja, artinya satu sama lainnya tidak lebih dekat atau lebih jauh dari Allah. Karena makna "dekat" kepada Allah bukan dalam pengertian jarak, demikian pula makna "jauh" dari Allah bukan dalam pengertian jarak. Tapi yang dimaksud "dekat" atau "jauh" dalam hal ini adalah sejauh mana ketaatan sorang hamba terhadap segala perintah Allah.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب (سورة العلق: ١٩)

"Dan Sujudlah engkau -Wahai Muhammad- dan "mendekatlah" (QS. Al-'Alaq: 19).

Kemudian dalam hadits riwayat an-Nasa-i, Rasulullah bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ (رواه النسائي)

"Seorang hamba yang paling "dekat" kepada Tuhannya adalah saat ia dalam keadaan sujud". (HR. An-Nasai)

Yang dimaksud "dekat" dalam ayat al-Qur'an dan hadits ini bukan dalam makna zahirnya. Dua teks syari'at tersebut artinya menurut ad-Darimi dan para pengikutnya, -sesuai akidah mereka-, adalah dua teks yang tidak benar, karena menurut mereka yang berada pada posisi berdiri lebih dekat kepada Allah dari pada yang sedang dalam posisi sujud, dan yang berada di atas gunung lebih dekat kapada Allah dari pada mereka yang berada di bawahnya. Lalu mereka "buang" ke mana ayat al-Qur'an dan hadits tersebut?! *Hasbunallâh.*

Pada halaman lainnya, ad-Darimi menggambarkan hadits yang sama sekali tidak benar menyebutkan *"'Athîth al-Arsy Min Tsiqalillâh..."*. Ia mengatakan bahwa arsy menjadi sangat berat karena menyangga Allah yang berada di atasnya[191]. Ad-Darimi *al-Mujassim* ini telah menjadikan Allah seperti bebatuan, atau besi yang memiliki berat. *Na'ûdzu Billâh.*

Tulisan ad-Darimi ini benar-benar tidak akan menjadikan seorang ahli tauhid berdiam diri. Ini adalah pernyataan yang akan menjadi bahan tertawaan orang-orang yang tidak waras sebelum ditertawakan oleh orang-orang waras *(Yadl-hak Minhu al-Majânîn Qabl al-'Uqalâ')*. Bagaimana mungkin seorang muslim akan berdiam diri jika Tuhannya disamakan dengan beratnya besi dan bebatuan?! Hadits ini sendiri adalah hadits batil, sebagaimana telah dinyatakan oleh *al-Hâfizh* Ibn Asakir. Dengan demikian hadits ini sama sekali tidak benar dan tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan masalah akidah.

Pada halaman lainnya dalam kitab di atas ad-Darimi menuliskan:

(قال)؛ لا نسلم أن مطلق المفعولات مخلوقة، وقد أجمعنا واتفقنا على أن الحركة والنزول والمشي والهرولة والاستواء على العرش وإلى السماء قديم. اهـ

"Kita tidak menerima secara mutlak bahwa semua perbuatan itu baharu (makhluk). Karenanya, kita telah sepakat bahwa gerak (al-Harakah), turun (an-Nuzûl), berjalan (al-Masy), lari kecil (al-Harwalah), dan bertempat di atas arsy dan di atas langit itu semua adalah Qadim"[192].

Inilah keyakinan *tasybîh* ad-Darimi. Keyakinan yang tidak ubahnya dengan keyakinan para penyembah berhala. Keyakinan ini pula yang setiap jengkalnya dan setiap tapaknya diikuti oleh

---

191 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 92, lihat pula h. 182
192 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 121

Ibnu Taimiyah *al-Mujassim* dan muridnya; Ibn al-Qayyim *al-Mujassim*. Dua orang yang disebut terakhir ini, guru dan murid, memiliki keyakinan yang sama persis, yaitu akidah *tasybîh*. Karena itu, keduanya memberikan wasiat kepada para pengikutnya untuk memegang teguh tulisan-tulisan ad-Darimi di atas. Dari sini semakin jelas siapakah sebenarnya Ibnu Taimiyah, dan Ibn al-Qayyim serta para pengikutnya tersebut! Tidak lain mereka adalah *Ahl at-Tasybîh*.

Ungkapan-ungkapan lainnya yang ditulis oleh ad-Darimi di antaranya sebagai berikut:

(قال)؛ وكيف يهتدي بشر للتوحيد وهو لا يعرف مكان واحده. اهـ

"Bagaimana mungkin orang semacam Bisyr akan memahami tauhid, padahal ia tidak tahu tempat tuhannya yang ia sembah (yang dimaksud Allah)?!"[193].

Yang diserang oleh ad-Darimi dalam ungkapannya tersebut adalah musuhnya, yaitu Bisyr al-Marisi. *Kitab an-Naqdl* yang ditulis ad-Darimi ini secara keseluruhan adalah sebagai bantahan terhadap Bisyr. Dan ungkapan ad-Darimi tersebut di atas adalah untuk menetapkan bahwa Allah bertempat, yaitu berada di arsy dan di langit. *Na'ûdzu Billâh*.

Pada halaman lainnya, ad-Darimi menuliskan:

(قال)؛ والله تعالى له حد لا يعلمه أحد غيره، ولا يجوز لأحد أن يتوهم لحده غاية في نفسه، ولكن نؤمن بالحد، ونكل علم ذلك إلى الله، ولمكانه أيضا حد، وهو على عرشه قوق سمواته، فهذان حدان اثنتان. اهـ

---

193 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 4

"Allah memiliki ukuran (bentuk) yang tidak mengetahuinya oleh seorangpun selain Dia. Tidak boleh bagi siapapun untuk membayangkan bahwa ukuran-Nya memiliki penghabisan, tetapi kita beriman dengan adanya ukuran bagi-Nya, kita serahkan perkara itu kepada Allah. Demikian pula tempat-Nya, memiliki bentuk dan ukuran, dan Dia bertempat di atas arsy-Nya yang berada di atas langit-langit-Nya. Dengan demikian maka Allah dan tempat-Nya keduanya memiliki bentuk dan ukuran"[194]. *Na'ûdzu Billâh.*

Ad-Darimi juga menuliskan:

(قال)؛ كل أحد بالله وبمكانه أعلم من الجهمية وولي خلق ءامد بيده مسيسا. اهـ

"Setiap orang jauh lebih mengetahui tentang Allah dan tempat-Nya di banding kaum Jahmiyyah, dan Dia Allah sendiri yang telah menciptakan Adam dengan Tangan-Nya dengan cara menyentuhnya"[195]. *Na'ûdzu Billâh.*

Juga menuliskan:

(قال)؛ ولو لم يكن لله يدان بهما خلق ءادم ومسه بهما مسيسا كما ادعيت لم يجز أن يقال: بيدك الخير. اهـ

"Jika Allah tidak memiliki dua tangan seperti yang engkau yakini, padahal dengan kedua tangan-Nya Dia telah menciptakan Adam dengan jalan menyentuhnya, maka berarti tidak boleh dikatakan bagi Allah "Bi Yadika al-Khayr..."[196].

---

194 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 23

195 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 25

196 Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 29

Perhatikan, ad-Darimi *al-Mujassim* ini menetapkan bahwa Allah menurutnya memiliki anggota badan, dan bersentuhan. *Na'ûdzu Billâh.*

Juga menuliskan:

(قال)؛ إنه ليقعد على الكرسي فما يفضل منه إلا قدر أربعة أصابع.

"Sesungguhnya Allah benar-benar duduk di atas kursi, dan tidak tersisa (kosong) dari kursi tersebut kecuali seukuran empat jari saja"[197]. *Na'ûdzu Billâh.*

Dan banyak lagi berbagai akidah *tasybîh* lainnya yang dimuat dalam *Kitab an-Naqdl* ini. Adakah ini yang dinamakan tauhid?! Demi Allah, ini bukan keyakinan tauhid, tetapi ini sama persis dengan keyakinan orang-orang para penyembah binatang. Adakah orang semacam ad-Darimi dan para pengikutnya memahami dengan benar tentang firman Allah QS. Asy-Syura: 11 bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya?!

Adapun pujian atau rekomendasi *(Tawtsîq)* adz-Dzahabi bagi ad-Darimi jelas tidak bisa dipercaya, karena kedua orang ini memiliki pemahaman akidah yang sangat mirip (untuk tidak dikatakan sama persis). Dan jelas bila *tawtsîq* ini diberikan oleh orang yang sepaham maka ini dinamakan sekongkol, dan pastinya sudah didasari fanatisme madzhab *(at-Ta'ashshub Madzhabiy)* yang tidak sehat.

Kemudian, walaupun beberapa penulis biografi telah menyebutkan bahwa ad-Darimi *al-Mujassim* ini pernah duduk mengambil ilmu dari *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal, *al-Imâm* al-Buwaithi, *al-Imâm* Yahya ibn Ma'in dan *al-Imâm* Ibn al-Madini, namun demikian tidak ada satupun dari para Imam penulis kitab

---

[197] Ad-Darimi, *An-Naqdl,* h. 74

hadits yang enam *(al-Kutub as-Sittah)* menyebutkan periwayatan hadits yang lewat jalur ad-Darimi ini. Bahkan sebagian ulama hadits menolak pendapat bahwa ad-Darimi ini pernah duduk belajar kepada beberapa Imam tersebut di atas, ini menunjukan bahwa ad-Darimi adalah seorang yang sangat bermasalah.

Bab V

Tokoh-Tokoh Ahlussunnah Dari Masa Ke Masa

Sesungguhnya keutamaan, kemuliaan dan keagungan para pengikut adalah menunjukan keagungan orang yang diikutinya. Seluruh ulama terkemuka di kalangan Ahlussunnah adalah pengikut *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari, atau pengikut *al-Imâm* Abu Manshur al-Maturidi. Dengan demikian tidak disangsikan lagi bahwa kedua Imam ini adalah sebagai penegak tonggak dasar dari berkibarnya bendera Ahlussunnah, yang oleh karenanya kedua Imam ini memiliki keutamaan dan kemuliaan yang sangat agung.

Sebagaimana telah kita sebutkan di atas bahwa Ahlussunnah adalah mayoritas umat Islam. Ini berarti dalam menuliskan tokoh-tokoh Ahlussunnah akan meliputi berbagai sosok agung antar generasi ke generasi dan dari masa ke masa. Melakukan "sensus" terhadap mereka tidak akan cukup dengan hanya menuliskannya dalam satu jilid buku saja, bahkan dalam puluhan jilid sekalipun.

Sebagaimana anda lihat sekarang ini berapa banyak karya-karya para ulama terdahulu yang ditulis dalam mengungkapkan biografi ulama Ahlussunnah, termasuk dalam hal ini penulisan biografi yang ditulis menurut komunitas tertentu sesuai disiplin mereka masing-masing, seperti komunitas kaum sufi, komunitas ahli hadists, para ahli tafsir, atau lainnya. Dapat kita pastikan bahwa kebanyakan ulama-ulama yang telah dituliskan biografinya tersebut adalah para pengikut *al-Imâm* al-Asy'ari.

Di antara karya komprehensif dalam menuliskan biografi ulama Ahlussunnah pengikut *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari adalah kitab karya *al-Imâm al-Hâfizh* Abu al-Qasim Ibn Asakir dengan judul *Tabyîn Kadzib al-Muftarî Fîmâ Nusiba Ilâ al-Imâm Abî al-Hasan al-Asy'ari*. Kitab ini ditulis Ibn Asakir untuk membela *al-Imâm* al-Asy'ari dari tuduhan-tuduhan dusta yang dialamatkan kepadanya. Di dalamnya, selain biografi *al-Imâm* al-Asy'ari, disebutkan pula beberapa tokoh Ahlussunnah yang benar-benar telah "pasang badan" dalam mengibarkan madzhab *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari ini.

Karya lainnya adalah tulisan *al-Imâm* Tajuddin as-Subki; putra dari *Qâdlî al-Qudlât al-Imâm al-Mujtahid* Taqiyuddin as-Subki yang berjudul *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah al-Kubrâ*. Kitab ini sangat besar, dalam belasan jilid, berisi penyebutan biografi para ulama terkemuka di kalangan madzhab asy-Syafi'i. Dipastikan bahwa mayorits ulama yang disebutkan dalam kitab ini adalah para pengikut *al-Imâm* al-Asy'ari. Bahkan dalam bukunya ini *al-Imâm* Tajuddin membuat pasal khusus dalam penyebutan tokoh-tokoh yang memiliki andil besar dalam penyebaran akidah Ahlussunnah madzhab *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari.

Berikut ini kita sebutkan beberapa nama tokoh terkemuka yang memiliki andil besar dalam penyebaran akidah Asy'ariyyah.

Ulama kita di kalangan Ahlussunnah mengatakan bahwa menyebut nama orang-orang saleh adalah sebab bagi turunnya segala rahmat dan karunia Allah; *Bi Dzikr ash-Shâlihîn Tatanazzal ar-Rahamât"*. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal berkata tentang salah seorang yang sangat saleh bernama Shafwan ibn Sulaim: *"Dia (Shafwan ibn Sulaim) adalah orang saleh yang bila disebut namanya maka hujan akan turun"*. Karenanya, semoga dengan penyebutan orang-orang saleh berikut ini, kita mendapatkan karunia dan rahmat dari Allah. *Âmîn*.

Angkatan Pertama

Angkatan yang semasa dengan *al-Imâm* Abul Hasan sendiri, yaitu mereka yang belajar kepadanya dan atau mengambil pendapat-pendapatnya, di antaranya: Abul Hasan al-Bahili, Abu Sahl ash-Shu'luki (w 369 H), Abu Ishaq al-Isfirayini (w 418 H), Abu Bakar al-Qaffal asy-Syasyi (w 365 H), Abu Zaid al-Marwazi (w 371 H), Abu Abdillah ibn Khafif asy-Syirazi; seorang sufi terkemuka (w 371 H), Zahir ibn Ahmad as-Sarakhsi (w 389 H), Abu Bakr al-Jurjani al-Isma'ili (w 371 H), Abu Bakar al-Audani (w 385 H), Abul Hasan Abd al-Aziz ibn Muhammad yang dikenal dengan sebutan ad-Dumal, Abu Ja'far as-Sulami an-Naqqasy (w 379 H), Abu Abdillah al-Ashbahani (w 381 H), Abu Muhammad al-Qurasyi az-Zuhri (w 382 H), Abu Manshur ibn Hamsyad (w 388 H), Abu al-Husain ibn Sam'un salah seorang sufi ternama (w 387 H), Abu Abd ar-Rahman asy-Syuruthi al-Jurjani (w 389 H), Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad; Ibn Mujahid ath-Tha'i, Bundar ibn al-Husain ibn Muhammad al-Muhallab yang lebih dikenal Abu al-Husain ash-Shufi (w 353 H), dan Abul Hasan Ali ibn Mahdi ath-Thabari.

Dan masih banyak para ulama Asy'ariyyah terkemuka lainnya yang hidup pada masa *al-Imâm* Abul Hasan, atau di sekitar abad tiga masuk ke abad empat hijriyah.

Angkatan Ke Dua

Di antara angkatan ke dua pasca generasi *al-Imâm* Abul Hasan al-Asy'ari adalah; Abu Sa'ad ibn Abi Bakr al-Isma'ili al-Jurjani (w 396 H), Abu Nashr ibn Abu Bakr Ahmad ibn Ibrahim al-Isma'ili (w 405 H), Abu ath-Thayyib ibn Abi Sahl ash-Shu'luki, Abul Hasan ibn Dawud al-Muqri ad-Darani, *al-Qâdlî* Abu Bakar Muhammad al-Baqillani (w 403 H), Abu Bakar Ibn Furak (w 406 H), Abu Ali ad-Daqqaq; seorang sufi terkemuka (w 405 H), Abu Abdillah al-Hakim an-Naisaburi; penulis kitab *al-Mustadrak 'Alâ ash-Shahîhain*, Abu Sa'ad al-Kharqusyi, Abu Umar al-Basthami, Abu al-Qasim al-Bajali, Abul Hasan ibn Masyadzah, Abu Thalib al-Muhtadi, Abu Ma'mar ibn Sa'ad al-Isma'ili, Abu Hazim al-Abdawi al-A'raj, Abu Ali ibn Syadzan, *al-Hâfizh* Abu Nu'aim al-Ashbahani penulis kitab *Hilyah al-Auliyâ' Fî Thabaqât al-Ashfiyâ'* (w 430 H), Abu Hamid ibn Dilluyah, Abul Hasan al-Balyan al-Maliki, Abu al-Fadl al-Mumsi al-Maliki, Abu al-Qasim Abdurrahman ibn Abd al-Mu'min al-Makki al-Maliki, Abu Bakar al-Abhari, Abu Muhammad ibn Abi Yazid, Abu Muhammad ibn at-Taban, Abu Ishaq Ibrahim ibn Abdillah al-Qalanisi. Dan masih sangat banyak lagi.

Angkatan Ke Tiga

Di antaranya; Abul Hasan as-Sukari, Abu Manshur al-Ayyubi an-Naisaburi, Abd al-Wahhab al-Maliki, Abul Hasan an-Nu'aimi, Abu Thahir ibn Khurasyah, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir al-Baghadadi (w 429 H) penulis kitab *al-Farq Bayn al-Firaq*, Abu Dzarr al-Harawi, Abu Bakar ibn al-Jarmi, Abu Muhammad Abdulah ibn Yusuf al-Juwaini; ayah Imam al-

Haramain (w 434 H), Abu al-Qasim ibn Abi Utsman al-Hamadzani al-Baghdadi, Abu Ja'far as-Simnani al-Hanafi, Abu Hatim al-Qazwini, Rasya' ibn Nazhif al-Muqri, Abu Muhammad al-Ashbahani yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Labban, Sulaim ar-Razi, Abu Abdillah al-Khabbazi, Abu al-Fadl ibn Amrus al-Maliki, Abu al-Qasim Abd al-Jabbar ibn Ali al-Isfirayini, *al-Hâfizh* Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Bayhaqi; penulis *Sunan al-Bayhaqi* (w 458 H), dan Abu Iran al-Fasi. Dan masih sangat banyak lagi.

Angkatan Ke Empat

Di antaranya; *al-Hâfizh* al-Khathib al-Baghdadi (w 463 H), Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan al-Qusyairi penulis kitab *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* (w 465 H), Abu Ali ibn Abi Huraisah al-Hamadzani, Abu al-Muzhaffar al-Isfirayini penulis kitab *at-Tabshîr Fî ad-Dîn Wa Tamyîz al-Firqah an-Nâjiyah Min al-Firaq al-Hâlikîn* (w 471 H), Abu Ishaq asy-Syirazi; penulis kitab *at-Tanbîh Fî al-Fiqh asy-Syâfi'i* (w 476 H), Abu al-Ma'ali Abd al-Malik ibn Abdullah al-Juwaini yang lebih dikenal dengan Imam al-Haramain (w 478 H), Abu Sa'id al-Mutawalli (w 478 H), Nashr al-Maqdisi, Abu Abdillah ath-Thabari, Abu Ishaq at-Tunusi al-Maliki, Abu al-Wafa' Ali ibn Aqil al-Hanbali (w 513 H) pimpinan ulama madzhab Hanbali di masanya, ad-Damighani al-Hanafi, dan Abu Bakar an-Nashih al-Hanafi. Dan masih sangat banyak lagi.

Angkatan Ke Lima

Di antaranya; Abu al-Muzhaffar al-Khawwafi, Ilkiya, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali (w 505 H), Abu al-Mu'ain Maimun ibn Muhammad an-Nasafi (w 508 H), asy-Syasyi, Abd ar-Rahim ibn Abd al-Karim yang dikenal dengan Abu Nashr al-Qusyairi (w 514 H), Abu Sa'id al-Mihani, Abu Abdillah

ad-Dibaji, Abu al-Abbas ibn ar-Ruthabi, Abu Abdillah al-Furawi, Abu Sa'id ibn Abi Shalih al-Mu'adz-dzin, Abul Hasan as-Sulami, Abu Manshur ibn Masyadzah al-Ashbahani, Abu Hafsh Najmuddin Umar ibn Muhammad an-Nasafi (w 538 H) penulis kitab *al-'Aqîdah an-Nasafiyyah,* Abu al-Futuh al-Isfirayini, Nashrullah al-Mishshishi, Abu al-Walid al-Baji, Abu Umar ibn Abd al-Barr *al-Hâfizh*, Abul Hasan al-Qabisi*, al-Hâfizh* Abu al-Qasim ibn Asakir (w 571 H), *al-Hâfizh* Abul Hasan al-Muradi, *al-Hâfizh* Abu Sa'ad ibn as-Sam'ani, *al-Hâfizh* Abu Thahir as-Silafi, *al-Qâdlî* 'Iyadl ibn Muhammad al-Yahshubi (w 533 H), Abu al-Fath Muhammad ibn Abd al-Karim asy-Syahrastani (w 548 H) penulis kitab *al-Milal Wa an-Nihal*, *as-Sayyid* Ahmad ar-Rifa'i (w 578 H) perintis tarekat ar-Rifa'iyyah, *as-Sulthân* Shalahuddin al-Ayyubi (w 589 H) yang telah memerdekakan Bait al-Maqdis dari bala tentara Salib, *al-Hâfizh* Abd ar-Rahman ibn Ali yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnul Jawzi (w 597 H). Dan masih sangat banyak lagi.

Angkatan Ke Enam

Di antaranya; Fakhruddin ar-Razi *al-Mufassir* (w 606 H), Saifuddin al-Amidi (w 631 H), Izuddin ibn Abd as-Salam *Sulthân al-'Ulamâ'* (w 660 H), Amr ibn al-Hajib al-Maliki (w 646 H), Jamaluddin Mahmud ibn Ahmad al-Hashiri (w 636 H) pempinan ulama madzhab Hanafi di masanya, al-Khusrusyahi, Taqiyuddin ibn Daqiq al-Ied (w 702 H), Ala'uddin al-Baji, *al-Hâfizh* Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki (w 756 H), Tajuddin Abu Nashr Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki (w 771 H), Shadruddin ibn al-Murahhil, Shadruddin Sulaiman ibn Abd al-Hakam al-Maliki, Syamsuddin al-Hariri al-Khathib, Jamaluddin az-Zamlakani, Badruddin Muhammad ibn Ibrahim yang dikenal dengan sebutan Ibn Jama'ah (w 733 H), Muhammad ibn Ahmad al-Qurthubi penulis kitab Tafsir *al-Jâmi' Li Ahkâm al-*

Qur'ân atau lebih dikenal dengan *at-Tafsîr al-Qurthubi* (w 671 H), Syihabuddin Ahmad ibn Yahya al-Kilabi al-Halabi yang dikenal dengan sebutan Ibn Jahbal (w 733 H), Syamsuddin as-Saruji al-Hanafi, Syamsuddin ibn al-Hariri al-Hanafi, Adluddin al-Iji asy-Syiraji, *al-Hâfizh* Yahya ibn asy-Syaraf an-Nawawi; penulis *al-Minhâj Bi Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj* (w 676 H), *al-Malik an-Nâshir* Muhammad ibn Qalawun (w 741 H), *al-Hâfizh* Ahmad ibn Yusuf yang dikenal dengan sebutan as-Samin al-Halabi (w 756 H), *al-Hâfizh* Shalahuddin Abu Sa'id al-Ala-i (w 761 H), Abdullah ibn As'ad al-Yafi'i seorang sufi terkemuka (w 768 H), Mas'ud ibn Umar at-Taftazani (w 791 H). Dan masih sangat banyak lagi.

Angkatan Ke Tujuh

al-Hâfizh Abu Zur'ah Ahmad ibn Abd ar-Rahim al-Iraqi (w 826 H), Taqiyyuddin Abu Bakr al-Hishni ibn Muhammad; penulis *Kifâyah al-Akhyâr* (w 829 H), *Amîr al-Mu'minîn Fî al-Hadîts al-Hâfizh* Ahmad ibn Hajar al-Asqalani; penulis kitab *Fath al-Bâri Syarh Shahîh al-Bukhâri* (w 852 H), Muhammad ibn Muhammad al-Hanafi yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Amir al-Hajj (w 879 H), Badruddin Mahmud ibn Ahmad al-Aini; penulis *'Umdah al-Qâri' Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri* (w 855 H), Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahalli (w 864 H), Burhanuddin Ibrahim ibn Umar al-Biqa'i; penulis kitab tafsir *Nazhm ad-Durar* (w 885 H), Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf as-Sanusi; penulis *al-'Aqîdah as-Sanûsiyyah* (w 895 H). Dan masih sangat banyak lagi.

Angkatan ke Delapan

Al-Qâdlî Musthafa ibn Muhammad al-Kastulli al-Hanafi (w 901 H), *al-Hâfizh* Muhammad bin Abdurrahman as-Sakhawi (w 902 H), *al-Hâfizh* Jalaluddin Abd ar-Rahman ibn Abu Bakr as-

Suyuthi (w 911 H), Syihabuddin Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Qasthallani; penulis *Irsyâd as-Sâri Bi Syarh Shahîh al-Bukhâri* (w 923 H), Zakariyya al-Anshari (w 926 H), *al-Hâfizh* Muhammad ibn Ali yang lebih dikenal dengan sebutan *al-Hâfizh* Ibn Thulun al-Hanafi (w 953 H). Dan masih sangat banyak lagi.

Angkatan Ke Sembilan Dan Seterusnya

Abd al-Wahhab asy-Sya'rani (w 973 H), Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ibn Hajar al-Haitami (w 974 H), Mulla Ali al-Qari (w 1014 H), Burhanuddin Ibrahim ibn Ibrahim ibn Hasan al-Laqqani; penulis *Nazham Jawharah at-Tauhîd* (w 1041 H), Ahmad ibn Muhammad al-Maqarri at-Tilimsani; penulis *Nazham Idlâ'ah ad-Dujunnah* (w 1041 H), *al-Muhaddits* Muhammad ibn Ali yang lebih dikenal dengan nama Ibn Allan ash-Shiddiqi (w 1057 H), Kamaluddin al-Bayyadli al-Hanafi (w 1098 H), Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *as-Sayyid* Abdullah ibn Alawi al-Haddad al-Hadlrami al-Husaini; penulis *Râtib al-Haddâd* (1132 H), Muhammad ibn Abd al-Hadi as-Sindi; penulis kitab *Syarh Sunan an-Nasâ-i* (w 1138 H), Abd al-Ghani an-Nabulsi (w 1143 H), Abu al-Barakat Ahmad ibn Muhammad ad-Dardir; penulis *al-Kharîdah al-Bahiyyah* (w 1201 H), *al-Hâfizh as-Sayyid* Muhammad Murtadla az-Zabidi (w 1205 H), ad-Dusuqi; penulis *Hâsyiyah Umm al-Barâhîn* (w 1230 H), Muhammad Amin ibn Umar yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Abidin al-Hanafi (w 1252 H). Dan masih sangat banyak lagi.

Nama-nama ulama terkemuka ini mereka yang hidup sampai sekitar abad 12 H, dan itupun hanya sebagian. Bila kita hendak sebutkan satu persatu, termasuk yang berada di bawah tingkatan mereka dalam keilmuannya, maka kita akan membutuhkan lembaran kertas yang sangat panjang.

Penutup

Sebuah Renungan

Di akhir tulisan ini penulis hendak mengungkapkan dua poin penting berikut;

(Pertama); Dalam sebuah hadits riwayat *al-Imâm* Ahmad ibn Hanbal Rasulullah bersabda:

إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ خَلِيْفَتَيْنِ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلّ حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ مَا بَيْنَ السّمَاءِ والأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ، وَعِتْرَتِيْ أَهْلَ بَيْتِيْ وَإِنّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا الْحَوْضَ (رَوَاه أَحْمَد)

"Aku telah tinggalkan di antara kalian dua pengganti; yaitu Kitab Allah (al-Qur'an) yang akan selalu terbentang antara langit dan bumi, dan keturunanku; keluargaku (Ahl al-Bayt)", keduanya tidak akan pernah berpisah hingga keduanya datang ke Haudl nanti (di akhirat)"[198]*. Al-*

---

[198] Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Aẖmad,* j. 5, h. 182 dan 189.

Hâfizh al-Haytsami berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan *sanad*-nya adalah *jayyid* (bagus)"[199].

Dalam tulisan penutup ini, penulis ingin mengungkapkan untuk tujuan syukur kepada Allah dan sebagai *at-Tahadduts Bi an-Ni'mah* bahwa konten terbesar yang tertuang dalam buku ini adalah "hasil duduk" penulis di hadapan orang-orang saleh dan para ulama dari keturunan Rasulullah *(al-'Itrah an-Nabawiyyah)*. Oleh karenanya, maka seluruh ilmu yang tertuang dalam buku ini memiliki mata rantai *(sanad)* yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan di mana muara mata rantai tersebut adalah Rasulullah sebagai pembawa syari'at. Tentu, ungkapan ini bukan untuk menyampingkan guru-guru penulis yang bukan dari kalangan *al-'Itrah an-Nabawiyyah*, sama sekali tidak. Setiap orang dari kita telah mengetahui bahwa orang yang paling mulia menurut Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, bukan semata-mata karena *nasab*.

Sekali lagi, ungkapan penulis ini sama sekali bukan untuk tujuan mengkultuskan, tetapi sebagai pembenaran terhadap apa yang disabdakan oleh Rasulullah dalam haditsnya di atas, maka penulis katakan; (sebagaimana hal ini merupakan pemahaman para ulama kita terdahulu) bahwa mayoritas panji-panji Islam yang benar-benar telah membela ajaran tauhid dan menegakan ajaran Rasulullah adalah orang-orang saleh dan para ulama dari keturunan Rasulullah. Tentu saja, pada dasarnya bukan hanya para ulama dari keturunan Rasulullah saja, tetapi siapapun, keturunan apapun, yang memiliki kotribusi besar dalam menegakan dan membela ajaran Rasulullah maka kelak ia di akhirat akan bersama Rasulullah dan dimuliakan olehnya di tempat yang dimuliakan oleh Allah. Bahkan tidak hanya itu, tetapi

---

[199] Al-Haytsami, *Majma' az-Zawâ-id,* j. 9, h. 165

siapapun orang mukmin yang mencintai Allah dan Rasul-Nya maka secara umum dia adalah "keluarga" Rasulullah, sebagaimana telah dinyatakan oleh *al-Imâm al-Hâfizh* an-Nawawi.

Dengan dasar ini semua maka penulis katakan bahwa ajaran-ajaran tauhid yang tertuang di dalam buku ini adalah sebagai keyakinan penulis dan keluarga penulis untuk menghadap Allah di kehidupan akhirat kelak. Mudah-mudahan penulis, kedua orang tua, keluarga, kerabat dan segenap handai tolan dirangkaikan oleh Allah di antara orang-orang yang mendapatkan syafa'at dari para Nabi Allah dan para ulama kekasih Allah di akhirat nanti dengan sebab karena kita di dunia ini menggabungkan diri dalam "untaian" mereka. Benar, sesungguhnya para Nabi dan para wali Allah adalah wasilah kita untuk mendapatkan ridla-Nya.

(Ke dua); Sebagaimana dalam keyakinan kita mayoritas umat Islam kaum Ahlussunnah Wal Jama'ah bahwa segala amal kebaikan dari orang-orang yang masih hidup jika diperuntukan sebagai hadiah bagi orang-orang yang telah meninggal akan dapat memberikan manfaat kepada mereka, maka --dengan harapan semoga Allah menjadikan usaha penulis ini sebagai kebaikan--, penulis peruntukan pahala dari kebaikan ini bagi *Masyâyikh* penulis, juga bagi kedua orang tua, guru-guru, kakek-kakek, nenek-nenek, seluruh moyang penulis, dan bagi seluruh orang Islam dari berbagai penjuru bumi dan dari berbagai generasi. Guru-guru penulis adalah orang-orang yang sebenarnya sudah seharusnya penulis berterima kasih besar kepada mereka. Mudah-mudahan mereka semua ikhlas dan ridla karena penulis membawa nama mereka dalam buku sederhana ini.

Akhirnya, semoga buku ini dengan segala kelebihan yang ada di dalamnya dapat ikut memberikan manfaat bagi seluruh

orang-orang Islam, dan terhadap segala cela dan aib yang ada di dalamnya semoga Allah memperbaikinya.

Wa Allâhu A'lam Bi ash-Shawâb,
Wa Shallallâh 'Alâ Sayyidinâ Muhammad Wa Sallam.

Daftar Pustaka

al-Qur-an al-Karim.

Abidin, Ibn, *Radd al-Muhtar 'Ala ad-Durr al-Mukhtar,* Bairut, cet. Dar Ihya at-Turats al-'Arabi, t. th.

Abidin, Zain al-'Abidin al-'Alawi dalam *al-Ajwibah al-Gha-liyah Fi 'Aqidah al-Firqah an-Najiyah,* Bairut, cet. Dar al-'Ilm Wa ad-Da'wah, t. th.

Albani, al, Muhammad Nashiruddin al-Albani, *at-Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuh*, *tahqiq* Muhammad 'Ied al-'Abbasi, cet. Maktabah al-Ma'arif, t. 1421 H- 2001 M.

Asqalani, al, Ahmad Ibn Ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bari Bi Syarh Shahih al-Bukhari*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Cairo: Dar al-Hadits, 1998 M

__________, *ad-Durar al-Kaminah Fi al-Ayan al-Mi-ah ats-Tsaminah*, Haidarabad, Majelis Da-irah al-Ma'arif al-Utsmaniyyah, cet. 2, 1972.

'Aini, al, Mahmud bin Ahmad, Abu Muhammad, Badruddin, *'Umdah al-Qari' Syarh Shahih al-Bukhari, tahqiq* Abdullah Mahmud bin Umar, Bairut, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H-2001 M.

A'zhami, al, Habiburahman, *Ta'liqat 'Ala al-Mathalib al-'Aliyah Bi Zawa-id al-Masanid atz-Tsamaniyah,* karya Ahmad ibn Ali, Ibn Hajar al-'Asqalani, Cet. Dar al-"Ashimah, 1419 H.

Azdi, al, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Ishaq as-Sijistani (w 275 H), *Sunan Abi Dawûd*, *tahqiq* Shidqi Muhammad Jamil, Bairut, Dar al-Fikr, 1414 H-1994 M

Baghdadi, al, Abu Manshur Abd al-Qahir ibn Thahir (W 429 H), *al-Farq Bayn al-Firaq*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. t. th.

Balban, Ibn; Muhammad ibn Badruddin ibn Balabban ad-Damasyqi al-Hanbali (w 1083 H), *al-Ihsan Bi Tartib Shahih Ibn Hibban*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Baghdadi, al, Abu Bakar Ahmad ibn Ali, al-Khathib, *Tarikh Baghdad,* Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Bayhaqi, al, Abu Bakar ibn al-Husain ibn 'Ali (w 458 H), *al-Asma' Wa ash-Shifat*, *tahqiq* Abdullah ibn 'Amir, 1423-2002, Dar al-Hadits, Cairo.

__________, *Syu'ab al-Iman,* cet. Maktabah ar-Rusyd, India, 1423 H- 2003 M.

__________, *as-Sunan al-Kubra*, Dar al-Ma'rifah, Bairut. t. th.

__________, *Manaqib Ahmad,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

Bukhari, al, Muhammad ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, Bairut, Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987 M

Basymil, Muhammad Ahmad, *Kayfa Nafham at-Tauhid,* Riyadl, Saudi Arabia, t. th.

Baz, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Fatawa Fi al-Aqidah,* cet. Riyadl, t. th.

__________, *at-Tahqiq Wa al-Idlah Li Katsir Min Masa-il al-Hajj Wa al-Umrah Wa az-Ziyarah 'Ala Dlau' al-Kitab Wa as-Sunnah*,

Buhuti, al, al-Hanbali, *Kasysyaf al-Qina'*

Dahlan, Ahmad Zaini Dahlan, *al-Futûhat al-Islamiyyah,* Cairo, Mesir, th. 1354 H

__________, *ad-Durar as-Saniyyah Fi ar-Radd 'Ala al-Wahhabiyyah,* Cairo, Mesir, Cet. Musthafa al-Babi al-Halabi, t. th.

Dawud, Abu; as-Sijistani, *Sunan Abi Dawûd,* Dar al-Janan, Bairut.

Dzahabi, al, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman, Abu Abdillah, *Bayan Zagl al-'Ilm Wa ath-Thalab*, Bairut, Cet. Dar al-Masyari'.

Ghumari, al, 'Abdullah ibn as-Shiddiq al-Ghumari al-Hasani, *Ithaf al-Adzkiya' Bi Jawaz at-Tawassul Bi al-Anbiya' Wa al-Awliya,* cet. Ali Rahmi, t. th.

Hanbal, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal asy-Syaibani (w 241 H), *Musnad Ahmad*, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-'Ilal Wa Ma'rifah ar-Rijal,* Riyadl, Dar al-Khani, cet. 3, t. 1422 H.

Haytami, al, Ahmad Ibn Hajar al-Makki, Syihabuddin, (w 974 H), *al-Fatawa al-Haditsiyyah*, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Hasyiyah al-Idlah fi Manasik al-Hajj Wa al-'Umrah li an-Nawawi,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-Minhaj al-Qawim,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Hakim, al, *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihayn*, Bairut, Dar al-Ma'rifah, t. th.

Habasyi, al, Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf, Abu Abdirrahman, *al-Maqalat as-Sunniyah Fi Kasyf Dlalalat Ahmad Ibn Taimiyah*, Bairut: Dar al-Masyari', cet. IV, 1419 H-1998 M.

__________, *asy-Syarh al-Qawim Fi Hall Alfazh ash-Shirat al-Mustaqim*, cet. 3, 1421-2000, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *ad-Dalil al-Qawim 'Ala ash-Shirath al-Mustaqim*, Thubi' 'Ala Nafaqat Ahl al-Khair, cet. 2, 1397 H. Bairut

__________, *ad-Durrah al-Bahiyyah Fi Hall Alfazh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah,* cet. 2, 1419-1999, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *Sharih al-Bayan Fi ar-Radd 'Ala Man Khalaf al-Qur-an*, cet. 4, 1423-2002, Dar al-Masyari', Bairut.

__________, *Izh-har al-'Aqidah as-Sunniyyah Fi Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyyah*, cet. 3, 1417-1997, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *al-Mathalib al-Wafiyyah Bi Syarh al-'Aqidah an-Nasafiyyah*, cet. 2, 1418-1998, Dar al-Masyari', Bairut

__________, *at-Tahdzir asy-Syar'iyy al-Wajib*, cet. 1, 1422-2001, Dar al-Masyari', Bairut.

Hayyan, Abu Hayyan al-Andalusi, *an-Nahr al-Madd Min al-Bahr al-Muhith,* Dar al-Jinan, Bairut.

Hushni, al, Taqiyyuddin Abu Bakar ibn Muhammad al-Husaini ad-Dimasyqi (w 829 H), *Daf'u Syubah Man Syabbah Wa Tamarrad Wa Nasab Dzalik Ila al-Imam al-Jalil Ahmad*, al-Maktabah al-Azhariyyah Li at-Turats, t. th.

Iraqi, al, Zaynuddin Abd ar-Rahim ibn al-Husain, *al-Ajwibah al-Mardliyyah*, cet. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, Bairut.

Iyadl, Abu al-Fadl Iyyadl ibn Musa ibn 'Iyadl al-Yahshubi, *asy-Syifa Bi Ta'rif Huqûq al-Musthafa, tahqiq* Kamal Basyuni Zaghlul al-Mishri, *Isyraf* Maktab al-Buhuts Wa al-Dirasat, cet. 1421-2000, Dar al-Fikr, Bairut.

Jawzi, al, Ibn; Abu al-Faraj Abd ar-Rahman ibn al-Jawzi (w 597 H), *Talbis Iblis*, *tahqiq* Aiman Shalih Sya'ban, Cairo: Dar al-Hadits, 1424 H-2003 M

__________, *Daf'u Syubah at-Tasybih Bi Akaff at-Tanzih*, *tahqiq* Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari, Muraja'ah DR. Ahmad Hijazi as-Saqa, Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyyah, 1412-1991

Katsir, Ibn; Isma'il ibn Umar, Abu al-Fida, *al-Bidayah Wa an-Nihayah,* Bairut, Maktabah al-Ma'arif, t. th.

__________, *Tarikh,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Kautsari, al, Muhammad Zahid ibn al-Hasan al-Kautsari, *Takmilah ar-Radd 'Ala Nûniyyah Ibn al-Qayyim*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *Maqalat al-Kawtsari*, Dar al-Ahnaf , cet. 1, 1414 H-1993 M, Riyadl.

Karmi, al, Mar'i ibn Yusuf al-Karmi al-Hanbali, *Ghayah al-Muntaha fi Jama' al-Iqna Wa al-Muntaha,* bairut, Dar al-Fikr, 1428 H- 2007 M.

Majah, Ibn, Muhammad ibn Yazid ibn Majah al-Qazwini Abu Abdillah, *Sunan Ibn Majah,* Bairut, cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t. th.

Malik, ibn Anas, *al-Muwath-tha-*, Bairut, cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t. th.

Mardawi, al, 'Ala-uddin Abul Hasan 'Ali ibn Sulaiman al-Mardawi al-Hanbali, *al-Inshaf Fi Ma'rifah ar-Rajih Min al-Khilaf,* Bairut, Cet. Dar Ihya' at-Turats al-Ararabi, t. th.

Muflih, Ibn, Muhammad ibn Muflih Syamsuddin al-Maqdisi al-Hanbali, *Kitab al-Furu',* Bairut, cet. Mu'assasah ar-Risalah, 1424 H-2003 M.

Muzhaffar, al, Abu al-Muzhaffar Thahir ibn Muhammad, al-Asfarayini, (w 471 H), *at-Tabshir fi ad-Din Wa Tamyiz al-Firqah an-Najiyah 'An al-Firaq al-Halikin,* Bairut, cet. Alam al-Kutub, 1403 H-1983 M.

Mu'allim, al, Ibnul Mu'allim al Qurasyi dalam *Najm al Muhtadi Wa Rajm al Mu'tadi,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Naisaburi, al, Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi (w 261 H), *Shahih Muslim*, *tahqiq* Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, Bairut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1404

Nawawi, al, Yahya ibn Syaraf, Muhyiddin, Abu Zakariya, *Riyadl ash-Shalihin*, Cairo, al-Maktab ats-Tsaqafi, 2001 H.

__________, *Rawdlah at-Thalibin*, Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *al-Adzkar,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Najdi, an, Muhammad ibn Humaid an-Najdi, *as-Suhub al-Wabilah 'Ala Dlara-ih al-Hanabilah,* Cet. Maktabah *al-Imam* Ahmad.

Qari, al, Ali Mulla al-Qari, *Syarh al-Fiqh al-Akbar*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut

Qusyairi, al, Abu al-Qasim Abd al-Karim ibn Hawazan an-Naisaburi, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, *tahqiq* Ma'ruf Zuraiq dan 'Ali Abd al-Hamid Balthahji, Dar al-Khair.

Qurthubi, al, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an,* Dar al-Fikr, Bairut

Qurasyi, al, Ibnu al Mu'allim al Qurasyi dalam *Najm al Muhtadi Wa Rajm al Mu'tadi*

Rif'ah, al, Ibnu, *Kifayah an-Nabih fi Syarh at-Tanbih,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Sakhawi, al, *al I'lan bi at-Taubikh Liman Dzamma at-Tarikh,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Samhudi, al, *wafa al-Wafa'* , Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

Subki, as, Taqiyyuddin Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *as-Sayf ash-Shaqil Fi ar-Radd 'Ala Ibn Zafil*, Mathba'ah al-Sa'adah, Mesir.

__________, *ad-Durrah al-Mudliyyah Fi ar-Radd 'Ala Ibn Taimiyah,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

__________, *al-I'tibar Bi Baqa' al-Jannah Wa an-Nar,* dari manuskrif Muhammad Zahid al-Kautsari, cet. Al-Qudsi, Damaskus, Siria, th. 1347

__________, *Fatawa as-Subki,* Bairut , cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Syifa' as-Saqam Fi Ziyarah Khair al-Anam,* Bairut, cet. Alam al-Kutub, t. th.

Subki, as, Tajuddin Abd al-Wahhab ibn Ali ibn Abd al-Kafi as-Subki, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra, tahqiq* Abd al-Fattah dan Mahmud Muhammad ath-Thanahi, Bairut, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Subki, as, Mahmud, *Ithaf al-Ka-inat Bi Bayan Madzhab as-Salaf Wa al-Khalaf Fi al-Mutasyabihat,* Mathba'ah al-Istiqamah, Mesir

Syahrastani, asy, Muhammad Abd al-Karim ibn Abi Bakr Ahmad, *al-Milal Wa an-Nihal*, *ta'liq* Shidqi Jamil al-'Athar, cet. 2, 1422-2002, Dar al-Fikr, Bairut.

Suyuthi, as, Jalaluddin Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr, *al-Hawi Li al-Fatawi,* cet. 1, 1412-1992, Dar al-Jail, Bairut.

__________, *al-Asybah Wa an-Nazha-ir Fi al-Furu',* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Thabaqat al-Huffazh,* Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Tabban, Arabi (Abi Hamid ibn Marzuq), *Bara-ah al-Asy'ariyyin Min 'Aqa-id al-Mukhalifin*, Mathba'ah al-'Ilm, Damaskus, Siria, th. 1968 M-1388 H

Taimiyah, Ibn; Ahmad ibn Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Muwafaqah Sharih al-Ma'qûl Li Shahih al-Manqûl,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Syarh Hadits an-Nuzûl,* Cet. Zuhair asy-Syawisy, Bairut.

__________, *Majmû Fatawa,* Dar 'Alam al-Kutub, Riyadl.

__________, *Naqd Maratib al-Ijma' Li Ibn Hazm,* Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Bairut.

__________, *Bayan Talbis al-Jahmiyyah,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Syarh Hadits Imran bin al-Hushain*, Saudi Arabia, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Kitab al-Iman,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Risalah fi Shifat al-Kalam,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Al-Fatawaa,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

__________, *Majmu'ah at-Tafsir,* Saudi, cet. Riyadl, t, th.

Tamimi, al, Abu al-Fadll at-Tamimi, *I'tiqad Al-Imam al Mubajjal Ahmad ibn Hanbal,* Bairut, cet. Alam al-Kutub, t. th.

Tuwajri, al- Hamud bin Abdullah bin Hamud at-Tuwaijri, *al-Qaul al-Baligh Fi at-Tahdzir Min Jama'ah at-Tabligh,*

Thabari, ath, *Tafsir Jami' al-Bayan 'An Ta-wil Ay al-Qur-an*, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

Thabarani, ath, Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub, Abu Sulaiman (w 360 H), *al-Mu'jam ash-Shagir*, *tahqiq* Yusuf Kamal al-Hut, Bairut, Muassasah al-Kutuh al-Tsaqafiyyah, 1406 H-1986 M.

__________, *al-Mu'jam al-Awsath*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, t. th.

__________, *al-Mu'jam al-Kabir*, Bairut, Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, t. th.

Tirmidzi, at, Muhammad ibn Isa ibn Surah as-Sulami, Abu Isa, *Sunan at-Tirmidzi*, Bairut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

Wahhab, al, Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kasyf asy-Syubuhat,* Riyadl, Saudi Arabia, t. th.

Zabidi, az, Muhammad Murtadla al-Husaini, *Ithaf as-Sadah al-Muttaqin Bi Syarh Ihya' Ulûm al-Din,* Bairut, Dar at-Turats al-'Arabi, Bairut, cet. Dar al-Fikr, t. th.

__________, *Taj al-'Arûs Syarh al-Qamûs,* Cet. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Bairut.

Zurqani, al, Abu Abdillah Muhammad ibn Abd al-Baqi az-Zurqani (w 1122 H), *Syarh az-Zurqani 'Ala al-Muuwatha'*, Bairut, cet. Dar al-Ma'rifah, t. th.

Zarkasyi, al, Badruddin, *Tasynif al-Masami' Bi Syarh Jam' al-Jawami'*, Bairut, cet. Dar al-Ma'rifah, t. th.

Data Penyusun

Dr. H. Kholilurrohman, Lc, MA, akrab dengan sebutan Kholil Abu Fateh, lahir di Subang 15 November 1975, Dosen Pasca Sarjana PTIQ Jakarta). Jenjang pendidikan formal dan non formal di antaranya; Pon-Pes Daarul Rahman Jakarta (1993), Institut Islam Daarul Rahman (IID) Jakarta (1998), Pendidikan Kader Ulama (PKU) Prov. DKI Jakarta (2000), S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tafsir dan Hadits) (2005), *Tahfîzh al-Qur'an* di Pon-Pes Manba'ul Furqon Leuwiliang Bogor (Non Intensif), *Tallaqqî Bi al-Musyâfahah* hingga mendapatkan *sanad* berbagai disiplin ilmu. Menyelesaikan S3 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada konsentrasi Tafsir, dengan nilai *cumlaude*. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Untuk Menghafal al-Qur'an Dan Kajian Ahlussunnah Wal Jama'ah Asy'ariyyah Maturidiyyah Karang Tengah Tangerang Banten. Beberapa karya yang telah dibukukan di antaranya; 1) Hadits Jibril, Memahami Pondasi Iman Yang Enam, 2) Aqidah Imam Empat Madzhab; Allah Ada Tanpa Tempat, 3) Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebenarnya? Mengenal *al-Firqah an-Najiyah*, 4) Penjelasan Lengkap Allah Ada Tanpa Tempat Dan Arah Dalam Berbagai Karya Ulama. 5) Mengungkap Kerancuan Pembagian Tauhid Kepada *Uluhiyyah, Rububiyyah,* dan *al-Asma' Wa ash-Shifat*, 6) *Ayo kita Tahlil*, Dalil Sampainya Amal Saleh Bagi Mayit, 7) Membela Kedua Orang Tua Rasulullah dari Tuduhan Kaum Wahabi Yang Mengkafirkannya, 8) Hadits Budak Perempuan Hitam, 9). *al-Farâ-id Fî Jawharah at-Tawhîd Min al-Fawâ-id* (berbahasa Arab *Syarh Matn Jawharah at-Tawhîd*), 9). *Ghâyah al-Marâm Fi Halli Manzhûmah 'Aqîdah al-'Awâm,* (berbahasa Arab *Syarh 'Aqîdah al-'Awâm),* 10). *Al-Fattâh Fi Syarh Arba'în Hadîtsan Li al-Hushûl 'Alâ al-Arbâh*, (berbahasa Arab), dan berbagai judul lainnya. WA: 0822-9727-7293